

## BAB XI.

### PERTUNANGAN DAN PERKAWINAN.

#### *1. Dengan siapa perkawinan dilangsungkan.*

Aturan yang sama berlaku bagi mereka yang akan melangsungkan perkawinan di antara semua suku Toraja Barat. Seseorang dapat mencari istri baik di dalam maupun di luar desa dan sukunya sendiri. Setelah mas kawin dibayarkan, ayah dan ibu memiliki hak yang sama terhadap anak-anak. Di sebagian besar suku, adat yang berlaku adalah laki-laki datang untuk tinggal bersama perempuan dan konsekuensi dari hal ini adalah bahwa anak-anak merasa lebih dekat dengan keluarga ibu daripada dengan keluarga ayah. Hanya di dataran rendah, di mana Islam memiliki pengaruh besar, adat ini berubah dan ayah terkadang lebih menonjolkan dirinya daripada ibu. Hak orang tua juga dinyatakan dalam kenyataan bahwa nama-nama untuk hubungan kekerabatan adalah sama baik di pihak ibu maupun pihak ayah sehingga saudara laki-laki dan perempuan dari pihak ayah dan ibu disebut dan ditunjuk dengan nama yang sama.

#### *2. Perkawinan kekerabatan.*

Aturan yang sama juga berlaku bagi semua suku mengenai orang-orang yang tidak boleh dikawinkan. Dari semua itu, yang terpenting adalah bahwa keturunan dari dua orang saudara laki-laki, atau dua orang saudara perempuan, tidak boleh menikah satu sama lain selama beberapa generasi. Larangan perkawinan ini tidak berlaku bagi anak-anak dari saudara laki-laki dan saudara perempuan (perkawinan sepupu silang). Hanya di Toro dalam kelompok Kulawi dan di Kawatuna dalam kelompok Kaili, informan saya menyatakan bahwa anak-anak tersebut juga tidak boleh menikah satu sama lain. Mungkin ini merupakan larangan setempat berdasarkan pengalaman menyedihkan dengan perkawinan sepupu silang semacam itu. Di sebagian besar suku, dinyatakan bahwa tidak menjadi soal apakah anak laki-laki atau anak perempuan dari saudara perempuan yang menikah dengan anak perempuan atau

anak laki-laki dari saudara laki-laki. Hanya di Sibowi (kelompok Sigi) dan di Parigi (kelompok Kaili) saya diberi tahu secara tegas bahwa perkawinan sepupu silang hanya mungkin dilakukan antara anak laki-laki dari saudara perempuan dan anak perempuan dari saudara laki-laki. Maka, jika dalam uraian berikut ini disebutkan keponakan, maka yang dimaksudkan adalah anak-anak dan cucu dari dua orang saudara laki-laki atau dua orang saudara perempuan.

Pernikahan antara sepupu pertama dianggap sama mustahilnya dengan pernikahan antara saudara laki-laki dan saudara perempuan. Ketika keluarga melihat bahwa sepupu laki-laki dan sepupu perempuan menunjukkan kecenderungan terhadap satu sama lain, mereka dipisahkan. Gadis itu dibawa untuk tinggal bersama seorang kerabat di tempat lain sehingga kedua pemuda itu akan saling melupakan. Jika mereka telah melakukan hubungan intim secara diam-diam, upacara penyucian dilakukan untuk mereka dan setelah ini keduanya dipisahkan di tempat yang berbeda. Hanya jika mereka saling mengunjungi lagi setelah ini, mereka akan dibunuh di masa lalu.

Namun, perkawinan antara sepupu pertama pernah terjadi di setiap suku. Hal ini kemudian dimusyawarahkan oleh semua kepala desa. Jika semua merasa puas, maka perkawinan pun dilangsungkan. Tidak ada satu pun tempat yang dapat saya ceritakan tentang pertimbangan apa yang dapat menjadi penentu dalam mewujudkan persatuan semacam itu. Saya mendapat kesan bahwa hanya perasaan pribadi yang berperan dalam hal ini: apakah kedua pemuda itu dicintai, atau apakah ada anggota keluarga yang berpengaruh di pihak mereka. Di dataran rendah, perkawinan antara sepupu pertama terjadi terutama di kalangan bangsawan (*madika*), sehingga di sini pertimbangan kelas mungkin membuat orang mengabaikan keberatan

mereka terhadap persatuan semacam itu.

Hanya di antara suku To Tolee, To Tobaku, dan To Powatua, tiga suku dalam kelompok Koro, tidak ada keberatan terhadap perkawinan sepupu jika orang tua pasangan muda itu mampu menyediakan hewan yang akan dipersembahkan sebagai kurban pada upacara penyucian. Seorang anak yang mungkin lahir dari hubungan sepupu di luar perkawinan selalu dibiarkan hidup dan sama sekali tidak direndahkan karena asal usulnya.

Pernikahan cucu dari dua saudara laki-laki atau dua saudara perempuan tidak perlu dibahas dalam musyawarah keluarga asalkan dilakukan upacara pengorbanan yang dapat menghilangkan keburukan yang dapat ditimbulkan oleh penyatuan tersebut. Upacara ini bertujuan untuk "memutus" ikatan keluarga yang menyatukan kedua kekasih, sebagaimana sering disebut. Karena upacara ini juga diterapkan dalam kasus-kasus lain, maka akan diuraikan di bawah ini. Kita dapat mengatakan: Selama generasi yang hidup masih menyadari bahwa anak-anak muda tersebut adalah keturunan dari pasangan saudara laki-laki atau saudara perempuan yang sama, pernikahan tidak boleh terjadi tanpa upacara yang baru saja disebutkan. Ketika ditanya pada generasi berapa keturunan dari pasangan saudara laki-laki atau saudara perempuan yang sama dapat menikah satu sama lain, tanpa hubungan darah harus diputus dengan pengorbanan, jawabannya sering kali: dari generasi ketujuh.

Tidak diperhitungkan secara ketat apakah dua orang saudara sedarah yang ingin menikah satu sama lain berasal dari generasi yang sama seperti yang terjadi di antara suku Toraja Timur. Misalnya, tidak ada keberatan jika seorang cicit dari seorang saudara laki-laki (saudari) menikah dengan cucu dari saudara laki-laki atau saudara perempuan lainnya, jika yang terjadi hanya "pemotongan tali pusar"

(ikatan keluarga). Di Lindu (kelompok Kulawi) bahkan dikatakan bahwa tidak ada keberatan jika seorang cucu dari seorang saudara laki-laki (saudari) menikah dengan anak dari saudara laki-laki (saudari) lainnya setelah upacara tersebut, sementara ada keberatan yang besar terhadap penyatuan sepupu kandung. Kasus yang disebutkan di Lindu dianggap meragukan di antara suku-suku lainnya, tetapi tidak ketika kedua orang muda itu berbeda generasi.

Saya menemukan dua pengecualian terhadap aturan umum tentang perkawinan kerabat seperti yang disebutkan di atas: Di Kaleke (kelompok Kaili) saya diberitahu bahwa belum lama ini hanya perkawinan antara keturunan dua saudara perempuan yang dilarang; jika itu terjadi, pengorbanan penyucian harus dilakukan untuk itu. Keturunan dari dua saudara laki-laki dengan demikian diizinkan untuk menikah satu sama lain dengan bebas seperti keturunan saudara laki-laki dan saudara perempuan. "Karena kita telah menjadi orang Islam," ditambahkan, "ini tidak lagi diizinkan, karena dengan begitu pengantin wanita dan pria dapat memiliki wali yang sama dan ini tidak diperbolehkan." Saya menemukan hal yang sama di Kawatuna, yang termasuk dalam kelompok yang sama: di sini anak-anak saudara laki-laki dan saudara perempuan juga tidak diizinkan untuk menikah bersama, seperti yang telah disebutkan. Tidak ada penjelasan tentang asal usul adat ini yang menyimpang dari aturan umum, diberikan kepada saya di kedua tempat.

### 3. *Inses.*

Oleh karena itu, hubungan seksual antara anak dari dua orang saudara laki-laki atau perempuan dianggap sebagai *inses*. Namun, hal ini masih dianggap sebagai hubungan yang lebih ringan daripada hubungan suami istri antara orang tua dan anak, paman atau bibi dengan keponakan, dan saudara laki-laki dan

saudara perempuan. Mengenai yang pertama, di hampir setiap suku diketahui bahwa pernah terjadi seorang ayah meniduri putrinya. Peristiwa semacam itu meninggalkan kesan yang mendalam bagi masyarakat sehingga nama-nama pelakunya diwariskan dari generasi ke generasi. Beberapa di antaranya bersifat mistis. Seperti kisah seorang anak yang lari dari ibunya karena marah karena ibunya memukulnya dengan gayung hingga kepalanya terluka. Setelah mengembara selama bertahun-tahun, anak laki-laki itu yang kini telah dewasa bertemu kembali dengan ibunya. Mereka tidak saling mengenal dan menjadi sepasang suami istri. Ketika wanita itu pernah membersihkan kepala suaminya, ia menemukan bekas luka dan setelah suaminya menceritakan bagaimana ia bisa mendapatkan bekas luka itu, keduanya pun mengerti bahwa mereka adalah ibu dan anak. Mereka pun memberi tahu Kepala Suku tentang penemuan itu. Karena sifat kasus yang luar biasa, mereka tidak dibunuh, tetapi mereka dikutuk untuk pergi dan tinggal di tempat terpencil di hutan. Ketika mereka mencari mereka beberapa lama kemudian, mereka tidak menemukan seorang pun di rumah itu, tetapi rumah itu penuh dengan ayam.

Saya mendengar cerita serupa di Tawaili (kelompok Kaili) tentang seorang pria yang meninggalkan istrinya yang sedang hamil untuk pergi ke Mekkah. Dia tinggal jauh selama bertahun-tahun; ketika dia kembali, putrinya, yang telah lahir saat itu, telah tumbuh dewasa. Karena tidak tahu bahwa dia adalah putrinya, sang haji ingin menikahinya. Kepala daerah itu memperingatkannya dan mengatakan kepadanya bahwa gadis itu adalah putrinya sendiri; tetapi sang ayah tidak mempercayainya dan tetap pada tujuannya. Karena Kepala daerah itu tidak berani mengambil tindakan yang lebih keras terhadap orang suci itu, dia memintanya untuk pergi dan tinggal bersama

putrinya di tempat terpencil yang jauh di dalam hutan. Sang haji melakukan ini dan membangun sebuah rumah di hutan belantara. Begitu dia menetap di sana, badai dahsyat melanda yang berlangsung selama tiga hari, disertai dengan banjir. Ketika mereka pergi mencari pasangan itu setelahnya, mereka menemukan mereka berubah menjadi dua kerbau.

Dalam sebuah cerita mitos dari Bada', sang kakek pergi dan memberi tahu cucunya: "Jika salah seorang dari kami datang untuk menebang bambu, laranglah dia melakukannya". Ketika kakek tidak ada, seseorang benar-benar datang dan ingin mengambil bambu. Gadis itu melarangnya, lalu lelaki itu menjawab: "O, apa, vaginamu bengkok". Gadis itu melarangnya tiga kali, dan lelaki itu mengulangi jawabannya tiga kali. Ketika sang kakek pulang, gadis itu menceritakan kepadanya apa yang terjadi. Kemudian lelaki tua itu berkata: "Coba kulihat apakah vaginamu benar-benar bengkok; baru aku akan meluruskannya". Hasilnya, sang kakek mendatangnya, tetapi ia mengambil tindakan pencegahan dengan meletakkan daun Colocasia di antara tubuh mereka. Kekeringan panjang terjadi setelah kejahatan ini dan ketika diketahui siapa pelakunya, keduanya dibunuh.

Ketika inses yang serius itu terjadi, pelakunya tidak pernah diampuni, tetapi selalu dibunuh. Mereka tidak menunjukkan niat mereka sampai mereka menangkap keduanya secara tiba-tiba. Jika pria itu menduga bahwa dosanya diketahui, ia selalu waspada dan berjalan berkeliling dengan bersenjata agar dapat membela diri jika diserang. Segala macam tipu daya harus dirancang untuk menangkapnya karena mereka harus menyingkirkannya sedemikian rupa sehingga tidak ada darah yang tertumpah. Kasus-kasus seperti ini diketahui. Ada juga yang terjadi menantu laki-laki melakukannya dengan ibu mertuanya, atau ayah mertua dengan menantu perempuannya. Bahkan saat

itu, tidak ada belas kasihan yang ditunjukkan ketika kejahatan itu terungkap.

Ketika inses yang serius itu terjadi, pelakunya tidak pernah diampuni, tetapi selalu dibunuh. Mereka tidak menunjukkan niat mereka sampai mereka menangkap keduanya secara tiba-tiba. Jika pria itu menduga bahwa dosanya diketahui, ia selalu waspada dan berjalan berkeliling dengan bersenjata agar dapat membela diri jika diserang. Segala macam tipu daya harus dirancang untuk menangkapnya karena mereka harus menyingkirkannya sedemikian rupa sehingga tidak ada darah yang tertumpah. Kasus-kasus seperti ini diketahui. Ada juga yang terjadi menantu laki-laki melakukannya dengan ibu mertuanya, atau ayah mertua dengan menantu perempuannya. Bahkan saat itu, tidak ada belas kasihan yang ditunjukkan ketika kejahatan itu terungkap.

Sikap terhadap hubungan seksual antara seorang pria dengan anak perempuan saudara laki-laki atau saudara perempuannya agak berbeda. Biasanya keduanya dibunuh saat kejahatan mereka diketahui, tetapi di Tede'boe' (Rampi), Rodingo (Pakawa) dan Bora (Sigi) saya diberitahu tentang kasus-kasus di mana paman dan keponakan tidak dibunuh tetapi dipisahkan setelah kurban penyucian dilakukan. Seorang lelaki tua di Moa' (kelompok Koro) mengatakan kepada saya: "Dalam kasus inses, kecuali ayah dan anak perempuan, sangat tergantung pada Kepala Suku apakah yang bersalah dibunuh atau tidak: jika Kepala Suku segera bertindak tegas, dan segera menyediakan salah satu kerbaunya untuk dibunuh sebagai persembahan perdamaian, yang bersalah biasanya dibiarkan hidup, dan hanya dipisahkan. Kadang-kadang beberapa penduduk desa tahu bahwa inses serius telah dilakukan, tetapi mereka sembunyikannya untuk sementara waktu karena mereka mencintai yang bersalah dan merasa kasihan kepada mereka. Hanya

ketika panen padi gagal atau terjadi bencana alam, mereka mengungkapkan apa yang mereka ketahui dan kemudian yang bersalah diumumkan."

Apa yang telah dikatakan di sini tentang seorang paman dengan anak perempuan saudara laki-laki atau saudara perempuan juga berlaku untuk hubungan seksual antara saudara laki-laki dan saudara perempuan. Hal ini juga tampaknya bukan kejadian yang tidak biasa. Di Bada' (Tale) saya diberitahu bahwa kasus seperti itu sering terjadi di sana. Saya telah menyimpulkan dari apa yang telah dikomunikasikan kepada saya bahwa jarang terjadi bahwa seorang saudara laki-laki dan saudara perempuan dibunuh karena hubungan inses mereka. Ketika hanya orang tua yang mengetahui fakta seperti itu, mereka sering merahasiakannya.

#### 4. Akibat melakukan hubungan sedarah.

Perbuatan sedarah secara umum dianggap membawa pengaruh buruk bagi alam, yang akan membingungkan: hujan akan turun terus-menerus sehingga matahari tidak muncul; atau: semua awan akan tersapu dari langit sehingga terik matahari akan membakar bumi selama berminggu-minggu dan berbulan-bulan. Hujan yang lebat akan menyebabkan banjir; terlalu banyak hujan atau terlalu banyak kemarau akan menyebabkan gagal panen; dan jika bukan itu penyebabnya, maka itu adalah wabah tikus atau babi sehingga gagal panen. Gempa bumi akibat perbuatan sedarah akan menyebabkan tanah amblas dan membuat retakan lebar di dalamnya yang akan menghancurkan rumah-rumah dan desa-desa; atau badai akan menyebabkan kehancuran besar.

Kadang-kadang hanya orang yang bersalah yang menjadi korban kejahatan yang telah mereka lakukan: para dewa menghukum mereka dengan menjatuhkan pohon ke atas mereka, yang menghancurkan mereka; mereka terbawa

arus saat menyeberangi sungai. Sering terjadi bahwa ketika seseorang dituduh melakukan inses, ia menyangkalnya dan mengutuk dirinya sendiri. Kasus berikut dari Rampi' diketahui oleh saya dari pengalaman pribadi: Ada desas-desus bahwa seorang pria telah berhubungan seks dengan putrinya. Kepala Suku (*tekei*) menegurnya tentang hal ini tetapi pria itu menyangkalnya dengan keras dan berkata: "Jika itu benar, perutku akan pecah sebelum napasku habis." Dua hari kemudian ia dan putrinya jatuh sakit dan Kepala Suku mengirim pesan ke Bada' meminta orang-orang di sana untuk datang dan membunuh ayah dan putrinya. Sebelum hukuman dapat dilaksanakan, keduanya telah meninggal.

Dalam kelompok Lore, cerita-cerita terjadi di sana-sini bahwa orang yang melakukan inses berubah menjadi batu. Saya telah memberikan beberapa contoh tentang hal ini di bab II, 27, 33.

#### 5. Membatalkan akibat-akibat inses.

Jika para dewa tidak turun tangan untuk menyingkirkan orang-orang yang melakukan inses, dan dengan demikian mengakhiri pengaruh fatal yang berasal dari tindakan mereka, manusia harus melakukannya sendiri. Cara yang paling efektif untuk melakukannya adalah dengan membunuh orang yang bersalah. Karena itu, pembunuhan ini bukanlah hukuman, tetapi cara untuk mengakhiri kekacauan yang ditimbulkan oleh tindakan yang tidak wajar ini di alam. Pembunuhan ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak ada darah yang tertumpah. "Karena itu, tanah akan menjadi tidak subur, dan panen yang buruk akan terulang", biasanya jawaban yang diberikan ketika ditanya mengapa darah orang-orang yang melakukan inses tidak boleh tertumpah di bumi. Di Tamodo (Pakawa) dikatakan: "Jika darah mereka tidak tertumpah di tanah, kema-

langan akan berakhir" (*mandoe silaka*). Pernyataan ini ditambahkan sebagai berikut: "Jika seseorang terciprat dengan darah orang yang melakukan inses, orang itu akan bersalah atas kejahatan yang sama."

Di Rampi, di Kentewu (Koro) dan di Sibowi (Sigi) dikatakan bahwa orang yang melakukan hubungan sedarah kadang-kadang dibunuh dengan pedang selain cara pembunuhan yang lebih lazim yang akan disebutkan kemudian. Di tempat-tempat ini pada waktu itu dipertahankan bahwa tidak menjadi masalah apakah darah hubungan sedarah jatuh ke tanah. Namun di dua tempat, di Bulili (Bada') dan di Palu (Kaili) saya diyakinkan bahwa orang yang melakukan hubungan sedarah lebih baik dibunuh dengan pedang dengan jaminan tegas bahwa "darah mereka yang menetes ke tanah menebus bumi yang jika tidak akan menjadi tandus" (Bulili): "darah mereka harus turun ke bumi untuk menebusnya (*naraa tana*)". Dalam kedua kasus tersebut orang teringat pada *mowahe' tampo* (Bada'), *noraa tana* (Kaili), upacara di mana bumi dibuat subur untuk musim tanam baru dengan memercikkannya dengan darah manusia atau kerbau (XV, 72).

Ketika diputuskan untuk membunuh pasangan inses, anggota suku yang bersahabat diundang untuk melaksanakan hukuman tersebut. Dengan suatu tipu muslihat atau lainnya mereka ditangkap hidup-hidup, atau mereka dipukul hingga pingsan dengan sepotong kayu. Jika keduanya tertangkap, cara yang paling umum untuk mengakhiri hidup mereka di daerah pegunungan adalah dengan mencekik mereka secara bersamaan dengan tali yang sama (ikat pinggang yang terbuat dari kulit kerbau): salah satu ujung tali (ikat pinggang) diikatkan ke pohon atau tiang rumah, kemudian tali dikalungkan di leher kedua yang terikat, dan sejumlah orang tarik di ujung lainnya. Mayat kadang-kadang dikubur di tanah,

kadang-kadang hanyut di sungai hanya dibungkus dengan sepotong fuya. Orang-orang Pantunu asu (Pakawa) melakukan ini di sungai Kinore (anak sungai Palu). "Satu atau tiga hari kemudian kami berjalan di sepanjang sungai, dikatakan, untuk melihat apakah mayat-mayat itu tidak dihentikan di suatu tempat; Kalau begitu, kita biarkan saja mereka hanyut lebih jauh, karena kalau dibiarkan membusuk di suatu tempat, maka seluruh Lemba (Lembah Palu) akan mengalami paceklik, yakni gagal panen."

Bahkan jika mereka dipukuli sampai mati dengan sepotong kayu, mayat-mayat itu dikubur di beberapa tempat, di tempat lain mereka dihanyutkan ke sungai.

Di dataran rendah (di antara kelompok Sigi dan Kaili) prosedur berikut biasanya diikuti: orang-orang yang melakukan hubungan sedarah ditelanjangi dan diikat bersama-sama; biasanya sebuah batu berat diikatkan ke leher mereka. Mereka ditenggelamkan di sungai dan mayat-mayat itu dibiarkan hanyut. Jika seseorang tinggal di dekat laut, yang bersalah diturunkan ke dalamnya. Di Tawaili mereka tidak diikat, tetapi dikurung bersama-sama dalam perangkap ikan besar yang dianyam rotan (*wuwu*).

Selain metode-metode yang umum digunakan untuk membunuh orang-orang yang melakukan hubungan sedarah, di Tede'boe' (Rampi') mereka kadang-kadang dipancing di dekat jurang tempat mereka tiba-tiba dijebloskan. Di Sidondo (Sigi) mereka mengatakan bahwa mereka kadang-kadang melakukannya dengan cara berikut: orang-orang yang bersalah ditelanjangi, diolesi minyak kelapa, dan kemudian dijemur di bawah sinar matahari. Mereka tidak dapat memberi tahu saya apakah orang-orang malang itu tetap berbaring di sana sampai mereka mati, atau apakah ini dilakukan hanya untuk satu hari, sehingga saya mendapat kesan

bahwa ini pasti merupakan metode yang sangat jarang digunakan.

Akhirnya, di Tawaili (Kaili) mereka mengatakan kepada saya bahwa pasangan yang melakukan hubungan sedarah kadang-kadang diusir begitu saja dari desa. Mereka kemudian sepenuhnya bergantung pada diri mereka sendiri selama sisa hidup mereka karena tidak ada yang mau menerima orang-orang seperti itu di desa mereka. Ini juga tampaknya telah dilakukan di Napu; mungkin juga terjadi di wilayah lain di Toraja Barat.

#### 6. Menikahi saudara perempuan dari saudara ipar laki-laki.

Perkawinan seorang laki-laki dengan saudara perempuan dari saudara ipar laki-lakinya (*era*) secara universal menarik di antara orang Toraja Barat. Setiap suku memiliki namanya sendiri untuk ini: Napu *mosila mbua* “memisahkan pinang bersama-sama dalam hubungannya satu sama lain”; Tawailia *mombesambe* “saling menggantikan, bergiliran”; Bada' *momberopu* “berbalas” (ikuti Woensdregt 1929, 289 juga: *mombepateoli* “bertemu lagi”, atau *haku'lai* “menusuk dengan tombak”); Rampi' *mometopu tuka* “berganti langkah”; kelompok Koro dan Palolo (kelompok Sigi) *mosula guma* atau *mosisula guma* (Tawaili *nosinjula guma*) “menjalin pedang”; kelompok Kulawi dan Pakuli (Sigi) *mohancola guma* atau *mohincola (mosisola) guma*; Toro *mosincili guma* (Raranggonau dari kelompok Sigi *nosinjili*) “bertukar pedang”; Pakawa *nositaka babe* “mengikat (mengikat) golok satu sama lain”; Ri lo *nosibitu guma* “saling mencabut pedang dari sarungnya”; Sigi *nosisoda guma* “saling menggantungkan pedang”; Pandere (Sigi) *mosisua guma* “saling memegang pedang”; Kelompok

Kaili *nositaka guma* “saling menaruh pedang”; Banawa *nosigalo guma* “saling mencampur pedang”. Seperti yang kita lihat, di luar Lore dan Rampi', selalu ada pembicaraan tentang pedang. Ini mengacu pada adat membawa pedang pengantin pria dengan upacara tertentu ke rumah pengantin wanita dan menggantungnya di sana di tempat tidur pasangan muda; dalam pernikahan dengan saudara perempuan saudara iparnya, kedua keluarga melakukan ini untuk satu sama lain.

#### 7. Menikahi saudara perempuan dari istri saudara laki-laki.

Berbeda dengan kasus yang disebutkan pada paragraf sebelumnya, perkawinan dengan saudara perempuan dari istri saudara laki-laki tidak dipandang baik. Jika ada niat seperti itu, keluarga dari kedua belah pihak menentangnya. Akibat dari perkawinan semacam itu tidak dianggap merugikan seluruh suku, tetapi hanya merugikan orang yang bersangkutan, karena dianggap salah satu dari keduanya akan segera meninggal, atau jika ini tidak terjadi, anak-anak akan mati muda atau menjalani kehidupan yang menyedihkan. Dikatakan tentang hal itu, “bahwa salah satu pasangan akan menaklukkan yang lain”, yaitu pasangan yang lebih kuat akan mengambil kesehatan dan kesejahteraan pasangan lainnya, sehingga yang terakhir akan menjalani kehidupan yang menyedihkan dalam segala hal.

Jika perkawinan semacam itu terjadi, akibat-akibat yang merugikannya harus dicegah dengan upacara yang sama yang diadakan pada perkawinan dua orang yang merupakan kerabat dekat, suatu upacara yang selanjutnya kita sebut sebagai “pemutusan ikatan keluarga” (paragraf 15).<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Menurut [Woensdregt 1929, 288](#), hal ini tidak wajib dalam Bada', jika antara dua perkawinan dua orang saudara laki-laki dengan dua orang saudara perempuan,

seorang saudara laki-laki dari pihak laki-laki, atau seorang saudara perempuan dari pihak perempuan, telah melangsungkan perkawinan dengan

Di Siwongi di Tobaku (kelompok Koro) dikatakan bahwa penyatuan dua orang bersaudara dengan dua orang saudara perempuan tidak akan merugikan hanya jika sang kakak menikah dengan sang kakak perempuan dan sang adik mengambil sang adik perempuan sebagai istrinya. Jika sang kakak menikah dengan sang adik perempuan, hal ini disebut *mosihuli* "kembali kepada satu sama lain (atau: untuk satu sama lain)", saling berpapasan. Akibatnya, salah satu orang tua atau anak-anak yang lahir dari perkawinan itu akan meninggal muda.

Di Tede'boe' di bagian timur Rampi', perkawinan semacam itu hanya dapat dianggap baik jika sang kakak laki-laki menikah dengan sang adik perempuan dan sang adik laki-laki menikah dengan sang kakak perempuan. Di antara suku-suku lain, perkawinan semacam itu berbahaya dalam hal apa pun. Di Napu, hal ini disebut *rumpi guma* "pedang-pedang tergantung berdampingan (di rumah para suami)", sebuah ungkapan yang juga umum di antara orang Toraja Timur. Di Bada' dan Rampi', perkawinan semacam itu disebut *moiliki*. Di Raranggonau (kelompok Sigi) disebut *nositutuni* "saling mengikuti".

Perkawinan ayah dan anak, paman dan anak laki-laki saudara laki-laki atau anak laki-laki saudara perempuan dengan dua saudara perempuan juga terjadi. Hal itu tidak dianggap benar dan anak-anak dari anak laki-laki (atau keponakan) dari perkawinan semacam itu dianggap tidak layak untuk hidup, tetapi hal itu tidak dilarang. Upacara pemutusan ikatan keluarga juga digunakan untuk mencegah akibat buruk

dari hal ini.

#### 8. Menikah dengan saudara perempuan istrinya.

Di daerah pegunungan, seorang pria mengambil saudara perempuan istrinya sebagai istri kedua. Hal ini dianggap salah, tetapi akibat buruknya hanya akan memengaruhi keluarga itu sendiri, bukan suku. Oleh karena itu, suami dan istri harus memutuskan sendiri apakah mereka ingin mendatangkan malapetaka ini kepada diri mereka sendiri.<sup>2</sup> Orang-orang berusaha menghindari akibat buruknya dengan memutus hubungan keluarga seperti yang disebutkan di atas.

Di Napu (Lore) saya diyakinkan dari semua pihak bahwa tidak pernah diizinkan bagi seorang pria untuk mengambil saudara perempuan istrinya sebagai istri kedua. Konsekuensi dari tindakan tersebut dianggap sama dengan inses; ini adalah *mepanana*, yaitu panen tidak akan berhasil. Di antara orang To Huku, ini disebut *mogeso todanga* "berpindah tempat duduk" dari istri keduanya (saudara iparnya). Pasti terjadi di masa lalu bahwa pria itu tidak mau menyerahkan salah satu dari kedua saudara perempuannya sehingga kedua wanita itu ditikam sampai mati oleh saudara laki-laki mereka.

Bagaimanapun juga, kedua saudara perempuan itu, jika mereka menikah dengan satu laki-laki, tidak diperbolehkan untuk tetap tinggal di rumah orang tua mereka: orang yang menikah terakhir tinggal dengan seorang bibi. Hanya di Towulu di Tobaku (kelompok Koro) dikatakan bahwa kedua perempuan itu tetap bersama di

---

seseorang di luar kedua keluarga.

<sup>2</sup> Menurut [Woensdregt 1929, 288](#), ketika mengambil saudara perempuan dari dua saudara perempuan sebagai istri kedua, mereka disebut sebagai *topetere* "yang berdiri dalam satu baris". Jika seorang pria melakukan ini tanpa sepengetahuan orang tua dari

kedua saudara perempuan tersebut, ia harus menceraikan istri pertamanya dan memberikan dua ekor kerbau, yang disebut *petere* "untuk menempatkan (para saudara perempuan) dalam satu baris" dan *kakoi nao*, "karena menghina".

rumah mereka sendiri karena saudara perempuan yang menikah lebih dulu, dan karena itu tetap menjadi yang terpenting bagi suami, membiarkan saudara perempuannya yang menikah dengan suaminya kemudian bekerja untuknya (memasak).

Di dataran rendah di antara kelompok Sigi dan Kaili, orang berpikir berbeda tentang menikahi saudara perempuan istrinya sebagai istri kedua. Akibat buruk dari pernikahan semacam itu juga dianggap membawa malapetaka bagi seluruh suku dan karena itu persatuan ini dilarang dan dihukum sebagai inses sejati. Ada kemungkinan bahwa penduduk dataran rendah menjadi tidak suka dengan hal itu melalui pengaruh orang Luwu' dan Bugis, yang tidak menyetujui pernikahan ganda seperti itu sebagai inses yang serius, karena orang-orang pegunungan tidak memiliki keberatan yang tidak dapat diatasi terhadapnya dan pernikahan ganda dengan dua saudara perempuan juga cukup umum di antara orang Toraja Timur. Hal ini juga terlihat di daerah Rampi', di mana hanya di Leboni, suatu tempat yang sangat dipengaruhi oleh Luwu', perkawinan ganda seperti itu dianggap tidak sah begitu saja, sedangkan di daerah lain hal seperti itu memang terjadi, meskipun dengan memperhatikan pemutusan hubungan keluarga. Perkawinan dengan saudara perempuan dari istri seseorang, setelah istrinya meninggal, dibolehkan di mana-mana tanpa syarat.

### 9. *Pemikiran tentang inses.*

Sebelum saya melanjutkan untuk menguraikan upacara-upacara yang digunakan untuk menghilangkan kejahatan yang dikatakan sebagai akibat dari perbuatan inses, perlu disebutkan bahwa di antara semua suku Toraja Barat, konon di masa lalu mereka tidak mengenal upacara-upacara tersebut karena mereka tidak tahu bahwa saudara laki-laki dan saudara

perempuan, anak saudara laki-laki dan anak saudara perempuan, dan sebagainya, tidak diperbolehkan untuk menikah satu sama lain. Orang-orang menikah begitu saja tanpa mengetahui sejauh mana hubungan darah antara laki-laki dan perempuan tersebut. Kemudian terjadilah bahwa orang-orang mengalami masa-masa yang sangat menyedihkan: tahun demi tahun panen padi gagal; orang-orang tersiksa oleh penyakit dan ketidaknyamanan sehingga jumlah mereka tidak bertambah. Pada saat itu, roh menjelma menjadi seorang dukun, dan melalui mulutnya diketahui bahwa alasan dari semua penderitaan itu terletak pada kenyataan bahwa orang-orang menikah begitu saja tanpa rasa khawatir. Roh ini juga memberi tahu cara untuk membatalkan kejahatan ketika dua orang yang memiliki hubungan darah terlalu dekat telah melakukan hubungan seksual. Ada pula yang mengatakan bahwa wahyu ini diberikan melalui mimpi.

Dalam kisah Bada' yang kaya akan cerita, diceritakan bahwa seorang kakak dan adik pernah ditemukan sedang bersetubuh. Tidak ada yang salah dengan kejadian ini, tetapi karena mereka terkejut, diketahui juga bahwa segera setelah kejadian ini terjadi kekeringan hebat yang menyebabkan kelaparan hebat. Kedua peristiwa ini dihubungkan dan dipahami dari sini bahwa kakak dan adik tidak diperbolehkan untuk menikah satu sama lain.

Dalam cerita lain, perkenalan dengan inses ditelusuri kembali ke pasangan manusia pertama. Dalam sebuah cerita To i Rampi' diceritakan bahwa dewa Melini dan Mpolihu (VIII, 2), yang telah menciptakan pasangan manusia pertama, memberi tahu pria dan wanita bahwa ketika mereka memiliki anak dan harus menikah satu sama lain: "Kalau begitu pangganglah seekor unggas atau babi, kata para dewa, dan ketika kami mencium bau bulu dan bulu yang hangus, kami merasa puas dan tidak akan

membawa malapetaka bagi manusia." Dengan cara ini keturunan mereka tahu apa yang harus dilakukan jika inses telah dilakukan.

Di Bada', utusan Alatala, burung *tekuri*, datang untuk menyampaikan pesan kepada Tuhan Langit: Sekarang manusia yang Kau ciptakan telah memiliki anak. Namun, anak-anak itu tidak berani menikah karena mereka adalah saudara laki-laki dan perempuan. Bagaimana itu bisa dilakukan?" Kemudian Sang Pencipta membentuk pasangan manusia lain, dan anak-anak mereka diizinkan untuk menikah dengan anak-anak pasangan pertama.

Selain itu, ada cerita lain dalam Bada', bahwa pahlawan legendaris Manuru (I, 214) yang mengajarkan orang-orang bagaimana cara membatalkan akibat buruk dari inses. Di dataran rendah, pengetahuan ini dikaitkan dengan pahlawan legendaris Sawerigading (I, 7).

Menurut orang Toraja, tidak ada dosa yang lebih menyinggung para dewa daripada melakukan inses. Sudah beberapa kali roh yang menampakkan diri dalam diri seorang dukun mengumumkan bahwa inses telah dilakukan. Seringkali yang bersalah ditemukan karena mereka tidak berani menyimpan kejahatan itu untuk diri mereka sendiri. Orang Toraja menyadari bahwa banyak inses yang dilakukan di antara mereka yang tidak pernah diketahui publik. Bencana alam dikaitkan dengan hal ini dan upacara penyucian dilakukan, seringkali tanpa dapat diidentifikasi yang bersalah. Di antara orang Toraja Timur dan suku Lore, mereka bertindak begitu jauh sehingga setiap tahun, sesaat sebelum kerja lapangan dimulai, Upacara ini diadakan untuk menghilangkan (mensucikan) inses meskipun tidak ada tindakan khusus yang diketahui. Ini telah menjadi bagian tetap dari serangkaian upacara yang seharusnya meningkatkan keberhasilan panen.

#### 10. Penghapusan inses di Napu dan Besoa.

Upacara penghapusan inses di Napu disebut *meinuru*. Kata dasar *uru* di sini berarti "duduk diam", *inuru* "dibuat duduk diam"; *meinuru* "menenangkan, membuat tidak aktif". Tujuan dari tindakan ini adalah untuk membuat konsekuensi buruk dari melakukan inses "menjadi tenang", dan tidak akan terwujud. Di Besoa upacara ini disebut *morambulangi*, "mengaburkan langit". Salah satu konsekuensi yang paling ditakuti dari melakukan inses adalah kemarau panjang yang menghanguskan tanaman. Melalui upacara pengorbanan, seseorang mencoba membuat awan terbentuk kembali di langit yang akan membasahi bumi sebagai hujan.

*Meinuru* selalu berlangsung di dekat sungai karena kejahatan harus diusir dengan air yang mengalir. Bagi suku To Pekurehua di Napu, sungai ini adalah Pembangu, anak sungai kiri Tawailia; bagi suku To Winua, sungai ini adalah pertemuan antara Halu lai dan Tombua. Di tempat-tempat ini, konon, tinggal putra-putra Toroa, Lelehur dari suku ini: di Pembangu (di Pouka) tinggal Umana Torengo; di pertemuan antara Halu lai dan Tombua (di Sumpara) tinggal Umana Ringgi atau Polembaa (I, 158). Lelehur Toroa sendiri tinggal di danau Rano.

Bila hari pelaksanaan *meinuru* sudah ditentukan, beberapa gubuk didirikan di tempat-tempat yang telah ditentukan, salah satunya disediakan untuk para dukun (*topeala*); gubuk ini selalu berdiri paling jauh di sebelah timur. Lelehur datang sebagai pemimpin upacara di sana. Kadang-kadang ia mengamuk dengan keras terhadap para bangsawan dan mencela mereka karena telah berbuat salah. Dukun itu meneriakinya. Para dukun dan pembantunya (*topolobu*) juga disibukkan di sana dengan memotong dan mengecat potongan-potongan fuya yang akan dipersembahkan: sebagian dibiarkan putih, sebagian lagi diberi garis-garis hitam, kuning, dan merah, baik pada panjang

maupun lebarnya. Konon katanya harus ada bercak-bercak kuning agar padi menjadi kuning (matang), dan bercak-bercak merah agar rambut buah jagung menjadi merah (beruntung). Oleh karena itu, pengorbanan-pengorbanan ini dilakukan agar panen menjadi makmur.

Lebih jauh, para pembantu dukun telah menyediakan sebatang bambu kuning panjang, *bolo watu mbulio* (*builo* artinya "beraneka warna, bergaris"). Beberapa cabang dan daunnya telah dibuang sementara yang lain dibiarkan. Batang ini diayunkan ke atas penduduk desa yang berkumpul dan berjongkok, setelah itu potongan fuya diikatkan ke cabang-cabang. Jumlah potongan ini tidak ditentukan; awalnya mungkin satu potongan untuk setiap orang dewasa. Bambu ini ditancapkan ke tanah dekat tepi sungai.

Sosok lelaki kecil dengan beras kupas yang di dalamnya terdapat telur, kini juga digendong oleh salah seorang dukun di antara mereka yang hadir. Di lengannya ia memegang seekor ayam betina. Setiap orang harus menyentuh nasi dan telur, mengambil kepala ayam betina dan membiarkan burung mematak nasi. Lelaki kecil itu diletakkan di kaki bambu dan ayam betina diikat padanya; ini adalah persembahan untuk roh-roh (*anitu*). Seseorang dari desa lain mungkin kemudian mengambil ayam betina itu. Setelah semua hal ini, yang tidak memakan banyak waktu, setiap orang pergi ke sungai di suatu titik di mana tepi sungai landai ke dalam air. Di sana mereka berbaris dalam dua baris. Orang-orang yang melakukan hubungan sedarah juga ada di antara mereka. Dengan sulur berduri dari *topekai* (*Rubus pungens*), dan tangkai tajam *tatari* (*Scleria scrobiculata*), tangan orang yang bersalah dipukul sehingga tergores dan sedikit darah menempel pada tanaman yang dimaksud. Tanaman-tanaman ini kemudian dibiarkan mengapung di sungai.

Seringkali orang yang bersalah juga membuang sepotong fuya atau beberapa potong pakaian ke sungai.

Sementara itu, beberapa orang menyeret seekor kerbau putih yang tidak terlalu besar ke tengah sungai agak jauh ke hulu dari tempat orang banyak menunggu. Hewan itu ditarik ke sisi yang berlawanan dengan dua tali sehingga tidak akan terlepas saat ditusuk. Dukun wanita yang memimpin kemudian mengayunkan tombak di atas hewan itu, pertama ke kanan, dan kemudian ke kiri dan dengan demikian memberi tahu roh-roh apa yang dimaksud dengan segala sesuatu yang sedang dilakukan: "Wahai roh-roh (*anitu*), kami membunuh kerbau ini, agar ladang kami menjadi makmur". Kemudian tombak diserahkan kepada seorang pria dan yang bersalah harus menusuk hewan itu: tangan wanita itu dipegang oleh seorang pria saat dia menusuk hewan itu.

Hal ini juga dilakukan dengan seekor babi, yang sebaiknya berbelang, yaitu harus tampak seperti babi hutan. Darah hewan tersebut bercampur dengan air sungai dan semua yang hadir mencuci tangan dan kaki mereka di dalamnya. Akhirnya, beberapa dukun (saya melihat seorang pria dan seorang wanita) berdiri di air di seberang orang-orang yang berbaris di tepi sungai dan memerciki mereka dengan air menggunakan ranting *topekai* yang disebutkan di atas sebagai sikat.

Setelah ini, semua orang kembali ke gubuk. Di sana daging hewan yang disembelih disiapkan sementara para dukun memlafalkan beberapa litani hingga makanan siap. Pada jamuan ini para dukun meletakkan tujuh tumpukan nasi rebus yang mereka tambahkan beberapa telur ayam rebus, daging ayam, hati ayam. Persembahan ini, *polangari*, ditujukan untuk para roh (*anitu*).

Setelah semua selesai makan, mereka kembali ke sungai, di mana batang bambu yang

sudah diberi potongan fuya dibawa untuk ditancapkan ke tanah di tepi sungai. Salah satu pembantu menjatuhkan nasi rebus ke dalam air; pembantu kedua menuangkan tuak ke dalamnya; pembantu ketiga membawa seekor babi ke tengah sungai dan melepaskannya, lalu hewan itu menyelamatkan diri dengan berenang ke seberang. Pembantu keempat memegang telur di tangan kanannya dan setelah membuat lingkaran di udara sebanyak tujuh kali dengan telur itu, sambil menghitung dengan keras dari 1 sampai 7, ia melemparkan telur itu ke seberang sungai. Akhirnya, pembantu kelima menyeret seekor kerbau besar menyeberangi sungai dan setelah ia sampai di seberang sungai, ia melepaskan tali cincin hidung dan mengejar hewan itu ke hutan belantara. Babi dan kerbau tidak boleh dibunuh karena "mereka membuat yang bersalah tetap hidup"; sebenarnya, mereka seharusnya dibunuh. Jika inses yang dilakukan tidak terlalu serius, cukup dengan melepaskan seekor ayam dan seekor babi ke sungai. Pelepasan hewan-hewan ini selalu dipercayakan kepada seseorang yang garis keturunannya telah melakukan pekerjaan ini sejak dahulu kala; yaitu toponurua.

Menjelang akhir jamuan makan yang baru saja disebutkan, seorang lelaki tua, sang *topongkora*, berdiri dan berseru: "Dengarlah, kalian semua yang berkumpul di sini, mulai sekarang selama tiga malam tidak boleh melakukan pekerjaan apa pun, menebang pohon fuya, bekerja di ladang, menikah. Sudahkah kalian mendengar?" Selama waktu itu tidak boleh menebang kayu, tidak boleh membuat api. Ada yang mengatakan bahwa hanya kulit pohon *Broussonetia papyrifera* yang boleh ditebang selama waktu itu, karena ini adalah mas kawin para tetua."

Setelah makan malam selesai, sepanjang malam, dan terkadang malam kedua dan ketiga setelah itu dihabiskan dalam *modondi*, tarian

melingkar disertai lagu yang hanya dikenal secara umum di Napu dan dimaksudkan sebagai tanda keberhasilan penanaman (lihat paragraf 10a).

Dari daging dan nasi yang telah dikumpulkan untuk upacara ini, tidak ada yang boleh dibawa pulang, sehingga mereka tetap di tempat itu sampai semuanya dimakan.

Di Tawailia, di mana upacara berlangsung dengan cara yang sama, sebuah wadah mini digunakan di mana kejahatan dibiarkan hanyut. Seekor ayam betina diikat di dalam wadah ini, dan batang tanaman yang digunakan untuk memukul jari-jari orang yang bersalah juga ditempatkan di dalamnya sehingga sebagian darah mereka menempel padanya. Dukun terkemuka berdoa pada saat yang sama: "Boo, Alatala, yang tinggal di atas, lihatlah kami, karena kami membuang dosa-dosa orang; jadi jangan mencari kesalahan orang-orang itu bersama kami lagi". Di bagian lain wilayah Lore, membiarkan dosa atau penyakit hanyut dalam wadah tidak ada (VI, 72).

Di Besoa juga terjadi hal yang sama. Ketika memanggil roh ketika kerbau disembelih di sungai, dikatakan antara lain: "Kita buang kemaluannya dan penisnya (yang digunakan untuk melakukan kejahatan), agar kejahatan tidak melekat pada sawah kita". Ketika pernikahan kedua orang itu tetap berlangsung setelah upacara ini, dukun yang membuat panggilan ini, yaitu *topogane*, diingat secara khusus: ia menerima, antara lain, kepala kerbau yang disembelih di pesta pernikahan dan sejumlah besar beras. Suku To Besoa tidak mengenal bambu kuning dengan tambalan fuya, yang ditancapkan di tanah; sebagai gantinya mereka mendirikan meja kurban di tepi sungai. Ketika sesaji berupa beras, ayam, dan hati kerbau diletakkan di atasnya, dikatakan antara lain: "Ini dosa kami, yang telah kami buang; hati ini untukmu, panggil semua

kakek nenek dan anak-anakmu dan datanglah untuk makan”.

Dalam upacara adat di Besoa, yang tidak diketahui oleh suku To Napu, anjing juga dibunuh dalam kasus inses yang serius dan karenanya sangat berbahaya. Semua yang hadir kemudian memegang tali yang diikatkan pada anjing tersebut sementara hewan tersebut dipukuli hingga mati. Ketika bangkainya dibuang ke sungai, dikatakan: "Dosa pria dan wanita itu terbawa oleh anjing ini; semoga ia tidak membahayakan kita lagi".

#### 10a. *Nyanyian Dondi.*

Pada paragraf sebelumnya disebutkan bahwa setelah berakhirnya meinuru, upacara pengorbanan untuk mengusir inses, tarian bundar modondi dilakukan selama tiga malam berturut-turut. Sementara orang-orang masih duduk di meja makan terakhir, beberapa wanita tua yang sudah terbiasa melakukan ini sejak dahulu kala, berdiri dan memulai nyanyian *dondi* (*motindaka modondi*) dengan awal yang ditunjukkan di bawah ini pada baris pertama. Untuk melakukannya, mereka pertama-tama menginjak pisau pemotong yang telah diletakkan di tanah untuk melindungi diri dari efek berbahaya yang dapat ditimbulkan oleh nyanyian tersebut terhadap kesehatan mereka. Modondi dapat dipahami sebagai pengusiran setan terhadap tanaman agar tanaman dapat tumbuh subur. Kejahatan yang mengancam untuk menghancurkan padi telah diusir dan sekarang panen dianjurkan agar tumbuh subur. Modondi kemudian berjalan sebagai berikut:

1. *Pembolo sosia renge deemi toreng.* “Cepatlah keluar (untuk muncul), ini yang memanggil” (ini adalah undangan bagi para peserta festival untuk bergabung dengan para penari).

2. *Mbulio sosorana, bolo watu mbulio soso-*

*rana.* Bambu hias adalah warisan, bambu hias adalah apa yang telah diwariskan kepada kita” (ini berarti: kita telah menanam bambu hias, yang di atasnya digantungi potongan-potongan fuya, sesuai dengan apa yang telah diwariskan kepada kita oleh para leluhur kita, di tepi sungai).

3. *Mpewaliko pare lele do saguntu lele.* “Tanamlah padimu di mana-mana, sehingga orang-orang di sekitar akan kagum”.

4. *Molindu ke tana lore do to wongo lore.* “Kami, penduduk bumi, telah disucikan, dan kalian di alam baka” (karena dosa-dosa kami telah sirna; *molindu* di sini berarti *malino* yang berarti “murni, bersih”).

5. *Dua tana ntewaro mbero montombero.* “Penyakit bumi baru saja disingkirkan” (artinya, dengan disingkirkannya dosa-dosa kita, akibat yang ditimbulkannya, seperti penyakit dan gagal panen, juga telah berlalu).

6. *Lanta wongu morio pimpi lona.* “(Roh-roh) *Lanta wongu* (gunung dekat Wuasa) membuat piring-piring tembaga (yang mereka pakai di leher sebagai kerah) berdenting” (ini mengacu pada gemerisik dan desiran bulir-bulir padi yang matang sempurna, yang digerakkan oleh angin; bulir-bulir padi itu diumpamakan sebagai hiasan yang terdiri dari pita, yang di atasnya digantung piring-piring tembaga berbentuk segitiga).

7. *Wiora makila ngolu da naanti ngolu.* “Keinginan kami (untuk memotong padi) secepat angin, dan terbawa angin” (atau: keinginan kami terbawa angin secepat angin).

8. *Bona rauli ntorare rapolina.* “Agar orang asing membicarakannya dan memujinya” (padi tumbuh sangat subur sehingga orang asing yang datang ke sini mengungkapkan rasa kagum mereka).

9. *Maina mekune do mengkasawe.* “Mereka datang untuk menanyakan tentang *mokasawe*” (*mokasawe* adalah pesta kurban yang

diadakan terkait dengan pengayauan yang juga diharapkan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan padi; makna di atas adalah: seseorang bertanya apakah keberhasilan khusus panen harus dikaitkan dengan penyelenggaraan pesta kurban itu).

10. *Ana ngkaromboi mai wodengko mai* “mereka yang tertinggal datang ke sini secara diam-diam” (ini merupakan teguran bagi mereka yang belum ikut menari; *ana ngkaromboi* sebenarnya berarti “orang-orang yang ditegur”; karena banyak di antara mereka yang tertinggal adalah kaum bangsawan, orang tidak berani menegur mereka secara langsung dan karena itu orang menyebut mereka dengan cara yang telah disebutkan).

11. *Toabela ropana ntopamane*. “*Toabela* berpasangan dengan *topamane*” (*toabela* dan *topamane* adalah penjaga benda-benda suci - lihat VIII, 16 - yang berfungsi sebagai jaminan agar dunia tetap lestari dan panen padi berhasil; makna baris ini adalah: kita tidak perlu khawatir tentang masa depan, karena kita memiliki pejabat yang disebutkan di atas yang memastikan kontak antara surga dan bumi).

12. *Ropana ntopamane Lanta wongu, toabela moropa Lanta wongu*. “*Topamane* milik *Lanta wongu* (gunung roh), *toabela* milik *Lanta wongu*” (jadi: manusia dan roh saling melengkapi, bersama-sama mereka membentuk pasangan, dan dengan demikian roh juga akan menjaga yang pertama).

Masing-masing dari dua belas bait ini diulang tanpa henti dalam lagu tersebut sehingga selama menyanyikan bait kedua belas, fajar biasanya menyingsing atau telah menyingsing.

Lagu dondi juga dinyanyikan pada kesempatan lain, seperti pada beberapa upacara pengorbanan pertanian dan setelah berakhirnya upacara kematian (*moende*). Selain bait-bait yang telah disebutkan, bait-bait lain juga dinyanyikan.

Misalnya, setelah *mowahe tampo*, yaitu pemupukan tanah dengan darah:

*Ngkau rahi marumbu mpotatawana* “puring-puring sedang berbunga penuh” (puring adalah tanaman suci; tanaman padi akan tumbuh subur seperti puring).

*Sangkurio moese maimoko mai* “Sangkurio, datang dan bergabunglah dalam tarian” (*sangkurio* atau *sanggurio* adalah burung yang dianggap penting bagi pertanian; makna itu mungkin terletak pada bulu-bulu kuning yang dimiliki burung itu dan yang membuat orang-orang berharap agar padi menjadi sekuning bulu-bulu itu).

*Wua ntiwolu mampopewaliko pare* “menjadi (sebesar) kulit padi, kamu padi” (baris ini juga dapat diterjemahkan: kulit padi membuatmu, padi, tumbuh subur; kita harus ingat bahwa jiwa dipanggil dengan kulit padi dan lonceng; dalam hal ini roh padi, yang melaluinya tanaman tumbuh subur).

#### 11. Penghapusan inses di Bada' dan Rampi.

Di Bada' dan Rampi', upacara penghapusan inses dilakukan dengan cara yang sama seperti di daerah-daerah yang telah dibahas, yaitu dengan mengusir setan, *moholui*. Hal ini juga terjadi pada berbagai kesempatan lainnya. Jika menyangkut pengusiran inses yang dilakukan dan baru diketahui kemudian, maka hal itu disebut *morambu langi* "mengaburkan langit". Di Rampi', hal itu juga disebut *moraa ando* "mengolesi matahari dengan darah". Tindakan ini didahului oleh sesuatu yang lain, yaitu *merare* (Bada') "pergi ke desa lain"; *torare* "orang asing" adalah seseorang yang datang dari tempat lain. Arti kata ini dijelaskan oleh tindakan itu sendiri. Di Rampi, adat ini disebut *mangkuraru*, yaitu mengeluarkan semua barang bawaan dari rumah seseorang.

Bila terjadi inses di suatu tempat, para lelaki dari desa tetangga diundang oleh Kepala Desa

tempat tinggal orang yang bersalah untuk datang dan meramal. Biasanya undangan diucapkan dengan kata-kata berikut: Datanglah dan usirlah kami, karena kami banyak kutunya. Yang dimaksud dengan "kutu" adalah barang dan harta benda.

Seorang jagoan (*tadulako*) menyiapkan diri bersama sekitar sepuluh orang; mereka bermalam di luar desa yang bersalah dengan cara yang sama seperti yang biasa mereka lakukan saat pergi berperang. Saat fajar menyingsing, mereka memasuki desa dan membangunkan orang-orang yang sedang tidur dengan melemparkan batu ke pintu dan memukul mereka dengan tongkat. Tujuh pukulan diberikan di pintu rumah orang yang bersalah. Dalam Rampi' mereka berteriak: "Turunlah, hai orang-orang jahat". Mereka juga melubangi tiang-tiang rumah orang yang bersalah.

Sementara itu, para lelaki mengambil semua yang dapat mereka ambil, terutama hewan peliharaan, ayam, dan babi; ya, bahkan lesung diseret jika tidak terlalu berat. Mereka memaksa masuk ke dalam rumah dan mengambil barang-barang rumah tangga. Ketika penyerbuan seperti itu diperkirakan terjadi, penduduk desa terlebih dahulu membawa sebagian barang-barang mereka ke tempat yang aman. Akhirnya, pemimpin pasukan mengambil bambu berisi air dari rumah orang yang bersalah, yang telah dipanjatnya; bambu ini kemudian dipotong oleh orang lain yang berdiri di tanah sehingga airnya tertumpah ke tanah. Konon, hal ini dilakukan "agar saat air tertumpah, dosa pun ikut terbuang bersama air". Orang yang bersalah memberi pemimpin sehelai kain kulit kayu putih dan seekor ayam putih. Ia memotong leher ayam putih itu dan melemparkannya ke luar. Salah seorang pengikut mengambil ayam itu dan berteriak kemenangan (lih. [Woensdregt 1929](#), 284, 285).

Semua benda yang dikumpulkan dibawa ke

sungai oleh para toperare. Mereka diarak dalam prosesi, yang juga diikuti oleh para pelaku. Mereka, atau beberapa kerabat sedarah pelaku, membawa seekor babi cokelat. Yang lain menarik seekor kerbau putih. Sesampainya di air, pemimpin upacara memanggil roh-roh; ia menyebutkan kasus yang telah terjadi dan meminta agar tidak terjadi kemalangan (kekeringan atau terlalu banyak hujan) akibat hal ini. "Karena sebagai ganti pelaku, kami membunuh kerbau ini".

Kerbau disembelih terlebih dahulu. Menurut beberapa orang, hal ini harus dilakukan oleh tiga orang pemberani, juara: Satu orang memotong leher hewan itu dan berteriak kemenangan. Orang kedua memotong leher hewan itu dan berteriak. Orang ketiga mengambil kepala hewan itu dalam sehelai kain kulit kayu putih dan melarikan diri sambil berteriak kemenangan. Orang ketiga menambahkan: "Dengan cara ini aku melarikan diri dengan kedua kepala kalian (kepala orang yang bersalah)". Kemudian babi lain disembelih, yang dibiarkan mengapung di sungai; sedikit di hilir, babi itu ditangkap dan disiapkan untuk disantap. Semua babi berlumuran darah. Konon, kerbau disembelih untuk orang yang bersalah, babi untuk wanita. Menurut beberapa orang, darah dibiarkan mengalir ke dalam air sehingga dapat bercampur dengannya dan baik orang yang bersalah maupun yang hadir mandi di dalamnya. Menurut yang lain, kepala hewan itu dilempar tujuh kali bolak-balik di antara dua kelompok yang berdiri di air, satu di hulu yang lain. Kepala tidak boleh jatuh ke dalam air terutama saat kepala dilempar ke hilir untuk pertama kalinya.

Salah satu cara untuk menghapus dosa orang-orang adalah dengan memotong anjing menjadi dua. Jika upacara penyucian ini tidak dilakukan secara optima forma (di mana seekor kerbau harus disembelih), seekor babi dibunuh

sebagai ganti anjing, dengan cara seperti yang disebutkan di bawah ini; babi ini kemudian menjadi satu-satunya hewan yang disembelih. Anjing (atau babi) kemudian diletakkan di atas balok kayu di sungai. Di setiap sisi berdiri salah satu orang yang bersalah dengan ujung sepotong fuya di tangannya; sepotong ini terletak di tubuh anjing atau babi. Kemudian pemimpin itu memanggil Alatala dan Buriro': "Hai Alatala, yang telah mencabik jari-jari dan membelah mulut, yang telah memberikan penis kepada laki-laki dan vagina kepada perempuan, inilah orang-orang yang bersalah yang karenanya kalian marah kepada kami. Berhentilah marah, karena di sini kami membiarkan kejahatan menjauh. Dan kalian, Buriro', yang memberi orang-orang makanan dan membagikan hujan dan sinar matahari, inilah orang-orang yang bersalah yang kalian marahi. Namun, kami membiarkan kesalahan mereka menjauh. Jadi jangan melihatnya lagi. Berilah kami hujan dan biarkan tanaman tumbuh subur. Mungkin ada orang lain selain mereka berdua yang telah melakukan inses yang kalian marahi. Jangan biarkan kemarahan kalian berlanjut, karena kami telah membiarkan kejahatan berlalu."

Kemudian anjing atau babi itu disapa: "Jika kau melihat bahwa padi kita akan berhasil, aku akan dapat memenggal kepalamu dengan satu pukulan". Jika ia tidak berhasil, perbuatan itu tidak diulangi, tetapi mereka tetap tidak yakin tentang masa depan. Jika itu adalah babi, pemimpinnya pergi dengan kepala seperti yang dikatakan di atas untuk kepala kerbau. Jika itu adalah anjing, kepala ditekan ke batu di antara rahang sehingga menganga terbuka dan dengan cara ini ia diletakkan di tiang di tanah. Potongan fuya dipotong bersama dengan anjing atau babi sehingga ikatan keluarga antara kedua pihak yang bersalah terputus dan mereka kemudian dapat menikah satu sama lain. Jika keduanya harus dipisahkan setelah upacara,

fuya tidak dipotong (lihat par. 15).

Biasanya ini dilakukan sambil berdiri di dasar sungai. Orang yang bersalah membiarkan celana dan rok mereka hanyut. Pemimpin upacara kemudian datang dengan seikat tanaman obat (*taba, poharoa, todo-todo', telembanua, kau ragi, piho-piho*, dll.). Ia berjalan mengelilingi kelompok orang yang bersalah dan tidak bersalah sebanyak tujuh kali, ke kiri, lalu tujuh kali lagi ke kanan. Sementara ia melakukan putaran ini, ia memercikkan air, menggunakan tanaman herbal yang disebutkan sebagai kuas dan akhirnya berjalan sedikit ke hulu di atas yang lain. Di sini ia memotong tanaman herbal menjadi potongan-potongan kecil yang dibiarkan hanyut di sungai. Orang-orang yang berkumpul berusaha untuk mencuci muka mereka dengan air yang dicampur dengan tanaman herbal ini dan mereka membawa sedikit lagi untuk mereka yang tidak dapat hadir untuk mencuci diri. Setelah itu, orang-orang menghibur diri mereka sendiri selama beberapa waktu di sungai dengan saling menyiramkan air, sebuah permainan dengan harapan menantang hujan.

Ketika mereka telah keluar dari air lagi, mereka melanjutkan ke tindakan terakhir. Untuk tujuan ini diperlukan dua batang bambu, yang di bagian atasnya dibiarkan daun-daunnya pada satu batang, sementara daun-daunnya disingkirkan dari batang yang lain. Kedua batang dibelah dekat bagian atas, kemudian ditancapkan ke tanah dengan kaki-kaki ditarik terpisah seperti huruf V terbalik. Potongan-potongan fuya diikat ke bagian atas bambu yang berisi daun; di bagian atas batang yang lain, kepala anjing yang telah disebutkan ditancapkan dengan rahang menganga yang diarahkan ke langit. Di kaki batang, beberapa tiang buluh rawa ditancapkan ke tanah dan bersama tiang-tiang itu, sebungkus herba yang sejenis dengan yang digunakan untuk memer-

cikkan air dikubur.

Di Rampi', gerbang ini, yang di sini disebut *humako*, tidak terbuat dari bambu, tetapi terdiri dari tiga batang buluh tepi sungai (*Saccharum spontaneum*); dua batang berdiri tegak di tanah dan yang ketiga tidak diikatkan di bagian atas kedua batang itu, tetapi terletak di tanah di pangkal tiang-tiang itu.

Setelah keluar dari air, setiap orang mengambil beberapa batu dari sungai. Batu-batu ini terus-menerus dibenturkan satu sama lain saat berjalan melalui gerbang ganda dari bambu dan batu-batu itu dijatuhkan di belakang mereka ke tanah segera setelah mereka melewatinya. Tujuannya adalah agar orang-orang meninggalkan kejahatan yang masih melekat pada mereka. Seperti yang dilaporkan [Woensdregt \(1929, 286\)](#), gerbang ini disebut "bambu untuk menghapus kesalahan" (*tala popohurengi sala*).

Pemimpin berdiri di sana siap dengan obat-obatan yang hanya diketahui olehnya yang ia usap ke dahi setiap peserta dalam upacara tersebut. Setelah itu, barang-barang yang dicuri dapat diambil kembali dengan menukarnya

dengan tembakau atau kain fuya dari "orang asing" (*topearare*). Penutup dari semuanya adalah makanan bersama yang disiapkan dari hewan kurban yang disembelih (untuk deskripsi upacara ini di Bada' lih. [Woensdregt 1929, 286, 287](#)).<sup>3</sup> Untuk penghapusan dosa seksual dalam pertanian lihat XV, 33).

Di Rampi', yang upacaranya dilakukan dengan cara yang sama seperti di Bada', lebih nyata lagi bahwa kerbau dibunuh untuk menggantikan yang bersalah. Setelah bambu yang berisi air dari rumah dipotong, pemimpin pasukan yang datang untuk merampok harta milik orang yang melakukan hubungan sedarah (mengkuraru), melompat ke atas kerbau (atau babi) yang diikat, memenggal kepalanya, dan melarikannya. Hanya dia yang boleh memakan daging kepala itu. Kemudian kepala desa (*tekei*) membentangkan sepotong fuya putih di atas hewan itu dan berkata: "Sekarang kawan-kawan kita (yang bersalah) sudah mati!" Setelah itu, hewan itu disembelih dan disiapkan. Menurut yang lain, yang bersalah dan yang belum menikah dari desa itu tidak boleh memakannya; menurut yang lain, hanya pasuk-

---

<sup>3</sup> Dalam catatan J. Woensdregt juga terjadi hal berikut: Putri seorang bangsawan (*tu'ana*) mendapat kunjungan dalam mimpi dari tujuh roh yang menyebut diri mereka: Tumpu (pemilik atau tuan), Nuntu (kata atau ucapan), Langka, Longka, Pudu, Topehe dan Nawa (pikiran). Mereka membawakannya sebuah huruf (sura) putih dan merah. Warna yang terakhir itu sudah memudar. Ketujuh roh itu seharusnya adalah roh Belanda (*anditu balanda*), karena mereka bisa membaca dan menulis. Mereka juga mengatakan kepada gadis itu bahwa akan segera terjadi gempa bumi besar dan banjir karena telah terjadi inses; tetapi tidak mungkin untuk mengatakan siapa pelakunya. Untuk menghilangkan kejahatan ini, diadakan upacara yang disebut *mengkasala* "melakukan sesuatu untuk (melawan) kejahatan". Pada sore hari semua penduduk desa berkumpul untuk tujuan ini, masing-masing membawa semangkuk beras dan satu atau dua telur.

Sekitar pukul tiga seorang dukun perempuan mulai mengunyah herba yang diciumnya oleh kerbau putih yang diikat itu dan kemudian dimakannya. Kemudian dukun perempuan kedua mengunyah herba yang digosokkannya ke seluruh tubuhnya; ia meludah ke tangan setiap orang dan ludahnya digosokkan ke tubuh mereka. Kemudian setiap orang yang hadir mengikatkan sehelai fuya putih ke tanduk, leher, dan ekor kerbau yang berdiri dengan kepala menghadap ke timur. Kemudian dukun kedua, yang sekarang berpakaian fuya putih lengkap, dengan tudung putih di atas kepalanya, mendekati kerbau itu. Ia berdiri di belakang kerbau itu, mengambil sebatang bambu yang diikatkan banyak helai fuya (*pampenia*), di tangannya dan berdoa: O, Tumpu, Nuntu, Langka, Longka, Pudu, Topehe, Nawa, engkau yang perkasa dan agung, jika kami telah berdosa, ampunilah kami!" Kemudian ia menanggapi dosa itu. Akhirnya kerbau itu dilepaskan.

an dari desa lain yang boleh memakannya. Jika, setelah upacara, pernikahan kedua belah pihak yang bersalah berlangsung, pihak laki-laki memberikan parang kepada calon ibu mertuanya dan pihak perempuan memberikan cincin lengan tembaga atau rok fuya kepada calon ibu mertuanya. Orang yang telah memotong bambu dengan air juga menerima parang “untuk memperkuat semangat hidupnya (*kato-di tanuana*) dalam memotong sampai mati orang-orang yang telah berbuat salah (dengan melakukan inses)”. Orang yang bersalah juga memberikan parang kepada kepala desa (*tekei*) “agar ia tetap sehat dan matahari tidak berubah” (bersinar terlalu terang atau terlalu lembut). Setelah ini, pakaian dll. dibuang ke sungai.

Bila penghapusan dosa tidak disertai dengan *mengkuraru*, pemanggilan dewa-dewa di Rampi' biasanya dilakukan oleh dukun matahari (Rampi' *topesomba*, Bada' *topeka'alo*, lihat VIII, 13). Dengan tombak di tangannya, yang tidak ditemplei tambalan fuya, ia memanggil empat (jenis) roh yang hidup di timur, barat, di langit dan di air, yang kepadanya ia mengakui kesalahan penduduk desa. Kemudian ia membunuh kerbau, yang darahnya ia biarkan mengalir di bumi "untuk memurnikan (membersihkannya)". Dalam hal ini tidak terjadi hanyutnya kejahatan ke sungai.

#### 12. Penghapusan hubungan sedarah di antara kelompok Koro dan Kulawi.

Upacara penghapusan hubungan sedarah di antara kedua kelompok ini disebut mokalabu, sebuah kata yang juga digunakan di antara kelompok-kelompok lain yang belum disebutkan. Kata lain yang juga umum terdengar adalah *motapasi tana* “mengasapi tanah” agar subur kembali, sebuah deskripsi yang menjelaskan dirinya sendiri yang sejenis dengan *morambu langi'* yang disebutkan dalam dua

paragraf sebelumnya “mengaburkan langit”, yang juga dapat diterjemahkan sebagai “mengasapi langit”, sebagaimana [Woensdregt \(1929, 284\)](#). Dalam Pakawa mereka juga mengatakan *notapa langi*, yang kemudian sepenuhnya sinonim dengan *morambu langi'*.

Istilah lain untuk upacara ini yang didengar di antara semua suku adalah *moraa eo* “mengeluarkan darah matahari”, atau juga *noraa tana* “mengeluarkan darah bumi”. Dalam Pantunu asu, babi yang disembelih pada kesempatan ini disebut *polei eo* “yang mengeluarkan darah matahari”. Sedangkang nama-nama untuk upacara yang dibahas di sini sama di antara semua suku, kecuali Lore, saya harus menambahkan di sini demi kelengkapan bahwa di Balaroa (Pakawa) saya juga mendengarnya disebut *motamba* “menanamkan, mendirikan, menambal atau menertibkan ketidakteraturan dalam adat”, dan di Sidondo *nigana* “membiarkannya cukup”.

Bagi kelompok Koro dan Kulawi, ada tiga cara pelaksanaan upacara. Yang pertama digunakan di desa Banasu', Peana, Kentewu, Siwongi. Di sini, orang tidak pergi ke sungai untuk mengambilnya; kerbau berdiri tertambat di alun-alun desa. Kedua pelaku masing-masing memiliki sepotong pakaian tua di pundak mereka. Saat mereka merangkak di bawah perut binatang itu, mereka membiarkan pakaian itu jatuh ke tanah. Kerbau itu disembelih di atasnya, sehingga darahnya menetes ke pakaian. Ini kemudian diapungkan ke sungai bersama dengan ekor binatang itu. Daging kerbau dimakan oleh mereka yang berkumpul; para pelaku tidak diizinkan memakannya dan tidak ada daging yang boleh dibawa ke dalam rumah.

Sebelum hal tersebut dilakukan, seekor anjing diseret mengelilingi desa. Kemudian seseorang menginjak-injak sepotong bambu di tanah dan berkata: "Kau, anjing, harus memb-

awa semua kemalangan dan penyakit bersamamu ke barat". Kemudian hewan tersebut dibunuh dengan satu pukulan sepotong kayu di leher. Bangkai tersebut diapungkan ke sungai bersama dengan pakaian berdarah dari orang yang bersalah dan ekor kerbau. Tidak ada pertanyaan tentang mandi di sungai.

Metode kedua diikuti di Moa', Mapahi', Gimpu, Pili', Winatu, Tamungku lowi dan di Lindu. Di sini seekor kerbau, seekor babi dan seekor ayam dibawa ke sungai. Mereka mengatakan *rapowoto* "untuk melayani sebagai tubuh," kerbau, yaitu tubuh orang yang bersalah: sebagai gantinya hewan ini disembelih. Seorang pria di Kulawi mengatakan kepada saya bahwa babi dibunuh untuk kejahatan yang melekat pada orang tua orang yang bersalah. Dan ayam harus membersihkan penduduk desa lainnya. Selalu ada pula seekor anjing yang diharapkan dapat "membawa pergi noda inses yang dilakukan" sehingga ia tidak dapat melakukan hal buruk lagi.

Semua hewan ini dibunuh di sungai. Sebelumnya sepotong pakaian dari masing-masing pihak yang bersalah diletakkan di punggung kerbau dan setelah kepala hewan tersebut dipotong, hewan tersebut dibiarkan hanyut bersama dengan pakaian yang disebutkan. Kepala hewan lain dan tubuh anjing juga dihanyut ke sungai. Mandi di air tidak dilakukan. Orang yang melakukan hubungan sedarah tidak perlu hadir pada upacara tersebut; sebaliknya, lebih baik mereka menjauh: di Moa' dan di Siwongi dikatakan bahwa orang yang bersalah bersembunyi di hutan belantara karena beberapa orang yang hadir akan memperlakukan mereka dengan buruk karena marah karena kedua orang ini telah membawa bahaya yang begitu besar bagi suku tersebut. Seperti di tempat lain, makanan disiapkan dari daging hewan yang terkadang orang yang bersalah tidak boleh memakannya dan terkadang semua penduduk desa harus

menghindarinya. Jadi di Moa' hanya tamu dari desa lain yang memakannya. Di Towoni, hewan yang dibunuh dibiarkan hanyut oleh arus sungai. Di Tamungku lowi, seekor ayam dibiarkan hanyut hidup-hidup.

Cara ketiga, terakhir, di Toro, Lemo, dan juga di Lindu, tidak jauh berbeda dari cara sebelumnya: pembunuhan hewan dilakukan dengan cara yang sama seperti yang dijelaskan, tetapi sekarang pihak yang bersalah harus hadir: mereka berdiri di hilir tempat hewan dibunuh dan membasuh diri di air yang bercampur darah sementara masing-masing membiarkan sehelai pakaian terbawa arus sungai. Penduduk desa yang berkumpul juga membasuh diri di air berdarah itu. Semua memakan dagingnya, tetapi di sini juga tidak boleh membawa apa pun ke dalam rumah. Di Lindu seekor kerbau masih dilepaskan hidup-hidup sebagai pengganti pihak yang bersalah seperti yang juga dilakukan di *meinuru* di Napu. Telinga kanan kerbau kedua ini dipotong dan darah yang menempel di cuping telinga dioleskan di dahi orang yang melakukan inses setelah mereka mandi. Kerbau itu diusir ke dataran; tidak boleh dibunuh oleh siapa pun. Ini terjadi sekali dan pihak yang bersalah harus membayar dua kerbau dan 16 mangkuk tembaga (*dula*) sebagai denda.

### *13. Penghapusan hubungan sedarah di antara kelompok Pakawa.*

Upacara ini dilakukan di antara kelompok Pakawa dalam bentuk yang agak dimodifikasi. Tidak ada pertanyaan tentang mandi di sungai di sini, dan juga tidak ada pihak yang bersalah hadir. Seorang lelaki tua, yang telah melakukan pekerjaan ini sebelumnya, bertanggung jawab atas upacara tersebut: ia mengikat seekor anjing kecil, seekor babi, seekor kucing, dan seekor kambing di sekitar sepotong batang pisang. Beberapa helai rambut dari kedua pihak

yang bersalah ditambahkan ke dalamnya. Sambil berdiri di tepi sungai, ia berseru: "Ini adalah kemalangan (*silaka*, yang muncul dari hubungan sedarah yang dilakukan) dari A dan B (nama-nama pihak yang bersalah), yang karenanya kami membunuh hewan-hewan ini agar tidak ada kejahatan yang terjadi padanya. Sekali, dua kali, dst. tujuh kali". Kemudian ia memotong hewan-hewan yang diikat menjadi dua dengan satu pukulan dan melemparkan semuanya ke sungai. Tidak ada makan di sini. Seperti yang telah dikatakan, upacara ini disebut *mokalabu*.

#### *14. Penghapusan praktik inses di antara kelompok Sigi dan Kaili.*

Upacara *mokalabu* dilakukan di antara kedua kelompok ini dengan cara yang pada dasarnya sama: seekor kerbau putih disembelih; darah dan kepala hewan tersebut dibiarkan hanyut ke sungai (di Palu, kepala dibiarkan tenggelam ke laut), dan orang yang bersalah mandi, sambil membiarkan pakaian dan sebagian rambutnya hanyut. Ada sedikit perbedaan dalam rinciannya. Misalnya, di antara kelompok Sigi, kerbau putih disembelih di desa. Di Sibalaya, pakaian yang akan dihanyut, diletakkan di atas kerbau saat disembelih sementara orang yang bersalah memegang tali yang diikatkan ke anting hidung. Di Palolo, orang yang bersalah mengenakan pakaian yang akan mereka biarkan hanyut, dan saat menyembelih pakaiannya, darah kerbau dibiarkan menetes di atas mereka. Di Bora, orang yang melakukan inses duduk di atas hewan saat disembelih. Di desa Pakuli, sebagian rambut dari kepala orang yang bersalah dimasukkan ke dalam mulut hewan saat disembelih. Di Tawailia, sayatan kecil dibuat di dahi orang yang bersalah; darah yang mengalir diseka dengan sejumput kecil kapuk dan dibiarkan mengalir di sungai bersama kepala kerbau. Di

Kawatuna, telinga hewan kurban dipotong, dan dibuang ke sungai sebagai pengganti kepala.

Bila inses yang dilakukan tidak serius, kambing putih kadang-kadang dibunuh sebagai ganti kerbau; kepala hewan ini juga dihanyutkan. Bila hewan disembelih di desa, sebagian darahnya dibawa bersama kepala ke air dan dituangkan ke dalamnya sehingga mengenai orang yang mandi. Di Sibalaya, kambing putih dan ayam putih juga dihanyutkan hidup-hidup di sungai, tetapi sebaliknya tampaknya tidak terjadi di antara kedua kelompok ini bahwa seekor hewan dibiarkan hidup sebagai pembawa jiwa orang yang bersalah. Di mana-mana di antara kelompok-kelompok ini, orang yang bersalah diizinkan memakan daging kerbau yang telah disembelih sebagai ganti mereka.

#### *15. Memutus hubungan keluarga.*

Upacara-upacara yang diuraikan dalam paragraf-paragraf sebelumnya hanya diadakan jika tujuannya adalah untuk menghilangkan akibat-akibat dari inses yang serius, baik dengan memisahkan orang-orang yang terlibat setelah kejadian atau dengan menikahi mereka. Dalam kasus-kasus inses kecil, misalnya ketika keturunan dari dua saudara laki-laki atau dua saudara perempuan pada generasi ketiga atau keempat ingin menikah satu sama lain, atau ketika seseorang ingin menikahi saudara perempuan dari istri saudara laki-lakinya, atau ingin mengambil saudara perempuan dari istrinya sebagai istri kedua, upacara yang lebih kecil dilakukan untuk menghilangkan kemalangan yang dapat timbul dari penyatuan tersebut. Upacara ini dikenal dalam Lore sebagai *mopariolo* "menempatkan sesuatu di antara (kedua orang itu)", yang dengannya mereka dipisahkan, dalam arti bahwa mereka tidak lagi berdiri berhadapan satu sama lain sebagai sepupu kedua, atau sebagai saudara laki-laki

dari suami dan saudara perempuan dari istrinya; dengan demikian mereka menjadi orang asing satu sama lain.

Bentuk paling sederhana dari upacara ini adalah seorang laki-laki yang berpengetahuan meletakkan parang di antara dua saudara perempuan, yang satu sudah menikah dan yang lainnya belum, dan berkata: "Saya meletakkan parang ini di antara kalian berdua, yang bersaudara, sehingga kalian dapat diambil sebagai istri oleh dua laki-laki yang bersaudara dan roh kehidupan kalian (*tanuana*) akan menjadi kuat seperti besi". Parang ini disebut *katu'a tanuana* "untuk keteguhan dan kekeerasan roh kehidupan". Sering kali, ketika memasuki pernikahan kedua, seekor kerbau atau babi disembelih, yang disebut *pahuru wata* "yang menjadi beban dosa badan".

Suatu ketika, di Watu tau (Napu, Lore) pemimpin upacara menyuruh dua orang laki-laki (bersaudara laki-laki) berdiri berhadapan, demikian pula dua orang perempuan (bersaudara perempuan). Kemudian ia mengambil sebilah pedang, yang diulurkannya ke arah timur, dan meniupnya; kemudian ia melakukan hal yang sama dengan wajahnya menghadap ke arah barat. Kemudian ia berkata: Aku meletakkan pedang ini pada kalian berempat, agar selama perkawinan kalian kekerasan (daya tahan) roh kehidupan (*tanuana*) kalian seperti kerasnya besi ini; semoga kalian menjadi putih, semoga perkawinan kalian sejahtera; agar perutmu tidak buncit tetapi agar engkau kuat dalam perkawinanmu". Setelah pidato ini, para saudara laki-laki saling melempar kacang pinang; para saudara perempuan melakukan hal yang sama. Kemudian pemimpin meletakkan pedang berturut-turut di kepala saudara laki-laki tertua, kemudian di kepala yang termuda; di kepala saudara perempuan tertua, dan di kepala yang termuda. Setiap kali dia melakukan ini, dia menghitung dari 1 sampai 7

sebelumnya. Pasangan yang menikah setelah ini harus meletakkan pedang di bawah bantal selama dua malam pertama pernikahan mereka (dalam Bada', saudara perempuan tertua menyimpan pedang). Selama sisa hidup mereka, keduanya harus menjaga pedang dengan baik; mereka terutama tidak boleh memberikannya kepada orang lain "jika tidak, umur panjang akan berlalu bagi mereka".

Kadang kala laki-laki dan perempuan saling memberi pedang atau golok, *pampakatua tanuana* "untuk menguatkan roh kehidupan", agar tidak cepat mati. Keduanya juga saling memberi seekor kerbau; hewan ini tidak boleh dibunuh karena melalui pemberian ini seseorang akan memiliki keturunan yang sejahtera.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pedang tidak dianggap sebagai alat pada kesempatan ini, melainkan sebagai benda dari besi yang harus membuat daya hidup laki-laki dan perempuan sekuat besi. Orang-orang mulai menganggap pisau sebagai alat dan kini upacara tersebut diberi makna bahwa ia memutuskan ikatan keluarga yang mengikat laki-laki dan perempuan, atau dua saudara perempuan bersama-sama. Hal ini ditunjukkan dalam suatu tindakan di antara beberapa suku, seperti di antara suku To Bada' dan di wilayah timur kelompok Koro (Pili', Banasu'): Laki-laki dan perempuan masing-masing memegang ujung sepotong rotan yang dipotong sepertiga; kedua potong rotan itu dibiarkan lalu hanyut ke sungai. Dalam upacara Bada', upacara ini juga disebut *moboho uahe* yang berarti "memotong dengan kapak", karena kapak digunakan dalam tindakan ini. Benda ini kemudian menjadi milik orang yang memimpin upacara; dalam upacara Bada', ini adalah *topoholui*, orang yang terbiasa menghanyutkan kejahatan di sungai selama upacara penyucian.

Di Dodolo (Rampi'), seorang pria yang ingin mengambil saudara perempuan istrinya sebagai

istri kedua memberikan sebilah pedang kepada ibu saudara perempuan tersebut untuk memutuskan hubungan keluarga di antara kedua saudara perempuan tersebut. Tindakan tersebut harus dikukuhkan dengan menyembelih seekor kerbau "agar hidupnya (yaitu kehidupan istri kedua) menjadi sehat" (upacara ini juga disebut *mopopodulu towowe*). Jika mereka adalah dua orang saudara sedarah yang ingin menikah satu sama lain, pria tersebut memberikan sebilah pedang kepada Kepala Suku (*tekei*), dan wanita tersebut memberinya cincin tembaga untuk disimpan. Kepada babi yang mereka apungkan di sungai pada kesempatan ini, mereka berkata: "Kamu bawa serta kejahatan yang dapat datang dari pernikahan kita: hanya ketika kamu kembali ke hulu, kejahatan akan kembali kepada kita".

Di Pili', tindakan ini disebut *popooloi ompi* "meletakkan sesuatu di antara saudara sedarah". Di Banasu', tindakan ini disebut *pogaa ompi* "memisahkan saudara sedarah". Jika menyangkut perkawinan seorang laki-laki dengan saudara perempuan dari istri saudara lakinya, istri terakhir yang menikah memberikan seekor kerbau atau senelai kain katun, yang disebut *pakabelo nono*, atau *kalompe nono* "untuk membuat hati, di dalam, baik (teguh)"; atau *pokamu pale* "untuk gatal-gatal di tangan", untuk mencegahnya menyakiti saudara laki-laki lainnya.

Biasanya keluarga dari kedua saudara perempuan itu juga saling memberi seekor kerbau dan seekor babi dan sebuah upacara penyucian dilakukan dalam skala kecil. Istri terakhir memberikan seekor kerbau kepada saudara perempuannya yang telah menikah dengan saudara laki-laki suaminya, yang disebut *powiwi towuni* "untuk dijadikan bibir atau pinggir plasenta"; Saya tidak dapat menjelaskan mengapa disebut demikian tetapi konon dimaksudkan untuk mencegah plasenta tetap

melekat pada rahim ketika wanita ini kemudian melahirkan seorang anak.

Di antara suku-suku lain dalam kelompok Koro, tidak ada tindakan simbolis yang dilakukan kecuali upacara penyucian dalam skala kecil dengan penyembelihan hewan (pada hari Onu' kedua orang yang bersangkutan harus melangkahi babi), mandi, memercikkan air, dan melepaskan sehelai pakaian yang disebut di sana *putuhi towuni* "memutus tali pusar (yang dimiliki bersama oleh para kerabat)". Kadang-kadang kejahatan yang mungkin timbul dari hal ini diusir dengan membayar denda kepada Kepala Suku (*maradika*) (pada hari Onu': sepuluh parang dan dua helai kain katun; pada hari Siwongi: sepuluh lempengan tembaga). Nama-nama lain yang diberikan untuk upacara di wilayah ini adalah: *morumoe*, "menghilangkan (kejahatan)" (Onu'), dan *mbo-lali silaka* "menghilangkan kemalangan" (Towoni).

Di kalangan kelompok Kulawi, dalam hal ini mereka umumnya menyebut *mokaupi* sebagai "mematahkan (*kau*) sesuatu", yaitu ikatan keluarga. Di Toro, upacara ini pernah dilakukan ketika seorang gadis akan menikah dengan saudara laki-laki dari laki-laki yang dinikahi saudara perempuannya. Pasangan yang terakhir sudah memiliki dua orang anak. Kelompok ini duduk berderet: anak-anak di depan, di belakang mereka ayah dan ibu; di samping mereka duduk pengantin wanita dan pria; semua menghadap ke utara. Seekor babi dan seekor ayam jantan digendong mengelilingi mereka semua: tiga kali ke kanan, dan tiga kali ke kiri. Seorang dukun, yang diilhami oleh roh air (*toriué*), meyakinkan dalam situasi ini bahwa pasangan muda itu tidak perlu takut dengan langkah yang ingin mereka ambil. Setelah itu, semua memegang tombak yang digunakan seorang pria untuk menusuk babi hingga mati; sebagian darahnya dicampur dengan herba dan

dioleskan pada batu asah, setelah itu dahi kedua pasangan dan anak-anak dipukul dengan batu tersebut. Saya diyakinkan bahwa jika ini tidak dilakukan, anak-anak dari pasangan kedua tidak akan selamat.

Di Pakawa kita temukan simbol pemotongan tali. Ini disebut *rakoto puse* "tali pusar dipotong". Dalam kasus cucu saudara laki-laki atau perempuan, sebuah upacara penyucian kecil diadakan terlebih dahulu. Ini tidak perlu bagi seorang gadis yang menikahi saudara laki-laki dari saudara iparnya. Kemudian seekor babi diletakkan di atas daun pisang di tanah dan tali dililitkan di atas hewan tersebut, yang ujungnya dipegang oleh mereka yang terlibat. Seorang lelaki tua kemudian memanggil roh-roh untuk memberi mereka pengetahuan bahwa semua kejahatan yang dapat timbul dari penyatuan ini harus disingkirkan. Kemudian babi dipotong menjadi dua memanjang dan talinya juga dipotong; masing-masing pihak mendapat setengahnya. Babi ini disebut *wala sabida* "pagar di satu sisi", yang dipatahkan dengan cara dipotong. Di Dombu, hewan tersebut disebut *karumpita* "untuk duduk terlalu berdekatan", mengacu pada hubungan darah. Perang yang digunakan untuk menyembelih dan membagi, yang merupakan hadiah dari mempelai pria kepada ayah (paman) mempelai wanita, disebut *poraba walaa mpuse*, yang berarti "untuk memutuskan tali pusar".

Di Binggi, hati babi diperiksa; jika menunjukkan tanda-tanda baik, babi itu dimakan oleh orang tua atau kerabat terdekat dari kedua belah pihak. Babi ini disebut *bau mperaga* di sini, "babi yang dengannya (kejahatan) diusir". Di Pantunu asu, orang-orang yang terlibat berdiri di atas kambing saat kambing itu disembelih.

Kadang-kadang seekor anjing juga dibunuh, seperti yang juga terjadi pada upacara penyucian besar. Tali yang dipotong dibuang begitu saja. Akhir dari tindakan pengorbanan selalu

berupa bagian dari hati babi dan pinang yang diletakkan di atas sepotong batang pisang (*kandoka*) untuk para roh dan ini ditancapkan di luar di atap di bagian utara (*somba*) rumah. Pemata deli (mungkin matahari yang dimaksudkan) dipanggil di sini dan dia diminta untuk memastikan bahwa tidak ada kejahatan yang akan terjadi dari penyatuan ini.

Di antara suku Sigi dan Kaili, ketika "memutus hubungan keluarga" disebut *mowala sabida*, sebuah kata telah dijelaskan di atas. Dalam kasus seorang gadis yang menikah dengan saudara ipar laki-lakinya, calon suaminya akan memberikan ayam putih, domba putih, atau kerbau putih kepada orang tuanya. Hewan ini tidak disembelih untuk sementara waktu. Hanya ketika wanita itu akan melahirkan nanti dan persalinannya sulit, hewan itu disembelih agar anak itu dapat lahir dengan cepat. Nama lain untuk upacara ini di daerah-daerah yang disebutkan adalah *nopanene* "berdiri berjajar, hadir" (mungkin ini tidak merujuk pada upacara, tetapi pada fakta pernikahan semacam itu yang memerlukan upacara).

#### *16. Seorang adik perempuan menikah sebelum kakak perempuannya.*

Di mana-mana di Toraja Barat, seorang perempuan diperbolehkan menikah sebelum kakak perempuannya. Pengantin pria kemudian selalu memberikan hadiah kepada kakak perempuannya. Hanya di Tamungku lowi (Kulawi) mereka dikatakan tidak melakukan hal ini. Hadiah ini biasanya berupa benda besi, sering kali parang, terkadang pedang (Raranggonau), kapak atau tombak (Bora). Di sana-sini (Rampi', Siwongi) berupa sehelai kain katun. Perbedaan juga dibuat apakah itu menyangkut anak perempuan bangsawan atau kepala suku; gadis seperti itu terkadang diberi kerbau ketika seorang adik perempuan mendahuluinya dalam pernikahan.

Hadiah ini memiliki nama. Yang paling umum mengandung kata *lingka* atau *lumpa* "melangkahi sesuatu"; *mombepolingka'i* "saling melangkahi" (Palolo, Bangga); *kalumpai* "melangkahi". Atau *liu* dan *luhi* "melewati": Siwongi *peluhi* "melewati (yang lebih tua)"; Palu *kaliu* "melewati". Nama lainnya adalah: Moa' *katibokia*; Rampi' *palungka'i* "melangkahi", yaitu tidak mengikuti aturan; Lemo *katu'a tanuana* "menguatkan roh kehidupan"; Bora *pangolosi* "apa yang ditaruh di antara (para saudara perempuan)".

Di Siwongi di Tobaku (kelompok Koro) saya diberitahu bahwa ketika seorang adik laki-laki menikah sebelum kakak laki-laki yang lebih tua, yang pertama juga memberikan barang kepada yang kedua.

#### 17. Tetap melajang.

Di setiap suku ada laki-laki dan perempuan yang tetap melajang sepanjang hidup mereka. Hanya ada beberapa desa yang dinyatakan tidak ada orang yang tidak menikah. Tidak ada statistik yang dibuat tentang orang yang tidak menikah tetapi menurut kesaksian umum, laki-laki yang tidak menikah lebih jarang daripada perempuan yang tidak pernah mengizinkan seorang pria untuk tinggal bersama mereka. Di beberapa daerah, orang yang tidak menikah, baik laki-laki maupun perempuan, dipanggil dengan nama-nama tertentu seperti *tolado* di Dombu (Pakawa); *nololo banggo* di Kawatuna (Kaili).

Terkadang seseorang tetap melajang atas kemauannya sendiri. Dikatakan bahwa orang-orang ini adalah pria dan wanita yang baik tetapi lawan jenis tampaknya tidak menunjukkan sedikit pun ketertarikan pada mereka. Orang-orang ini sering menjalani hidup menyendiri, lebih suka tinggal di gubuk kebun mereka, tempat mereka memasak makanan mereka sendiri. Namun, ini tidak selalu terjadi.

Di Leboni (Rampi') saya mengenal seorang Paria, seorang pria kaya, yang suka bergaul dengan orang banyak, seorang pria berwawasan luas, yang karenanya digunakan oleh para Kepala Suku sebagai perantara antara dua pihak yang bersengketa. Sejak usia muda ia telah menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap gadis-gadis; ia tidak pernah mau memakai celana panjang tetapi selalu memakai cawat. Ia suka melakukan pekerjaan perempuan dan membesarkan anak-anak saudara perempuannya. Selain itu karena kelembutannya ia dicintai dan dihormati oleh semua orang.

Saya telah mendengar berbagai hal sebagai alasan untuk sikap acuh tak acuh pria terhadap wanita yang sering kali disertai dengan kecenderungan untuk melakukan pekerjaan wanita: Ada anak laki-laki yang sejak usia dini hanya bergaul dengan anak perempuan, hanya bermain dengan mereka, dan tumbuh dengan terus bergaul dengan mereka sebagai orang yang setara. Ada yang kecewa dengan cinta, tidak mendapatkan gadis yang mereka incar dan kemudian menjadi acuh tak acuh terhadap jenis kelamin perempuan. Ada juga yang normal saat muda tetapi setelah kembali dari ekspedisi mulai berperilaku seperti wanita dan meninggalkan semua pikiran tentang pernikahan. Dikatakan bahwa pria seperti itu menjadi begitu takut akan bahaya perang sehingga mereka lebih suka menjadi seperti wanita daripada mengekspos diri mereka padanya lagi.

Pria yang acuh tak acuh terhadap wanita sering berpakaian seperti ini. Ini adalah aturan ketika mereka mengabdikan diri untuk pekerjaan perdukunan. Orang-orang seperti itu telah dibahas secara luas dalam bab tentang Perdukunan (IX, 9, 38).

Laki-laki yang berpakaian dan berperilaku seperti perempuan secara keseluruhan, dan yang sepenuhnya mengikuti mereka, disebut *kamanea* di Tolee (kelompok Koro). Perempuan

an yang tidak suka berhubungan seksual dengan laki-laki, dan berpakaian serta berperilaku seperti laki-laki, disebut *kabinea* di wilayah yang sama. Di antara kelompok Sigi dan Kaili, perempuan seperti itu disebut *balaki* dari kata "laki". Menurut kesaksian umum, perempuan seperti itu lebih jarang ditemukan daripada laki-laki yang berperilaku seperti perempuan. Keengganan mereka terhadap laki-laki terkadang disebabkan oleh sifat mereka, tetapi saya juga pernah mendengar kasus seperti itu sebagai akibat dari cinta yang mengecewakan: karena tidak dapat memperoleh laki-laki yang diinginkannya, ia telah berpaling dari dunia laki-laki.

Dikatakan bahwa beberapa wanita, yang tidak menikah sepanjang hidup mereka, takut melahirkan sehingga mereka tidak menikah. Dua dari mereka dikatakan tidak pernah bergaul dengan laki-laki hanya karena ingin mengembara karena mereka suka bepergian dari satu desa ke desa lain untuk menghadiri pesta dan tidak ingin dihalangi oleh anak-anak kecil dan tugas-tugas perkawinan. Demikian pula, saya juga mendengar tentang laki-laki yang tidak ingin menikah karena mereka sangat malas: mereka tidak berani menghadapi kesulitan dan kekhawatiran yang menyertai pembentukan keluarga.

Selain penolakan sukarela ini, ada pria dan wanita yang dipaksa hidup tanpa menikah. Hal ini terutama memengaruhi penampilan luar mereka yang memicu rasa tidak suka dari lawan jenis. "Tidak ada wanita yang mau menikahinya karena dia memiliki gigi yang panjang"; atau "karena dia tidak disunat". Bagi banyak orang, rasa tidak suka terhadap wanita inilah yang menjadi alasan mereka tetap menjalani operasi, tetapi beberapa pria yang disebutkan di sini tampaknya tidak dapat dibujuk untuk melakukannya. Bagi seorang gadis, menderita iktiosis merupakan alasan

umum mengapa pria tidak suka padanya.

Saya hanya mendengar tentang seorang wanita bangsawan di Doda (Besoa, Lore) yang tidak menikah karena tidak ada seorang pun yang mampu membayar mas kawin yang tinggi yang diminta untuknya. [Woensdregt \(1929, 257\)](#) menceritakan bahwa di Bada' gadis-gadis bangsawan tinggi sering menikah terlambat karena terkadang tidak ada calon pengantin dari tingkat kelahiran yang sama yang datang untuk mereka. Beberapa gadis tidak menikah karena mereka telah berhubungan dengan beberapa pria sekaligus, sehingga pada akhirnya tidak ada seorang pun dari mereka yang ingin menikahinya.

Kadang-kadang, sifat-sifat karakterlah yang membuat seorang wanita tidak pernah menikah seorang pria, dan seorang pria tidak pernah menikah seorang wanita. Misalnya, ketika seorang gadis sangat jorok dan kotor tubuhnya, atau ketika dia malas dan suka bertengkar. Seorang pemuda yang terus-menerus berperilaku tidak pantas, terutama terhadap jenis kelamin wanita, yang sangat pengecut, yang tidak menghormati orang yang lebih tua, hanya mendapatkan seorang istri dengan sangat sulit.

#### 18. *Pertunangan anak.*

Pada umumnya masyarakat Toraja Barat membuat kesepakatan di antara mereka sendiri untuk menikahkan anak-anak mereka ketika mereka telah mencapai usia menikah. Hal ini dilakukan oleh laki-laki yang merasa terikat satu sama lain karena satu dan lain hal; begitu pula dengan perempuan yang merupakan sahabat. Kesepakatan semacam itu sering dilakukan di antara saudara meskipun upacara pemutusan hubungan keluarga bagi keduanya harus dilakukan kemudian. Pertunangan anak juga umum dilakukan di antara keluarga bangsawan dan kepala suku karena tidak selalu mudah bagi mereka untuk mendapatkan sesama warga

sebagai suami atau istri bagi anak perempuan atau laki-laki mereka. Selain pertimbangan-pertimbangan yang telah disebutkan, berikut ini diberikan sebagai alasan-alasan untuk menjodohkan anak: kepada saudara, agar harta keluarga tidak dibagi terlalu banyak. Yang lain takut bahwa anak tersebut nantinya akan mencari istri di desa lain dan bahwa ia akan kehilangan dari orang tuanya sehingga mereka menjodohkannya lebih awal dengan sesama warga desa.

Tampaknya pertunangan yang dilakukan di masa muda biasanya menuju ke pernikahan di kemudian hari. Anak-anak tahu sejak dini bahwa mereka ditakdirkan untuk satu sama lain dan hingga kini keinginan orang tua menjadi pengaruh yang dominan dalam kasus-kasus seperti itu. Pilihan bersama untuk satu sama lain kemudian ditentukan sejak dini dan keduanya dibiasakan dengan gagasan bahwa mereka tidak boleh bergaul dengan anak laki-laki dan perempuan lain. Hukuman yang biasanya berlaku untuk keputusan pertunangan juga berperan dalam terjadinya pernikahan.

Tidak ada nama untuk pertunangan anak-anak. Nama-nama yang digunakan untuk ini sama dengan yang digunakan untuk pertunangan pemuda dan orang dewasa yang belum menikah. Hanya di Napu (Lore) saya mendengar pembicaraan tentang *mombekampa* "saling menjaga, saling merebut". Sebagai tanda kesepakatan, hadiah dipertukarkan: di Napu, anak laki-laki memberi anak perempuan tas sirih (*kapipi*) yang ditenun dari alang-alang, dan anak perempuan memberi anak laki-laki ikat kepala. Ketika dia sudah dewasa, anak laki-laki memberi anak perempuan katun untuk baju, dan anak perempuan memberi tunangannya celana panjang. Orang tua anak laki-laki memberikan kapak atau kain kepada orang tua anak perempuan. Di Bada', barang seperti itu disebut *popokampai* "yang dengannya sesuatu di-

rampas", atau *popekambaroa* "barang apa (harta karun) yang diberikan sebagai balasannya". Di Rampi' mereka mengatakan: *teporiana* "yang diurus, bahwa itu ada", yaitu seorang suami.

Yang di atas hanya contoh karena hadiah pertunangan yang secara umum disebut *peombo* "yang dengannya tanda larangan ditempelkan pada sesuatu", sangat berbeda satu sama lain. Hadiah-hadiah ini biasanya bergantung pada kemakmuran keluarga: misalnya di antara keluarga *madika* di dataran rendah, kain-kain berharga (*mbesa*) dan emas diberikan. Lebih jauh, saya mencatat sebagai hadiah pertunangan: piring tembaga (*dula*), gelang tembaga, manik-manik, katun, kotak sirih tembaga. Biasanya hadiah-hadiah ini tidak digunakan tetapi disimpan dengan hati-hati sebagai simbol keyakinan.

Kadang-kadang kedua belah pihak saling mengutuk jika seandainya salah satu pihak meninggalkan pihak lainnya. Sang gadis memberi tahu sang pemuda bahwa petir akan menyambarnya jika ia kemudian mengambil orang lain sebagai penggantinya. Sang pemuda membuat sayatan pada kulit pohon sebagai bukti perjanjian dengan sang gadis dan memberi tahu bahwa ia akan dikutuk jika ia tidak menepatinya. Untuk Bada' lihat [Woensdregt 1929, 254](#) *moteba kau* "menebang pohon". Woensdregt menyebut ini sebagai penegasan pertunangan tidak resmi; namun, biasanya, anak laki-laki dan perempuan dewasa melakukan ini, yang dapat dibandingkan dengan memotong huruf-huruf nama pada kulit pohon di negara kita.

Di Siwongi di Tobaku (kelompok Koro), ayah anak laki-laki memberikan bantal (*luna*) yang harus ditiduri oleh kedua anak tersebut selama satu malam. Keesokan paginya, si pemberi bantal mengambil kembali bantal tersebut dan menyimpannya; terkadang ia sendiri

yang menggunakannya.

Tampaknya juga umum bagi anak laki-laki dan perempuan untuk berjanji untuk menikah di kemudian hari. Anak-anak tersebut meneguhkan janji mereka dengan sumpah yang "mahal": anak laki-laki tersebut berkata: "Jika aku tidak menikahimu, kamu boleh mengambil seratus ekor kerbau dariku"; dan anak perempuan itu meyakinkan: "Jika aku mengambil laki-laki lain selain kamu, kamu boleh mengambil lima puluh ekor kerbau dari ayahku". Jika anak-anak tersebut sudah cukup umur untuk menikah, janji tersebut juga mencakup hubungan intim dengan satu sama lain. Jika anak perempuan tersebut hamil sebagai akibatnya, anak laki-laki tersebut dapat dipaksa untuk menikahinya; jika ia menolak, ia dijatuhi hukuman denda.

Sambil lalu, tidak ditepatinya janji pernikahan yang dibuat anak-anak satu sama lain tidak ada konsekuensinya. Paling-paling, salah satu pihak memberikan hadiah kecil sebagai pelipur lara atas kekecewaan. Lain halnya jika kesepakatan telah dibuat antara kedua orang tua anak: maka mereka bertanggung jawab atas apa yang dilakukan anak-anak mereka di kemudian hari. Jika salah satu dari kedua anak itu meninggal, maka kesepakatan itu langsung diputus dan hanya hadiah yang dikembalikan, kadang-kadang dengan tambahan sesuatu yang lain: sehelai kain, beberapa pisau pemotong, atau beberapa tangkai bulu yang diisi debu emas untuk kaum bangsawan. Jika pernikahan tidak terjadi karena anak laki-laki atau perempuan menolak untuk menikah dengan tunangnya, maka pihak yang menolak harus membayar denda. Besarnya denda ini tergantung pada kekayaan pihak-pihak yang terlibat: kadang-kadang beberapa ekor ayam atau kain katun; biasanya seekor kerbau dikenakan sebagai denda: untuk kaum bangsawan dua ekor hewan ini atau yang setara dengan tangkai

bulu yang diisi debu emas. Jika gadis itu, setelah dewasa, terlibat dengan pria lain yang bukan tunangnya, maka kasusnya dianggap sebagai perzinaan.

#### *19. Hubungan seksual antara kedua jenis kelamin.*

Sebagai aturan, dapat diasumsikan bahwa sebagian besar pertunangan yang dilakukan dilakukan oleh pria dan wanita dan telah disetujui sebelumnya. Hubungan seksual antara kedua jenis kelamin sangat bebas. Anak perempuan dan laki-laki sering bermain bersama dan selama tarian melingkar yang berlangsung pada waktu-waktu tertentu setiap malam, para pemuda memiliki banyak kesempatan untuk mengamati satu sama lain dan saling mengenal. Sebagian besar pekerjaan di ladang dilakukan dengan saling membantu dan hal yang menarik dari hal ini adalah para pemuda dapat saling menemukan, bertukar lelucon, dan saling membantu. Di pesta-pesta, orang juga dapat mengenal anak laki-laki dan perempuan dari tempat lain dan wajar saja bagi para pemuda untuk ingin menampilkan diri mereka sebaik mungkin pada kesempatan seperti itu, untuk tujuan tersebut mereka mengenakan pakaian terbaik mereka.

Karena saya tidak tinggal di Toraja Barat lama, saya tidak dapat mengamati pergaulan bebas antara anak laki-laki dan anak perempuan. Gambaran yang diberikan J. [Woensdregt \(1929, 264, 265\)](#) tentang pemuda Bada tidaklah indah (deskripsi itu mungkin terutama berlaku untuk budak dan budak perempuan). Anak laki-laki dan anak perempuan segera menjadi bebas dan berhubungan fisik satu sama lain. Kemudian Woensdregt melanjutkan: "Biasanya rayuan datang dari gadis. Ada juga beberapa gadis yang gila. Orang-orang kemudian berbicara tentang *hilio' matana* "dia memiliki mata dan wajah penuh" "satu dan semua mata"; atau:

*matana hondo'o lida hangkaembo*, "matanya sebesar sawah"; atau: *halapi-lapi* "merindukan terbentuknya satu lapisan", yang dimaksudkan dengan hidup bersama; atau: *lita-lita* "gembira"; atau: *lubo'a* "bersemangat bebas". Ketika gadis-gadis bertemu dengan seorang anak laki-laki, mereka sering menghentikannya, mengambil sesuatu darinya, mencoba mengosongkan sakunya. Namun, si pemuda tidak membiarkan dirinya tidak terbukti. Ketika memeriksa seorang pemuda yang telah digoda oleh seorang gadis, gadis itu berkata: "Bagaimana dengan seekor anjing, jika ia datang pada saat babi-babi sedang berkubang (di lumpur), anjing itu pasti akan menggigitnya". Dalam kasus ini, gadis itu telah menawarkan diri.

"Kasus lain: Seorang gadis naik ke bilik tidur seorang anak laki-laki karena ia "takut hantu" atau: "karena ia sangat terganggu oleh kutu busuk". Anak perempuan biasanya naik ke bilik tidur anak laki-laki. Orang tuanya tidak menganggap hal ini begitu buruk. Jika terjadi sesuatu di antara keduanya, mereka berpura-pura sangat tersinggung, tetapi ini hanya untuk dapat menuntut denda yang besar. Jika sesekali kami meminta beberapa orang tua untuk menengahi, hal ini dijawab dengan senyuman: "Mereka sedang bermain-main; mereka pasti mendapatkan sesuatu dari pertunangan mereka!" *Mombekatehube'i* "bertabrakan dengan sesuatu, tersandung" adalah hal yang umum. Ini juga disebut *sala' rawa'*. *Merawa'* adalah memberi seorang gadis hadiah agar diizinkan tidur dengannya. *Sala' rawa'* berarti berhubungan seks dengan seorang gadis sebelum seseorang memberinya sesuatu sebagai balasan. Jika anak laki-laki itu telah memberi gadis itu sesuatu, misalnya cermin, ia tidak boleh didenda di kemudian hari karena hal itu tampaknya dilakukan dengan persetujuannya. Bagi bangsawan (*tu'ana*), denda yang seharusnya dijatuhkan karena mendekati gadis adalah

1 ekor kerbau; bagi kelas menengah, baju hitam wanita (*hangkaewa to maiti*); bagi orang merdeka (*tauna maro'a*) sama saja; bagi budak (*hawi'*) seuntai manik-manik (*hampanga awo-lo*). Jika gadis yang telah bertunangan menjadi hamil, kejahatan harus diusir (*moholui*), agar padi tidak dimakan tikus." Demikian catatan Woensdregt.

Tak lama kemudian, seorang pemuda mulai menyukai seorang gadis tertentu, dan ia tahu bagaimana cara menunjukkan kesukaannya itu kepadanya dengan berbagai cara. Namun, tidak jarang gadis itu juga mulai melirik seorang pemuda dan langkah pertama menuju pemulihan hubungan datang dari gadis itu. Cara saya melakukan penelitian ini sedemikian rupa sehingga saya tidak dapat menemukan banyak perincian tentang hal ini. Apa yang ditulis Woensdregt tentang hal ini mengenai para pemuda di Bada', tidak diragukan lagi dapat dikatakan dalam banyak hal tentang suku-suku lain di Toraja Barat ([Woensdregt 1929, 245-252](#)).

Pendekatan itu sering kali datang dari gadis, khususnya di Bada'. [Woensdregt \(1929, 245\)](#) menulis: "Gadis itu mencoba menarik perhatian si pemuda dengan segala macam cara. Misalnya, dia berdiri di depan gubuknya di sawah dan menatap tajam ke arah pemuda yang diinginkannya hingga si pemuda itu menatapnya. Kemudian dia masuk ke dalam, yang sama saja dengan permintaan untuk mengikutinya". Dan: "Setelah makan malam selesai, gadis itu keluar ke jalan setapak dan melihat apakah dia bisa mengecoh satu atau dua pemuda". Tidak perlu dikatakan bahwa pertemuan semacam itu mengarah dari satu hal ke hal lain.

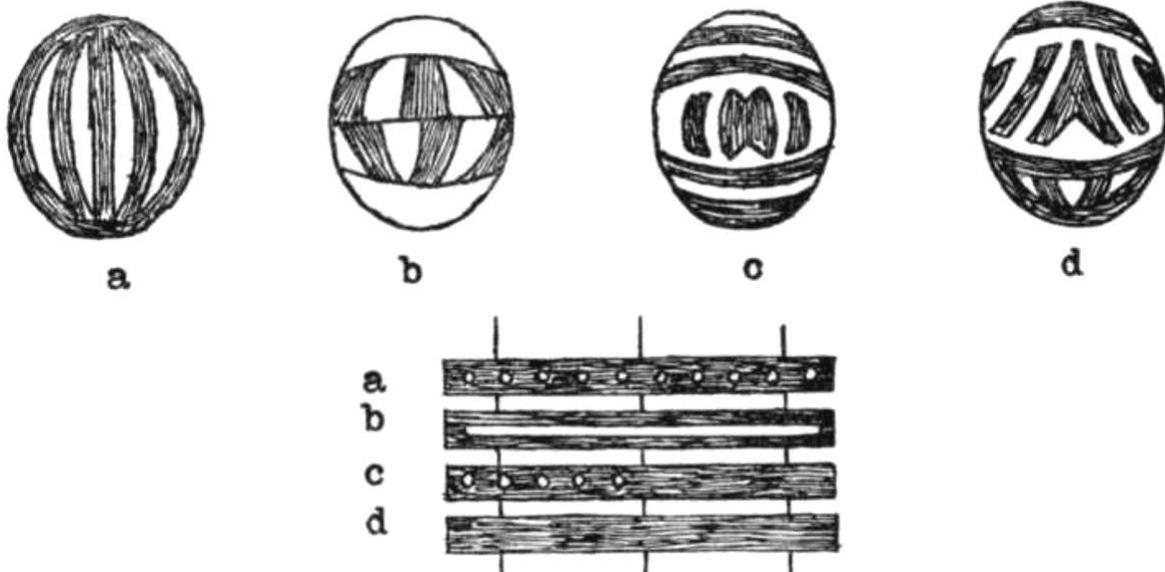
Selain kontak pribadi, orang muda dapat mengungkapkan perasaan mereka satu sama lain dengan berbagai cara, yaitu dengan saling mengirim benda yang telah diberi tanda. Saya akan berbagi sedikit tentang hal ini dengan

bantuan Woensdregt. Kebiasaan ini disebut *mombesalanua* atau *mombesalandoa* dalam bahasa Bada', yang keduanya berarti "saling mengirim" hadiah. Kemudian, setelah pertunangan terjalin, pemberian hadiah ini dilanjutkan untuk menjaga cinta. Di sini pada awalnya disebut *mombeparesa'* lalu "mencari hati masing-masing", apa yang ada dalam diri mereka untuk satu sama lain.

Pertama-tama, *taloni'* digunakan untuk tujuan ini. Ini adalah tabung bambu setebal sekitar 3 cm dan panjang 30 cm. Kulit hijau dibiarkan pada seperempatnya dan digores dengan garis-garis yang bersilangan; dari sisa tabung, kulitnya dipotong. Gadis itu mengisi tabung tersebut dengan beras yang telah dikupas dengan tangan dan kemudian mengirimkannya kepada pemuda yang diinginkan. Pemuda itu sekarang tahu bahwa gadis itu mengundangnya untuk datang dan mengunjunginya. Jika dia bermaksud memenuhi undangannya, dia memakan berasnya; tetapi jika dia tidak ingin berkenalan dengan gadis itu, dia mengembalikan tabung bambu itu tanpa disentuh.

Mereka tahu bagaimana cara mengungkapkan perasaan mereka satu sama lain khususnya melalui buah pinang; kulit buah pinang yang masih hijau dipotong dengan berbagai cara untuk tujuan ini, sehingga terciptalah sebuah gambar pada buah pinang. Jika seseorang telah membuang beberapa potongan kulit buah pinang di sepanjang buah pinang seperti pada gambar *a* dan *b*, maka ini disebut *rabati* "membuat sayatan"; dengan ini anak laki-laki atau perempuan menunjukkan bahwa ia terkadang berkulit putih dan terkadang berkulit gelap; dengan kata lain bahwa ia belum tahu apakah ia akan tetap setia kepadanya. *Topohambika'* adalah nama buah pinang seperti yang digambar pada gambar *c* dan *d*, yaitu "setengah terkupas", dan dengan ini seseorang menunjukkan kepada yang lain bahwa ia memang mencintainya, tetapi belum sepenuh hatinya. Jika gadis itu mengirim anak laki-laki itu (atau sebaliknya) kacang yang kulitnya tidak ada tandanya, yaitu *to da rabahi* "yang belum dikupas", ini berarti hatinya masih gelap sepenuhnya untuknya, dengan kata lain, dia tidak

Kacang buncis dan buah sirih yang dilengkapi dengan tanda-tanda yang digunakan para generasi muda untuk mengungkapkan perasaannya terhadap satu sama lain.



ingin berhubungan dengannya. Sebaliknya, jika kacang itu sudah dikupas seluruhnya dari kulitnya yang hijau (*to rabahi upu-upu* "yang sudah dikupas seluruhnya"), maka dia menunjukkan kepadanya (atau sebaliknya) bahwa hatinya sepenuhnya milik dia.

Ketika si anak laki-laki menerima buah pinang seperti gambar *a* atau *b*, dan ia ingin terus menekan rasa cinta si gadis, ia memotong kulit hijau yang masih tersisa pada buah pinang itu sehingga menjadi putih seluruhnya dan mengirimkannya kembali kepada si gadis dalam bentuk ini. Ia memberi isyarat dengan ini: "Sekalipun kamu belum yakin dengan hatimu, hatiku adalah milikmu". Ketika si anak laki-laki mewarnai bintik-bintik putih pada buah pinang yang setengah dikupas yang telah dikirimkan kepadanya dengan warna merah dengan kasumba dan mengirimkannya kembali seperti ini, ini berarti sebuah ancaman: Jika kamu tidak menjadikan aku sebagai suamimu, aku akan membunuhmu. Buah pinang yang sudah dikupas seluruhnya, yang dengannya si gadis telah menunjukkan kepada si anak laki-laki bahwa hatinya sepenuhnya milik si anak laki-laki, kadang-kadang dibalas olehnya dengan empat buah buah pinang yang sudah dikupas seluruhnya, oleh karena itu berwarna putih, untuk menunjukkan kebesaran cintanya. Kadang-kadang juga berupa sepotong tebu yang telah diolesi *kasumba*; dengan ini ia memberi isyarat bahwa ia telah memiliki seorang gadis dan karena itu ia tidak berani membalas cintanya. Hal ini dapat terjadi apabila orang tua si anak laki-laki (perempuan) sudah menentukan dengan siapa anak laki-lakinya (perempuan) harus dinikahi, dan si anak tidak berani menentang keinginan tersebut.

Buah sirih berperan sama pentingnya dengan buah pinang dalam komunikasi antara anak laki-laki dan anak perempuan. Untuk tujuan ini, biasanya digunakan empat buah sirih yang

dirangkai dengan tiga keping kayu. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pikiran kedua kekasih akan selalu bersama. Buah ini juga berisi permintaan untuk tidur bersama. Pada satu buah sirih (gbr. *a*) telah dipotong-potong kecil di sepanjang buah; ini disebut: *pekiringku tuke'* "pikiranku teguh", secara harfiah lengkap, yaitu aku mencintaimu. Jika hanya separuh buah yang diberi lekukan seperti itu, seperti pada gbr. *c*, maka pengirim (pengirim) ingin mengatakan: hatiku belum lengkap terhadapmu. Aku belum yakin pada diriku sendiri mengenai cintaku padamu. Jika anak perempuan (laki-laki) telah memotong sehelai di kedua sisi buah seperti pada gbr. *b*, maka ini menunjukkan sedikit kasih sayang tetapi tidak penyerahan diri sepenuhnya: setengah putih, setengah gelap. Jika seorang anak laki-laki menerima buah sirih yang tidak diberi tanda apa pun, seperti pada huruf *d*, maka ia tahu bahwa si gadis tidak ingin berhubungan dengannya: *mati da haha lalu* "hatinya masih gelap". Jika salah satu pihak ingin mengakhiri hubungan untuk selamanya, maka ia mengirim empat buah sirih lainnya yang belum diolah dengan cara apa pun; tidak dirangkai dan dibungkus dengan kain, yang sisi kasarnya dibalik ke luar. Dengan begitu, semua hubungan seksual tiba-tiba terputus.

Dalam komunikasi antar remaja, cara membungkus sesuatu yang mereka kirim juga menunjukkan perasaan mereka terhadap satu sama lain. Daun *Heliconia bihai* L (*Bada' tawe' ebe*) biasanya digunakan sebagai bahan pembungkus. Bagian dalam daun harus dibalik ke luar jika pengirim hadiah bersikap baik kepada yang lain, sehingga kedua kekasih akan saling menghadapkan wajah mereka. Paket diikat dengan pelepah daun yang sejenis, dan ini harus dilakukan dengan simpul yang kuat (bukan dengan simpul pita atau simpul), sehingga ikatan antara keduanya menjadi kuat.

Orang-orang juga saling mengirim tongkol jagung, setengah matang, utuh atau belum dipanggang, biasanya tiga potong, agar penerima tidak salah paham. Atau mereka saling mengirim tebu atau kelapa, yang kulitnya diolah dengan cara yang sama seperti kacang pinang dan buah sirih, untuk memberi tahu yang lain apa yang mereka pikirkan tentangnya. Sekarang, anak muda saling mengungkapkan perasaan mereka dengan menulis catatan.

Bila sepasang muda-mudi dipertemukan dengan cara demikian, mereka juga menunjukkan rasa sayang mereka dengan cara-cara lain: dengan saling menawarkan sirih-pinang pada berbagai pertemuan dan mengunyahnya bersama-sama; dengan makan nasi dari daun yang sama atau dari bakul yang sama pada kesempatan yang tepat; dengan membuat segala macam janji untuk mencari buah jambu bersama-sama pada saat pohon-pohon tersebut berbuah; untuk pergi bersama-sama mengambil daun yang dibutuhkan gadis itu untuk menganyam tikar; untuk pergi mengambil kulit pohon yang akan dijadikan bahan pakaian; atau untuk mencari buah ula yang sarinya dioleskan pada bahan pakaian. Sering kali pasangan yang sedang kasmaran itu pergi berkelompok-kelompok untuk tujuan ini dan kemudian bubar setelah mereka tiba di daerah yang dituju. Mereka saling mengundang untuk mengadakan tarian keliling di malam hari. Dalam hal ini, *mokambero* sangat populer di Bada', sebuah tarian dengan lagu yang hanya dikenal di daerah tersebut. Dalam lagu tersebut dibahas berbagai macam pokok bahasan, di mana seseorang menyatakan cintanya kepada satu sama lain dan membuat perjanjian kapan

akan bertemu lagi. Sesekali pasangan yang sudah lelah meninggalkan lingkaran untuk duduk agak jauh dan mengunyah bersama.

Selama *mokambero*, para pemuda membuat janji untuk pergi dan membakar kapur bersama, yang dibahas di paragraf 26.

*Mokambero* sering dilakukan; selalu atas undangan gadis. "Matahari baru saja terbenam ketika gadis itu, bersama teman-temannya, datang ke rumah pemuda yang diidam-idamkan untuk *mampangu'a* "melihat ke atas", yaitu ke pintu rumah untuk melihat apakah si pemuda belum keluar. Gadis-gadis itu mulai melakukan *motitimboko*, yaitu mereka memulai bagian pertama dari lagu *kambero*. Jika si pemuda tidak segera turun, gadis itu memanjat dan menumpahkan isi botol tuak ke atas kepala calon pengantin yang malu. Jika dia datang, mereka bernyanyi sampai fajar menyingsing, dan *modulu* bersama-sama di akhir acara" ([Woensdregt 1929, 249](#)).<sup>4</sup>

Sesuatu yang segera dilakukan oleh anak muda yang saling menyukai saat bertemu, terutama pada saat perayaan, adalah saling mengecat wajah dengan *nompi'*, pewarna hitam yang terbuat dari sari tanaman (lihat bab XVI, 13). [Woensdrecht \(1929, 246\)](#) dengan tepat mengamati: "Jika seseorang melihat anak muda dengan wajah dicat, ini hampir dapat dipastikan merupakan tanda bahwa mereka sedang bercinta".

Banyak pemuda yang telah sepakat dengan seorang gadis, tidak langsung mengambil langkah untuk bertunangan secara resmi. Mereka pertama-tama ingin meyakinkan diri sendiri apakah mereka dan kekasihnya cocok satu sama lain, apakah, seperti yang diungkapkan orang Toraja, jati diri (*sisi*) dan karakter

dari kanan ke kiri. Dilarang melakukan hal ini pada waktu antara saat buah keluar dan saat padi dipotong. Jika tidak dipatuhi, berbagai macam binatang akan datang dan merusak ladang.

<sup>4</sup> Di luar Bada', *mokambero* tampaknya dilakukan dengan nama yang sama hanya di Kulawi. Saya belum pernah melihatnya dilakukan di sana. Saya diberi tahu bahwa *mokambero* dilakukan di sini dengan berjalan

mereka, cocok satu sama lain; apakah sifat batin mereka cocok satu sama lain. Ini tidak dimaksudkan dalam pengertian yang kita maksudkan, apakah sepasang orang cocok satu sama lain dalam watak dan karakter, sehingga mereka dapat saling bertoleransi: mereka memahaminya sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk tidak memengaruhi yang lain sedemikian rupa sehingga ia menderita kerugian dalam kondisi kehidupan dan kesehatannya.

Cara mengetahuinya adalah sebagai berikut: Ketika seorang pemuda telah membuat persetujuan dengan seorang gadis untuk menikahinya, ia tidak melanjutkan hubungan itu lebih jauh, melainkan ia bergabung dengan rombongan pengembara yang pergi mencari uang dan barang dengan berdagang atau menyewakan diri ke daerah lain. Ketika ia pergi, gadis itu memberinya tikar buatanya sendiri, penutup hujan, pinang dan sejenisnya, serta menyediakan beras dan pinang sebagai bekal dalam perjalanan. Sering kali hadiah yang diberikan gadis itu kepada pemuda itu bersifat lebih intim: kalung yang dijalin dari rambutnya, atau untaian manik-manik yang dikenakannya. Ikat kepala, yang telah digunakannya dan dikenakan pemuda itu di balik ikat kepalanya sendiri; atau baju milik gadis itu yang dikenakannya di balik bajunya sendiri. Hal-hal intim ini lebih dimaksudkan agar pemuda itu tidak melupakan kekasihnya, atau merindukannya terlalu dalam.

Hadiah-hadiah yang menyertai ini disebut paola oleh sebagian besar suku Toraja Barat. Jika si pemuda tetap sehat selama perjalanan, tidak ada kemalangan yang menimpanya dan

jika ia berhasil dalam usahanya sehingga ia pulang ke rumah dengan barang-barang yang diinginkan, maka ini merupakan bukti yang pasti baginya bahwa sisi calon istrinya cocok untuknya, dan bahwa begitu bersatu, mereka akan mendapatkan banyak kemakmuran dalam kehidupan pernikahan mereka dan tetap sehat. Jika si pemuda tidak mencapai apa yang telah direncanakannya dalam perjalanannya, sakit di jalan atau mengalami kecelakaan, maka ini sering menjadi alasan untuk memutuskan pertunangan karena keduanya tidak akan mengalami apa pun kecuali kemalangan dalam pernikahan mereka: sisi kedua orang tersebut tidak cocok satu sama lain. Di masa lalu, percobaan dengan hadiah-hadiah yang menyertai seperti itu juga dilakukan ketika si pemuda pergi berperang (V, 31). Jika hasil usaha itu terbukti menguntungkan, pertunangan resmi akan segera terjadi dan pernikahan akan segera menyusul karena barang-barang yang diperoleh kemudian digunakan untuk membuat hadiah-hadiah adat bagi keluarga gadis itu sebelum pernikahan.<sup>5</sup>

#### 20. *Memikat hati gadis.*

Seperti yang sudah diduga, sering terjadi seorang pria jatuh cinta pada gadis yang tidak mau berhubungan dengannya. Hal sebaliknya juga bisa terjadi. Pihak yang dicemooh mencoba memikat pihak lain dengan memberikan hadiah yang biasanya memiliki arti "memikat", "membujuk". Dengan terus memaksa dan mengancam, seseorang terkadang tampak berhasil mencapai tujuannya. Suatu cara aneh untuk memaksa seorang gadis menikah pernah digunakan di Tawailia (Lore). Pada saat banyak

---

<sup>5</sup> [Woensdregt \(1929, 252\)](#) menceritakan bahwa hadiah yang menyertai dalam Bada' terkadang digunakan untuk ramalan selama perburuan (lih. XVII, 55). Ketika pemuda pergi berburu, ia membawa ikat kepala gadis itu, misalnya. "Jika anak laki-laki itu menangkap

seekor babi, ia membawa ikat kepala gadis itu dengan kaki belakang babi itu. Jika ia menangkap seekor ayam, ia meletakkan bulu di ikat kepala itu dan menambahkan ayam untuk gadis itu".

sagu ditabuh, seorang gadis yang tidak mau berhubungan dengan seorang pemuda yang ingin menikahinya pergi setiap pagi ke tempat pekerjaan ini dilakukan untuk mengumpulkan sampah yang digunakan sebagai makanan ayam. Pemuda itu menggali dirinya di tumpukan sampah dan ia berhasil melakukannya sedemikian rupa sehingga gadis itu, yang tidak menyadari bahwa seseorang telah bersembunyi di tumpukan itu, menyentuh penisnya saat menyekop sampah. Lalu laki-laki itu keluar dan bertanya kepada gadis itu: "Mengapa kamu menyentuh penisku?" Gadis itu sangat malu akan hal itu, hingga akhirnya ia setuju untuk menikah dengan laki-laki itu.

Ada berbagai macam cara untuk membangkitkan cinta yang digunakan untuk mencondongkan hati seorang pria atau wanita kepada orang tertentu. Cara yang dipakai untuk mencondongkan hati laki-laki atau perempuan itu, yang biasanya sangat rahasia, ialah dengan cara disematkan pada buah pinang atau pinang dan diberikan kepada laki-laki atau perempuan itu. Jika berupa tanaman obat, maka dikunyah pada buah pinang lalu diludahkan; atau air liurnya dibiarkan mengering. Jika berupa jamu, maka dikunyahlah buah pinang dan pinang di atasnya. Begitu ramuan yang telah disiapkan itu dikunyah, hati pria tersebut condong kepada pria lainnya. Calon pengantin wanita sering kali tahu bagaimana cara mendapatkan kerja sama dari ibu gadis yang tidak menyukainya. Kemudian, ibu tersebut mencampurkan obat cinta ke dalam makanan putrinya; setelah memakannya, hati gadis tersebut condong. Obat-obatan semacam itu akan bekerja paling cepat dan pasti ketika ibu tersebut dapat membuat kedua anaknya makan dari daun yang sama, atau dari anak kecil yang sama dari makanan yang dicampur itu, sebelum salah satu dari mereka mengetahui apa rencananya.

Seorang pria di Napu mengatakan kepada saya bahwa istrinya tidak akan berhubungan dengannya sebelum mereka menikah. Ia kemudian berhasil mencampur rumput kemerahan, yang diwarisinya dalam keadaan kering dari ibunya, ke dalam nasi istrinya. Ketika istrinya memakannya, kerinduannya terhadapnya menjadi begitu kuat sehingga ia terkadang menangis. Obat cinta yang terkenal di negara ini juga berupa pasta kunyit dengan kerokan kuku pelamar. Ini dioleskan pada alas tidur orang yang ingin dikasihinya. Setelah tidur di alas itu selama beberapa malam, pikiran orang tersebut akan sepenuhnya terisi dengan orang lain.

#### *21. Siapa yang menyampaikan lamaran tangan gadis itu.*

Seringkali orang tua dari anak muda sudah mulai memikirkan pernikahan yang cocok untuk anak mereka, sebelum anak mereka sempat menentukan pilihannya sendiri. Dalam kasus seperti itu, anak laki-laki biasanya menyetujui keputusan orang tuanya. Jika dia jatuh cinta dengan seorang gadis, ketika orang tuanya memberi tahu dia siapa yang ingin dia nikahi, dia menolak dan mencoba membujuk orang tuanya untuk meminta gadis yang dia incar. Mereka sering melakukan ini. Namun ketika karena alasan tertentu orang tua menganggap pilihan mereka lebih baik, mereka melanjutkan rencana mereka, dan menurut kesaksian umum, anak laki-laki tersebut akhirnya menyerah.

Terlepas dari apakah orang tua menuruti kemauan anaknya atau memaksakan kehendak mereka sendiri, tibalah saatnya tangan gadis itu harus diminta secara resmi kepada orang tua atau keluarganya. Orang-orang tertentu yang bertugas menyampaikan lamaran pernikahan tidak dikenal di mana pun di antara orang Toraja Barat. Jika seseorang memiliki pilihan antara dua atau lebih perantara, orang tersebut

tentu akan memilih orang yang pandai berbicara dan yang lebih berpengalaman dalam hal-hal seperti itu. Baik laki-laki maupun perempuan digunakan untuk ini. Di beberapa suku secara tegas dipastikan bahwa ayah atau ibu calon pengantin tidak pernah melakukan ini: orang tua anak laki-laki mengirim seseorang dan mereka sendiri menunggu di rumah untuk mendapatkan jawaban. Hal ini terjadi di Lore, Rampi', sebagian besar Pakawa, Sigi dan Kaili.

Berbeda dengan itu, ada desa-desa lain di mana ayah atau ibu memang mengajukan lamaran sendiri, atau setidaknya mungkin melakukannya. Hal ini terjadi di seluruh kelompok Koro, kecuali Towoni dan daerah Lariang yang lebih rendah, dan Winatu. Sementara saya diyakinkan di sebagian besar desa kelompok Pakawa, Sigi dan Kaili bahwa bukan ayah atau ibu yang mengajukan lamaran untuk anak laki-laki mereka, saya diberitahu dalam Kabuyu dan Pantunu asu dari kelompok Pakawa bahwa ayah sering mengambil alih tugas ini; di Sibowi dari kelompok Sigi, dan di Palu dan Kawatuna dari kelompok Kaili, ayah juga yang sering pergi untuk anaknya.

Sekarang, di semua suku, ada kasus di mana keluarga pelamar tidak langsung melamar gadis itu, tetapi menyampaikan keinginan mereka kepada Kepala suku setempat dan memintanya untuk melamar. Dalam keadaan seperti itu, sering kali sang ayah yang mengajukan permohonan kepada Kepala Suku. Jalan memutar ini ditempuh jika sebelumnya sudah dapat dipastikan bahwa keluarga gadis itu akan menolak lamaran jika lamaran dilakukan secara langsung; misalnya, jika gadis itu memiliki keturunan yang lebih terhormat daripada pria itu atau jika terjadi sesuatu antara kedua keluarga di masa lalu yang membuat salah satu pihak terus menyimpan dendam. Pelamar itu sendiri terkadang juga meminta Kepala Suku

untuk menghindari bahaya bahwa seorang gadis akan dilamarnya, padahal ia tidak ingin menikahinya. Di antara kelompok Koro, Kepala, *maradika*, mengetahui terlebih dahulu setiap lamaran pernikahan dan mungkin inilah alasan mengapa di antara kelompok ini biasanya ayah atau ibu dari pemuda yang mengajukan lamaran pernikahan.

Saya mendengar sebuah kasus di Rampi' di mana Kepala telah mengambil alih mediasi pernikahan yang ditolak oleh orang tua gadis tersebut. Kepala Suku akhirnya berkata: "Kami telah bersusah payah membujukmu untuk menyetujuinya sehingga kami sangat malu karena semua usaha kami sia-sia. Karena itu berikanlah kami seekor kerbau untuk menutupi rasa malu kami". Tindakan ini tidak sepadan dengan usaha orang tua gadis tersebut dan karena itu mereka menyetujui pernikahan tersebut.

Jika bukan ayah atau ibu, biasanya yang mengajukan lamaran adalah saudara dekat, paman, saudara laki-laki, sepupu. Bisa juga seorang perempuan. Di beberapa desa saya dengar bahwa pekerjaan ini selalu dilakukan oleh laki-laki dan perempuan bersama-sama. Kadang-kadang ada syarat-syarat tertentu yang ditetapkan bagi perantara. Misalnya, dalam adat Besoa (Lore) perantara haruslah orang yang kedua orang tuanya masih hidup, sehingga pasangan yang akan menikah dan anak-anak yang akan mereka miliki juga akan berumur panjang. Dalam adat Napu (Lore) disebutkan bahwa orang yang lebih tua selalu dipilih untuk pekerjaan semacam itu karena khawatir orang yang lebih muda akan mengalami kerugian dari pekerjaan penting ini (*napobunto*) dan jatuh sakit. Orang yang mengajukan lamaran biasanya juga tetap menjadi perantara antara kedua keluarga pada masa antara pertunangan dan pernikahan. Semua hal yang ingin mereka sampaikan satu sama lain mengenai pernikahan

yang akan datang disampaikan oleh orang ini.

Di antara kelompok Kaili, terkadang terjadi seorang pemuda mendatangi orang tua kekasihnya dan menawarkan jasanya di sana tanpa menyebutkan bahwa ia telah mengincar putri mereka. Anak laki-laki itu kemudian membantu pekerjaan rumah, memotong kayu bakar, mengumpulkan sayur dan padi dari ladang, serta menemani tuan rumah dalam perjalanan sehari-harinya. Orang tua gadis itu tentu saja mengerti mengapa hal ini terjadi, tetapi jika mereka tidak keberatan dengan kemungkinan hubungan dengan putri mereka, mereka akan menahannya dan memberinya makanan sebagai imbalan atas jasa yang diberikannya kepada mereka. Jika hal ini telah berlangsung selama beberapa bulan, ayah gadis itu mengirim seseorang kepada orang tua anak laki-laki itu dengan pesan: "Seekor kerbau milikmu telah datang ke kraal ternakmu, dan kerbau itu tidak akan dipindahkan". Jika orang tua anak laki-laki itu tidak keberatan dengan pernikahan dengan gadis itu, mereka memberikan jawaban kepada utusan itu: "Jika kerbauku ingin tinggal di kraalmu, aku tidak akan membawanya kembali". Setelah ini, langkah-langkah diambil untuk mencapai pertunangan resmi.

## 22. *Membawa lamaran pernikahan.*

Di beberapa suku, ketika perantara menyampaikan lamaran, ia membawa beberapa barang; di suku lain, ia tidak membawa apa pun dan hanya mengatakan apa yang ingin ia katakan. Di desa lain, ketika lamaran dilakukan, sejumlah barang juga diserahkan dan hadiah-hadiah lain baru diberikan setelah kedua orang tua menyetujui lamaran tersebut. Di desa-desa dalam suku yang sama, aturan yang berbeda berlaku; bahkan di desa yang sama, seorang informan meyakinkan saya bahwa perantara tidak memberikan apa pun ketika mengajukan lamaran, sementara informan lain mengatakan

bahwa hal ini memang terjadi. Apakah seseorang melakukan salah satu atau yang lain, hasilnya sama saja: jika seseorang terbiasa memberikan barang ketika mengajukan lamaran, barang itu akan dikembalikan ketika lamaran ditolak. Mereka yang menunggu untuk membawa hadiah hingga lamaran diterima akan mencegah hadiah tersebut dikembalikan jika mereka tidak ingin menerimanya.

Kita akan kembali ke hadiah yang diberikan pada kesempatan seperti itu di paragraf berikut. Di sini saya juga harus menyebutkan bahwa pengalihan lamaran harus dilakukan dengan tindakan pencegahan tertentu karena sebagian besar masa depan pasangan itu bergantung pada keadaan di mana awal pernikahan mereka terjadi. Perantara melakukan tugas pentingnya di pagi hari saat alam masih tenang, saat belum banyak burung yang berkicau karena di antara suara-suara itu mungkin ada yang meramalkan kejahatan dan yang akan memaksanya untuk kembali. Dia harus waspada terhadap semua jenis tanda yang memengaruhi masa depan secara negatif: jika hujan turun dalam perjalanannya ke rumah gadis itu, atau jika dia bertemu tikus atau ular, maka dia harus menunda pekerjaannya. Dia harus berhati-hati agar tidak tersandung atau kakinya terbentur batu atau tunggul pohon; akibatnya pasangan itu dan (atau) anak-anak mereka tidak akan berumur panjang.

Bila perantara sudah sampai di tempat yang ditentukan, di beberapa daerah ditetapkan bahwa ia tidak boleh berbicara sebelum salah seorang penghuni rumah itu menyapanya; dan tidak boleh menyantap sirih-pinang yang dipersembahkan sebelum ia menyampaikan maksud kedatangannya. Mereka yang hadir harus sangat berhati-hati agar tidak bersin atau kentut karena hal ini akan berdampak buruk pada pernikahan yang diharapkan. Jika hal seperti itu terjadi pada seseorang, ia harus

memberikan parang "untuk memperkuat roh kehidupan (*tanuana*) perantara".

Bila perantara membawa benda sebagai bukti misinya, ia sering meletakkannya di depan pihak yang berkepentingan dengan kata-kata sederhana: "Ini adalah lamaran pernikahan dari A (nama anak laki-laki) kepada B (nama anak perempuan)". Kadang-kadang ia menambahkan nasihat, seperti: "Pertimbangkan baik-baik apa yang kukatakan kepadamu, agar engkau tetap kuat (sehat), karena aku, yang membawa lamaran pernikahan, sudah tua (oleh karena itu pengaruh magis tidak dapat lagi mencelakaiku), tetapi agar engkau tidak mengalami kemalangan apa pun karenanya (*rapobunto*)". Kadang-kadang seseorang juga berpura-pura tidak mengerti apa pun, dan bertanya kepada perantara: "Untuk siapa tanda ini ditujukan?" dan kemudian utusan itu harus menjelaskan dirinya sendiri dengan lebih jelas.

Biasanya, saat menyampaikan lamaran, ungkapan berbunga-bunga digunakan. Saya telah mencatat beberapa di antaranya. Ada yang tujuannya membuat ladang: "Saya datang untuk menggarap tanah hutanmu; meskipun ada batu-batu besar di dalamnya, saya akan memanjatnya; dan jika ada batang pohon tumbang di sana, saya akan berjalan di sekitarnya (tidak ada yang dapat menghentikan saya dari mencapai tujuan saya)" (Pili', kelompok Koro). Di tempat lain mereka mengatakan mereka datang untuk menebang hutan muda (*oma bou*) ketika menyangkut seorang gadis muda; jika wanita yang mereka ajak menikah sudah menikah (janda atau bercerai), mereka berbicara tentang *kamae* "hutan tua" (Gimpu, kelompok Koro). Ini juga dilakukan di Siwongi di Tobaku; di sini ketika menyangkut seorang gadis muda mereka berbicara tentang *omancambei pongko*, tanah yang pohon-pohonnya telah tumbuh cukup tinggi untuk ditebang lagi; jika dia lebih tua, mereka hanya mengatakan

*oma* "tanah hutan". Dengan cara yang sama, di Kulawi dan Palolo mereka meminta izin untuk menata ladang ketika mereka datang untuk meminta seorang gadis untuk menikahi mereka.

Gambaran yang sering digunakan adalah pohon pinang. Ketika pohon palem ini berbuah, pohon tersebut akan diberi tanda larangan agar tidak ada orang lain yang mengambil buahnya kecuali pemiliknya. Maka, ada pepatah yang mengatakan: "Saya akan datang dan memberi tanda larangan pada pohon pinangmu jika belum ada orang lain yang melakukannya" (Pelempa di Koro, Toro di Kulawi, Palolo dan Bora di Sigi).

Di Sibowi (Sigi), perantara memberi tahu orang tua gadis bahwa ada seekor ayam jantan yang ingin pindah ke rumah mereka. Di Kaleke (Kaili), ia mengatakan bahwa ada seekor burung yang datang untuk melihat buah di rumah mereka. Di Parigi (Kaili), mereka berbicara tentang batang tebu yang ingin mereka ikat menjadi satu, mengingat dua keluarga yang terhubung oleh pernikahan. Hal yang sama juga dimaksudkan di Sibalaya (kelompok Sigi) ketika mereka mengatakan bahwa tujuannya adalah menjadi saudara laki-laki dan perempuan.

Percakapan berikut ini cukup lazim: Mediator: "Jika saya diberi nasi untuk dimakan, saya akan memakannya; jika saya tidak diberi apa-apa, jangan menunda untuk memberi tahu saya." Ayah gadis itu menjawab: "Jika dia (calon) datang untuk memakan nasi saya dan nasinya tidak basi sehingga dia menghabiskan porsinya, maka saya rasa tidak apa-apa; tetapi jika dia hanya memakan sebagian saja dan tidak memakan sisanya, maka saya tidak akan mengizinkannya"; dengan kata lain, jika dia ingin tetap setia kepada anak perempuan saya, itu tidak apa-apa; tetapi jika dia ingin meninggalkannya setelah beberapa lama, dia

harus menjauh.

Jarang sekali keluarga gadis itu langsung menyetujui lamaran itu. Biasanya segala macam keberatan diajukan, yang sering kali tetap dengan gaya yang sama seperti saat lamaran itu dibuat: Ada tanah hutan yang akan diolah tetapi tanahnya tidak subur dan hutannya penuh duri. Pohon pinang memang berbuah tetapi kecil dan tidak sedap dipandang. Dan buah yang dipetik burung itu dikatakan masam. Kalaupun lamaran itu langsung diterima, ini dilakukan dengan kata-kata seperti ini: "Kami bersedia, sekarang pemuda itu menginginkan kami, orang-orang miskin, sekarang pemuda itu telah menaruh hati pada anak kami, yang jelek". Akan tetapi, biasanya, pesan berikut disampaikan kepada perantara: "Kami telah mendengar apa yang ingin Anda lakukan di sini; kami akan menanyakan pendapat putri kami tentang hal itu. Anda kembali lagi dan kemudian Anda akan mendengar dari kami besok atau lusa apakah masalah itu dapat dilanjutkan atau tidak". Yang terakhir ini diterjemahkan sebagai berikut: "apakah kami mengunyah sirih-pinang Anda atau tidak".

### 23. Hadiah pertunangan.

Hadiah yang dibawa kepada keluarga gadis bersamaan dengan lamaran, atau setelah lamaran diterima, memiliki berbagai nama di antara suku-suku Toraja Barat. Dalam bahasa Napu, mereka menyebut *pepambolii* "apa yang diletakkan untuk sesuatu", yaitu merampas gadis itu, sehingga tidak ada orang lain yang akan menikahnya. Di Bada', mereka menyebut *pampemama'i* "apa yang dikunyah untuk sesuatu", yaitu untuk menerima lamaran; ini merujuk pada bagian terpenting dari hadiah pertunangan, yaitu kotak tembaga (*salapa*), atau tas (*epu*, seperti di Pakawa), atau piring tembaga (*dula*), yang di dalamnya atau di atasnya diletakkan sirih pinang yang dikunyah

setelah lamaran diterima (di Bada', mereka juga menyebut *mekahopo'i* "menyelesaikan sesuatu, mengakhiri sesuatu").

Nama yang memiliki arti yang sama, *pepongoi*, saya temukan di Mapahi' (Koro). Kebetulan, di daerah Koro, hadiah pertunangan sering disebut *pekamaro* (*mekamaro* berarti menyampaikannya), yang mungkin berarti "berjaga-jaga", yaitu untuk calon pengantin lainnya. Kadang-kadang (dalam bahasa Peana) mereka mengatakan *petagi* "mencegah", yaitu agar orang lain tidak mengambil gadis itu sebagai istri.

Di antara kelompok Kulawi, hadiah itu disebut *kahowa* (*mekahowa*) "mengungkapkan", yaitu lamaran. Di Parigi mereka berbicara tentang kasowe peulu, yang dapat diterjemahkan sebagai "mengungkapkan tuntutan". Di Lariang bagian bawah, perantara membawa 50 sen yang disebut *pegogo buni*, yang berarti membuka mulut, dan baru setelah jawaban ya diberikan, mereka membawa *pekune* "yang mereka minta".

Lebih jauh ke utara di antara kelompok Pakawa, Sigi dan Kaili, hadiah pertunangan umumnya disebut *peombo* "penutupan, tanda larangan", bahwa tidak seorang pun akan mengambil gadis itu (di Pandere kelompok Sigi kata *mpetenge* digunakan; *tenge* akan menjadi akar kata Bare'e *tengea* "bertunangan").

Seperti yang telah dikatakan, pinang adalah bahan utama hadiah pertunangan. Di antara To Huku (Napu dalam Lore) buah *harao* dan liana *balandai* digunakan untuk ini, yang tumbuh di alam liar dan kadang-kadang dikunyah ketika pinang kurang. Pinang yang biasanya ditempatkan di kotak tembaga (*salapa*), sering disertai dengan hal-hal lain: kotak biasanya dibungkus dengan sepotong kain katun kuning, hitam atau merah; ini dimaksudkan untuk membuat baju bagi wanita. Orang-orang juga sering menambahkan: ikat kepala, ikat kepala, manik-

manik, dan gunting pinang.

Di dataran rendah, selain sirih-pinang, diberikan pula sejumlah uang yang jumlahnya bervariasi antara 30 duit sampai 10 gulden, tergantung pada kekayaan orang yang bersangkutan. Uang ini dibagi-bagikan kepada keluarga gadis itu ketika mereka telah berkumpul untuk berunding mengenai lamaran dan telah disetujui; dengan demikian pembagian uang itu dilakukan bersamaan dengan mengunyah sirih-pinang. Di dataran rendah yang sama, benda bundar juga selalu ditambahkan pada hadiah pertunangan: cincin jari atau cincin lengan, kaleng tembaga kapur bundar, cermin bundar.<sup>6</sup>

Saya harus menyebutkan beberapa hal lagi yang agak menyimpang dari rangkaian peristiwa yang biasa. Misalnya, dalam Siwongi di Tobaku (kelompok Koro), lamaran disampaikan dengan menyerahkan ikat kepala wanita. Jika lamaran diterima, dan ikat kepala tidak dikembalikan, maka pelamar harus memberikan beberapa hadiah lagi, yang disebut: *porue ana* "memanggil anak" (agar pernikahan dikaruniai anak); hadiah ini terdiri dari dua kain (lipa): *poloka talanga* "untuk melonggarkan (melepas) gelang kaki", yang tidak boleh lagi dikenakan gadis itu sebagai wanita yang telah bertunangan dan menikah: hadiah ini harus terdiri dari dua lempengan tembaga. Terakhir, ia mengirimkan kain (lipa) sebagai *pobahaka raego* "untuk menghentikan tarian melingkar". Seperti yang telah dikatakan, pengiriman benda setelah lamaran diterima lebih umum; tetapi tidak ada nama khusus yang diberikan untuk

benda-benda tersebut.

Di Tede'boe' di bagian barat Rampi', kapak pertama kali dibawa yang disebut *peria*, yang dalam hal ini dapat diartikan sebagai "ukuran". Ada yang berpendapat bahwa kapak ini dibawa bersama dengan lamaran dan dikembalikan jika seseorang tidak ingin tahu tentang pernikahan tersebut. Yang lain berpendapat bahwa *peria* hanya dikirim setelah lamaran diterima. Dalam kasus terakhir, beberapa rumput *hampelani* diikatkan pada gagang kapak, yang telah diikatkan dua simpul, sebagai tanda bahwa pertunangan telah selesai. *Peria* selalu diikuti lima hari kemudian oleh *polololea* "apa yang boleh diikuti", yaitu sirih pinang dan hadiah lainnya (katun hitam, manik-manik, dll.). Di Leboni di sebelah timur distrik ini, dua cincin lengan tembaga yang saling terkait selalu ditambahkan pada hadiah ini; Di Dodolo, tempat lain di Rampi', mereka memberikan 7 koin Cina (*ka-ete*, dengan lubang persegi di dalamnya) untuk ini. Di Leboni mereka menyebut *pepudu* bukannya *polololea*, "memotong", yakni menyelesaikan masalah.

Jika hadiah pertunangan telah diterima, pertunangan antara kedua orang muda tersebut diakui secara resmi. Meskipun pernikahan tidak langsung terjadi, keduanya harus bersikap seolah-olah mereka telah menjadi sepasang kekasih: pihak pria tidak boleh lagi memperhatikan gadis-gadis lain dan pihak gadis harus bersikap sopan; pihak wanita tidak boleh lagi mengikuti tari-tarian keliling dan tidak boleh menerima hadiah dari orang-orang muda

---

<sup>6</sup> Di Bada', di kalangan keluarga bangsawan, lamaran pernikahan disampaikan oleh seorang jagoan (*tadulako*). Bingkisan pertunangan yang dibawanya terdiri atas: sirih pinang, gunting pinang, bahan kunyah yang disebutkan di atas harao dan balandai, kain katun hitam untuk baju wanita dan kalung dari manik-manik merah. Bagi gadis bangsawan ada dua kapak lagi, bagi seseorang dari kelas menengah satu.

Semua ini dibungkus dalam sarung daun palem pinang: tidak boleh dibungkus dengan fuya karena dikhawatirkan akan robek dan pernikahan tidak akan bertahan lama. [Woensdregt \(1929, 257, 258\)](#) memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana penyerahan hadiah itu berlangsung, dan dengan cara apa hadiah balasan itu dipersiapkan.

lainnya.

#### 24. Sejauh mana keinginan gadis itu dipertimbangkan

Seperti yang telah dikatakan, lamaran biasanya tidak langsung dijawab. Sikap orang tua gadis terhadap calon istri sangat penting dalam pengambilan keputusan. Jika karena suatu hal ia tidak menyenangkan mereka karena ia memiliki sifat yang tidak mereka sukai: karena ia atau salah seorang kerabat dekatnya telah menghina ayah atau ibu, paman atau bibi gadis itu, atau karena mereka tidak menginginkan calon istri sebagai menantu karena asal usulnya, maka peluangnya sangat kecil meskipun ia dan gadis itu telah mencapai kesepakatan. Hal pertama yang harus dilakukan pria adalah berusaha memenangkan hati orang tua atau paman dan bibi dengan memberikan hadiah. Hadiah-hadiah ini disebut dengan nama-nama yang memiliki arti yang sama: *kabelo nono* (kelompok Koro); *pampakawoe rara* (Pakawa); *pampakalulu rara* "menjadikan hati senang dan jinak".

Jika hadiah-hadiah ini ditolak, pemuda itu bisa saja memaksakannya: ia bisa menghabiskan malam bersama gadis itu dalam diam dan tidak pergi sampai fajar menyingsing sehingga semua penduduk desa bisa melihat apa yang telah dilakukannya. Orang tua gadis itu akan sangat malu sehingga mereka mengizinkan keduanya menikah. Akan tetapi, biasanya, si pelamar tidak berhasil dalam hal ini karena para lelaki penghuni rumah gadis itu waspada dalam situasi seperti itu. Dan jika ia berhasil, kemarahan orang tua itu bisa begitu besar sehingga mereka lebih suka dipermalukan daripada menyerah.

Terkadang orang tua diyakinkan untuk me-

nyerah dengan pertimbangan: "Mari kita terima calon untuk pernikahan putri kita, kalau tidak keluarganya mungkin akan terasing dari kita dan putri kita mungkin akan diperbudak oleh lelaki lain yang bahkan kurang kita inginkan." Atau: "Kalau tidak, putri kita mungkin akan terlibat dengan lelaki lain sehingga tidak ada yang mau menikahinya lagi."

Jika gadis itu ingin melanjutkan pernikahan dengan pria itu, dia dapat melarikan diri bersamanya; pasangan itu kemudian pindah dengan kerabat dari anak laki-laki atau anak perempuan yang berada di pihak orang-orang muda. Sekarang semuanya tergantung pada karakter orang-orang yang terlibat dan pada keadaan keluarga apakah hubungan itu akhirnya akan baik lagi atau apakah keterasingan akan berlanjut. Saya telah diyakinkan beberapa kali bahwa pria itu selalu sangat baik kepada wanita yang telah memutuskan ikatan dengan keluarganya demi dia karena dia bergantung padanya dan keluarganya sendiri. Biasanya masalah itu akhirnya diselesaikan: hadiah dibagikan, mas kawin dibayarkan, dan rekonsiliasi tercapai.<sup>7</sup> Sering kali kepala desa yang mengembalikan masalah itu ke tempatnya. Namun, ikatan keluarga begitu kuat sehingga gadis itu jarang melarikan diri dari orang tuanya.

Ketika orang tua gadis bersikap acuh terhadap pelamar, mereka biasanya menuruti keinginan anak gadisnya. Jika hati gadis itu masih lapang dan orang tuanya menginginkan pernikahan, ia menyetujui aliansi tersebut. Namun, jika ia telah menentukan pilihan, ia menolak. Orangtuanya kemudian berusaha sekuat tenaga untuk membujuk putrinya agar menyerah. Sekarang dengan ancaman: "Jika kamu tidak mau menikah dengan si anu, kamu bukan lagi putri kami" "Jika kamu tidak menginginkan-

<sup>7</sup> Dalam kasus semacam ini, yang saya ketahui secara pribadi, pemuda tersebut memberikan 1 mangkuk besar dari porselen (*pinekaso*), 10 mangkuk kecil dari

porselen (*suraya kawé*), dan seekor kambing sebagai tambahan mas kawin kepada orang tua istrinya.

nya, maka kamu harus tetap tidak menikah karena kami tidak mengizinkan untuk menikah dengan orang lain". Yang terakhir ini terkadang disertai dengan ancaman: "Dan jika kamu tetap melakukannya, kamu akan mati". Kemudian lagi, gadis itu terpengaruh oleh bujukan: dia diperlihatkan keuntungan yang akan didapaknya dari pernikahan ini; bahwa dia aman; bahwa dia akan memiliki akses terhadap kerbau dan barang-barang katun.

Jika gadis itu mengaku mencintai orang lain, orang tuanya akan memperingatkannya bahwa si lelaki belum mau mendengarkan dan mungkin akan menjauh. Lalu peringatannya: "Kamu tidak akan sejahtera dalam hidupmu jika kamu mencari suamimu sendiri." Mungkin hal yang paling berhasil adalah ketika orang tua memohon belas kasihan putri mereka: ketika mereka menunjukkan kepadanya, misalnya, betapa sulitnya bagi mereka untuk mengembalikan hadiah yang telah diterima untuknya; ketika mereka berjanji kepadanya bagaimana kehidupan orang tuanya juga akan menjadi lebih mudah dan lebih cerah melalui pernikahannya. Ketika hal-hal ini terus-menerus diungkit-ungkit, hanya sedikit gadis yang mampu bertahan dalam penolakan mereka. Namun ada yang, terlepas dari upaya orang tua mereka, terus menolak keinginan mereka.

Sifat perlawanan sepenuhnya bergantung pada karakter gadis tersebut. Terkadang ia mengekspresikannya dengan kata-kata kasar; biasanya ia membatasi dirinya pada perlawanan pasif. Jika orang tua meneruskan pernikahan, memang terjadi bahwa dalam jangka panjang masalah antara kedua pemuda itu terselesaikan; ini terutama bergantung pada sikap yang diambil pemuda itu terhadap istrinya. Ia mencoba untuk memenangkan hatinya dengan segala macam hadiah dan dengan menunjukkan sedikit perhatian. Jika wanita itu tetap menentang, ia tidak akan menerimanya, dan hasilnya

adalah pasangan itu berpisah setelah waktu yang lebih pendek atau lebih lama.

Kadang-kadang terjadi bahwa prospek perkawinan paksa, atau tekanan perkawinan yang dilakukan di luar keinginannya, menjadi obsesi bagi wanita itu sehingga ia bunuh diri. Di sebagian besar suku Toraja Barat, hal seperti itu jarang terjadi; saya mengetahui beberapa kasus tindakan putus asa seperti itu di antara beberapa suku; yang lain berpendapat bahwa bunuh diri karena alasan seperti itu tidak pernah terjadi di antara mereka. Hanya di antara suku To Tolee, suku dari kelompok Koro, fenomena ini bukan hal yang aneh; mereka sendiri mengakuinya secara terbuka dan mereka juga dikenal karena hal ini di antara suku-suku lainnya. Pasti terjadi lebih dari satu kali di antara kelompok yang dimaksud bahwa seorang gadis bunuh diri, baik karena keluarga ingin memaksanya untuk menikah dengan orang yang tidak diinginkannya atau karena ia tidak bisa mendapatkan pria yang ia impikan, atau karena suaminya, yang ia cintai, telah meninggalkannya demi wanita lain. Cara yang dilakukannya adalah dengan menceburkan diri ke Sungai Koro dan tenggelam, atau dengan menggantung diri di cabang pohon. Untuk tujuan ini, ia mengikat tali dengan salah satu ujungnya ke cabang pohon, ujung lainnya di lehernya, lalu berbaring. Kadang-kadang ia juga mengambil cabang pohon yang menjorok ke sungai ke arahnya dan mengikat tali ke cabang pohon itu; ketika cabang pohon itu kembali ke posisi alaminya, gadis itu menggantung diri di atas sungai. Saya juga mengetahui beberapa kasus pria yang bunuh diri setelah bertengkar dalam rumah tangga. Bunuh diri, terutama wanita, adalah hal yang umum di antara suku ini dan mungkin ada hubungannya dengan takdir tertentu (VI, 80).

Di antara kelompok Sigi dan Kaili, saya juga mengetahui beberapa kasus bunuh diri, bebe-

rapa di antaranya merupakan akibat dari cinta yang kecewa, yang lainnya bukan. Di antara yang terakhir, ada dua orang perempuan (satu di Lasoani, satu di Pesaku, keduanya di wilayah Kaili) yang, saat duduk di pasar, memperlihatkan bagian pribadinya; beberapa pengunjung pasar mengolok-olok hal ini dan kemudian mereka begitu malu sehingga ketika mereka sampai di rumah mereka menusuk dada mereka sendiri (*meyalo*). Seorang perempuan di Palolo (kelompok Sigi) menusuk dadanya sendiri karena suaminya tidak ingin berhubungan lagi dengannya. Beberapa gadis lain dari wilayah yang sama telah bunuh diri dengan cara yang sama karena malu karena mereka telah hamil di luar nikah (mungkin mereka berhubungan seks dengan budak). Dalam semua kasus bunuh diri yang saya dengar di dataran rendah, perempuan itu mengakhiri hidupnya dengan menusuk dadanya sendiri dengan pisau atau keris. Suatu ketika seorang laki-laki dari Kayu malue ditangkap dan diikat di pasar Sidondo (kelompok Sigi) karena ia dituduh mencuri. Ia mencabut parangnya dan menusuk dirinya sendiri dengan parang itu. Konon, bunuh diri dengan cara menenggelamkan diri atau menggantung diri tidak pernah terjadi pada kedua kelompok tersebut.

Kadang-kadang terjadi bahwa seorang gadis diejek oleh teman-temannya tentang seorang pemuda. Kemudian rasa malunya tentang hal ini kadang-kadang membuatnya mengungkapkan dirinya dengan tegas dan mengatakan bahwa dia tidak ingin berhubungan dengan pemuda itu, bahwa dia tidak punya perasaan terhadapnya dan tidak akan pernah menikahinya. Ini disebut *mopinda* "mengambil sumpah". Ketika pemuda itu benar-benar datang untuk melamarnya, dia malu untuk menerimanya karena kata-kata keras yang telah dia gunakan untuk menolaknya. Namun, jika cintanya lebih besar daripada rasa malunya, maka

kata-katanya yang keras harus dibuat tidak berdaya oleh upacara pengorbanan yang dibahas dalam bab tentang keadilan (III, 23). Jika ini diabaikan, wanita itu tidak akan pernah berhasil dalam pernikahannya.

#### 25. Antara pertunangan dan pernikahan.

Waktu yang berlalu antara berakhirnya pertunangan resmi dan pernikahan tidak terbatas. Secara umum dapat dikatakan bahwa orang tua gadis itu cemas agar pernikahan segera terjadi, karena mereka khawatir jika butuh waktu sebelum keduanya bersatu, gadis itu mungkin akan melakukan kesalahan atau setidaknya melakukan sesuatu yang dapat membangkitkan ketidaksenangan pria yang bertunangan yang dapat mengakibatkan segala macam ketidaknyamanan. Seorang ayah dari tiga putri yang sudah menikah di Rampi meyakinkan saya: "Saya lebih suka memelihara seratus kerbau daripada harus mengasuh satu putri yang sudah siap menikah."

Ketika saya bertanya berapa hari jarak antara pertunangan dan pernikahan, saya mendapat jawaban yang sangat beragam: dari tiga hari hingga beberapa bulan, bahkan setahun. Jika seseorang mampu mengumpulkan semua yang diperlukan untuk melangsungkan pernikahan dalam beberapa hari, seseorang tidak perlu menunggu lama. Biasanya pihak mempelai pria yang bersikeras untuk menunda karena ia ingin mengumpulkan beberapa hal sebelum pernikahannya.

Hadiah-hadiah yang telah ditentukan tidak dipertukarkan selama pertunangan, tetapi merupakan adat istiadat bahwa anak laki-laki harus menjaga perasaan baik dengan segala macam perhatian. Ketika ia berhasil berburu, ia membawa sebagian dari hasil rampasan itu kepada tunangannya dan orang tua tunangannya. Ketika ia menghabiskan seharian di hutan untuk memotong rotan, atau mencari sesuatu

yang tumbuh di alam liar, ia tidak akan lupa untuk memotong inti pohon palem liar dan membawanya kepada calon mertuanya. Atau ia akan memberinya sebungkus buah sirih dari ladangnya, atau beberapa buah pinang yang bagus. Jika ia ahli dalam mengukir kayu, ia akan membeli pisau dan mengukir gagang serta sarungnya, setelah itu ia akan memberikannya sebagai hadiah kepada tunangannya. Sang tunangan kemudian akan membuat selimut atau penutup kepala dari kulit pohon untuknya, dan juga akan mengecatnya, jika ia mengerti seni itu. Di daerah yang tidak lagi membuat fuya, biasanya berupa tas sirih yang dijahit gadis dari sehelai kain katun untuk kekasihnya. Di Lindu (kelompok Kulawi) pemberian hadiah kecil ini disebut *mepamuati*. Di Banawa (kelompok Kaili), dan saya menduga di antara suku-suku lain di dataran rendah, mempelai pria, ketika hari pernikahan sudah ditentukan, mengirimkan beberapa helai kain katun kepada gadis beberapa hari sebelumnya, yang kemudian dijahitnya menjadi kelambu dan beberapa bantal untuk digunakan oleh pasangan.

Adat istiadat di Bada' dan Besoa adalah bahwa si pemuda, setelah pertunangan diakui, mengunjungi tunangannya selama tujuh malam. Semua orang tahu dan mengakui adat istiadat ini, tetapi si pemuda tetap akan menjaga agar tidak seorang pun melihatnya dalam perjalanan malamnya karena ia malu akan hal itu. Secara keseluruhan, hubungan seksual antara pasangan yang bertunangan secara lahiriah ditandai oleh kesopanan. Sama bebas dan tidak terkekangnya seperti hubungan seksual antara anak laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan apa pun, hubungan seksual menjadi sama dipaksakan begitu mereka bertunangan. Di mata orang lain, mereka bertindak seolah-olah tidak ada ikatan di antara mereka. Setiap kali si pemuda mengunjungi gadisnya di malam hari, ia membawa sebagian

harta miliknya dan barang-barang itu disimpan oleh gadis itu di pondok tidurnya. Jika si pemuda memiliki beberapa ekor ayam atau babi, ia membawanya kepada tunangannya untuk dirawat. Jika ia memiliki seekor kuda, ia mengandangkannya di dekat atau di bawah rumahnya. Semua ini disebut *moranga*, "menjadi atau memberi sebagai teman", sebuah nama yang menunjukkan niat membawa barang-barang tersebut. Pemuda melakukan ini untuk memberikan sesuatu kepada gadis itu sebagai pengganti dirinya sehingga gadis itu tidak akan melupakannya dan pikirannya akan selalu tertuju padanya dan gadis itu tidak akan menarik diri. Akan tetapi, konon maksud sebenarnya dari adat ini adalah agar pemuda itu dapat memeriksa apakah calon istrinya tidak dikunjungi oleh pria lain. Konon juga: untuk membiasakan diri dengannya; untuk melihat apakah ada sopan santun yang kurang baik yang dapat dibuangnya sebelum menikah. Konon katanya, pria tidak boleh datang lebih dari tujuh kali, tetapi tampaknya ini tidak dipatuhi.

Selama kunjungan ini selalu ada saudara perempuan atau teman gadis yang hadir sehingga tidak bisa terjadi keintiman. Setelah mengunyah sirih-pinang dan berbicara dengan lembut selama beberapa saat, pemuda itu pergi tidur dan memastikan bahwa dia pergi lagi sebelum fajar. Gadis itu tidak diperbolehkan memberi makan tunangannya apa pun selama kunjungan seperti itu. Dikatakan bahwa gadis itu kadang-kadang menerima pelamarnya pada malam pertama dengan membelakanginya. Ini mungkin karena keengganan karena pertunangan telah dipaksakan padanya. Tetapi itu mungkin juga karena keinginannya atau akibat rasa malu. Ketika pemuda meminta sirih-pinang, dia tidak memalingkan wajahnya ke arahnya tetapi menyerahkan apa yang dimintanya di atas bahunya. Orang tua memper-

ingatkan gadis-gadis terhadap perilaku seperti itu; mereka mengklaim bahwa mereka tidak akan hidup lama setelah pernikahannya. Jika pemuda yang bertunangan itu pemaarah, perilaku seperti itu kadang-kadang menyebabkan pertunangan dibatalkan.<sup>8</sup>

Salah satu alasan yang sering kali membuat pernikahan ditunda oleh pemuda adalah keinginannya untuk melakukan satu ekspedisi perdagangan lagi sebelum ia berkomitmen, yang selama ekspedisi itu ia dapat memperoleh barang-barang yang akan berguna baginya dalam kehidupan pernikahannya atau yang akan menjadi hadiah bagi kerabat calon istrinya atau untuk menambah mas kawin. Untuk perjalanan seperti itu, tunangannya membekalinya dengan beras, alas tidur, selimut, dan barang-barang serupa. Jika pemuda itu kemudian berhasil dalam usahanya, ini dianggap sebagai pertanda baik bagi pernikahan. Saya belum pernah mendengar kasus di mana pernikahan tidak terjadi karena pemuda itu mengalami kemunduran dalam perjalanannya (lih. di atas apa yang dikatakan tentang Paola di par. 19).

#### 26. Pembakaran Kapur di Bada'.

[Woensdregt \(1929, 253\)](#) menyebutkan adat Bada' lainnya selama pertunangan yang belum pernah saya dengar di antara suku-suku lainnya; yaitu adat pasangan pergi membakar kapur bersama-sama di malam hari. Gadis itu harus meminta izin orang tuanya untuk ini karena jika pertemuan ini memiliki konsekuensi sebelum pasangan itu menikah, pemuda itu harus membayar denda jika gadis itu pergi dengan tunangannya tanpa sepengetahuan orang tuanya. Tempat para pemuda pergi untuk membakar kapur biasanya adalah tempat sepi yang ditumbuhi bambu yang digunakan seba-

gai bahan bakar. Gadis itu sebelumnya telah mengumpulkan kerang.

"Menjelang malam, anak laki-laki itu datang menjemput anak perempuan itu. Anak perempuan itu duduk di belakang anak laki-laki itu di atas kuda dan meletakkan tangannya di bahu anak laki-laki itu; mereka berdua berkuda (*mombeulaea'*) dengan mengenakan satu kain sarung. Sesampainya di tempat pembakaran kapur, mereka membelah bambu terlebih dahulu dan meletakkannya berlapis-lapis di atas satu sama lain (*mobola'*), meletakkan *huho*, kerang, dan *katue*, kerang yang dibawa dari pantai di atasnya dan menyalakan api di dalamnya". Sambil menunggu kapur itu terbakar dan mendingin lagi, anak-anak muda itu saling mengganggu dan membuat kerajinan tangan. Kemudian kapur itu dipadamkan dan ditekan dengan kuat ke dalam bambu. Dalam beberapa hari mereka akan membaginya di antara mereka sendiri. Pada malam hari, mereka kembali ke desa mereka dan menghibur diri sampai fajar menyingsing dengan tarian melingkar *kambero*. *Mokambero* ini diulang setelah beberapa malam, sampai dirasakan bahwa sudah tiba saatnya untuk membagi kapur.

"Kapur dipanaskan terlebih dahulu sebelum dibagikan. Pada saat itu anak laki-laki memberikan kepada anak perempuan: *bana hampokaewa'a* "kain katun untuk baju seorang perempuan", *kaluku handai* "beberapa kelapa yang diikat", siri, *baloli hampa'a* "seikat kacang pinang". Anak perempuan memberikan kepada anak laki-laki: *pahua' to rabati' hantau*, "sarung yang dicat", ikat kepala yang dicat, tas siri dan tembakau". Pembagian kapur tersebut langsung menjadi isyarat untuk pergi *mombewawa*, yaitu anak laki-laki dan anak perempuan keluar bersama-sama untuk mencari kulit pohon untuk pakaian, daun untuk menenun

<sup>8</sup> Penjelasan mengenai kunjungan malam ini diberikan

oleh [Woensdregt 1929, 264](#).

tikar, palmit dan sejenisnya.

### 27. Memutuskan pertunangan.

Jika sepasang kekasih bertunangan, mereka dianggap telah menikah sampai batas tertentu sehingga pemutusan pertunangan memiliki konsekuensi hukum. Yang perlu ditentukan hanyalah siapa yang harus disalahkan atas pemutusan pertunangan tersebut. Kadang-kadang hal ini dicari dalam perilaku gadis itu: dia masih ikut serta dalam tarian bundar; dia tidak ragu untuk mengolok-olok anak laki-laki lain; singkatnya, dia membuat jengkel calon suaminya sampai-sampai dia merasa terlalu berat untuknya dan dia memutuskan pertunangan.

Pria juga bisa merasa bosan dengan gadis itu selama pertunangan karena ia tidak menyukai sopan santunnya. Ia kemudian tidak lagi menunjukkan perhatian apa pun kepadanya: ia melakukan perjalanan untuk waktu yang cukup lama tanpa memberi tahu siapa pun tentangnya; ia menunda penyempurnaan pernikahan dengan segala cara hingga kasih sayang gadis itu juga mendingin dan ia mengakhiri pertunangan. Kadang-kadang orang tua pria atau gadis itu yang, dengan hasutan mereka, mengasingkan kedua pemuda itu satu sama lain sehingga mereka berpisah. Hal ini kadang-kadang terjadi ketika pertunangan belum diputuskan dengan persetujuan penuh dari salah satu pihak. Penyempurnaan yang cepat biasanya dituntut justru karena sesuatu dapat dengan mudah terjadi sehingga pernikahan tidak terjadi.

Yang lebih serius adalah ketika salah satu pihak yang bertunangan jatuh cinta dengan gadis atau pria lain, dan karena alasan ini ia mengakhiri pertunangan. Pihak yang ditolak kemudian menuduh pihak lain ingin menikahi orang lain, yang namanya kemudian harus disebutkan dan karena itu mencari alasan untuk memutuskan pertunangan. Pihak lain menyangkalnya dan kemudian pertanyaan tentang

kesalahan tetap tidak terselesaikan. Biasanya kasus seperti itu diadili dengan cara berikut: Hakim berkata: Jika Anda menikahi si anu (orang yang seharusnya ia cintai) dalam waktu satu tahun, Anda adalah pihak yang bersalah; jika tidak, maka pihak lain adalah pihak yang bersalah".

Jika salah satu pihak memutuskan pertunangan, mereka harus membayar denda yang disebut *kaura pepambolii* atau *kaura pekamaro* "karena menarik kembali hadiah lamaran", atau hanya *popokaurangi* "karena menarik kembali", atau juga *kaea mata* "karena malu". Ini adalah nama-nama yang paling umum di antara suku-suku Toraja Barat. Di sana-sini juga ada nama-nama lain yang umum: Di Siwongi di Tobaku (kelompok Koro) denda disebut *pokala ho ta'i* "karena buang air besar". Di Rampi' mereka mengatakan *kandoe ruhu* "karena menunda masalah" (*kandoe* juga merupakan "sarung wanita" dari fuya, dan ruhu berarti datang, sampai dan termasuk). Kadang-kadang denda karena memutuskan pertunangan disebut *kakoi' inao* "karena iri hati".

Jika gadis itu telah memberikan alasan untuk membatalkan pertunangan, dia harus mengembalikan hadiah yang digunakan untuk meresmikan pertunangan dan membayar denda. Jika pertunangan dibatalkan oleh pihak laki-laki, hadiah tetap menjadi milik gadis itu dan dia juga harus membayar denda. Di antara kelompok Koro, ada kebiasaan bahwa gadis itu tidak membayar denda jika dia membatalkan pertunangan; dia hanya harus mengembalikan hadiah pertunangan dan barang-barang lain yang dia terima dari tunangannya. Hanya jika dia dicurigai telah mengincar pria lain dan dia menikahinya setelah putusan hakim, dia harus membayar denda yang besar kepada suaminya, yang disebut *pakabualo* "karena melakukan perzinahan".

Besaran denda bervariasi: untuk budak

kecil, untuk bangsawan besar. Denda terdiri dari lima piring tembaga (*dula*) atau kain (*lipa*), atau seekor babi untuk orang rendahan, seekor kerbau untuk orang kaya, dan dua atau lebih hewan ini untuk orang terkemuka. Kadang-kadang denda terdiri dari seekor kerbau dan seekor babi. Kerbau dianggap sebagai hewan suami, babi sebagai hewan istri. Dalam Rampi', gadis itu memberikan tirai nyamuk baru (*kolomboi*) kepada kekasih yang dicemooh sebagai denda.

Kadangkala, pertunangan dibatalkan dengan paksa oleh laki-laki lain yang menginginkan gadis itu untuk dijadikan istrinya. Dari kasus-kasus yang pernah saya dengar, saya akan menyebutkan satu di sini sebagai contoh yang instruktif. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1897. Saat itu, ada seorang pemuda di Tawailia yang ingin menikahi seorang gadis yang sudah bertunangan. Setelah yakin bahwa gadis itu tidak keberatan, ia meminta izin kepada orang tua gadis itu. Mereka tidak mau mendengar lamaran itu karena putri mereka sudah bertunangan. Untuk memenuhi permintaannya, pemuda itu berjanji akan berperang dan membawa pulang kepala tujuh musuh sebagai tebusan bagi gadis itu. Namun, orang tua gadis itu berkata: "Kalau begitu, kami tidak akan menyetujuinya karena kami akan mendapat masalah besar dengan calon menantu kami." Pemuda itu menjawab: "Tetapi, saya akan menanggung sendiri segala akibat dari pembatalan pertunangan itu sehingga Anda tidak akan mendapat masalah karenanya. Biar aku yang mengembalikan hadiah pertunangan itu." Orang tua gadis itu setuju: "Jika kita tidak mendapat masalah karenanya, tidak apa-apa. Tapi ingat janjimu: jika kamu tidak mengalahkan tujuh musuh, kamu harus membayar kebohonganmu."

Pemuda itu membawa kembali hadiah pertunangan itu kepada tunangan gadis itu, dan berkata: "Ini kembali hadiah pertunangan itu

karena gadis itu tidak akan mau menikah denganku dalam keadaan apa pun." Tunangan itu berkata: "Aku tidak menginginkan itu, aku ingin menikahinya dalam keadaan apa pun karena hadiah pertunangan itu sudah bersamanya sejak lama." Yang lain menjawab: "Gadis itu sudah seperti anakku sejak dia masih bayi; aku telah memberinya semua pakaiannya dan aku telah membayar semua pengeluarannya. Jika dia menjadi istrimu, aku menuntut darimu sebagai mas kawin: 1 budak, 7 kerbau, 30 piring tembaga (*dula*), dan apa pun yang ditambahkan." Yang lain takut dengan tuntutan ini dan berkata bahwa dia tidak dapat membayar apa yang diminta; dia kemudian hanya akan menerima denda karena memutuskan pertunangan.

Namun yang satunya menjawab: "Jika kamu bersikeras pada tuntutan itu, kamu harus menikahi gadis itu dan membayar mas kawin tersebut." Kemudian tunangan itu juga membatalkan tuntutan ini. Kembali ke orang tua gadis itu, dia memberi tahu mereka tipu daya apa yang telah dia gunakan. Kemudian orang tua itu setuju bahwa dia harus mengambil putri mereka sebagai istrinya tetapi dia harus mengalahkan tujuh musuhnya terlebih dahulu. Pada kesempatan pertama, pemuda itu berangkat tetapi dia tidak berhasil membunuh satu musuh pun. Karena jika seseorang mengatakan sebelumnya: Aku akan membunuh banyak orang! ini menjadi kesalahan (*salaa*). Ketika dia kembali dari perjalanannya, dia harus membayar seekor kerbau untuk kebohongannya; tetapi dia tetap menikahi gadis itu.

## 28. Upacara pernikahan di Napu dan Tawailia.

Baik masa pertunangannya pendek atau panjang, akan tiba saatnya mempelai pria diantar dengan khidmat ke rumah mempelai wanitanya. Hari yang baik dipilih untuk ini, jika memungkinkan pada saat bulan purnama.

Mempelai pria selalu diantar di Napu dan Tawailia menjelang petang. Pada pagi hari itu, seseorang membawa pakaian mempelai pria ke rumah calon istrinya. Orang yang melakukan ini biasanya adalah orang yang juga pergi untuk membawa lamaran pernikahan. Dia selalu ditemani oleh orang lain. Dia membawa kain bahu, celana panjang, baju dan kain penutup kepala, dan perlengkapan perang mempelai pria (jika dia memilikinya, yaitu tombak, perisai, peci perang dari kulit monyet dengan tanduk dari lembaran tembaga dan sejenisnya). Pedang dan tas sirihnya dibawa dalam prosesi tersebut.

Para pembawa tidak boleh disapa oleh siapa pun dalam perjalanan ke rumah pengantin perempuan seperti halnya ketika hadiah pertunangan, *pepambolii*, dibawa. Siapa pun yang tidak mematuhi peraturan ini harus membayar denda berupa sepasang pisau pemotong. Ketika mereka tiba di rumah, kedua utusan itu masuk ke dalam dan tanpa berkata apa-apa, menyerahkan bungkusan pakaian kepada seorang wanita tua yang telah menunggu mereka untuk tujuan ini. Wanita itu disebut *topoanti hampi* dan dia menyimpan bungkusan itu di bilik tidur pengantin perempuan. Begitu para pembawa menyerahkan bungkusan itu, mereka turun lagi tetapi segera naik lagi. Kemudian mereka berkata: "Hei, di sini dingin! Mengapa kalian membiarkan api padam?" Wanita tua itu menjawab: "Kalian benar, di sini dingin, nyalakan api agar kalian bisa menghangatkan diri." Kemudian dia menawarkan sirih-pinang kepada para pembawa dan setelah mereka mengunyah mereka pergi. Alasan yang diberikan untuk menyalakan api adalah karena pengantin pria datang ke rumah untuk menyediakan kebutuhan pengantin wanita.

Jika ia mampu, pada siang hari keluarga laki-laki membawa seekor kerbau, seekor babi, dan beberapa tandan pisang ke rumah pengantin perempuan sebagai sumbangan untuk

pesta tersebut. Keluarga pengantin perempuan menyediakan makanan, tetapi pengantin laki-laki memastikan bahwa setidaknya satu kerbau hadir, yang dianggap sebagai pengganti kerbau yang disembelih sebelumnya ketika gigi pengantin perempuannya tanggal (XIII, 44). Jika ia tidak memberikan kerbau ini pada saat pernikahan, dua kerbau akan diminta darinya nanti.

Banyak orang yang ikut mengiringi mempelai pria, tetapi yang seharusnya hadir adalah tujuh orang, tiga orang laki-laki dan empat orang perempuan, yang ditunjuk untuk tujuan ini. Mereka dapat berasal dari keluarga terdekat mempelai pria, tetapi ini tidak wajib. Dalam kasus orang-orang yang sangat penting yang akan menikah, kadang-kadang ditunjuk 7 orang laki-laki dan 7 orang perempuan sebagai pemandu bagi si pemuda. Barisan panjang orang-orang yang berjalan satu demi satu didahului oleh seorang laki-laki tua yang telah melakukan hal seperti ini lebih dari satu kali. Kadang-kadang dialah yang membawa pinang dan pedang mempelai pria, tetapi sering kali salah satu dari tujuh pemimpin yang ditunjuk melakukan ini. Kadang-kadang mempelai pria berjalan di tengah-tengah yang lain, tetapi biasanya dia datang di belakang seolah-olah dia bukan milik mereka. Dia mengenakan pakaian sehari-harinya dan dia mungkin tidak mengenakan apa pun yang mencolok, sementara para tamu pernikahan berpakaian dengan sangat baik.

Di Tawailia, adat Napu dianut. Akan tetapi, bagi beberapa keluarga, ada ketentuan bahwa seorang pengantin pria dari lingkungan mereka harus ditemani oleh tiga orang wanita dan dua orang pria. Para wanita, yang pertama membawa obor yang menyala, berjalan terlebih dahulu; kemudian datanglah pengantin pria yang diikuti oleh dua orang pria, yang satu di antaranya menghisap rokok lokal (*tarambu*)

dan yang terakhir membawa sepotong kayu yang menyala.

Jika mempelai pria datang dari desa lain, mereka berangkat pada sore hari dan dalam perjalanan mereka sering berhenti untuk menari sehingga mereka tiba di tempat itu pada sore hari.

Jika mempelai pria tinggal di desa yang sama dengan mempelai wanita, seseorang diutus oleh keluarga mempelai pria ke rumah mempelai wanita dengan pesan: "Saya datang untuk menjemputmu." Pemimpin prosesi menjawab: "Ya"; tetapi dia tetap duduk. Tujuh kali pria itu datang dan setiap kali mengulangi pesannya dan menerima jawaban yang sama sebanyak yang dia terima. Baru setelah ketujuh kalinya mereka berdiri dan para tamu pesta melanjutkan perjalanan ke rumah mempelai wanita. Jika mereka datang dari desa lain, mempelai pria dan tujuh pemimpin resminya duduk di gubuk yang telah dibangun untuk para tamu dan kemudian upacara undangan tujuh kali berlangsung di sana. Pada pernikahan seorang budak, undangan hanya dibuat empat kali. Orang yang membuat undangan ini disebut di Napu tompaita "orang yang datang untuk melihat"; di Tawailia dia disebut *topotalua* "orang yang datang dan pergi".

Pada undangan ketujuh (keempat), mempelai pria dan tujuh orang pengiringnya masing-masing diberi sebatang rokok (*tarambu*), yaitu segulung daun aren kering yang di dalamnya terdapat sedikit tembakau, dan setelah merokok mereka pergi ke rumah mempelai wanita, didahului oleh pengiringnya. Jika tidak merokok pada saat itu, konon, pernikahan tidak akan berlangsung lama. Ketika mereka sampai di kaki tangga, rombongan itu berhenti; hanya pengiringnya yang menaiki tangga dan bertanya kepada orang yang telah duduk untuk tujuan itu di ambang pintu: "Apakah Anda siap?" Jawaban: "Belum". Pemimpin kemudian turun, tetapi

segera menaiki tangga lagi dan mengulangi pertanyaannya. Jawabannya lagi: "Belum". Ketika akhirnya dia bertanya untuk ketujuh kalinya, jawabannya adalah: "Ya, ayo". Kemudian yang lain juga naik. Sebelumnya, pemimpin telah mengingatkan semua peserta untuk meletakkan kaki kanan mereka di anak tangga pertama, sehingga mereka juga memasuki lantai rumah dengan kaki ini. Di Tawailia, pengantin pria menyentuh anak tangga terbawah enam kali dengan kaki kanannya sebelum meletakkannya pada ketujuh kalinya. Di wilayah yang sama, pengantin pria juga menginjak parang yang diletakkan di kaki tangga dan kapak di ambang pintu.

Orang-orang juga membuat lelucon tentang pertanyaan dan jawaban yang disebutkan di atas. Misalnya, saat pertama kali mereka berkata: "Masaknya cepat sekali." Jawabannya: "Kami sedang sibuk." Pertanyaan kedua: "Bagaimana keadaanmu?" Jawabannya: "Kami masih sibuk." Pertanyaan keenam dijawab: "Kami sudah siap, tetapi nasinya belum dibagikan"; hingga ketujuh kalinya jawabannya: "Kami sudah siap." Di pertanyaan lain, pertanyaannya diajukan: "Apakah kamu sudah menggelar tikar untuk pengantin pria?", yang baru dijawab dengan jawaban ya setelah pertanyaan itu diajukan untuk ketujuh kalinya.

Begitu mempelai laki-laki beserta keluarganya masuk ke dalam rumah, rokok dimatikan dan dibuang. Selama tanya jawab ini tidak diperkenankan bersin atau kentut karena hal tersebut dapat mengganggu kebahagiaan pasangan muda tersebut. Saat masuk, pemimpin adat menggantungkan tabung bambu berisi tuak yang digantungkan pada tali di bahunya dekat pintu. Pedang dan tas sirih milik mempelai laki-laki diberikan kepada seorang perempuan tua yang menggantungkannya di kamar mempelai perempuan.

Di beberapa keluarga di Tawailia, hal

berikut juga ditetapkan saat memasuki rumah: Dua orang pria dari lima pendamping mempelai pria masuk lebih dulu, kemudian datanglah mempelai pria dan kemudian tiga orang wanita yang paling depan membawa obor; semuanya menghisap rokok lokal. Mempelai pria yang telah melangkah ke lantai rumah dengan kaki kanannya harus terlebih dahulu melangkah tujuh langkah ke dalam rumah secara perlahan dan hati-hati, baru kemudian ia boleh berjalan seperti biasa. Saat tiba di perapian, arak-arakan kecil itu berjalan mengelilinginya tujuh kali, dari kanan ke kiri, dan kemudian semua orang duduk di atas panggung (*kadipo*) yang diletakkan di sekeliling perapian di sisi tempat kamar pengantin wanita berada. Jika pengantin wanita belum memiliki kamar tidur sendiri di rumah orang tuanya, kamar tidur dibuat dari anyaman bambu. Kamar sementara semacam itu disebut *palongku*, yang berarti "tempat berteduh kecil". Pembuatnya diberi hadiah golok dan pedang. Pengantin wanita telah mengundurkan diri ke kamar tidurnya atau ke bilik ini.

Ketika mempelai pria dan pemandu sudah duduk, mempelai wanita pun keluar. Dengan acuh tak acuh ia meminta seorang perempuan tua untuk menyajikan sirih pinang kepada para tamu, dengan menggunakan ungkapan-ungkapan seperti: "Berikan kucing itu sesuatu untuk dikunyah". Ketika mempelai pria telah mengambil segumpal sirih pinang dari tas sirih milik mempelai wanita, perempuan tua itu menyendok sedikit nasi di atas daun pisang dan menyajikannya kepada pasangan dan para pengiring. Mempelai pria menerima bagiannya terakhir. Mereka memakan sebagian dan minum tuak asam bersamanya. Mempelai wanita tidak ikut makan. Kemudian seorang laki-laki tua, seorang kerabat mempelai wanita, datang dan dengan khidmat menyebutkan nama-nama orang tua mempelai wanita. Kemu-

dian seorang kerabat mempelai pria melakukan hal yang sama dengan nama-nama orang tua mempelai wanita. Hal ini dilakukan agar suami istri berhati-hati untuk tidak menyebutkan nama-nama mertua mereka. Baru setelah makan pura-pura ini makanan dihidangkan: Untuk pasangan pengantin (pengantin wanita duduk di sebelah kiri mempelai pria) dan para pengiring, sekeranjang penuh nasi dan lauk-pauk, yang mereka makan bersama-sama (*modulu*).

Di beberapa keluarga di Tawailia, situasinya agak berbeda. Pada jamuan makan palsu, para pendamping diberi nasi dengan cara yang biasa, tetapi nasi pengantin pria dibungkus dengan daun. Ia tidak diperbolehkan membuka bungkusan itu, tetapi ia melubangi sudut-sudut bungkusan itu dan mengeluarkan isinya melalui lubang itu. Pengantin wanita tidak hadir pada saat itu. Ketika pengantin pria telah makan sedikit, ia bangun, meninggalkan rumah yang penuh dengan tamu dan kembali ke rumah orang tuanya. Ia membawa serta kepala kerbau yang telah disembelih. Kepala itu dibawa oleh dua orang pria yang telah menemaninya. Kesokan paginya, ia kembali ke rumah pengantin wanitanya dan kemudian pesta pernikahan berlangsung, yang dalam keadaan normal diadakan segera setelah jamuan makan palsu.

Para tamu menerima jatah mereka di luar: di gubuk pesta, di bawah lumbung padi, banyak juga di ruang tamu di lantai dasar. Keluarga pengantin wanita terus-menerus sibuk membagikan nasi dan makanan penutup. Jika tampaknya makanan terlalu sedikit karena lebih banyak tamu yang datang dari yang diharapkan, para tamu berteriak kemenangan dan segera harus memasak lebih banyak lagi. Jika masih ada yang tersisa setelah nasi yang dimasak dibagikan, tuan rumah berteriak kemenangan.

Setelah makan, kedua perwakilan dari kedua

keluarga yang telah disebutkan datang dan mulai memanggil nama kakek-nenek, paman dan bibi, dan kerabat lainnya dari pasangan muda tersebut. Ketika salah satu dari mereka telah menyebutkan enam nama kerabat dari pihak wanita, yang lain menyebutkan tujuh nama kerabat dari pihak pria. Hal ini terus berlanjut secara bergantian selama beberapa saat. Ketika setiap nama disebutkan, selembar daun pisang disobek agar tidak hilang hitungannya. Juga disebutkan kata-kata dari kehidupan sehari-hari yang tidak boleh diucapkan oleh pasangan tersebut karena kata-kata tersebut terdengar mirip dengan nama-nama yang dilarang. Pada kesempatan ini juga setiap orang harus berhati-hati untuk tidak bersin atau kentut. Jika hal ini terjadi, maka *motinuwui* "memberikan kehidupan" dengan menyembelih seekor ayam harus dilakukan dan pihak yang bersalah harus diberi golok. Larangan ini berlaku terutama untuk orang-orang yang ada hubungannya dengan upacara tersebut; bagi para tamu, hal ini kurang penting. Jika hal seperti ini terjadi pada pengantin wanita atau pria, maka ia harus memberikan kain kepada orang yang membawa bungkusan pakaian ke rumah pengantin wanita pada pagi hari pernikahan. Mereka harus memperhitungkan hal ini pada hari berikutnya setelah malam di mana mempelai pria dan wanita dipertemukan.

Di Tawailia, dua orang yang menyebutkan nama-nama tersebut masing-masing menerima semangkuk beras sekam, seekor ayam putih, dan pisau pemotong "agar hidup mereka tidak dipersingkat oleh pekerjaan yang dilakukan". Oleh karena itu, upah ini disebut *kako'o tanuana* "yang dengannya roh kehidupan menjadi kuat".

Terkait dengan penyebutan nama-nama tersebut, berbagai macam nasihat ditujukan kepada pasangan tersebut. Misalnya, kepada pihak laki-laki dikatakan: "Sekarang kalian sudah

menikah; jangan tinggalkan istrimu karena alasan yang tidak penting; pisahkanlah dirimu hanya karena kematian". Kepada pihak perempuan dikatakan: "Sekarang kalian sudah punya suami; rajinlah memasak untuknya; rapikan rumah, agar ia bisa betah di rumah dan bersenang-senang". Nasihat diberikan agar tidak bertengkar, saling mendukung dalam segala hal. Saya pernah mendengar ucapan kepada pasangan tersebut: "Semoga makanan yang kalian makan malam tadi sangat pedas (semoga kalian banyak bertengkar malam ini), semoga rasa panas di mulut kalian hilang di pagi hari (bersikaplah baik satu sama lain di pagi hari)". Selain itu, peringatan juga sering terdengar agar tidak saling melempar pakaian ke dalam api dalam suasana hati yang marah; hal ini buruk dan selalu berujung pada penebusan dosa.

Setelah makan, para pendamping turun untuk berdansa dan sang suami kembali ke kamar istrinya. Di sana, ia meletakkan hadiah untuk istrinya di bawah tikar tidur. Hadiah ini disebut perera "menyentuh", dan terdiri dari pehampa, yaitu ikat pinggang, yang terbuat dari cakram-cakram kerang yang dipotong yang dicari di pantai, dan cincin tembaga (*kala*). Hadiah ini harus berfungsi agar *tehampa anangkoi* "agar anak-anak (yang akan dimiliki pasangan muda itu) dapat bertahan hidup". Dalam perkawinan budak, hadiah ini terdiri dari dua *pipisi* atau *kaete*, duit Cina. Pengantin pria berbaring di tikar sejenak, tetapi kemudian segera bangkit lagi. Wanita muda itu berkata kepadanya: "Ketika kamu bangun pagi besok, ambil kain bahu fuya yang telah kutaruh di sana". Pakaian ini biasanya dibuat sendiri oleh wanita muda itu untuk suaminya; ia akan memakainya setiap hari sampai bahannya habis. Kain fuya ini disebut pelampai "yang dengannya sesuatu dijaga".

Malam pertama pernikahannya, sang suami

muda tidak banyak tidur. Ia biasanya turun ke bawah untuk menari dalam lingkaran, tetapi pada kesempatan ini ia tidak diperbolehkan menari sambil melingkarkan lengannya di leher seorang gadis, yang disebut *moolo* di Napu. Sebelum fajar menyingsing, ia keluar untuk mengambil tuak dari pohon. Jika ia sendiri belum bekerja di pohon, ia meminta izin untuk mengambil sari pohon milik orang lain. Jika mempelai pria adalah seorang bangsawan, ia membiarkan seorang budak menemaninya dalam pekerjaan ini. Jika ia tinggal di desa yang sama dengan istrinya, ia pergi ke rumahnya sendiri dengan tabung anak panah dan menunggu di sana sampai mertuanya memanggilnya. Jika ia datang dari desa yang berbeda dengan istrinya, ia duduk di halaman istrinya, atau berjalan-jalan di sana sampai dipanggil masuk. Ketika ia masuk ke dalam rumah, ia membawa tabung anak panah berisi tuak bersamanya.

Pada waktu makan pagi, pasangan tersebut masih makan bersama dari satu keranjang; seorang kawan dari pihak laki-laki dan seorang kawan dari pihak perempuan makan bersama mereka (*modulu*). Setelah waktu ini, hal ini tidak dilakukan lagi.

Ketika makanan ini selesai, kepala kerbau yang telah disembelih untuk pesta tersebut dibawa ke rumah orang tua pihak laki-laki, yang telah dilakukan pada malam sebelumnya di beberapa keluarga di Tawailia sebagaimana telah dilaporkan. Sejumlah nasi matang dan lauk-pauk juga dibawa ke sana. Hadiah makanan ini disebut *pelanu*.

Sekarang para tamu juga berpisah dan pesta pun berakhir. Kadang-kadang, pria tetap tinggal bersama temannya dan wanita tetap bersama temannya selama beberapa hari lagi. Pasangan muda itu tidak harus mematuhi peraturan apa pun; sudah menjadi kebiasaan bahwa pria tidak pergi jauh dari rumah selama beberapa minggu pertama. Sekitar sebulan setelah

pernikahan, ia melakukan perjalanan untuk melihat apakah ia bisa mendapatkan beberapa barang jika ia belum melakukannya sebelum hari pernikahan.

Jika kedua mempelai masih ada hubungan darah, setelah makan pagi masih ada upacara *mowahe* "bekerja dengan darah, berdarah". Untuk tujuan ini, seekor kerbau, seekor babi, dan seekor ayam dibawa ke suatu tempat di luar desa. Di sana dibuat dua parit di tanah yang saling bersilangan tegak lurus: satu membentang dari timur ke barat, yang lain dari selatan ke utara. Hewan-hewan yang disebutkan kemudian disembelih sedemikian rupa sehingga darahnya mengalir ke dalam parit yang digali. Jika darah dengan cepat mengalir ke dalam tanah, ini adalah tanda bahwa pernikahan tidak akan bertahan lama: suami atau istri akan segera meninggal. Namun, jika darah tetap ada dalam waktu lama dengan banyak buih di atasnya, maka pasangan itu dianggap akan berumur panjang.

#### 29. *Penutupan perkawinan di Besoa dan Bada'*.

[Woensdrecht \(1929, 268-278\)](#) telah memberikan gambaran yang luas dan hidup tentang tata cara penutupan perkawinan di Bada'. Dari sini saya hanya akan mengemukakan apa yang memberi kita wawasan tentang jalannya upacara, dilengkapi dengan beberapa data dari penelitian saya sendiri. Di Besoa penutupan perkawinan sama seperti di Bada', hanya saja di sini berlangsung dengan cara yang lebih sederhana.

Seperti yang telah dikatakan, berakhirnya pernikahan tergantung pada berbagai keadaan. Jika orang tua menunda pernikahan terlalu lama bagi anak muda, mereka memaksa anak muda itu untuk bergegas karena si pemuda, setelah menghabiskan malam dengan calon istrinya, tidak menghilang sebelum fajar, tetapi

tetap tinggal di rumah calon istrinya sehingga semua orang melihatnya dan tahu bahwa dia telah tidur di sana. Setelah kejadian seperti itu, hanya ada dua kemungkinan: orang tua gadis itu menganggap putrinya telah menikah tanpa basa-basi atau mereka segera mulai bekerja agar upacara pernikahan berlangsung. Yang pertama dianggap merendahkan martabat mereka oleh sebagian besar orang.

Keluarga mempelai wanita biasanya menentukan hari pernikahan. Ketidakcocokan hari-hari tertentu untuk pernikahan berkaitan dengan nama hari-hari tersebut. *Marampu* (hari ke-13) tidak baik karena banyak orang akan berkumpul di rumah pasangan muda (*marampu*) untuk menjaga orang yang sakit. *Hura*, hari ke-18, tidak baik, karena segala macam penyakit akan mengintai seperti bambu runcing (*hura*), yang mencuat dari dinding, melukai musuh yang mendekat. Jika pasangan menikah pada *Mangkakehi*, wanita itu akan mengalami keguguran atau tetap mandul. Jika menikah pada *Tulu*, hari ke-21, rumah akan mengurung wanita muda seperti sarang ayam yang mengurung telur (*tulu*), yaitu wanita itu akan terhalang untuk keluar rumah karena sakit.

Sering kali ayah mempelai pria membawa dua atau tiga bambu berisi tuak ke rumah mempelai wanita sebagai tanda bahwa ia akan membawa putranya kepada mempelai wanita dalam dua atau tiga malam. Pada hari pernikahan, orang tua mempelai wanita mengirim pesan kepada orang tua mempelai pria: "Datanglah dan tukarkan tas sirih." Ayah mempelai pria kemudian pergi bersama putranya ke rumah mempelai wanita dan sementara mempelai wanita tetap duduk di pintu, ayahnya pergi ke tempat tidur mempelai wanita, mengambil tas sirih yang digantung di sana dan menggantinya dengan milik putranya. Keduanya kemudian

kembali ke rumah mereka, atau, jika mempelai pria berasal dari desa lain, ke rumah atau gubuk tempat ia tinggal. Beberapa saat kemudian datang pesan lain: "Datanglah dan gantungkan pedang." Kemudian seorang paman berangkat bersama mempelai pria. Ketika mereka tiba di rumah mempelai wanita, pemuda itu kembali duduk di pintu. Paman itu bertanya: "Di mana tempat tidurku?" Ketika ibu mempelai wanita telah menunjukkan hal ini, dia menggantungkan pedang di sana. Lalu mereka berdua pergi lagi.

Akhirnya, ketika hari sudah gelap dan malam kadang-kadang sudah larut, pesan datang: "Mari, makanan sudah siap". Sekarang pengantin pria bersiap untuk pergi ke rumah pengantin wanita untuk selamanya. Ia ditemani oleh dua orang pria yang lebih tua, biasanya ayahnya dan seorang paman: yang pertama pergi lebih dulu, yang kedua datang di belakang. Jika pedang pengantin pria belum dibawa, ini dilakukan sekarang: paman yang membawanya. Sebelumnya, seseorang melihat ke langit karena hujan tidak boleh turun dalam perjalanan singkat ini.

Woensdregt menceritakan bahwa kedua pemimpin berjalan mengelilingi perapian sebelum meninggalkan rumah dengan mempelai pria memegang beberapa helai fuya, yang telah diikatkan ibunya pada balok bubungan itu berada, sebagai persembahan kepada roh-roh rumah. Ketika turun dari rumahnya, mempelai pria meletakkan kaki kanannya di anak tangga pertama seperti yang akan dilakukannya nanti di anak tangga terendah tangga mempelai wanita ketika menaiki rumahnya. Dalam perjalanan, seseorang harus berhati-hati agar tidak tersandung atau terbentur kakinya. Sang ayah juga memiliki kotak bambu berisi tuak yang tergantung di bahunya.<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Woensdregt memiliki pedang, peti bambu berisi tuak

dan barang-barang yang dibawa oleh para pemuda.

Di kaki tangga pengantin perempuan, sang pemimpin (paman) bertanya, "Apakah penghuni sudah pulang?" Ayah pengantin perempuan menjawab dari dalam rumah: "Kami di sini". Kadang-kadang pertanyaan dan jawaban juga: "Boleh kami naik ke atas?" "Silakan naik ke atas". Kemudian para lelaki menaiki tangga: dua pemimpin bersama mempelai pria dan dua orang temannya, yang disebut *topeandaki* "orang yang merayu"; mereka akan segera makan nasi bersama pasangan pengantin dari satu bakul. Hadiah-hadiah yang ditentukan oleh hukum adat diletakkan di tempat tidur pengantin perempuan dan semua orang duduk di lantai di hadapan mereka, setelah itu sirih pinang mereka disajikan. Pengantin perempuan belum menunjukkan dirinya; dia ada di suatu tempat di rumah, atau dia telah berbaur dengan para penari di halaman rumah. Ketika mempelai pria dan orang-orangnya naik ke dalam rumah, mereka tidak merokok.

Hadiah-hadiah yang baru saja disebutkan terdiri dari sejumlah pakaian fuya, dan sehelai kain katun hitam; yang terakhir ini disebut *popohungke' liwu* untuk mengangkat atau mendorong kembali tirai tempat tidur. Hadiah-hadiah tersebut diletakkan di tempat tidur sementara dua kapak diletakkan di pintu gerbang; kapak-kapak ini disebut *tutu' hari'a* "sumbat tabung tuak". Di Besoa hadiah-hadiah tersebut terdiri dari dua pasang lengan tembaga, dua pasang cincin pergelangan kaki yang sama, kapak dan golok; yang terakhir disebut *tibaa*, yang kedua disebut *pampahowa* "untuk membuat suara terdengar" (sehingga pengantin wanita akan berbicara kepada pengantin pria), dan yang pertama *perera* "untuk merasakan". Cincin-cincin tersebut diletakkan di kepala tikar tidur; golok dan kapak di kakinya. Konon

katanya cincin lengan memberi hak kepada mempelai pria untuk menyentuh buah dada mempelai wanita, cincin pergelangan kaki memberi hak kepadanya untuk menguasainya, golok memberi hak kepadanya untuk menarik selimut menutupi keduanya dan kapak memberi hak kepadanya untuk menyentuh seluruh tubuhnya.

Seperti di Napu, acara makan-makan tiruan kini pertama kali diadakan di Bada': pengantin perempuan, yang telah bergabung dengan rombongan, mengambil tempat di sebelah kiri pengantin laki-laki. Dua sahabat pengantin laki-laki yang datang bersamanya, dua sahabat pengantin perempuan dan pemimpin, membentuk lingkaran dengan pasangan pengantin dan di hadapan masing-masing diletakkan daun pisang yang di atasnya ditaruh nasi ketan. Nasi ketan haruslah nasi ketan agar hati pasangan muda itu saling menempel dan pernikahan menjadi kokoh. Pengantin laki-laki mengambil sebagian nasi yang ada di atas daun di hadapan pengantin perempuan dan pengantin laki-laki memakan sebagian nasi pengantin laki-laki. Kelima orang lainnya memakan daun mereka sendiri. Begitu pengantin perempuan dan pengantin laki-laki telah memasukkan nasi ke dalam mulut mereka tiga kali, ayah pengantin laki-laki datang dan menuangkan sedikit tuak yang dibawanya kepada mereka bertujuh dan pada saat yang sama ia mengambil nasi yang masih ada di atas daun. Kemudian mereka mengambil daun-daun lain yang berisi nasi tetapi ayah pengantin laki-laki juga datang untuk mengambil nasi tersebut setelah mereka makan tiga kali dan ia telah menuangkan tuak untuk mereka. Baru setelah itu acara makan yang sebenarnya dimulai. Untuk tujuan ini, sebuah keranjang berisi nasi diletakkan di tengah ling-

---

Hal ini terjadi pada pernikahan orang-orang penting. Selain orang-orang yang disebutkan, banyak orang

yang ingin ikut serta dalam prosesi pernikahan juga berjalan kaki dalam prosesi tersebut.

karan dan ketujuh orang itu makan bersama-sama (*modulu*). Kali ini, bukan lagi ayah dari pemuda itu yang datang untuk menuangkan tuak, melainkan salah satu tamu yang melayani; kali ini, sisa makanan mereka baru diambil saat mereka sudah siap.

Pada jamuan makan bersama ini, pengantin pria dan wanita terkadang digantikan oleh saudara laki-laki dan saudara perempuan, atau oleh teman dan pacar. Woensdregt mengatakan bahwa hal ini terkadang terjadi ketika pengantin pria atau wanita telah menikah atau ketika mereka telah hidup bersama sebagai suami istri sebelum upacara ini. Mereka kemudian malu untuk berpura-pura menjadi pasangan muda. Woensdregt juga mengatakan bahwa dua pendamping pengantin pria dan wanita harus merupakan satu saudara laki-laki dari ayah dan satu saudara laki-laki dari ibu. Saya hanya diberitahu tentang "teman-teman" yang mungkin juga merupakan kerabat pengantin pria dan wanita. Biasanya, upacara berlangsung pada malam hari, tetapi ketika anak-anak bangsawan menikah pada waktu ketika malam digunakan untuk kegiatan tertentu, misalnya untuk menangkap kerbau, upacara yang dijelaskan juga terkadang berlangsung pada siang hari jika hewan-hewan ini dibutuhkan untuk kerja lapangan.

Setelah makan, orang tua pengantin perempuan membawa sirih-pinang untuk para tamu dalam jumlah banyak. Sirih-pinang ini dipersembahkan dalam wadah yang terbuat dari daun sirih pinang. Dari persediaan kain rok, ikat kepala, dan tas sirih yang telah disiapkan oleh pengantin perempuan dan keluarganya untuk acara ini, sebagian dimasukkan ke dalam wadah untuk orang tua pengantin pria dan semua yang telah mengikuti upacara: para wanita menerima kain rok atau tas sirih, dan para pria ikat kepala. Selain itu, mereka juga menerima porsi makanan tambahan. Woens-

dregt menceritakan bahwa pemimpin arak-arakan pernikahan dan dua pengiring pengantin pria sendiri mengeluarkan pakaian fuya yang seharusnya mereka kenakan dari bilik tidur pengantin wanita. Dengan demikian, pemimpin memberi tahu bahwa fuya ini dilakukan untuk mencegah kesehatannya terganggu karena telah membiarkan pengantin pria naik ke rumah pengantin wanita.

Selama dan setelah mengunyah sirih, tibalah saatnya pasangan muda itu ditegur. Ini dilakukan oleh sepasang orang tua, satu dari keluarga laki-laki, satu dari keluarga perempuan. Yang terakhir juga menyebutkan mas kawin yang kemudian ditentukan dan dibayarkan. Dalam pengakuannya, ia mengemukakan bahwa besarnya mas kawin juga akan bergantung pada lamanya perkawinan: "Ketika kayu bakar kita habis di perapian (yaitu ketika kalian tetap setia satu sama lain), kalian harus membayar sejumlah itu; tetapi jika kalian tidak menghabiskan kayu bakarku (yaitu ketika kalian, anak muda, meninggalkan istrimu), maka kalian harus memberikan sejumlah itu." Perempuan muda itu juga ditegur untuk tetap setia kepada suaminya, karena jika tidak, ia akan kehilangan mas kawinnya, dan sebagai tambahan, ia harus membayar beberapa kerbau sebagai denda.

Seperti di Napu, nama-nama kerabat pasangan muda kini juga disebutkan di kedua belah pihak, yang karenanya mereka harus menghindari pengucapannya. Di Besoa, ditetapkan bahwa jumlah nama di pihak laki-laki harus selalu lebih banyak satu daripada di pihak perempuan. Keduanya juga didesak untuk selalu menghormati mertua mereka, sehingga mereka dapat tetap sehat dan sejahtera.

Di Besoa ada adat lain yang umum di Napu. Di sini, kerbau yang disembelih dibagi menjadi dua: daging dari separuhnya dimasak sebagai lauk untuk para tamu; separuhnya lagi dibawa,

bersama dengan kepala hewan, ke rumah orang tua mempelai pria.

Pengantin pria belum tidur dengan pengantin wanitanya malam ini. Jika ia ingin beristirahat sebentar, ia berbaring di lantai di depan tempat tidur istrinya. Ia biasanya berbaur dengan mereka yang menarikan tarian melingkar (*moraigo*), yang mereka lakukan hingga fajar menyingsing. Di Besoa, tarian ini disebut *mopatawu to hangko hamboko*, "menguburkan pengantin baru", dan dalam tarian *raigo*, seseorang mengucapkan antara lain: *Laomoke manteriahi ranganta* "mari kita pergi dan menangi kawan-kawan kita", yang berarti berkabung atas kematian masa muda pengantin wanita. Di Besoa, jamuan makan biasanya tidak diadakan hingga pagi hari setelah upacara-upacara yang dijelaskan telah berlangsung pada malam hari.

Begitu hari mulai terang, ayah mempelai wanita memberikan pisau pemotong atau penyiang rumput kepada menantu laki-lakinya. Ia turun ke bawah dengan pisau itu dan menggunakannya untuk membersihkan sebagian rumput liar di halaman pemukiman. Saat menyerahkan alat itu, ayah mempelai wanita menyampaikan keinginannya: "Kamu akan menggunakan penyiang rumput ini sampai habis" (artinya kamu akan tinggal bersama kami sepanjang hidupmu). Pada hari itu tidak seorang pun boleh bekerja di ladangnya, karena kalau tidak, tikus dan burung padi akan datang dan memakan padi.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> [Woensdregt \(1925, 158\)](#) menulis: "Toralindu", bagian kata "yang duduk di ruang terpisah". *Lindu'* barangkali identik dengan Mal. *lindung* "melindungi, menaungi". Dalam Bare'e, *ue* adalah *lindu* "air yang tergenang". Bandingkan juga Bes. "*mengkalindu*". Ini adalah sebutan untuk hari setelah pernikahan ketika teman serumah pasangan itu tidak diperbolehkan

### 30. Upacara pernikahan di Rampi'.

Pada dasarnya, upacara pernikahan di Rampi' dilaksanakan dengan cara yang sama seperti di Bada', tetapi ada perbedaan yang cukup besar dalam rinciannya sehingga perlu disebutkan secara terpisah. Di Rampi' pun, upacara pernikahan tidak berlangsung tanpa perkenalan. Pada malam hari yang ditentukan (sebaiknya pada hari Senin *hohode*), jika cuacanya mendukung, mempelai pria diantar ke rumah mempelai wanita. Empat orang pria merupakan pendampingnya yang sebenarnya, tetapi banyak saudara, teman, dan kenalan yang ikut dalam prosesi tersebut. Pengantaran mempelai pria ini disebut mangkatahu atau *mewono*. Paman mempelai pria biasanya berangkat lebih dulu. Dari tiga pendamping mempelai pria lainnya, satu orang membawa pedang dan satu lagi membawa tas sirih milik mempelai pria. Yang keempat akhirnya membawa kantong kecil yang berisi sekitar satu kilogram beras. Kantong ini bersama dengan kapak, gelang tembaga, 7 butir manik-manik, dan 7 *kaete* (duiten Cina) yang dibungkus dengan kain katun hitam sepanjang dua depa. Ditambah pula dua tangkai rumput yang disebut *hampelani'* (Bare'e *tumbu langi*); tangkai-tangkai ini diikat dengan dua simpul; keduanya melambangkan pasangan yang tidak akan berpisah. Selanjutnya, bibi mempelai pria berjalan di sepanjang arak-arakan sambil membawa dua Rongkong kain atau dua kain biasa (*lipa*).

Sesampainya di rumah mempelai wanita, kaki kanan harus kembali didahulukan saat menaiki tangga. Pintu ditutup; pemimpin

masuk ke taman karena kalau tidak, tikus dan binatang buas lainnya akan mengikuti. Bes. *lindu-lindu'* "tidak dapat melangkah sedikit pun karena keramaian, kesibukan". Dalam dua kata terakhir ini makna "membatasi, melindungi" tampak jelas, sehingga seseorang tidak dapat maju mundur atau meninggalkan area yang dipagari.

pasukan mengetuknya dengan parang yang dibawanya untuk tujuan itu. Ketika pintu dibuka, ia memberikan pisau kepada orang yang memberinya akses. Sesampainya di rumah, mempelai pria dan keempat paman-dunya berjalan mengelilingi ruangan sekali lalu duduk di atas tikar dengan wajah menghadap ke timur. Seorang paman mempelai wanita duduk di seberang mereka.

Sekarang pemimpin arak-arakan meminta sosok laki-laki kecil untuk dituang beras yang dibawanya. Di atasnya diletakkan kapak, manik-manik, duiten, dan batang rumput yang dibawa dari rumah. Sementara paman mempelai wanita dan pemimpin memegang sosok laki-laki kecil itu, pemimpin itu berkata: "Kami datang untuk membawa anak kami dan kami tidak punya masalah apa-apa; ketika aku ke sini untuk membawa ini kepadamu, api menyala di perapian kami; pertanda baik: burung pekakak (*tengke*) telah berteriak di kanan dan kiriku; dengan kaki kanan terlebih dahulu di tangga kami telah menaiki tangga kepadamu. Di sini kami memegang laki-laki kecil itu bersama-sama, agar hidup kami sejahtera dan tubuh kami sehat, seperti parang ini dan demikian pula dengan keturunan kami, yang mungkin sebanyak bulir-bulir padi ini. Apimu menyala, batu-batu perapianmu keras, agar tubuhmu menjadi tua, ladang-ladangmu selalu makmur dan ternakmu makmur. Di sini kami membawa anak kami; mungkin dia bodoh, tetapi tidak ada

yang bisa dilakukan tentang itu sekarang. Jika dia berbuat salah, janganlah kamu katakan di belakangnya, tetapi katakan langsung kepadanya, agar pengertian tetap terjalin dan kami datang kepadamu untuk meminta pinang".<sup>11</sup>

Ucapan ini dijawab dengan cara yang sama oleh paman pengantin wanita: "Saya telah menengadah ke langit, dan saya telah menemukan bahwa langit menjanjikan kemakmuran. Sekarang kita pegang keranjang ini bersama-sama", dst. Kadang-kadang ucapan paman pengantin pria disampaikan dalam bentuk doa: "Dengarlah, dewa timur, sama seperti Engkau, dewa barat; dengarlah, dewa bumi, dengarlah, dewa langit. Hal pertama yang saya lakukan adalah memberikan kepada-Mu, para dewa, sosok lelaki kecil yang kita pegang bersama; agar mereka (para pemuda) dapat menikah bersama sesuai dengan jiwa mereka; agar pekerjaan kita di tanah dapat berhasil bersama dengan tubuh kita; agar kelahiran anak-anak dapat berhasil dan agar mereka tidak mati berulang-ulang".<sup>12</sup>

Setelah upacara ini paman mempelai wanita mengambil keranjang yang isinya ia bagikan kepada saudara perempuan dan sepupu mempelai wanita.

Kini para tamu disuguhi sirih pinang. Paman mempelai pria diberi sepotong fuya. Ketiga pengiring mempelai pria lainnya juga mendapat sesuatu dari ibu mempelai wanita: sepotong fuya atau alas tidur. Ketika para pengiring pergi mengambil kayu bakar bersama mem-

<sup>11</sup> Yang lain berbicara pada kesempatan seperti berikut: Ketika kami meninggalkan rumah tadi, saya mencabut sepotong kayu bakar dari perapian dan percikan api membubung ke atap. Saya gembira karenanya karena hal itu meyakinkan saya bahwa masa tinggal kami di rumah ini akan sejahtera. Ketika kami turun ke tanah, saya melihat tujuh tangkai *hampelani* yang meramalkan sesuatu yang baik. Ketika kami berada di jalan, burung pekakak itu terdengar tujuh kali di sebelah kanan kami dan sedikit

lebih jauh kami mendengar teriakannya yang pendek (*mekingki*) tujuh kali di sebelah kiri kami. Kami gembira karenanya karena ia meramalkan sesuatu yang baik selama kami tinggal di rumahmu."

<sup>12</sup> *Niheri lomoa mata ando, wato'o-to'o lomoa kotampua, iheri'a lomoa woi, iheri'a lomoa i langi, ulu'ana kuweweiko lomoa, ye'e bingka kipembetikoi; hingke mohambaoko petutuwu tanuana'ra; hingke nopewali paentuki du'u-du'u watangki; hingke nopewali po'ana'ra kotana mahi lu.*

pelai pria keesokan paginya, mereka memberikan parang sebagai hadiah balasan (lihat di bawah). Ketika menyerahkan sirih pinang kepada pemimpin, ibu mempelai wanita berkata: "Aku berikan kepadamu untuk dikunyah, agar tubuh, ladang, dan kerbau kita menjadi sejahtera dan agar kamu dan kami tidak menderita akibat buruk dari apa yang kami lakukan di sini". Ketika semua orang telah mengunyah, pemimpin berkata lagi: "Kami telah mengunyah, dan ludah kami menjadi merah. Jika anak kami yang kami bawa itu malas, maka tegurlah dia. Kami bawa dia hanya agar kamu dan kami menjadi sejahtera".

Pengantin wanita tidak ikut ambil bagian dalam semua ini, ia duduk di tempat tidurnya dan ditemani beberapa teman (biasanya empat orang). Setelah selesai mengunyah, pemandu pengantin pria mengucapkan selamat tinggal dan turun ke bawah untuk berdansa. Pengantin pria pergi menemui pengantin wanita yang di tempat tidurnya pedang dan tas sirihnya digantung saat itu. Bibinya telah meletakkan dua kain di atas kepala tempat tidur pengantin wanita: satu kain disebut *pohungke' liwu* "untuk membuka tirai tempat tidur"; yang lain *poduha koturua* "untuk memasuki tempat tidur". Ibu pengantin wanita mengambil kain-kain ini untuk dirinya sendiri.

Tidak ada jamuan makan pada acara ini; mereka makan terlebih dahulu di rumah sebelum membawa mempelai pria. Sementara itu, mempelai pria tinggal bersama mempelai wanita tetapi tidur di depan kamarnya; salah satu pemandunya menemaninya; mempelai wanita juga membawa seorang teman bersamanya pada malam hari. Pada siang hari, mempelai wanita memasak untuk mempelai pria. Ini berlanjut hingga pernikahan dilangsungkan. Bagi orang biasa, pesta pernikahan diadakan keesokan paginya, tetapi bagi orang-orang besar, tujuh malam berlalu sebelum

kerabat kedua belah pihak berkumpul lagi untuk meresmikan pernikahan.

Untuk jamuan pernikahan, biasanya kerbau disembelih. Sebelum jamuan, ayah atau paman mempelai wanita menyiapkan sesosok manusia kecil berisi nasi dan dua potong kulit kerbau rebus; di atasnya diletakkan: golok, celana panjang, kain, dan ikat kepala. Ia memberikan manusia kecil ini kepada kedua mempelai dan berkata: "Ini nasi kalian, dan semua yang kalian butuhkan. Kulit kerbau berfungsi untuk membuat kulit kalian keras (tahan terhadap panas, dingin, dan hujan), bukan agar kalian sering bepergian, tetapi agar kalian dapat menahan terik matahari saat bekerja di ladang". Pasangan itu (laki-laki duduk di sebelah kiri perempuan) kemudian makan sesuatu bersama-sama dari keranjang itu, tetapi tak lama kemudian seseorang datang untuk mengambilnya. Sebagai gantinya, sebuah keranjang besar dibawa masuk, nasi ditaburkan di atas daun; di sekeliling keranjang itu, pasangan pengantin baru berkumpul dengan pendamping mereka, empat laki-laki dan empat perempuan (ada yang mengatakan: enam laki-laki dan enam perempuan), dan mereka semua makan dari keranjang itu (*mepopodulu*).

Ada yang menjelaskan tentang memakan kulit kerbau sebagai berikut: "Sekalipun suami istri banyak mengeluh tentang makanan yang disiapkan istrinya, dia tidak akan meninggalkannya karena itu karena ikatan yang mengikatnya dengan istrinya sekuat kulit kerbau". Setelah semua orang selesai makan, Kepala Suku berdiri untuk memperingatkan pasangan yang baru menikah itu tentang konsekuensi jika mereka memutuskan pernikahan. Dia khususnya mendesak suami untuk tetap setia karena jika dia meninggalkan istrinya dia harus membayar denda lima ekor kerbau (atau dua ekor kerbau dan seorang budak). Kerabat yang lebih tua di kedua belah pihak mengaitkan pering-

atan mereka dengan peringatan ini. Kepada suami: “Sekalipun banyak orang datang ke rumahmu, janganlah kamu marah, berilah mereka nasi dan tuak agar kamu baik-baik saja. Jika kamu tidak ramah, kamu akan menjadi budak; sekalipun pakaian istrimu tidak indah, asalkan kamu punya cukup makanan”. Kepada istri: “Uruslah rumahmu, suamimu, dan hartanya. Sekalipun makanannya tidak enak, selalu pastikan ada sayuran (lauk pauk); selalu pastikan makanan siap tepat waktu. Ingatlah bahwa kamu bukan lagi seorang gadis dan jangan biarkan matamu terlalu banyak melirik pria lain.”

Nasihat ini diikuti dengan penamaan kerabat sedarah di kedua belah pihak yang selanjutnya tidak boleh diucapkan oleh pasangan tersebut, sebagaimana dinyatakan oleh Bada'. Malam hari kemudian dihabiskan dengan berdansa melingkar. Beberapa orang tua dari Tede'boe' (begitulah bagian Rampi' yang paling sedikit bercampur dengan To Bada') menceritakan kepada saya bahwa di masa lampau, seorang pria yang baru menikah pergi beberapa hari setelah upacara pernikahannya untuk memenggal kepala manusia guna membuktikan bahwa ia mampu membela istrinya dan keluarganya dari musuh.

### 31. Upacara perkawinan di kelompok Koro.

Kita dapat menguraikan secara singkat upacara perkawinan di kelompok Koro. Di sini juga, pesta perkawinan, yang disebut *motinuwui* "memberikan kehidupan kepada (pasangan pengantin)", berlangsung beberapa hari setelah mempelai pria dituntun. Tuntunan ini disebut *mewawa* (Banasu'), *mengkatuhu* (Kentewu), *mebawa* (Siwongi). Jumlah pendamping yang menuntun mempelai pria biasanya enam orang sehingga ia sendiri adalah yang ketujuh; kadang-kadang ia memiliki delapan orang, kadang-kadang ia adalah yang kesembilan.

Tokoh terkemuka menambahkan tujuh pendamping tambahan sehingga kelompok tersebut terdiri dari empat belas orang pria. Salah satu dari mereka, yang bertanggung jawab dan berbicara, adalah seorang lelaki tua. Selain pedang, tombak, dan tas sirih milik mempelai pria, juga dibawa hadiah yang ditujukan untuk orang tua mempelai wanita. Hadiah-hadiah ini disebut *kenia* "yang dibawa". Kadang-kadang ini adalah ikat kepala, sedangkan hadiah yang dengannya pertunangan dikukuhkan (*pekamaro*) adalah mangkuk tembaga (*dula*). Jika yang terakhir adalah ikat kepala, maka *kenia* adalah mangkuk tembaga. Di antara suku To Tolee, *kenia* terdiri dari golok dan sarung. Di Mapahi', *kenia* adalah ikat kepala untuk ayah mempelai wanita, sepotong kain katun untuk ibu mempelai wanita (itulah sebabnya kedua hadiah ini disebut *pepineanana* "karena menjadi menantu laki-laki"), dan sepotong kayu bakar untuk mempelai wanita. Dia menggunakan yang terakhir segera saat menyiapkan makanan pertamanya. Di Siwongi dan Towulu, ukuran *kenia* (5, 6 atau 7 piring tembaga, 1 atau 2 kain) dibuat tergantung pada apakah mempelai wanita telah menerima banyak hadiah selama masa pertunangan. Jika demikian halnya, hanya bantal mempelai pria (*luna*) yang dibawa dan diletakkan di tempat tidur mempelai wanita. Sungguh luar biasa bahwa di Towoni dalam hubungan ini, *kenia* (di sini sering berupa piring tembaga dan pisau pemotong) disebut *luna* "bantal kepala".

*Kenia* selalu ditaruh di tempat tidur pengantin wanita. Hanya di Gimpu saya mencatat bahwa ketika *kenia* ditaruh ada yang mengucapkan: *Kuhomepe siga kenia kami te'i, ewa eo mebere, ewa wula meonga, nau bubua ketura, umara mate meneo* "Saya taruh ikat kepala ini di sini sebagai *kenia* saya, saat matahari terbit, saat bulan muncul, meskipun lutut mereka telah menjadi debu (bahkan jika mereka menjadi

sangat tua), mereka tidak akan mati sebagai akibat dari (berdosa terhadap) adat".

Ketika mempelai pria beserta keluarganya telah pergi ke rumah mempelai wanita dalam kegelapan, laki-laki yang akan naik ke dalam rumah harus menginjak batu tempat kaki tangga bertumpu (Onu') dengan kaki kanannya di beberapa tempat; di tempat lain ia menginjak golok atau kapak yang telah ditaruh di sana (Mapahi', Peana); namun, di kebanyakan desa, hal ini tidak terjadi. Ciri khas kelompok Koro adalah pertanyaan pemimpin, ketika naik ke atas, tentang jenis kayu yang digunakan untuk membuat tangga. Setelah orang dari rumah itu menjawab: "Di sini kita berada", pemimpin bertanya lagi: "Dari kayu apa tangga Anda dibuat?" Maka jawabannya adalah: "Dari kayu *konore* (*kanore* atau *pangkanore*)"; atau: Dari *lawe daru*"; atau: "Dari *pangarogo*"; ini semua adalah jenis kayu keras; atau: "Dari *bolowatu mpiri*", jenis bambu yang sangat keras. Kadang-kadang jawaban ini ditambahkan dengan hal lain. Misalnya, di Onu' mereka berkata: Emas, kerbau, babi, kain katun datang kepada kami". Di Kentewu: "Tangga kami terbuat dari kayu *konore* dan diletakkan di atas lapisan batu tembaga". Di Gimpu, setelah menjawab pertanyaan tentang jenis kayu, pemimpin menambahkan: "Apakah api Anda menyala?" Ini diikuti dengan jawaban: "Apinya mencapai langit".

Begitu sampai di dalam rumah, mereka duduk di atas tikar yang dibentangkan di sana. Ketika tuan tanah bertanya apa yang mereka lakukan, pemimpin itu menjawab maksud kedatangan mereka dengan cara ini: "Saya datang untuk tinggal di sini; jika Anda

perintahkan saya memberi makan anjing dan ayam, saya akan melakukannya, meskipun hujan. Jika hujan, saya akan berteduh di sini". Pengantin pria telah menempatkan dirinya di sisi kanan pengantin wanita; ia sering duduk di tepi bilik tidurnya dengan beberapa teman di dekatnya. Setelah mengunyah, pemimpin itu meletakkan *kenia* di atas tikar tidur pengantin wanita sebagaimana telah disebutkan dan menggantungkan pedang dan tas sirih pengantin pria di bilik. Kadang-kadang ia mengatakan sesuatu tentang pekerjaan ini, seperti: "Saya menggantungkan pedang, pedang yang menghasilkan segala macam hal (*piho mobure-reana*), pedang yang mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan (*piho porasiki*)" (Pelempea). Atau: "Agar banyak anak yang lahir" (Kentewu).

Tidak ada yang istimewa terjadi, kecuali setelah mengunyah sirih, diadakan jamuan pernikahan sederhana, yang dalam banyak kasus berlangsung beberapa hari kemudian. Saya tidak dapat mencatat dari semua desa bahwa kedua mempelai makan bersama dari satu bakul; di beberapa tempat tampaknya ini tidak dilakukan. Kemudian pasangan itu juga ditegur tetapi ini tidak banyak dilakukan oleh kelompok Koro. Saya akan memberikan satu contoh di sini: Kami telah membawa sepuluh jari (*pale hampulu*), yang tidak akan kalian lepaskan dari pagi hingga sore dan dari sore hingga pagi".

Jika jamuan pernikahan baru dilaksanakan kemudian, para pemimpin turun ke bawah setelah mengunyah; mereka mengambil piring tembaga yang telah ditaruh sirih-pinang. Jika jumlah orang yang hadir cukup banyak, malam itu dihabiskan dengan tarian melingkar.<sup>13</sup> Pria

<sup>13</sup> Tari melingkar yang ditarikan dan dinyanyikan pada pesta perkawinan di Siwongi disebut *raego pemua*, yaitu "tari melingkar pada saat memanjat (di rumah mempelai wanita)". Nyanyian dan tarian ini diawali dengan: Pembangu nto tua rente tila, "berdirilah orang

tua, dan kunyahlah sirih" eimo maniamu bancawala, "inilah menantumu, yang sudah tegap"; kono pomesua ewa ralipuni "ikatan kita bagaikan akar puni (akar tanaman ini yang saling melilit ketika tumbuh), kono pomekoe batutu mala "diikatkan pada satu batang



Gambar 38. Pernikahan di Kulawi. Para tamu berkumpul di area perumahan rumah tempat pesta pernikahan dilangsungkan. Di bagian depan terdapat pot tanah liat tempat daging dimasak.

muda itu tinggal bersama istrinya dan sudah berbaring untuk tidur di sampingnya pada malam pertama. Ada yang berpendapat bahwa keduanya harus selalu berbaring miring ke kanan pada malam pertama.

Khususnya di antara kelompok Koro, banyak perhatian diberikan kepada mimpi yang dialami pasangan muda pada malam pertama pernikahan mereka ketika melangsungkan pernikahan. Semua mimpi yang saya dengar terkait dengan memiliki anak: Jika salah satu pasangan bermimpi bahwa ia menanam kelapa atau pisang raja, atau bahwa ia beternak ayam, pernikahan tersebut akan dikaruniai banyak anak. Jika salah satu dari mereka menanam

ladang keladi (*daupe*) dalam mimpi, mereka akan memiliki banyak anak dan banyak kemakmuran. Jika seseorang bermimpi bahwa api padam, beberapa dari anak-anak yang mereka miliki akan meninggal lebih awal. Jika suami bermimpi bahwa istrinya tenggelam, anak-anak yang lahir dari mereka akan meninggal segera setelah lahir. Jika suami melihat istrinya telanjang dalam mimpi, pernikahan tersebut akan tetap tidak memiliki anak.

### 32. Upacara perkawinan di kalangan suku Kulawi.

Upacara ini berlangsung hampir sama dengan upacara di kalangan suku Koro: selalu ber-

---

seperti dua tas sirih yang diikat menjadi satu”.



Gambar 39. Pasangan pengantin di Kulawi.

langsung di malam hari. Rakyat biasa ditemani oleh dua orang pendamping, tetapi bangsawan ditemani oleh enam orang pendamping. Sebagai hadiah untuk orangtua pengantin perempuan, kapak atau mangkuk tembaga (*dula*) dibawa, terkadang keduanya. Di suku Lindu, benda ini disebut *koo tanuana* "kekuatan untuk roh kehidupan", dan kapak ditancapkan di atap di atas tempat tidur pengantin perempuan. Di suku Toro, benda ini disebut *lempi paa* "alas untuk kaki", untuk diduduki; ayah pengantin perempuan meletakkan mangkuk di rak yang menghadap ke timur. Di suku Tamungku lowi, kapak dan mangkuk yang diberikan disebut *pemua* "untuk memanjat (ke dalam rumah pengantin perempuan)".

Pemimpin kelompok itu disebut *pongkalu*. Sebelum menaiki tangga (yang harus diinjak pertama kali dengan kaki kanan), ia bertanya

apakah semua orang sudah ada di sana, tetapi ia tidak menanyakan jenis kayu yang digunakan untuk membuat tangga itu. Ia mendapati pintu rumah itu tertutup. Ketika ia mengetuk, pintu itu terbuka, tetapi sesuatu harus diberikan untuk itu, biasanya golok, yang disebut *pobea womo* "untuk membuka pintu". Seorang putra keluarga kerajaan Kulawi bercerita kepada saya bahwa pada zaman dahulu ketika seorang anggota keluarganya menikah, seorang budak mengetuk pintu; budak ini kemudian menjadi milik orang tua mempelai wanita. Bagi laki-laki yang kurang penting dalam keluarga itu, *pobea womo* masih berupa kerbau.

Begitu masuk, mempelai pria dan para pemimpinnya ditawarkan sirih-pinang dan percakapan seperti biasa tentang tujuan kunjungan mereka. Misalnya, pemimpin mengatakan: "Kami membawa sebongkah besi, golok: apakah tajam atau tumpul, kami tidak tahu; kami hanya membawanya. Jika Anda memberi tahu kami untuk pergi ke hilir atau ke hulu, Anda memiliki suara. Kami hanya membawa sepuluh jari kami." Ayah pengantin wanita menjawab: "Dia ada di sana sekarang, jadi tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Atap rumah kami bocor, tetapi dia ada di sana. Lantai rumah kami penuh dengan lubang tetapi dia ada di sana." Kadang-kadang makanan sederhana disajikan setelah ini dengan pengantin wanita dan pria makan dari pria yang sama (*modulu*).

Ketika pedang pengantin pria digantung di bilik tidur pengantin wanita, harapan diungkapkan agar pasangan tersebut dapat memiliki banyak anak. Setelah ini, para pemimpin kembali ke rumah.

### 33. Upacara pernikahan dalam kelompok Pakawa.

Dalam kelompok ini, pernikahan dilaksanakan dengan cara yang lebih sederhana. Pada malam yang telah disepakati, mempelai pria



Gambar 40. Saat penyembelihan kerbau pada acara perkawinan di Sungku di Kulawi.

datang ke rumah mempelai wanita dengan atau tanpa satu atau lebih pendamping dan duduk di sebelah kanannya. Ibu mempelai wanita menawarkan sirih-pinang kepada mempelai pria. Pemuda itu membawa beberapa kelapa, ubi, jagung, garam, dan kayu bakar; mempelai wanita memasak makanan pertama dari daun yang sama (*nokajulu*) yang mereka makan bersama. Di beberapa tempat, mereka menyiapkan buah plum sirih-pinang untuk satu sama lain. Pasangan itu kemudian menikah. Pedang dan tas sirih mempelai pria digantung di bilik tidur mempelai wanita.

Di beberapa desa kita temukan adat istiadat seperti yang disebutkan di atas. Misalnya di Kabuyu, mempelai pria ditemani oleh seorang lelaki tua; ia menendang pintu yang tertutup

dan berseru: *Kaka bowe!* "Buka pintunya!" Di beberapa tempat di daerah ini juga dibawa hadiah. Di Binggi, mangkuk tembaga dan rok fuya (sarung, *buya*). Hadiah ini disebut *pesongge* untuk membuka (tirai tempat tidur)".

Di Rondingo, pemuda itu dituntun sekitar sebulan setelah ia naik sendirian bersama istrinya, seperti disebutkan di atas. Kemudian ia ditemani oleh tiga orang pria dan tiga orang wanita; yang pertama membawa mangkuk tembaga (*dula*), yang terakhir membawa 7 atau 9 piring tanah liat, tergantung pada apakah mempelai pria mengikuti *wati* kecil atau besar (lihat IX, 40). Ketika ia mencapai kaki tangga, pertanyaan diajukan: *Kaiana komi sanjapo?* "Apakah kalian semua di sini, teman serumah?" Kemudian diikuti dengan jawaban: *Kaiana* "semua". Kemudian seseorang naik, lagi-lagi dengan kaki kanan di anak tangga pertama. Hadiah, *panggeni* "apa yang dibawa", diserahkan tanpa berbicara. Tidak ada hal lain yang terjadi, hanya makan bersama, di mana pria menyumbangkan babi dan wanita menyumbangkan nasi. Upacara ini memiliki nama umum *manggoni bau* "makan daging babi".

Di Tamodo hal yang sama terjadi tiga hari setelah pernikahan. Babi yang diberikan oleh pria yang baru menikah disebut *powongi sambulu* "yang dengannya sirih-pinang (yang telah dikunyah) menjadi harum". Makan malam berlangsung seperti biasa, dan tidak ada yang istimewa.

Di Ri Io, yang dalam adatnya lebih condong ke kelompok Kulawi, 7 atau 10 malam setelah mempelai pria naik ke pengantin wanita, dilakukan *motompo manu* "memotong kepala ayam", yang sama dengan *mantuwuri* di kelompok Kulawi. Hal ini dilakukan pagi-pagi sekali untuk mencegah suara-suara yang tidak menyenangkan mengganggu upacara. Ayam diajak bicara (*ragane*) sebelum disembelih; ia diminta untuk mengungkapkan apakah perni-

kahan akan bahagia. Hal ini ditentukan dari kondisi hati, apakah penuh dan kencang, atau terasa lemah. Dalam kasus pertama, pasangan baru dapat mengandalkan kemakmuran. Pasangan itu digosok dengan hati ini di dahi mereka dan kemudian salah satu dari mereka menyimpannya di tas sirihnya, "karena hati itu adalah kehidupan (*tinuwu*)". Tidak ada persembahan yang diberikan kepada roh (*weata*), atau jiwa orang yang meninggal (*rate*).

Pesta yang diselenggarakan dalam Pantunu asu tujuh malam setelah mempelai pria datang kepada mempelai wanitanya disebut *nolei eo* "mengolesi matahari dengan darah", atau *manggoni bau i Anu* "memakan babi si anu (nama mempelai pria)". Sang suami muda menyediakan seekor babi, seekor domba, seekor kambing, dan seekor ayam. Sebagai hadiah, ia memberikan kepada keluarga istrinya sebuah tombak, sebuah pedang (*guma ase puti*), sehelai kain berharga (*mbesa*), sebuah mangkuk tanah liat yang disebut *pinekaso*, dan sebuah piring sejenis yang disebut *tawakelo*. Semua ini ia berikan jika ia termasuk dalam golongan *wati kodi*; jika ia mengikuti golongan *wati bose* (*wati bete*), ia harus memberikan dua dari masing-masing lima benda yang disebutkan terakhir. Keluarga dari istri muda menyediakan beras, garam, dan kelapa. Pada jamuan ini, pasangan tersebut kembali makan sepori nasi dengan taburan (*nokajulu*). Jiwa orang yang meninggal (*rate*) tidak dipikirkan, tetapi roh (*weata*) yang dipikirkan. Untuk yang terakhir, nasi dan sepotong hati dari semua hewan yang disembelih diletakkan di atas piring tembaga, setelah itu semuanya diletakkan di atas tikar di area pemukiman. Para arwah disapa: "Kami memberimu makanan, *weata*, yang juga dipanggil oleh para leluhur kami, jangan buat pasangan ini sakit".

### 34. Upacara perkawinan di kalangan suku Sigi.

Jumlah pemandu pengantin pria kadang-kadang tidak pasti (Sibalaya, Raranggou); kadang-kadang dua orang, yang di antaranya pengantin pria berjalan (Bora, Palolo: di sini pemandu ini mungkin bukan saudara laki-laki atau sepupu pengantin pria, hanya "teman"); empat orang (Pandere di Pakuli). Seorang lelaki tua selalu tampil pertama sebagai pemandu upacara. Tercatat pula dari Sibalaya bahwa nasi kuning ditaburkan di sepanjang jalan dari rumah pengantin pria ke rumah pengantin wanita.

Di kaki tangga, pertanyaan diajukan lagi: "Apakah kalian semua sudah di rumah?", yang dijawab dengan "Kami di sini". Pertanyaan dan jawaban tersebut sering diulang tiga kali. Kadang-kadang ada yang ditambahkan. Dalam bahasa Pandere: Kami baik-baik saja, dan baru saja menanam padi *topembangu*" (sejenis padi, *topembangu*, yang berarti "yang bangkit"). Mereka tidak dapat mengatakan apa artinya ini. Dalam bahasa Sibalaya: kami tidak terpisah, kami tidak berkurang". Di mana-mana pertanyaan dan jawaban diikuti dengan ucapan salam yang diadopsi dari kaum Muslim, "Salama aleikum!" yang ditanggapi dari rumah adalah: "Aleikum asalam!"

Ketika seorang pemuda berdarah bangsawan dituntun, pemimpin upacara juga mengucapkan kata-kata berikut: *Muli ntonagobu, kana nigo-bu. Muli ntonibolai, kana rabolei. Muli ntopayu, kana rapayu* "keturunan orang yang menikah tanpa upacara, harus menikah tanpa upacara. Keturunan orang yang menikah dengan cara khidmat, harus menikah dengan cara ini. Keturunan orang yang di atas kepalanya ada payung, harus menikah dengan payung". Agaknya, kata-kata ini dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan akibat buruk dari adat istiadat yang diperkenalkan kemudian yang

menyimpang dari peraturan lama yang sederhana.

Para pengiring mempelai pria membawa sejumlah hadiah, yang namanya menunjukkan tujuan mereka. Salah satunya disebut *pantambuli oda* "untuk menusuk anak tangga"; ini adalah tombak (*doke*) yang ditancapkan ke tanah di kaki anak tangga; kemudian menjadi milik keluarga mempelai wanita. Di Sibalaya, pemimpin upacara menghitung dari 1 sampai 7 sebelum ia menancapkan tombak ke tanah dan berkata: "Semoga mereka (pengantin pria dan wanita) memiliki tubuh yang kekar dan hidup sampai tua sehingga mereka tidak akan tertular penyakit di mana pun". Di Raranggonau tombak ini disebut *sura wumbu* "ujung yang dipotong ke bubungan";<sup>14</sup> tombak ini ditaruh di tiang tengah rumah.

Hadiah kedua disebut *pombeka biwi* "membelah bibir", atau *kasowa* "untuk keluar (dari suara)"; atau hanya *sambulu* "sirih-pinang". Hadiah ini adalah untuk membuat pengantin wanita dan orang tuanya berbicara kepada pengantin pria, yaitu bersikap baik kepadanya.

Yang ketiga adalah *pesua* atau *pasua paturu*, atau *kasua poturua* "untuk memasuki tempat tidur (pengantin wanita)". Bagi orang biasa ini adalah mangkuk tembaga (*dula*), tetapi orang-orang terkemuka memberikan kain berharga (*mesa*; di Sibalaya kain, yang disebut *toborone* sesuai dengan polanya). Ini menjadi milik khusus ibu rumah tangga; Kadang-kadang hadiah diberikan langsung kepadanya, kadang-kadang ditaruh di atas tikar tidur sang pengantin lalu ibunya mengambilnya.

Ketiga hadiah yang disebutkan di sini hadir di setiap pernikahan. Ada pula yang lain, yang hanya diperlukan jika mempelai pria berasal dari keluarga yang sangat terpandang. Hadiah-

hadiah tersebut adalah sebagai berikut: *Powombo* "untuk (mendorong) pintu", sehingga pintu itu terbuka: sebilah pedang. *Pombotu sulapi* "untuk memotong ikat pinggang", yaitu ikat pinggang dari rotan yang dijalin kaku di pinggang yang dengannya pinggang diikat dengan kuat; gaun yang dulunya sangat umum di kalangan gadis-gadis; pengantin wanita sendirilah yang memotong ikat pinggang; ini adalah piring porselen sejenis *pinekaso*. *Pasonggo sulapi* "untuk menutupi ikat pinggang (yang dipotong)"; ini adalah hiasan yang disebut *taijanja* atau *taiganja* (lihat VI, 61). *Poramu wuwu* "untuk menghangatkan kepala (tengkorak)", yaitu agar kepala dapat diletakkan dengan nyaman di atasnya; dan *petidanda* "untuk dijadikan penyangga atau kruk", yaitu untuk bersandar. Kedua hadiah ini pada zaman dahulu diberikan kepada orang tua mempelai wanita dan budak laki-laki; mempelai pria akan menaiki tangga rumah sambil bersandar pada budak laki-laki. Pada zaman berikutnya, kedua hadiah terakhir diganti dengan emas.

Seperti di tempat lain, kaki kanan harus diletakkan di anak tangga pertama saat menaiki tangga. Saat rombongan tiba di ruang penerima tamu rumah, mereka duduk, sirih-pinang diedarkan, dan hadiah diserahkan. Pengantin wanita duduk di ruang tamu rumah; pengantin pria diantar ke sana oleh seorang wanita tua. Hal pertama yang dilakukannya adalah menggantung pedangnya di ruangan yang disediakan untuk kedua mempelai. Kadang-kadang ia mengalungkan pedang di atas kepala mempelai wanita sebelum menggantungnya. Pada jamuan makan sederhana berikutnya, pengantin pria duduk di sisi kanan mempelai wanita dan keduanya makan dari mangkuk yang sama (*modulu*). Di Bangga, adat bagi pengantin pria

<sup>14</sup> *Sura* adalah: memotong tepi, membuat titik menonjol pada kepala bunga aren sehingga nira tidak akan mengalir di sepanjang batang tetapi di sepanjang bibir

ke dalam tabung bambu (Adriani, [Kamus Bare'e tentang sura](#)).

untuk membawa sesuap nasi ke mulut mempelai wanita yang, bagaimanapun, hanya disentuhnya dengan bibirnya. Di Pandere, mempelai wanita menyiapkan sirih untuk mempelai pria, yang ia masukkan ke dalam mulutnya. Untuk pesta, pengantin pria menyediakan seekor domba atau kambing; keluarga mempelai wanita menyediakan sisanya. Keluarga sedarah dari pihak suami memastikan tidak ada kesalahan yang dibuat dalam melayani mereka. Misalnya, jika salah seorang kerabat dekat mempelai laki-laki keliru tidak diberi lauk apa pun bersama nasi, maka sah saja memotong seekor kerbau dari mas kawin. Nasihat yang diterima pasangan itu terutama menyangkut penerimaan tamu: "Jangan sampai isi panci berkurang, meskipun banyak yang datang untuk memakannya".

Kalau tidak, tidak ada yang istimewa terjadi pada hari pernikahan. Semua penekanan diletakkan pada pesta yang diadakan kemudian pada saat penyerahan mas kawin, yang dibahas di bawah ini.

### 35. Pernikahan di kelompok suku Kaili.

Di banyak keluarga kelompok Sigi, pernikahan sudah dilakukan secara Islam dan ini lebih berlaku di kelompok suku Kaili. Di sini, adat Islam pada umumnya sudah dianut, tetapi beberapa ciri pernikahan lama masih dipertahankan, seperti pertanyaan yang diulang tiga kali oleh pembawa acara sebelum menaiki tangga rumah pengantin wanita, dengan kata-kata "mantra" yang disebutkan dalam pertanyaan sebelumnya, dan terakhir ucapan salam dalam bahasa Arab. Pria mengucapkan: "Asalam aleikum ibabu rahamaa". Wanita mengucapkan: "Asalam aleikum ibabu rahii".

Di Tawaili, sebelum pemimpin pasukan menaiki tangga rumah pengantin wanita, ia berkata: *Sei poroporo puraja pale, sei poroporo nariaja retu pabisarana, sei poroporo nariaja galarana, sei poroporo nariaja pung-*

*gawana, sei poroporo nariaja baligauna, sei poroporo madika matua, madika malolo, magau; sei poroporo nariaja i ponu, nariaja bailo etu, paena, mbilaona, napore sapo nu boti*, "semua tangan ada di sini bersama-sama; semua ada di sini, dan para anggota dewan juga, semua ada di sini, dan para duta besar juga, semua ada di sini, dan para jenderal juga, semua ada di sini, dan para gubernur juga, semua ada di sini, dan gubernur negara bagian juga, putra mahkota, raja. Apakah bejana-bejana di sini penuh, apakah ada millet di sana, dan beras, dan jali; apakah rumah pengantin wanita penuh dengan itu?"

Kemudian seseorang menjawab dari tempat tinggal: "Jiwa orang-orang di rumah itu masih kokoh." Pertanyaan: "Apakah panci-panci masak masih penuh?" Jawaban: "Semuanya penuh."

Tidak ada jumlah pemandu yang ditentukan; hanya di Parigi ada empat pendamping dan empat pendamping wanita, pangapina, yang ditambahkan ke pengantin pria dan wanita. Biasanya labe yang akan melaksanakan pernikahan juga menjadi bagian dari prosesi. Sepanjang jalan ada banyak sorak-sorai dan pemukul genderang tangan untuk memberi peringatan kepada pengantin wanita. Pada pernikahan pangeran dan putra pangeran, pengantin pria terkadang ditarik oleh seorang wanita tua dengan rantai manik-manik emas sementara para tamu ditaburi dengan beras berwarna kuning.

Pada acara pernikahan pangeran di Parigi, kain berharga diletakkan di tangga dan ini digerakkan naik turun oleh seorang wanita tua "sehingga pasangan itu akan memiliki banyak kemakmuran dan banyak anak".

Banyak hal yang dilakukan sebagai persiapan untuk pesta yang akan diselenggarakan pada saat pernikahan seseorang yang terhormat. Tiga hari sebelumnya, keluarga mempelai pria membawa kayu bakar ke rumah mempelai

wanita dan pada malam hari raya, pinang, beras, minyak, gula, teh, lampu dan minyak tanah dibawa. Busana pengantin, yang merupakan adat di dataran rendah dan yang, seperti namanya, telah diadopsi dari orang Bugis, juga disediakan (dipinjam) oleh mempelai pria. Busana ini disebut *boti* (bahasa Bugis: *botine* yang berarti "pengantin pria"). Suku Kaili juga menggunakan kata ini untuk menunjukkan kedua mempelai. Pada malam saat mempelai pria dibawa, acara makan bersama sudah berlangsung dan keluarga mempelai wanita memberikan seekor domba. Setelah acara makan bersama ini, kuku kedua mempelai dicat merah dengan daun *kolontigi* (*Lawsonia inernis*) dan malam hari dihabiskan dengan membaca kitab Barasanji, atau dengan *mosikiri* (*dikir*), yaitu pembacaan doa yang memuji Allah dan Muhammad, yang pembacaannya disertai dengan gerakan tubuh yang tetap.

Keesokan harinya, seekor kerbau atau domba dibawa ke rumah pengantin wanita oleh keluarga pengantin pria. Pengantin pria duduk di ruang resepsi bersama kerabat kedua belah pihak. Di sana, seorang *labe* menikahinya menurut hukum Islam, di mana ayah atau paman pengantin wanita bertindak sebagai *wali*, pengganti. Pada kesempatan ini, mas kawin juga dibayarkan, yang di antara kelompok Kaili umumnya sudah dibayar dengan uang, biasanya seratus gulden, yang sepuluh di antaranya diberikan kepada *labe*. Baru setelah itu, pengantin pria dibawa masuk oleh seorang wanita tua. Dalam perjalanan, ia berulang kali dihentikan oleh kerabat pengantin wanita yang meminta *batua* "budak", dan ia tidak dilepaskan sampai ia memberikan sesuatu kepada masing-masing dari mereka, misalnya sehelai kain katun putih. Pemandu upacara pengantin pria menemaninya dengan pedang dan tas sirih serta hadiah yang akan berfungsi sebagai pasuapaturu "untuk memasuki kamar tidur (pengan-

tin wanita)". Semua barang ini ditempatkan di kamar pengantin. Konon, jika hal ini tidak dilakukan, anak yang dilahirkan wanita itu tidak akan bertahan hidup.

Hadiah-hadiah lain yang dibawa oleh mempelai pria sama dengan yang telah disebutkan di antara kelompok Sigi. Nama-namanya juga sama. Hanya di Palu *pombotu sulapi* "untuk memotong ikat pinggang", dinamakan *pokayoli sulapi* "untuk menggulung ikat pinggang"; apa yang dimaksud dengan nama ini tidak jelas kecuali jika kita membayangkan menggulung ikat pinggang rotan setelah dipotong. Lebih jauh, di antara hadiah-hadiah di Kawatuna adalah pedang yang disebut *tanuana* "roh kehidupan" "agar tulang-tulang mereka menjadi kuat" (*nakako'o wukuna*).

Ketika mereka tiba di hadapan pengantin wanita, wanita tua itu berkata: *Gero jene* "hancurkan air", yang berarti air pemurnian untuk upacara ritual. Kemudian pengantin pria harus menyentuh pengantin wanita (biasanya dahinya), sehingga kemurnian ritual yang ditimbulkan oleh *jene* hancur karena seorang lawan jenis telah menyentuhnya dan kemudian ia duduk di sisi kanannya. Makanan sekarang disajikan dengan semangkuk atau piring nasi kuning yang diletakkan di depan pasangan. Setelah *labe* membacakan syair tentang ini, pengantin pria memasukkan sedikit nasi ke dalam mulut pengantin wanita; pengantin wanita melakukan hal yang sama kepada pengantin pria. Mereka tidak makan lebih banyak lagi. Para tamu meneriakkan segala macam kata kasar kepada pengantin pria yang biasanya tidak menunjukkan kelembutan. Ia disuruh melingkarkan lengannya di pinggangnya, menyentuh payudaranya dan seterusnya. Dan jika pengantin pria membuat gerakan apa pun untuk menurut, pengantin wanita akan memungginginya.

Setelah makan, mempelai pria memberikan

sirih-pinang kepada mertuanya. Dalam adat Kawatuna, ia meletakkan tiga duit tua di antara biji pinang yang dibelah. Uang ini diambil oleh orangtua mempelai wanita, setelah itu mereka mengunyah sirih-pinang yang diberikan. Dalam adat Tawaili, mempelai pria biasanya berganti pakaian di hadapan para tamu (*nisa-lingi*): ia menanggalkan pakaiannya sendiri dan mengenakan pakaian yang diberikan oleh istrinya. Dengan berdiri, pemuda itu membagikan uang setelah makan, seperempat dan setengah gulden; ibu mempelai wanita, dan seorang pangeran, jika hadir, masing-masing menerima rijksdaalder. Hadiah-hadiah ini disebut *sudaka* (bahasa Arab: *sedekah*).

Setelah makan selesai, pemuda itu masih harus memberikan satu atau dua rijksdaalder kepada ibu mertuanya untuk membujuknya agar membuka tirai yang menutup kamar pengantin dan yang tetap ditutupnya. Lalu ia berkata kepada putrinya bahwa ia tidak mau lagi memasak untuknya dan mulai sekarang ia (putrinya) harus menaruh pancinya sendiri di atas api (*napantani kura*).

Kelompok Kaili juga sangat percaya pada mimpi di malam pernikahan. Kebahagiaan dan kesejahteraan menanti pasangan tersebut ketika salah satu dari mereka memanjat gunung dalam mimpi, memiliki pohon pinang yang banyak buahnya di atas tanah miliknya; ketika ia (wanita) melihat ke bawah dari rumah ke tanah miliknya, mengarungi sungai dan mencapai sisi yang lain; ketika ia menarik tali rotan tanpa putus; ketika salah satu dari mereka melihat matahari terbit. Tidak banyak kebaikan yang diramalkan oleh mimpi di mana seseorang jatuh dari pohon atau ke dalam air, di mana seseorang dikejar dan disusul oleh seseorang atau seekor binatang, ketika seseorang kehilangan sesuatu atau mematahkan parangnya. Untuk menangkal kejahatan jika memungkinkan, seseorang mencuci pakaian yang telah

dipakainya tidur dan memberikannya kepada *labe*, bersama dengan nasi kembang; *labe* membacakan doa untuk mereka, dan kemudian pemiliknya memakaikannya lagi.

### 36. Penukaran tiang dan anak tangga rumah pengantin wanita.

Saat melangsungkan pernikahan, pemuda diberi perintah setelah jamuan pernikahan: di Bada' ia diperintahkan untuk menukar satu atau lebih tiang rumah istrinya; di Napu dan Besoa ia harus memperbaiki anak tangga rumah.

Pagi hari setelah pernikahan di Bada', pengantin pria keluar bersama para pengiringnya untuk mengambil dua atau tiga tiang yang telah ia tebang di hutan dan dibawa ke dekat desa. Beberapa tiang rumah yang lama digali dan diganti dengan yang baru.

Menjelang fajar, saat para tamu masih sibuk berdansa, pemuda yang baru menikah itu menyingkirkan anak tangga rumah dan menyala-kan api, yang kemudian digunakan para tamu untuk menghangatkan diri. Segera setelah itu, ia bersama para pengiringnya pergi mengambil anak tangga baru yang telah ia persiapkan sebelumnya dan meletakkannya di tempat yang lama. Ketika ditanya tentang tujuan dari adat ini, jawabannya adalah sebagai tanda kepada orang lain bahwa seseorang telah menikah di sana. Ada pula yang mengatakan: “tangga itu dihilangkan supaya menantu laki-laki tidak dapat menuruni lagi karena hal ini akan menyebabkan penghuni baru tidak tinggal lama di rumah tersebut (dan akan segera meninggalkan istrinya)”.

### 37. Pengantin pria mengambil kayu bakar.

Dalam kelompok Lore, Rampi', Koro, dan Pakawa, pemuda diperintahkan oleh ayah mertuanya untuk mengambil kayu bakar pada pagi hari setelah hari pernikahan (dalam kelompok Lore, ia melakukannya setelah memperbaiki

tiang atau tangga rumah). Ia melakukan pekerjaan ini bersama dengan rekan-rekannya. Kadang-kadang perintah ini diberikan dengan suatu upacara. Misalnya, dalam kelompok Rampi', setelah ia mengunyah sirih-pinang bersama menantu laki-lakinya, ayah mertua menyerahkan sepasang tali pengangkut (*lentu*) dari kulit pohon dan kapak dan menyuruhnya pergi mengambil kayu. Dalam suku Onu', ayah itu pertama-tama dengan khidmat bertanya kepada menantu laki-lakinya apakah ia telah menikahi putrinya dengan sepenuh hati (dengan hati yang "bulat"), dan jika pemuda itu menjawab ya, ia menyuruhnya untuk mengambil kayu. Pemuda itu kemudian pergi bersama rekan-rekannya untuk melaksanakan tugas tersebut. Dalam kebanyakan suku dari kelompok yang disebutkan, ia sendiri mengambil tujuh potong kayu; tidak menjadi soal bagi kawan-kawannya berapa banyak yang mereka bawa. Di tempat lain (Tawailia, Gimpu, Siwongi, Winatu) masing-masing dari mereka mengambil tujuh potong; di daerah lain (Towoni, Pakawa) tiga potong. Di Besoa dan Bada', pengantin perempuan membawa satu balok kayu besar, setebal paha, sementara kawan-kawannya membawa bundel-bundel kayu yang dibelah. Di Rampi' diambil delapan bundel kayu; empat di antaranya ditusukkan pisau pemotong. Mertua menjadi pemilik pisau-pisau ini: pisau-pisau ini adalah hadiah balasan untuk selimut atau tikar fuya yang diterima oleh keempat pemandu pengantin pria dari ibu pengantin wanita pada acara pesta pernikahan yang baru saja diselenggarakan.

Kayu yang dibawa harus segar (bukan kayu kering) dan jenis tertentu. Di seluruh kelompok Koro, kayu harus berupa kayu *lebanu*; hanya di Gimpu kayu *lebakuni* yang dibawa, dan di Winatu boleh berupa kayu *pilili* dan *lebanu*. Di Rampi', kayu *teriwi* diperlukan.

Di kelompok Koro, hal berikut terjadi: Sete-

lah para lelaki membawa kayu, kayu itu diletakkan di tanah dekat rumah. Kemudian salah seorang penghuni rumah datang membawa seekor ayam betina yang disapa dengan cara berikut: "Wahai ayam betina, aku tambahkan kehidupan pada kayu itu agar tidak ada celaka yang menimpa mereka (pasangan pengantin) saat hatimu sedang sedih (lemah). Jika tidak akan terjadi hal buruk pada mereka, maka biarlah hatimu menonjol dengan kuat (keras)" (*Ee manu, kutinuwui kauna, umara apa meneo ane mate kadungka hulemu; ane umara moapa karoho hulemu pehuwu*). Tenggorokan burung itu kemudian dipotong di atas kayu sehingga darah menetes ke atasnya. Jantung diperiksa dan jika ini pertanda baik, jantung itu direbus, dan pasangan muda itu memakannya. Kemudian kayu itu dibawa ke dalam rumah dan disimpan di rak pengering yang disediakan untuk tujuan itu di atas api, atau di balok loteng di atas tempat tidur pasangan itu. Biasanya pada kesempatan ini ayam kedua disembelih untuk memberikan "kehidupan bagi pasangan" (*ratinuwui*); jantung burung itu, jika terasa keras, digosokkan ke dahi pria dan wanita itu dan direbus dan dimakan. Dari Lore dan Rampi' saya mencatat bahwa tidak ada ayam yang disembelih di sini untuk kayunya; ayam itu disimpan di tempat yang ditentukan tanpa basa-basi lagi.

Apa yang dilakukan dengan kayu ini? Di Pakawa, perempuan muda langsung menggunakan kayu tersebut saat ia menyiapkan makanan untuk suaminya untuk pertama kalinya. Di Lore, kayu tersebut disimpan, tidak pernah digunakan; jika pasangan tersebut pindah ke rumah lain, kayu tersebut dibawa ke sana; jika salah satu dari keduanya meninggal, kayu tersebut dibuang. Dari kelompok Koro, Banasu' adalah satu-satunya tempat di mana saya mencatat hal yang sama. Mereka menambahkan: "Jika laki-laki tersebut meninggal tanpa

anak, kayu tersebut dapat digunakan sebagai kayu bakar; jika ia meninggalkan anak, kayu tersebut harus dibuang, karena jika dibakar, anak-anak tersebut akan jatuh sakit". Di daerah Koro lainnya, kayu tersebut disimpan hingga anak pertama lahir; kemudian dibuat api dari kayu tersebut, yang digunakan oleh perempuan yang akan melahirkan untuk menghangatkan diri. Di Rampi', pada setiap pesta keluarga, atau setiap acara yang menyenangkan dalam keluarga, sepotong kayu bakar diambil dan digunakan bersama dengan kayu lainnya untuk menyiapkan pesta.

Bila kita telaah lebih jauh kelompok lain yang memiliki adat ini, kita lihat bahwa adat ini tidak berlaku pada kelompok Kulawi. Pada kelompok Sigi dan Kaili kita temukan bahwa laki-laki yang baru menikah membawa satu atau dua balok *kayu watu*, 3 butir kelapa, 7 pucuk sulur labu (*toboyo*, *Lagenaria vulgaris*), 3 ikat padi dan sehelai daun pisang untuk istrinya yang masih muda tiga malam setelah upacara pernikahannya yang kemudian digunakannya untuk memasak. Untuk tujuan ini, laki-laki itu memotong satu dari dua balok kayu itu menjadi tujuh bagian: balok yang lain diletakkan bersama kayu bakar biasa dan digunakan pada waktunya. Agaknya hal ini dilakukan pada masa lampau seperti pada kelompok Koro. Bahwa adat mempelai laki-laki mengambil kayu bakar secara seremonial sudah ada pada masa lampau dapat disimpulkan dari fakta bahwa di Bora, istana pangeran Sigi, tempat adat-istiadat yang lebih kuno masih ada, para pengiring laki-laki masih pergi mengambil tujuh potong kayu *simajole* pada pagi hari setelah pernikahan yang langsung digunakan.

Di Bada', sebagaimana telah saya catat, pemuda itu disuruh oleh ayah mertuanya untuk mengambil kayu bakar setelah upacara pernikahannya, [Woensdregt \(1929, 270\)](#) menceritakan bahwa ketika mempelai pria digiring ke

rumah mempelai wanitanya pada malam pernikahan, ia juga membawa empat *topambawa kau* "pem-bawa kayu" di dalam rombongannya. Masing-masing dari mereka membawa seikat kayu yang berisi 7 potong. Dua orang pertama telah menancapkan kapak di antara kayu-kayu yang kemudian diletakkan di ambang pintu. Para pembawa kayu adalah pedagang (*kabilaha*) atau budak-budak tua (*hawi' sae*), yaitu budak-budak yang disayangi tuannya. Kayu-kayu ini diletakkan di loteng (*pangka lalu*), kecuali satu potong yang langsung dimasukkan ke dalam api perapian begitu memasuki rumah mempelai wanita agar pernikahan itu langgeng dan pasangan yang menikah itu tidak akan terus-menerus bertengkar satu sama lain.

### 38. Setelah menikah.

Adat istiadat yang berlaku umum adalah bahwa laki-laki tidak boleh pergi jauh dari rumah selama 3 atau 7 malam setelah menikah karena jika demikian, pasangannya, atau salah satu dari mereka, akan berisiko jatuh sakit. Di sana-sini, seperti di antara kelompok Kulawi, laki-laki pergi ke rumah orang tuanya pada siang hari jika ia tinggal di desa istrinya. Setiap kali istrinya menyiapkan makanan, ia dipanggil untuk datang dan makan karena selama 3 atau 7 hari ini ia tidak diperbolehkan makan atau tidur di mana pun kecuali di rumahnya sendiri. Hal yang sama berlaku untuk wanita muda. Di Bora (Sigi), wanita muda tidur dengan pedang suaminya di bawah bantal selama 3 atau 7 malam ini. Selama waktu ini api tidak boleh padam; jika memungkinkan, lampu dibiarkan menyala. Suami dan istri tidak boleh menyentuh apa pun yang dapat layu, jadi tidak boleh menyentuh daun atau kayu; terutama jika semuanya sudah layu dan kering. Mereka harus meninggalkan pekerjaan ladang dan mereka juga tidak boleh mandi. Tidur di siang hari

berbahaya bagi mereka. Mencari kutu pada satu sama lain (*meka'i* kelompok Koro) juga tidak dianjurkan. Pria dan wanita tidak harus saling menjauhi selama waktu tersebut.

Pada malam-malam tersebut, perhatian khusus harus diberikan pada mimpi yang dialami pasangan muda tersebut dan tanda-tanda lain yang mungkin terjadi. Misalnya, jika suami yang tidur di samping istrinya tiba-tiba terbangun dari tidurnya, diyakini bahwa ia akan jatuh sakit parah. Pada akhir periode yang disebutkan, kecuali kelompok Lore dan Rampi', diadakan pesta yang disebut *motinuwui* "untuk menghidupkan (pasangan yang menikah). Kita telah melihat bahwa dalam kelompok Lore dan Rampi', pesta pernikahan diadakan beberapa hari setelah pernikahan sementara. Periode ini, di mana pasangan yang menikah harus terbiasa dengan situasi baru yang mereka hadapi, diikuti oleh upacara pernikahan di kelompok lain dan diakhiri dengan *motinuwui* yang baru saja disebutkan. Seorang dukun menyediakan jasanya di sini. Roh-roh udara (*tampilangi*) kemudian menampakkan diri di dalam dirinya; juga *bobo* (Pili'), *ntolelatu* (Banasu'), *tololoharau* (Onu'), *toriue* (Toro) (lihat VIII, 21, 24, 31). Bantuan dari roh-roh ini diminta untuk menjaga pasangan yang menikah agar tidak ada penyakit atau kemalangan yang menimpa mereka.

Hewan yang disembelih pada kesempatan ini disediakan oleh suami dan istri. Aturannya adalah ketika suami memberi kerbau, istri memberi babi. Jika suami memberi babi, istri menyumbang ayam. Kadang-kadang mereka memberi babi dengan perhitungan bersama; tetapi biasanya ayam diberikan oleh kedua belah pihak. Di dataran rendah Islam, yang terakhir adalah aturannya. Jika ada kerbau atau (dan) babi, hewan itu ditusuk (dalam kasus babi di ketiak kanan) oleh suami yang memegang tangan istrinya saat itu. Atau orang lain melakukannya sementara pengantin baru mem-

gang gagang tombak yang digunakan untuk melakukannya. Kadang-kadang ada juga anggota rumah tangga yang juga meletakkan tangan mereka ke tombak saat menusuk. Saya perhatikan dari Banasu' bahwa ini dilakukan oleh suami dan istri dan para sahabat dari yang pertama, yang telah pergi mengambil kayu bakar bersamanya.

Jantung ayam dan babi diperiksa. Jika jantung babi tidak menunjukkan tanda-tanda yang baik, ayam akan disembelih sebagai gantinya. Jika ayam kembali menunjukkan tanda-tanda yang tidak baik, orang tua laki-laki itu bertanya kepada orang tua perempuan itu: Apa yang kamu sesali dari anak kami sehingga kamu berbuat seperti ini kepada kami (menentang kami)?" Orang tua perempuan itu kemudian menjawab: "Kemalangan ini hanya disebabkan oleh kenyataan bahwa anitu kami (di sini roh pelindung keluarga) tidak bersedia karena mereka ingin melihat mas kawin terlebih dahulu". Orang tua laki-laki itu kemudian menyatakan: "Mereka akan melihatnya tetapi kita harus menjemputnya terlebih dahulu". Jika kemudian ayam disembelih lagi, jantungnya akan menunjukkan tanda-tanda yang diinginkan.

Di beberapa suku, jantung unggas atau babi, terkadang juga darah babi, dioleskan di dahi pasangan; di suku lain, hal ini tidak dilakukan. Di beberapa suku, jantung unggas disimpan oleh salah satu pasangan di dalam kantong sirih, atau diselipkan di antara atap; di suku lain, jantung direbus dan diberikan kepada pasangan untuk dimakan. Sering kali sebagian dari jantung ini (dan jika jantungnya adalah jantung babi, ini adalah aturannya) dipersembahkan kepada roh-roh (*anitu*) bersama dengan nasi. Di Onu' (dan mungkin di tempat lain) jantung yang dipanggang di atas api, bersama dengan nasi dan telur rebus, diletakkan di atas piring. Dukun menaruhnya di kepala wanita, dan memanggil roh kehidupannya (*kao*): "Brrr,

kemarilah dan makanlah *tinuwu* (kehidupan)-*mu*".

Hidangan disiapkan dari daging hewan yang disembelih, yang diikuti oleh anggota keluarga yang berkumpul. Di antara suku To Tolee (kelompok Koro), seikat pinang digantung di atas tempat tidur pengantin wanita pada malam pernikahan. Ketika *motinuwui* telah berlangsung selama 7 hari, pinang dibagi di antara mereka yang hadir dan disingkirkan.

Di sini saya akan memberikan gambaran tentang *motinuwui* yang saya hadir di Lemo, Kulawi. Dukun yang memimpin upacara ini mengatakan bahwa tugasnya adalah memberi tahu mendiang nenek atau buyut dari kedua mempelai tentang pernikahan cucu mereka melalui perantara roh udara (*tampilangi*), agar mereka tidak "terkejut" oleh hal ini. Pertamata, mendiang nenek (atau buyut, jika nenek tersebut masih hidup) dari mempelai wanita diberitahu. Empat mangkuk tembaga dipersembahkan kepadanya oleh suami muda; mangkuk-mangkuk ini diletakkan di pangkuan dukun untuk tujuan ini. Setelah upacara, benda-benda ini disingkirkan oleh orang tua mempelai wanita dan berikut ini diucapkan kepada arwah mendiang nenek: "Tubuh (material) mangkuk-mangkuk ini untukmu; roh (*kao* atau *wao*) mangkuk-mangkuk ini untuk kita". Maksudnya justru sebaliknya, tetapi karena yang dimaksud adalah arwah orang yang sudah meninggal (*rate*), maka harus diucapkan dengan cara ini karena bagi mereka kata-kata tersebut memiliki makna yang berlawanan dengan yang orang-orang kaitkan dengan mereka. Kemudian nenek (buyut) pemuda tersebut diberi tahu bahwa cucunya telah menikah; tetapi, tidak ada yang ditawarkan kepadanya. Setelah itu, berita tersebut disampaikan kepada semua kerabat sedarah yang telah meninggal, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka menjawab melalui mulut dukun: "Bagus, kami telah mendeng-

arnya; sekarang berilah kami sesuatu untuk dimakan". Kemudian nasi dan hiasan diletakkan untuk mereka di atas daun, dan ini ditaruh di tanah.

Pada pagi hari itu pasangan itu juga dibawa ke air oleh dukun. Sang pria mengenakan rok, baju, ikat kepala, dan kalung manik-manik untuk istrinya. Sang istri membawa celana panjang, baju, ikat kepala, kain bahu, pedang, dan tombak untuk suaminya. Setelah mereka mandi, sang dukun menuangkan air dari ketel tembaga yang di dalamnya tanaman-tanaman penting (*taga, pegea, kau ngkoo*) diletakkan di kepala mereka tujuh kali, seraya berkata: *Karampua mata eo* (Dewa matahari), *Karampua mata wula* (Dewi bulan) Aku membaptis (*kujunu*) orang-orang ini agar hidup mereka sejahtera, anak-anak mereka akan terus hidup, mereka akan memperoleh banyak kebahagiaan. Aku membaptis mereka, agar semua penyakit akan meninggalkan mereka dan tidak ada malapetaka yang menimpa mereka. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, agar kalian dapat berumur panjang." Setelah mereka mengenakan pakaian yang mereka bawa, mereka semua pulang, sang pria berjalan di belakang istrinya.

Pada saat *motinuwui*, *halumpa'a* milik perempuan muda dipotong. Ini adalah anyaman rotan di sekitar mata kaki yang dibuat oleh gadis-gadis dari beberapa suku di kelompok Koro dan yang tidak boleh mereka kenakan sebagai perempuan yang sudah menikah (lih. XVI, 9). Di beberapa daerah (misalnya di Winatu) perempuan juga tidak boleh mengenakan gelang kaki tembaga (*talanga*) segera setelah mereka menikah; di daerah lain, seperti Kentewu, hal ini diperbolehkan. Untuk melepaskan gelang kaki, laki-laki memberikan pisau pemotong untuk melepaskan gelang kaki di mangkuk tembaga.

Di berbagai daerah juga ada kebiasaan bahwa beberapa hari setelah berakhirnya *moti-*

*nuwui*, wanita memberikan satu atau lebih potong pakaian fuya kepada suaminya yang telah dikerjakannya selama tiga atau tujuh hari masa larangan setelah pernikahan. Sebagai balasannya, wanita menerima dari suaminya rok, baju, dan ikat kepala yang terbuat dari katun.

Di Pandere di Pakuli (kelompok Sigi), perempuan membuat kain selempang untuk acara ini, yang dikerjakannya dengan cara khusus. Ia membasahi kulit pohon yang dipukul dengan santan, lalu ia memukul-mukulkan tali tipis ke bahan yang dibelinya di toko-toko di Palu. Ia meletakkan tali ini di atas fuya yang basah dengan bentuk garis lurus seperti yang ditunjukkan di sini. Tali ditancapkan ke kulit pohon yang lembut dan menancap di sana. Kemudian ia menggosok kain tersebut dengan sari buah pohon ula yang ditumbuk untuk tujuan ini. Melalui pro-ses ini, tali menjadi ungu dan larut sehingga hanya garis-garis ungu yang terlihat pada fuya. Kain yang dikerjakan dengan cara ini disebut *kumu koloro* "kain selempang dari tali". Hadiah tersebut, dengan demikian, disebut *pesore* "yang dengannya ditarik ke atas, sampai di daratan kering", yaitu roh kehidupan, dalam arti: roh kehidupan dibawa ke tempat yang aman bersamanya. Pria itu harus menggunakan pakaian ini sampai benar-benar usang. Hadiah balasan dari pria itu juga disebut *pesore*.

### 39. *Mas kawin di Lore.*

Sesekali ada pembicaraan tentang mas kawin yang harus dibayarkan pada saat pernikahan. Mengenai besarnya mas kawin, ini sangat bervariasi di antara semua suku, dan terutama bergantung pada kekayaan keluarga yang terlibat. Namun, cara pengaturan mas kawin, dan juga dalam hal apa yang dianggap perlu untuk itu, dapat dicatat perbedaan antara suku-suku di kelompok Lore dan Rampi' dan

suku-suku di daerah lain. Yang pertama berbicara tentang *holo* (di Rampi' juga pomone'), yang terakhir tentang *oli*, yang kata-katanya identik dan keduanya berarti "harga, nilai". Pertama-tama saya akan menyatakan apa yang dapat diamati tentang mas kawin di Lore dan Rampi'.

Pembayaran mas kawin adalah hal yang umum di antara orang Toraja Barat. Saya hanya menemukan satu pengecualian untuk ini, yaitu di antara orang To Tamongku, sebuah komunitas suku di Tawailia, yang anggotanya pada waktu itu tinggal di lima rumah di desa lama Bola. Di sini, laki-laki tidak memberikan mas kawin untuk istrinya, tetapi ia tidak boleh memberikan apa pun kepada keluarganya sendiri dari semua yang diperolehnya dari berburu, bertani, atau berdagang, tetapi semuanya diberikan secara eksklusif kepada keluarga istrinya. Untuk menjelaskan fakta ini, diceritakan dua kisah, yang keduanya sama-sama tidak mungkin. Dalam satu kisah diceritakan tentang seorang pria terkemuka dari Bola, bernama Pogiso, yang pada zaman dahulu menikahi seorang gadis bernama Josi. Keluarga tersebut mengumpulkan mas kawin, tetapi jumlahnya sangat besar sehingga Pogiso berkata: "Itu tidak akan berhasil; dengan begitu keluargaku akan menjadi sangat miskin. Bawalah semuanya kembali. Sebagai mas kawin, aku akan memberikan semua yang aku peroleh selama pernikahanku kepada istriku dan keluarganya." Contoh Pogiso ini dikatakan telah diikuti oleh semua penduduk tempat itu hingga hari ini. Kebiasaan tidak memberikan mas kawin ini disebut *nitompo* "diputus", yaitu dari mas kawin.

Kisah lainnya menyebutkan bahwa penduduk Tamongku pernah memiliki banyak sekali kerbau sehingga mereka menuntut mas kawin yang sangat tinggi untuk anak perempuan mereka, hingga seratus ekor kerbau (10 hingga 20 ekor kerbau diberikan untuk budak yang

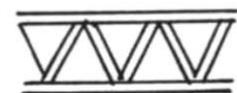
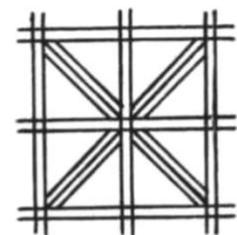
dibeli, sedangkan harga yang lazim untuk seorang pria adalah empat ekor ker-bau). Kelimpahan kerbau ini disebabkan oleh Tolelembunga, seekor kerbau yang luar biasa besar (lihat tradisi kerbau ini I, 135), yang merupakan milik penguasa negeri itu, yang disebut Datu mBoka. Pada saat kematian pangeran itu, Tolelembunga disem-belih untuk makanan pemakamannya. Ter-ganggu oleh hal ini, kerbau betina ini (yang diberi nama Belo liwa "bunga para tamu pesta") meninggalkan negeri itu bersama ketu-runannya. Akibatnya, ternaknya menurun dras-tis hingga musnah sama sekali oleh wabah ternak. Oleh karena itu, mas kawin yang tinggi tidak dapat diminta lagi, atau dibayar, sehingga dalam rapat para kepala keluarga diputuskan bahwa sejak saat itu tidak akan ada lagi mas kawin yang diminta, tetapi akan ditetapkan syarat bahwa pria yang sudah menikah akan membagi semua yang diperolehnya dengan keluarga istrinya. Dalam cerita rakyat juga disebutkan bahwa seorang pemuda yang ingin meminang seorang gadis dibebaskan dari kewajiban membayar mas kawin jika ia berjanji untuk membayar utang yang menjadi tanggungan keluarga gadis itu, atau berjanji untuk memenuhi kewajiban lain yang sejenis.

Di antara kelompok Lore dan Rampi', mas kawin terdiri dari empat jenis barang: kerbau, parang, satu atau lebih babi, dan sebilah pedang atau (dan) kapak. Babi, pedang, dan kapak juga dapat diganti dengan sehelai kain katun. Di masa lalu, hal ini tidak diperbolehkan, tetapi saya yakin bahwa hal itu benar untuk dilakukan dengan babi dan benda-benda besi. Agaknya mas kawin yang asli hanya terdiri dari barang-barang ini. Lebih dari dua babi tidak diberikan. Ini adalah *poboengi* "yang dengannya *mobo*e (penyediaan satu atau lebih babi sebagai bagian dari mas kawin) terjadi", yang mungkin menyiratkan bahwa dengan hewan-hewan ini, dimu-

lailah peternakan pembiakan bagi pasangan muda tersebut. Hal ini juga dapat disimpulkan dari nama yang terkadang diberikan untuk babi ini di Tawailia: *ulu saka*, yang dapat berarti "awal dari tempat tinggal darurat" dan awal dari segalanya".

Di Bada' babi (babi) disebut *mata omi* "puting payudara"; babi ini dipandang sebagai kompensasi atas susu ibu yang telah digunakan untuk membesarkan pengantin wanita. [Woensdregt \(1929, 261\)](#) menyatakan bahwa babi ini diberikan untuk "menyentuh payudara (pengantin wanita)", menurut yang lain "agar payudara wanita muda itu mengeluarkan susu ketika dia melahirkan seorang anak". Saya belum diberi penjelasan seperti itu di mana pun. Sesuai dengan nama babi, kapak di Bada' disebut *tome mpauba* "yang dibawa (pengantin wanita) di kain bahu". Di tempat lain (di Napu dan Besoa) kapak disebut *pohudaa* "tempat duduk", tempat sesuatu diletakkan, maka dari itu fondasi yang menopang mas kawin tersebut. Di Tawailia kapak disebut *pomesoa* yang juga berarti "tempat duduk". Di Besoa juga saya mendengar menyebutnya *pampahoa* "memberi ruang". Pedang itu kemudian disebut *peluhi*, yang berarti "yang ditaruh di sebelahnya", yang diberikan bersama-sama (dengan kapak). Uma-na Ngela, kepala suku Watu tau di Napu, menyatakan kepada saya bahwa *pohudaa*, *peluhi*, babi, dan kain katun khusus diperuntukkan bagi ibu pengantin perempuan sebagai ganti rugi karena telah menyusui anak perempuan tersebut.

Perbedaan besarnya mas kawin terletak pada jumlah kerbau dan parang. Bagian ini disebut *koro holo*, yaitu mas



kawin yang sebenarnya. Pada perkawinan seorang budak atau orang miskin, sering kali tidak disebutkan kerbau. Hanya pada zaman dahulu, kadang-kadang ter-jadi bahwa seorang kaya memiliki kerbau se-bagai mas kawin seorang budak yang berharga; tetapi biasanya dalam kasus seperti itu, mas kawinnya tetap berupa babi dan kapak atau parang, sering kali hanya kapak.

Bila dilakukan penelitian terhadap jumlah kerbau yang diberikan sebagai mas kawin, angka yang diberikan terkadang tinggi. Ada yang berbicara tentang 30 kerbau; dalam cerita To Tamongku di atas, 100 ekor. Dengan memberikan mas kawin yang besar, orang berpikir untuk meningkatkan gengsinya. Dari jumlah yang telah dicatat, tampak bahwa jumlah yang paling umum adalah: 1, 4, dan 7 kerbau. Di Bada', di mana orang-orang pada umumnya lebih formal daripada di lanskap Lore lainnya, kerbau yang diberikan disebut: *pobirantu'ai* "untuk dijadikan sapi kerbau"; *polaki'i* "untuk dijadikan banteng" (kedua hewan ini merupakan awal dari kawatan); *pombawa'a baru* "untuk membawa tuak"; *porarei* "untuk menyediakan tempat (bagi mempelai pria) untuk tinggal"; *tonawaru'i* "yang disediakan pakaian"; *topotoro'i* "untuk tinggal, bermukim"; *pepaumau* "untuk pergi (ke pesta)" karena kerbau ini disembelih di pesta pernikahan dan dengan demikian memanggil para tamu.

Di Rampi, di mana jumlah 7 ekor kerbau dalam mas kawin tampaknya tidak muncul, dan saya hanya mencatat jumlah 1, 3, terkadang 4

ekor kerbau, ketiganya disebut: *pobirantodii* "berfungsi sebagai sapi kerbau"; *polakii* "berfungsi sebagai banteng"; *pohodaa baru* "menggantungkan (tabung panah dengan tuak)".

Pada dua kerbau pertama, terkadang ditambahkan hal-hal khusus. Misalnya, di Napu sehelai kain katun diberikan sebagai *bolintudu*, yaitu tali yang dililitkan melalui hidung di atas kepala untuk mencegah robeknya septum hidung. Kain katun kedua dikatakan berfungsi sebagai balara, yaitu tali yang diikatkan pada cincin hidung yang digunakan untuk menarik hewan. Kain katun ini harus disertakan jika mas kawin juga mencakup seorang budak, yang akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.

Parang yang diberikan bersama mas kawin disebut *wongko* di Napu dan Besoa "apa yang ada di atas"; dalam Bada' dan Rampi' peluhi "apa yang diletakkan disebelahnya", yang menyertainya.<sup>15</sup> "Parang" ini tidak ada gunanya, seringkali berupa potongan besi kecil. Jika sebuah golok telah digunakan terlalu lama dan sudah usang sehingga tidak layak lagi untuk ditempa ulang, maka golok tersebut akan disisihkan "untuk mempelai wanita". Ada yang menyatakan bahwa jumlah parang harus berkali-kali lipat dari jumlah kerbau: jika mempelai adalah satu kerbau, maka 10 parang berada "di atas"; dengan 4 ekor kerbau 40; dengan 7 ekor kerbau 70 buah besi. Namun dalam prakteknya, jumlahnya tidak pernah melebihi 40, sekalipun mas kawinnya 7 ekor kerbau. Oleh karena itu, empat ekor kerbau dengan 40 potong besi dapat dianggap sebagai pengantin

<sup>15</sup> [Woensdregt 1929, 260](#), mengartikan peluhi ini sebagai "untuk tidur bersama (*moiluhi*)". Hal ini tidak benar. Bagian magis dari mas kawin sudah diberikan pada saat upacara perkawinan. *Peluhi* ini sama dengan *wongko* yaitu ditambahkan ke mas kawin, yang berada di atasnya. Woensdregt juga mengatakan bahwa bagian dari mas kawin ini "bervariasi sesuai dengan

status gadis itu". Jika dibayar enam buah besi, tidak ada yang ditambahkan: jika seseorang memberi 8 buah, maka ia menambahkan kapak sebagai *pongkana*; jika ada yang memberi 10 buah maka ditambahkan pedang sebagai *pongana*. Kata ini memiliki arti seperti "awal, sebab, asal usul" "Memberikan 40 buah besi sepertinya jarang terjadi".

biasa.

Selain kerbau, seseorang juga dapat memberikan: debu emas, sebidang sawah, sebidang tanah hutan yang dapat diklaim haknya sebagai pengembang pertama, sejumlah rumpun bambu atau sugu yang telah ditanamnya (dibandingkan dengan Lore, pemberian bibit sugu hanya bisa dilakukan di Bada', karena di Napu dan Besoa, dan juga di Rampi' pohon palem ini tidak mau tumbuh). Selain itu, yang kurang pada pengantin terkadang dilengkapi dengan piring atau piring tembaga (*dula*), pohon kelapa (hanya di Bada'), dan bungkus garam.<sup>16</sup>

#### 40. Mas kawin di antara suku-suku lainnya.

Mas kawin di antara suku-suku lainnya memiliki karakter yang sama; di mana-mana disebut minyak "harga, nilai". Yang membedakannya dari mas kawin di antara kelompok Lore dan Rampi' adalah bahwa jumlahnya tidak disebutkan dalam kerbau tetapi di antara penduduk pegunungan terutama dalam piring atau mangkuk tembaga (*dula*), dan di antara penduduk dataran rendah dalam sejenis kain yang disebut mesa atau mbesa dan yang diimpor dalam jumlah besar dari Samudra India ke Kepulauan Hindia oleh Perusahaan Hindia Timur. Selain itu, kerbau, tombak dan pedang serta piring tanah disebutkan sebagai komponen mas kawin.

<sup>16</sup> Woensdregt (1929, 261) mengatakan bagian dari mas kawin tidak boleh tergantikan dengan pohon kelapa atau kelapa, karena anak yang dilahirkan dari perkawinan itu kemudian akan menderita penyakit gondok. Juga tidak demi emas, karena dengan begitu orang-orang idiot akan lahir. Sangat mungkin bahwa karena alasan tertentu di desa Bomba, tempat Woensdregt mengumpulkan datanya, barang-barang tersebut tidak diberikan sebagai mas kawin; jika seseorang tidak mematuhi peraturan tersebut, maka hal tersebut akan dibalaskan kepada anak tersebut (lihat di bawah, par. 45). Namun peraturan tersebut tidak berlaku di tempat lain di Bada'. Lebih lanjut, Woensdregt juga

Dua cara penghitungan mas kawin jelas terlihat di antara suku-suku ini. Yang satu disebut sebagai *oli alima*, *oli papitu* dan *oli sasio* (*oli hahio*), yaitu mas kawin 5, mas kawin 7 dan mas kawin 9, sesuai dengan status pengantin perempuan. Mas kawin ini pada mulanya pasti terdiri dari sejumlah benda sesuai dengan jumlahnya. Maka saya catat dari Sibalaya (kelompok Sigi) bahwa *oli alima* terdiri dari 4 ekor domba dan 1 ekor kambing; *oli papitu* terdiri dari 6 ekor domba dan 1 ekor kambing, dan *oli sasio* terdiri dari 8 ekor domba dan 1 ekor kambing. Kambing disebut *balengga oli* "kepala, yang terpenting dari mas kawin". Maka saya diberi di Sidondo (dari kelompok yang sama): 4 *mbesa* (kain tua) dan 5 piring tembaga (*dula*) untuk mas kawin 9; 2 *mbesa* dan 5 *dula* untuk yang berjumlah 7. Di tempat lain lagi dalam kelompok ini, seekor kerbau adalah *balengga oli* untuk mas kawin bagi yang berjumlah 9 dan 7; yang berjumlah 8 dan 6 benda lainnya terdiri dari kain, piring tembaga, tembikar tua. Mas kawin bagi yang berjumlah 5 di sini terdiri dari 5 ekor domba, atau jika seseorang ingin, seseorang dapat memberikan seekor kerbau untuk hewan-hewan ini tanpa lebih. Pada zaman dahulu, mereka pasti merupakan benda-benda lain karena domba dan kambing serta mbesa diperkenalkan ke negara ini tidak lebih dari dua atau tiga abad yang lalu.

menyebut emas dalam mas kawinnya nanti.

Mas kawin bisa ditambah dengan hal-hal lain: *polida'i*, sebidang sawah; *porota'i*, rota (semacam keranjang) berisi kain katun yang mahal; *loe loe rongkaloe*, lih. *moloe-loe* "bergerak maju mundur" dari kain gantung, terdiri dari dua potong kapas hitam; *tinipo rontinipo*, juga dua helai kain katun mahal; *potaunai*, satu atau dua orang (lihat teks par. 41); *poahui*, seekor anjing; *pomane*, 40 batang pena dari emas; *topunda*, seekor kerbau untuk memuaskan hasrat, yaitu orang tua terhadap anak perempuannya. Lihat juga esai Woensdregt tersebut di atas untuk rincian lebih lanjut tentang mas kawin di Bada'.

Dalam kebanyakan kasus, angka 5, 7, dan 9 tidak lagi ditemukan dalam mas kawin yang dihitung dengan cara ini; ini karena benda-benda tersebut sangat sering dipertukarkan dengan benda lain (*rakamba*). Misalnya, alih-alih *mbesa* (*mesa*), sejumlah piring tembaga sering diberikan. Penilaiannya tidak sama di mana-mana. Untuk menyebutkan dua ekstrem: di Towoni (kelompok Koro) satu *mbesa* dianggap sama dengan dua *dula*; di Kulu dari kelompok yang sama, satu *mbesa* dihitung sebesar 10 *dula*. Akan tetapi, harus diingat bahwa ada berbagai *dula*. Ada piring atau piring tembaga dengan berbagai ukuran; ada yang berkaki dan tidak berkaki; semuanya berbeda nilainya. Perbedaan juga dibuat dengan *mbesa*. Jenis kain yang paling sering disebutkan, mungkin karena merupakan yang tertua atau paling umum, disebut *maburi* "gelap, hitam", karena kain ini memiliki warna yang suram. Tidak ada gunanya menuliskan di sini berapa jumlah yang telah diberikan kepada saya di sana-sini untuk mas kawin 5, 7, dan 9. Jumlahnya sangat bervariasi, bahkan untuk tempat yang sama. Sifat bendanya juga sangat berbeda, sehingga nilai nominal dua mas kawin 5 dapat sangat berbeda satu sama lain.

Cara penetapan mas kawin di sini berlaku bagi rakyat dan karenanya mungkin lebih tua dari perhitungan dalam *pole*, yang berlaku bagi kaum bangsawan dan bagi para pembesar. Hal ini juga diungkapkan dalam kelompok Kaili en Sigi dengan cara berikut: mas kawin 5, 7, 9, diperuntukkan bagi mereka yang memiliki *wati kodi* "adat kecil". Mas kawin *pole* diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki *wati bose* "adat besar".

Di daerah pegunungan, mas kawin 1, 2, dan 3 *pole* disebut. *Pole* berarti potongan, terpo-

tong, atau sobek; ia berfungsi sebagai angka bantu dalam pengertian "potongan" celana panjang kita yang banyak, dsb.<sup>17</sup> Di daerah pegunungan (kelompok Koro dan Kulawi), *pole* dalam kaitannya dengan mas kawin dipahami sebagai: setumpuk piring atau piring tembaga (*dula*) yang halus. Kadang-kadang jumlah *dula* dalam satu *pole* diberikan sebanyak 16, kemudian lagi sebanyak 15. Kadang-kadang jumlah *dula* dalam setiap *pole* tetap sama, sehingga 2 *pole* terdiri dari 32 atau 30 *dula*, dan 3 *pole* sebanyak 48 atau 45. Namun, kadang-kadang *pole* pertama memiliki 15, yang kedua 14, yang ketiga 13 *dula*, sehingga seseorang yang menikah dengan mas kawin tiga *pole* harus memberikan 42 *dula*. Di beberapa tempat saya diberitahu bahwa mas kawin dapat berjumlah 7 *pole* tetapi aturannya adalah bahwa seseorang tidak memberikan lebih dari 3 *pole*. Mas kawin seperti itu dapat tinggi karena setiap *pole* harus disertai dengan seekor sapi kerbau dengan anak. Dengan mas kawin 3 *pole*, di samping tiga sapi kerbau dengan anak harus diberikan seorang budak atau sepasang budak. Dan kemudian ada hal-hal lain seperti kain (*mesa*), parang, kapak yang memiliki karakter bonus.

Jelaslah bahwa di dataran rendah dengan istana bangsawannya, mas kawin *pole* lebih tinggi daripada di daerah pegunungan. Di dataran rendah mereka berbicara tentang *sampole*, *talumpole*, *pitumpole*, *sio mpole* dan *hampulu pae pitumpole*, yaitu *pole* 1, 3, 7, 9 dan 17. Yang terakhir ini hanya disebutkan dalam perkawinan seorang pangeran (*magau*). Di daerah-daerah terpencil orang-orang masih sederhana. Jadi seorang bangsawan di Raranggongau mengatakan kepada saya bahwa dia telah menikah dengan mas kawin tiga *pole*, dan

<sup>17</sup> Dr. Esser mengatakan bahwa *pole* dalam bahasa Kulawi berarti memotong satu atau lebih atau semua

cabang pohon: *kau hampole* batang pohon (tanpa cabang dan terpisah dari akarnya).

untuk itu dia telah memberikan: 3 tombak (*doke*), 3 pedang (*tinggora*), 3 pasang piring tua (*suraya*; nama generik dari piring-piring itu adalah: 2 *tawa kelo*, 2 *pinekaso* dan 2 *ponu*).<sup>18</sup> Selanjutnya semacam mangkuk tanah liat, yang disebut *kudausa*, yang di dalamnya terdapat 3 butir manik-manik perak (*butiga*); dan 3 kain tua (*mbesa*). Terakhir, seekor kerbau untuk dimakan pada pesta pernikahan.

Pada suatu perkawinan yang sangat penting di daerah terpencil Palolo (kelompok Sigi) harus dibawa mas kawin sebanyak 9 *pole*: 9 kain permata (*mbesa*), 3 tombak, 3 pedang dan 3 pisau (*ase pute*; semuanya 9), 90 lempengan tanah (*suraya*), 9 helai fuya (*iwo*) putih untuk rok (*buya*), 1 ekor anjing, 1 ekor babi, 1 ekor kerbau, 2 orang budak, sepasang tangkai bulu dari debu emas (*wulawa handei*), 1 buah kalung (*loigi*) dari manik-manik emas dan perak, 3 buah mangkuk tanah, disebut *pinekaso*, dan 3 buah ditto sejenis *tawa kelo*.

Di kalangan bangsawan tinggi, satu *pole* dihitung 100 “buah”. Sebagai contoh saya sebutkan mas kawin 3 *pole* di Bangga (kelompok Sigi). Jumlahnya 303 “buah”, termasuk 3 kain (*mbesa*), 3 kerbau, 3 budak dan selanjutnya jumlah tersebut dilengkapi dengan piring, tombak, pedang, pisau dan sejenisnya.

Contoh lain, dari Biromaru (kelompok Sigi), sebanyak 7 *pole*: 7 budak, 7 kerbau, 7 *taiganja* (hiasan tembaga, perak atau emas), 7 kain (*mbesa*), 7 tombak (*doke*), 7 pedang (*tinggora*), 7 pisau (*ase poete*), 7 piring tanah liat berharga, 700 piring tanah liat biasa. Dengan demikian mas kawin ini melebihi 707 “buah”.

Di kota utama Sigi, Bora, seorang putra pangeran menikah dengan mas kawin sebanyak

3 *pole*; setiap *pole* terdiri dari: 10 kain (*mbesa*), 10 tombak (*doke*), 1 *taiganja* (hiasan) emas, 1 kerbau, 1 babi, 1 anjing, sejumlah fuya putih dan 1 untaian (*loigi*) manik-manik emas dan perak. Terakhir, mas kawin tertinggi sebanyak 7 *pole*, yang saya catat, dari seorang putra pangeran di Kaleke (kelompok Kaili): 7 budak, 14 kerbau, 28 kain (*maburi*), 28 tombak, 28 pedang, 28 mangkuk *tawa kelo*, 28 mangkuk *pinekaso*, 4 hiasan *taiganja* emas.

Di antara semua negeri yang memiliki mas kawin yang besar, tiba-tiba kita menemukan satu daerah yang mas kawinnya masih kuno. Yaitu Kawa Tuna, yang mas kawin semua laki-lakinya terdiri dari 1 ekor kerbau dengan 1 kain (*mbesa*) yang disebut “rok” (atau sarung, *buya*) kerbau, dan 2 piring yang konon merupakan “mata” kerbau. Selanjutnya, benda-benda biasa seperti: 1 tombak, 1 pedang, 1 mangkuk *pinekaso*, 1 mangkuk *tawa kelo*, dan 3 butir manik-manik perak (*butiga*).

Di Tatanga pun mas kawinnya masih sangat kecil hingga saat ini, yaitu terdiri dari 2 piring tembaga (*dula*), 1 kain (*mbesa*), 1 tombak, dan 1 pedang.

Karena pengaruh Islam, mas kawin sudah banyak berubah di kalangan suku Kaili dan Sigi. Sekarang, mas kawin biasanya dihitung dan dibayarkan dengan uang. Akan tetapi, sebagian besar mas kawin lama masih ada di bawah tanah.

Di lingkungan istana para pangeran golongan Kaili dan Sigi juga terjadi bahwa pada saat perkawinan seorang pangeran atau anak pangeran ditetapkanlah suatu kampung di wilayah kekuasaan pihak laki-laki yang penduduknya selanjutnya sepenuhnya melayani pihak perem-

<sup>18</sup> Di antara kelompok Kaili dan Sigi banyak ditemukan tembikar Chin kuno yang masing-masing jenis mempunyai namanya sendiri. Nama-nama tersebut adalah: *tawa kelo* “daun kelor” (Morinda pterygosperma), *pinekaso*, *ponu* “penuh”, *kalangkari*,

*jarawata*, *kadombuku* (Justicia Gendarussa), *liu ntinuwu* “sangat tua”, *ponu salaga* “kam-ponu”, *ponu naga* “naga ponu”, *ponu bunga* “bunga-ponu”, *ponu ule* “ular-ponu”.

puan. Upeti yang berupa beras, ayam, sirih, pinang dan sebagainya yang biasa mereka berikan kepada tuannya, sejak saat itu harus mereka berikan kepada istrinya. Apabila dalam keluarga pihak perempuan ada upacara-upacara khusus (kelahiran, perkawinan, kematian), maka penduduk kampung itu harus datang dan membantu mengambil kayu bakar dan melakukan segala macam pelayanan lain untuk menyambut tamu.

Terjadilah bahwa pada upacara penyerahan mas kawin (*mebauni* atau *mobau*), ayah bangsawan juga menugaskan sebuah desa kepada anaknya yang telah lahir pada saat itu, yang penduduknya ditempatkan untuk melayani anak ini.

Dalam mas kawin semua suku yang disebutkan dalam paragraf ini disebutkan seekor anjing. Hewan ini dibunuh pada saat penyerahan mas kawin, *mebauni*, *mobau*, dll., yang disebutkan dalam Bab XII, 16, dan yang akan kita bahas di bawah ini pada paragraf 44.

#### 41. Budak sebagai mas kawin.

Ketika perkawinan para orang terkamuka tinggi dilangsungkan, mas kawin selalu mencakup seorang budak atau budak perempuan, sering kali juga sepasang budak. Konon, dengan banyaknya kerbau yang diberikan sebagai mas kawin, harus ada seseorang yang mengurus hewan-hewan tersebut. Itulah sebabnya budak dalam bahasa Lore disebut *toporewu* "penjaga". Budak perempuan adalah *topouba embe* "orang yang membawa tas sirih (milik majikan mudanya)". Di Banasu', budak disebut *pobeawobo* "yang digunakan untuk membuka portal (atau pintu)" (untuk masuk ke dalam rumah, yang biasanya menggunakan parang, lihat paragraf 32). Budak perempuan disebut kenia "apa yang dibawa", sebutan untuk barang-barang yang dibawa oleh mempelai pria ketika ia digiring ke rumah mempelai wanita

(lihat paragraf 31). Di kalangan suku Kaili dan Sigi, budak atau pasangan budak ini disebut *pedanda* atau *podanda* yang berarti "bersandar" (ketika mempelai pria menaiki tangga rumah mempelai wanita): juga *petidanda* yang berarti "bersandar". Selain menggembalakan kerbau, budak ini diberi tugas untuk mengambil kayu bakar bagi istrinya sementara budak perempuan harus memasak untuk majikan barunya. Budak atau pasangan budak ini menjadi hak milik khusus sang istri sebagaimana yang biasa diungkapkan dengan kata-kata: Hanya dia yang boleh memberi perintah kepada mereka.

Di Napu dan di beberapa tempat di kelompok Kaili, dikatakan bahwa budak diberikan untuk membuka mata anak-anak yang akan lahir dari pernikahan itu. Sejak perbudakan dihapuskan, di beberapa distrik (terutama di Bada') jumlah kerbau dalam mas kawin para bangsawan telah meningkat pesat: satu orang di masa lalu mewakili nilai empat atau lima kerbau dan jumlah ini sekarang ditambahkan ke hewan-hewan yang merupakan mas kawin sebenarnya.

#### 42. Keadaan yang menentukan besarnya mas kawin.

Di mana-mana di antara suku Toraja Barat, aturan yang berlaku adalah bahwa mas kawin yang diminta untuk anak perempuan harus sama dengan mas kawin yang diminta ayahnya untuk ibunya. Namun di antara suku-suku dalam kelompok Lore, Rampi', Koro, dan Kulawi, mas kawin yang diberikan tidak sama untuk semua anak perempuan dari satu keluarga. Untuk anak perempuan tertua dan termuda, mas kawin yang diberikan sama besarnya dengan mas kawin untuk ibunya. Misalnya, jika seseorang di Lore memiliki empat anak perempuan, dan ayahnya meminta 7 ekor kerbau untuk anak perempuan tertua dan termuda,

maka anak perempuan kedua dan ketiga hanya “memberikan” empat ekor kerbau. Jika mas kawin sembilan ekor diminta untuk anak perempuan tertua dan termuda di antara kelompok Koro dan Kulawi, maka mas kawin tujuh ekor diberikan untuk anak perempuan lainnya, dst.

Laporan tentang besarnya mas kawin untuk anak perempuan tengah tidak sepakat: Menurut sebagian, besarnya tetap sama untuk anak perempuan kedua dan ketiga; menurut yang lain (terutama di Bada' dan Rampi') jumlah kerbau akan berkurang satu ekor untuk setiap anak perempuan berikutnya. Misalnya, jika seseorang memiliki lima anak perempuan, maka untuk anak kedua orang tersebut memberikan empat ekor kerbau, untuk anak ketiga tiga ekor, untuk anak keempat dua ekor, dan untuk anak kelima lima ekor lagi, seperti untuk anak pertama. Untuk anak perempuan dari seorang wanita yang diberi mas kawin yang lebih sedikit, tidak dibuat perbedaan antara anak tertua dan termuda dan anak perempuan lainnya. Anak perempuan dari seorang wanita yang menghabiskan empat atau tiga kerbau sebagai mas kawin, semuanya harus membawa mas kawin sebanyak 4 atau 3 ekor kerbau.

Jika anak tertua meninggal sebelum adik perempuannya menikah, maka ia dianggap sebagai anak tertua. Begitu pula, jika anak bungsu meninggal sebelum adik bungsunya menikah, maka mas kawin yang lebih tinggi harus dimintakan kepadanya.

Ketika ditanya tentang alasan perbedaan ini, jawabannya selalu: "Mas kawin anak tertua dan anak bungsu haruslah mengganti apa yang telah dibelanjakan ayah untuk ibunya." Misalnya, mereka beralasan, bahwa ayah tidak memberikan apa pun untuk mas kawinnya tetapi telah dikumpulkan seluruhnya oleh saudara sedarahnya, maka ia tidak menerima apa pun dari mas kawin anak perempuan

tertuanya karena setiap saudara sedarah menerima bagian yang telah ia sumbangkan untuk ibu pada saat itu. Namun, mas kawin yang ia terima untuk anak perempuan bungsunya sepenuhnya menjadi miliknya.

Siapa yang menerima mas kawin dari anak perempuan tengah? Jawaban atas pertanyaan ini tidak sepakat. Disepakati bahwa bukan ayah yang mengambil jumlah tersebut. Ada yang mengatakan (di Napu dan Rampi'): "Mas kawin anak perempuan tengah diambil oleh ibu dan saudara laki-laki serta saudara perempuannya". Yang lain berpendapat: "Mas kawin untuk anak perempuan tengah tidak diberikan kepada ibu, tetapi saudara laki-laki dan saudara perempuan ayah yang mengambilnya". Dan ada yang lain yang mengatakan: "Jika hubungan antara ayah dan ibu baik, ayah terkadang memberikan mas kawin untuk satu atau dua anak perempuan kepada istrinya". Yang lain lagi: "Mas kawin untuk anak perempuan tengah dibagi antara keluarga ayah dan keluarga ibu". Ada beberapa informan di Bada' yang berpendapat bahwa mas kawin untuk anak perempuan bungsu diambil oleh ibu. Anak perempuan yang paling muda dalam suatu keluarga disebut *kabongko waki* yang berarti "ikat pinggang (ibu) yang sudah usang", maksudnya adalah sang ibu sudah melahirkan dan mengasuh begitu banyak anak sehingga ikat pinggangnya sudah usang dan karena itu ia pasti mendapat keuntungan dari hasil jerih payahnya.

Kebiasaan menetapkan mas kawin yang lebih besar bagi anak perempuan tertua dan termuda daripada bagi saudara perempuan lainnya tidak ada di antara suku Kaili, Sigi, dan Pakawa: di antara suku-suku ini semua anak perempuan setara dalam hal ini.

Di antara suku Kaili dan Sigi mungkin timbul kesulitan lain berkenaan dengan mas kawin. Di sini dikenal *wati kodi* atau adat kecil, dan *wati bose* atau adat besar. Yang pertama

awalnya milik rakyat biasa, yang terakhir milik bangsawan. Tetapi orang-orang dari wati kecil telah bercampur dengan orang-orang dari wati besar; anak-anak mereka kemudian mengikuti wati ayah dan ibu secara bergantian. Akibatnya sering terjadi bahwa beberapa anak perempuan dari suatu keluarga termasuk wati besar, sementara saudara perempuan mereka mengikuti wati kecil. Oleh karena itu untuk yang pertama, diperlukan mas kawin *pole*, untuk yang lain, mas kawin sebesar 5, 7 atau 9. Jika ayah telah membayar mas kawin *pole* untuk istrinya, ia juga harus memintanya untuk putrinya; akan tetapi jika menurut pembagian antara dia dan ibunya, si ibu termasuk wati kecil, maka hal ini tidak diperbolehkan menurut ketentuannya.

Kesulitan-kesulitan seperti itu hanya ada dalam teori. Dalam praktik, ada cukup banyak cara untuk memperoleh mas kawin yang sama besarnya bagi kelompok pertama dari anak perempuan kedua dan ketiga seperti bagi anak perempuan tertua dan termuda. Dan bagi kelompok terakhir, mas kawin 5, 7 atau 9 untuk anak perempuan dari wati kecil juga dapat dibuat setinggi mas kawin *pole* yang sesuai untuk anak perempuan dari wati besar. Salah satu cara yang paling sering digunakan untuk tujuan ini adalah dengan menambahkan semua denda yang harus dibayar orang tua sehubungan dengan anak perempuan mereka, dan semua biaya khusus (misalnya sehubungan dengan pengobatan penyakit yang mereka derita) yang harus mereka keluarkan untuknya ke dalam mas kawin.

Sebagai contoh, saya sebutkan yang berikut ini: Seorang bangsawan Bada' telah menikahi seorang budak dan harus memberinya dua ekor kerbau sebagai mas kawin. Namun, untuk membujuk istri pertamanya agar setuju menikahi istri kedua, ia harus memberinya lima ekor kerbau. Atas dasar ini, ia meminta 2 + 5 ekor

kerbau untuk putri satu-satunya yang lahir dari pernikahan ini, yang merupakan kemunduran besar bagi mempelai prianya.

Atau, sang ayah harus mengadakan pesta kurban untuk putri keduanya agar penyakitnya sembuh, atau membayar denda untuknya, karena ia telah melakukan sesuatu yang tidak pantas. Dengan menambahkan biaya-biaya ini ke mas kawin, maka mas kawin akan segera menjadi sama tingginya dengan mas kawin untuk saudara perempuannya, yang merupakan anak tertua, atau yang termasuk dalam wati besar.

Cara yang umum digunakan untuk menambah mas kawin adalah dengan mengeluarkan biaya yang sangat tinggi untuk anak perempuan yang bukan anak tertua atau termuda dalam sebuah keluarga, atau yang termasuk dalam wati kecil, pada perayaan inisiasi mereka (perayaan yang dijelaskan dalam IX, 39-48) dan kemudian menambahkan biaya-biaya ini ke mas kawin. Semua cara untuk menambah mas kawin tersebut disebut: "membesarkan anak-anak". Jadi, di antara kelompok Koro dan Kulawi, pengantin pria harus mengganti kerbau atau babi yang disembelih pada saat gigi pengantinnya copot. Mas kawin bisa lebih tinggi dari yang ditentukan adat jika para pemuda tidak mengikuti jalan yang sah dan telah menikah sendiri tanpa sepengetahuan orang tua wanita tersebut. Dalam Bada', *soro bayasa* "untuk memastikan pantangan" kemudian dibayarkan di atas mas kawin. Ini dikatakan awalnya terdiri dari 2 X 7 kerbau tetapi biasanya 3 sampai 5 kerbau harus diberikan untuk ini.

Selain itu, jika seseorang ingin membawa istrinya ke desanya sendiri, ia harus memberikan lebih dari mas kawin yang biasa, sehingga hanya orang kaya yang mampu melakukannya. Di Rampi' saya mengetahui kasus seperti itu di mana lelaki itu harus memberikan 4 ekor kerbau tambahan. Namun di Bada' saya diberi-

tahu tentang kejadian serupa di mana melibatkan 30 ekor kerbau. Dalam Lore, apa yang diberikan di atas mas kawin disebut *pebae'* "untuk memisahkan atau menarik" (sesuatu yang seharusnya menjadi milik bersama). Di Sigi, pengantin pria yang membawa pengantin wanita ke desa disebut *nitumbunaka* "didorong menjauh" (dari wanita).

Apabila seorang perempuan menikah untuk kedua kalinya, maka mas kawinnya lebih rendah dibandingkan yang pertama kali. Sebagai aturan, dapat diasumsikan bahwa itu adalah setengah dari mas kawin pertama. Apabila laki-laki yang mengawini janda tersebut adalah kerabat dekat mendiang suami (saudara laki-laki atau sepupu pertama), maka di beberapa daerah ia harus memberikan tambahan seekor kerbau di atas mas kawin. Kerbau ini dalam bahasa Napu *popagesu* disebut *todanga* "karena menggeser tempat duduknya".

#### 43. Waktu pemberian mas kawin.

Dalam mas kawin semua suku selalu ada beberapa benda yang diberikan segera setelah perkawinan berakhir, seperti kapak di Lore, pedang atau golok, dan babi, benda-benda yang biasanya memiliki nama seperti *pehuda* dan *peluhi* di Lore. Di dataran rendah, pedang, tombak, piring tanah besar juga diberikan segera setelah perkawinan dilangsungkan. Hal ini sangat jarang terjadi sebagaimana yang mereka katakan sehubungan dengan kerbau dan piring tembaga, "mas kawin yang sebenarnya" (*wata holo*, *wata oli*). Hanya dalam kasus orang-orang bangsawan dan orang-orang yang sangat mulia, mas kawin biasanya dibawa ke rumah wanita ketika mempelai pria diantar ke sana. Aturannya adalah bahwa mas kawin dibayarkan dalam waktu yang lebih pendek

atau lebih lama setelah perkawinan, terkadang ketika wanita tersebut hamil anak pertamanya, bahkan sering kali tidak sampai satu atau lebih anak telah lahir. Namun, terjadilah bahwa ketika seorang pria dan seorang wanita hidup rukun dan anak-anak dari pernikahan itu tumbuh dengan baik, keluarga wanita itu tidak berpikir untuk mengingatkan pria itu tentang utangnya. Jika pasangan itu sering bertengkar sehingga ada kemungkinan besar mereka akan berpisah, maka pembayaran mas kawin menjadi hal yang wajib. Begitu pula ketika seorang anak dalam kondisi kesehatan yang buruk, cacat, atau meninggal muda, keluarga pria itu berusaha keras untuk mengalihkan kesalahan dari wanita itu karena kelalaiannya dalam hal ini disalahkan atas kemalangan yang menimpa anak-anaknya.

Ada pula yang menentang pembayaran mas kawin bagi anak perempuannya, apalagi jika ternyata dari perkawinannya dikaruniai banyak anak yang tumbuh dengan baik dan kedua orang tuanya hidup rukun. Seorang To Bada' pernah mengungkapkan kepada saya apa yang melatarbelakangi penolakannya ini dengan cara berikut: "Apa peduliku dengan kerbau-kerbau mas kawin bagi anak perempuanku; aku lebih suka cucu-cucu yang dapat digunakan untuk segala macam pekerjaan dan kusuruh ke sana kemari." Selama mas kawin belum dibayarkan, kakek-nenek dari pihak ibu dapat memerintah cucunya tanpa sepengetahuan ayahnya, karena mereka belum menjadi "miliknya".

Di antara kelompok Lore dan Rampi', pemberian mas kawin dilakukan tanpa upacara apa pun, dan karena itu di wilayah-wilayah ini dimungkinkan untuk membayarnya dalam jumlah kecil.<sup>19</sup> Bagian mas kawin yang dibayarkan terlebih dahulu adalah dua ekor kerbau

pagi hari setelah pernikahan), di mana mas kawin dibayarkan. Pada kesempatan ini, diadakan jamuan makan besar di mana sejumlah makanan diberikan

<sup>19</sup> [Woensdregt \(1929, 263\)](#) berbicara tentang sebuah upacara, *mopa'ande' kau* "memberi makan kayu" (yakni kayu yang diambil oleh mempelai pria pada

*pobirantu'ai* "untuk dijadikan sapi kerbau", dan *polaki'i* "untuk dijadikan sapi jantan kerbau". Seorang To Huku di Napu (Lore) berpendapat bahwa tidak baik memberikan mas kawin sekaligus karena pasangan tersebut tidak akan berumur panjang. Karena pembayaran ini dilakukan sedikit demi sedikit, sering kali mas kawin hanya dibayarkan sebagian jika itu adalah perkawinan yang baik. Misalnya, jika 5 dari 7 kerbau diberikan, keluarga perempuan tidak lagi meminta dua hewan lainnya.

Ketidakpunyaan anak-anak seorang istri juga dapat mempengaruhi besarnya mas kawin. Di Pakuli (kelompok Sigi) disebutkan bahwa pihak laki-laki memberikan mas kawin yang dikurangi untuk istrinya yang tidak memiliki anak agar suami tetap mendapatkan haknya atas harta yang dibawa oleh suami dan istri selama perkawinan mereka. Di Tede'boe' (Rampi') pihak laki-laki memberikan seekor kerbau untuk istrinya yang tidak memiliki anak tetapi tidak memberikan kapak yang menyertainya.

Jika laki-laki itu meninggal, kerabatnya wajib membayar mas kawin. Ini mungkin tidak akan berarti banyak jika laki-laki itu tidak meninggalkan anak. Jika dia meninggalkan anak, keluarga almarhum harus membayar mas kawin penuh agar tidak kehilangan hak mereka atas anak-anak. Ini dilakukan dengan tergesa-gesa karena jika tidak, laki-laki yang menikahi janda itu lagi tidak akan membayar setengah dari mas kawin untuknya tetapi seluruhnya, yang akan memberinya hak penuh atas anak-

---

kepada setiap orang yang telah memberikan sesuatu untuk mas kawin. "Memberi makan kayu" biasanya dilakukan segera setelah mengambilnya dan tidak ada hubungannya dengan pembayaran mas kawin (lihat di atas par. 37). Jika wanita tersebut meninggal tanpa anak sebelum mas kawin dibayarkan, maka kewajiban untuk melakukannya tetap berada di tangan pria tetapi ia hanya perlu membayar setengahnya. Hanya di

anak tirinya seolah-olah mereka adalah anak kandungnya sendiri. Jika mas kawin tidak dibayarkan, anak-anak dianggap tidak berhubungan dengan kerabat sedarah ayah mereka dan kakek-nenek mereka menerima mas kawin untuk ibu mereka melalui seorang cucu perempuan. Di Bada', anak-anak yang ibunya tidak dibayar mas kawin disebut *tulu lompo* "telur yang lezat (gemuk)"; di Napu dan Besoa mereka mengatakan: *tulu ngkabubu* "telur kumbang (kumbang moncong)". Itu adalah sebutan mengejek untuk suatu kondisi yang dianggap tidak diinginkan. Di Kulawi mereka berbicara tentang *ipamanu dolo* "dianggap sebagai ayam jantan", yang dikatakan tentang seorang laki-laki yang belum membayar mas kawin.

Di antara kelompok di luar Lore dan Rampi', mas kawin kadang-kadang dibayarkan sebagian, tetapi ini dilakukan setiap kali ada pesta rumah tangga, misalnya pada pesta yang diadakan segera setelah kelahiran setiap anak. Di daerah pegunungan (kelompok Koro dan Kulawi), mas kawin sering kali sudah dibayarkan pada pesta yang diadakan tujuh malam setelah upacara pernikahan untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan pasangan muda, *motinuwui* (lihat paragraf 38). Dalam kasus seperti itu, bagian upacara yang dikhususkan untuk penyerahan mas kawin disebut *molinaki* dalam kelompok Kulawi. Jika penyerahan mas kawin belum dilakukan pada *motinuwui*, maka dilakukan pada *mebauni*, *mobau*.

beberapa tempat (Kabuyu, Palolo) dikatakan bahwa dalam kasus seperti itu pria tidak membayar mas kawin tetapi hanya menanggung biaya pemakaman istrinya. Agaknya ini adalah praktik yang diikuti di lebih banyak tempat; karena jika perempuan itu meninggal tanpa anak, tidak ada apa pun yang dapat mendorong duda itu untuk membayar.

43a. *Molinaki di Kulawi.*

Saya akan memberikan deskripsi yang lebih rinci tentang *molinaki* yang disebutkan di akhir paragraf sebelumnya, oleh Dr. S. J. Esser, yang menyaksikan upacara ini di Kulawi.

*Molinaki* disebut *motinuwu* bagi kaum bangsawan (*maradika*). Hal ini tidak bertentangan dengan rumusan di paragraf sebelumnya karena justru para *maradika* yang membayar mas kawin di *motinuwu*, sedangkan orang biasa melakukannya di *mobauni*, sebagaimana hal ini disebut di Kulawi. Jika mas kawin tidak dibayarkan di *motinuwu*, orang tidak boleh berbicara tentang *molinaki*. *Molinaki* berbeda dari pembayaran mas kawin biasa karena dua kali ada jalan bolak-balik tujuh kali antara rumah laki-laki dan rumah perempuan, tujuh kali dengan potongan-potongan (potongan daun pisang) yang akan digunakan untuk mencegah kebingungan saat menghitung mas kawin, dan kemudian tujuh kali lagi bolak-balik dengan barang-barang itu sendiri. Bagi orang biasa, hal ini dilakukan empat kali setiap kali, jadi dua kali empat kali maju mundur. Orang yang melakukan hal ini disebut *liwe*.

Perlu saya catat pula, bahwa *motinuwu* sering kali dilaksanakan lebih dari seminggu (kadang-kadang beberapa bulan) setelah perkawinan, pada kalangan *maradika* mungkin karena dianggap terhormat atau karena diperlukan waktu yang lama untuk persiapannya, atau pada kalangan masyarakat biasa sering kali karena tidak mempunyai uang untuk membayar pajak penyembelihan, suatu faktor yang menyelamatkan nyawa banyak kerbau yang sebenarnya harus disembelih menurut adat (juga terjadi pada kalangan *maradika* karena tidak mempunyai uang untuk membayar pajak ini).

Pada bulan April 1935 saya menghadiri *molinaki* magau Kulawi yang menikah di Lindu. Selama berjalan menuju air (lihat paragraf 38) terjadi hal berikut: seorang wanita tua meletak-

kan kelapa di kepala pasangan itu untuk mencuci rambut; pasangan itu, setelah "dibaptis" di kepala (ini harus dilakukan dengan air dari ketel, oleh orang tua), pergi mandi dan mencuci rambut mereka; kemudian mereka mengenakan pakaian baru, laki-laki oleh laki-laki, perempuan oleh perempuan, dengan kain direntangkan untuk menjauhkan pandangan orang-orang yang lewat dari mereka. Pasangan itu, salah satu dukun dan tujuh *liwe* (lihat di atas) diberi karangan bunga dari ramuan penting, yang disebut *patoko* setelah masuk ke dalam air lagi dan dipercikkan di sana (setidaknya itulah aturannya tetapi pada waktu itu di Lindu orang lain juga menerima karangan bunga seperti itu, termasuk saya sendiri, asisten administrasi, dll.). Akan tetapi, pertama-tama pasangan yang berdiri di air itu dipercik air oleh seorang lelaki tua yang selama itu mengucapkan harapan-harapan baik (di Lindu pada akhirnya para penonton juga dipercik air dengan gerakan lambaian lelaki tua yang berdiri di sungai). Yang terakhir ini disebut *ilinakihi* cf. *molinaki*, yang namanya berasal dari percikan ini. Ketika kembali ke rumah, pasangan itu menginjak kapak sebelum naik ke dalam rumah (saya sendiri tidak melihat ini). Kemudian mereka diobati oleh dukun yang selama itu menaruh parang di kepala mereka (ini tidak terjadi di Kulawi, di mana mereka hanya ditiup dengan asap rokok aren). Tentu saja berkat-berkat diucapkan. Pada pernikahan putra magau, yang menikah di Kulawi, Tuan Juutilainen melihat bahwa, ketika kembali dari air, mereka pertama-tama ditaburi beras, kemudian mereka dipersembahkan sirih-pinang, dan akhirnya ketika mereka menaiki tangga, kaki mereka dipercik air. Orang-orang yang membantu mengenakan pakaian baru haruslah laki-laki dan perempuan yang kedua orang tuanya masih hidup dan perempuan yang mengalungkan tali *patoko* pada mereka haruslah seorang perem-

puan bangsawan. Dalam *molinaki*, seekor kerbau disembelih, disebut *padole* (lih. Bare'e wdbk. pada *padole*), yang berarti "bumbu". Dalam Lindu ada dua; yang lainnya disebut *tuua*. Luka pertama diberikan kepada yang kedua oleh *magau* (pengantin pria). Kedua kerbau ditaburi beras dan ditangani oleh seorang dukun sebelum disembelih.

#### 44. Pembayaran mas kawin pada saat *mebauni*.

*Mebauni* atau *mobau* merupakan upacara yang kadang dilakukan saat wanita hamil pertama kali, tetapi biasanya dilakukan saat anak sudah lahir, bahkan kadang saat sudah melahirkan dua orang anak. Itulah sebabnya upacara ini dijabarkan dalam bab XIII, 21. Ciri khas *mebauni* atau *mobau* ini adalah harus selalu membunuh anjing, yang mana hewan ini selalu termasuk dalam daftar barang-barang yang termasuk mas kawin di antara suku-suku yang mengenal upacara ini. Oleh karena itu, di sini saya hanya akan membahas bagian dari perayaan yang dikhususkan untuk penyerahan mas kawin.

Sebuah gubuk selalu didirikan di *mobau* tempat para kerabat laki-laki bergegas membawa mas kawin yang mereka bawa. Setelah jamuan makan selesai, tujuh orang dari keluarga bangsawan dan penting, dua orang dari keluarga yang lebih rendah, ditunjuk oleh kerabat perempuan untuk mengambil mas kawin dari gubuk pihak lain. Ketika para lelaki ini telah naik ke gubuk untuk pertama kalinya, mandor mereka bertanya: "Apakah kalian semua hadir?" Jika jawabannya ya, para lelaki itu pergi dan menyampaikan jawaban ini kepada pengirimnya. Sekarang mereka datang ke gubuk untuk kedua kalinya, dan berkata: "Kami meminta pisau untuk memotong daun menjadi potongan-potongan". Pisau diperlukan untuk memotong potongan-potongan daun agar

dapat menghitung jumlah benda yang berbentuk mas kawin. Jika mereka telah membawa pisau ini ke keluarga perempuan, mereka datang untuk ketiga kalinya: "Kami meminta bagian dari dukun (yang bertanggung jawab atas upacara *mobau*)". Mereka sekarang menerima satu piring dan meletakkan selembar daun pisang sebagai tanda terima. Jika mereka telah mengambil piring itu, mereka datang dan bertanya: "Kami meminta bagian dari ayah dan ibu dari wanita itu". Kemudian mereka menerima dua piring. Ketika mereka memasuki gubuk untuk keempat kalinya mereka berkata: "Kami meminta *bengga ntaliana*", sapi kerbau dengan anak-anaknya (lihat di atas par. 40). Sebagai balasannya mereka menerima piring dan mangkuk. Kelima kalinya mereka meminta *tara-kinde*, nama sejenis kain tua (*mbesa*) yang satu atau lebih helainya harus selalu menjadi bagian dari mas kawin. Mereka menerima dua piring untuk ini. Keenam kalinya mereka meminta *laweangi*, nama jenis *mbesa* lainnya. Untuk ini juga mereka menerima dua piring. Akhirnya mereka meminta sehelai kain katun dan menerima piring untuk ini. Pada setiap kunjungan selembar daun pisang diletakkan sebagai bukti penerimaan.

Setelah kata sambutan pendahuluan ini, rombongan di gubuk berdiri dan melanjutkan prosesi menuju rumah wanita yang membawa mas kawin. Barang-barang yang menjadi bagianya harus diikat dalam satu atau lebih bungkus yang harus dipikul di punggung. Ketika rombongan sudah duduk, sirih-pinang dihidangkan. Seorang wanita tua membuka bungkus dan menghitung apakah semuanya ada di sana. Kadang-kadang ada sesuatu yang kurang tetapi ini tidak menghalangi upacara untuk terus berlanjut selama para tetua desa yang hadir siap untuk mengganti barang-barang yang kurang. Jumlahnya tidak boleh lebih dari yang disepakati. Jika terjadi sesuatu, kele-

bihannya dikembalikan.<sup>20</sup>

Jika mas kawinnya sudah sesuai, tujuh atau dua orang laki-laki itu disuruh kembali ke gubuk dan mengambil keranjang-keranjang berisi piring-piring tanah liat biasa yang sudah ditaruh di sana dan yang akan digunakan untuk melengkapi jumlah barang yang harus ada dalam mas kawin tersebut. Piring-piring ini disebut *baruru* yang berarti "yang sudah disatukan" untuk memenuhi mas kawin. Seorang penduduk Sibalaya (kelompok Sigi) bercerita kepada saya bahwa para suami ditarik ke atas tumpukan piring-piring itu sehingga mereka terpaksa melompatinya jika tidak mau memecahkannya.

Jika semuanya sudah beres, maka acara makan pun dimulai, di mana suami istri makan dari piring yang sama lagi (*modulu*) tetapi sekarang mereka tidak malu lagi. Di beberapa tempat pasangan menerima 3 *awe*; satu *awe* adalah daun pisang yang di atasnya diletakkan: nasi, hati hewan yang disembelih, cabai Spanyol dan sejenis pisang (*loka bualo*, dalam bahasa Jawa pisang kapuk), yang direbus dengan kulitnya. Satu *awe* ini diletakkan di atas kipas nasi, dua lainnya masing-masing di atas piring tembaga (*dula*). *Awe* ini pertama-tama dibawa ke rumah suami dan dari sana dibawa kembali; baru setelah itu pasangan tersebut boleh memakannya.

*Mobau* seperti yang saya uraikan di sini berlangsung di Sibalaya (Sigi); di tempat ini saya telah mencatat jalannya upacara dengan sangat rinci. Di tempat-tempat lain, pada dasarnya sama saja. Dalam kelompok Pakawa, pemimpin dari 7 orang pria yang bolak-balik antara rumah wanita dan gubuk tempat keluarga pria berada membawa 7 lembar daun pisang

di tangannya. Apa tujuan dari ini, tidak seorang pun tahu: mungkin untuk membantu menghitung, atau mungkin untuk mengenang masa ketika daun, terutama pisang dan *Heliconia Bihai*, masih digunakan sebagai piring. Ketika ketujuh orang pria itu telah bolak-balik tujuh kali dan akhirnya mengambil piring, 7 lembar daun pisang itu dibuang. Ketujuh orang itu masing-masing menerima piring tanah liat sebagai imbalan atas kerja keras mereka (di Dombu di Pakawa masing-masing menerima pisau sebagai hadiah).

Saya menemukan di Ri lo (kelompok Pakawa) adat istiadat lain dalam memberikan mas kawin pada *mobau*. Di sini, setelah mas kawin diberikan, dibuatlah 7 bola beras ketan rebus; sambil membentuk bola-bola ini, sang peremuk berkata: "Saya membentuk (meremas, *mesoi*) beras ini menjadi bola-bola agar orang tua dan anak tidak kekurangan apa pun dan mereka akan hidup sejahtera". Bola-bola beras ini diletakkan di atas piring yang diletakkan di atas piring tembaga (*dula*) yang sebelumnya telah ditutup dengan kain berharga (*mbesa*). Sebagian beras dijepit dari bola tengah dengan kuku dan ini diletakkan di bahu kanan ayah, ibu, dan anak sambil sekali lagi digumamkan beberapa kalimat (*moganu*) yang di dalamnya mereka berharap kesehatan dan kesejahteraan yang kuat. 7 bola ini kemudian dimakan oleh pasangan tersebut, bersama dengan hati dari ayam yang telah dipakai memberikan roh kehidupan kepada orang tua dan anak mereka (*ratinuwui*).

Saya telah mencatat bahwa di beberapa tempat, ketika keluarga laki-laki yang membawa mas kawin menaiki tangga rumah, mereka semua harus menginjak daun *kamonji* (*Artocar-*

<sup>20</sup> Mas kawin dibungkus (*Ledo nigowu*) dalam daun palem *lano* (*Corypha gebanga*), yang ada dua jenis: *lano nyatu* (dari kata satu "ratus"), dan *lano mbaso* "lanu besar". Yang disebutkan pertama harus diguna-

kan sebagai bahan pembungkus mas kawin. Jika sebagian dari mas kawin telah diberikan terlebih dahulu, maka dipajang di *mobau*.

pus communis), pada rumput, herba *silaguri* (*Sida rhombifolia*), batu asah (*wata pana*), dan kapak dengan kaki kanan mereka. Semua ini diletakkan di kaki tangga rumah dan tujuan menginjaknya adalah untuk membuat orang-orang kuat dan sehat (daun *kamonji* dikatakan melindungi orang dari rematik sendi dan luka bernanah). Di Palolo (Sigi, dan mungkin di tempat lain) mas kawin tetap dipajang selama tiga hari, "agar arwah orang yang meninggal dapat melihatnya," sebelum disimpan.

Sebelum mas kawin diserahkan di Pakuli (Sigi), seekor kerbau yang diberikan oleh pihak laki-laki disembelih dan menjadi bagian dari mas kawin. Kerbau ini, setelah disembelih, dibagi menjadi dua bagian beserta isi perutnya, setengahnya untuk keluarga perempuan dan setengahnya lagi untuk keluarga laki-laki. Kepala hewan tersebut menjadi milik pihak perempuan. Pada malam harinya, kedua keluarga makan bersama.

Di Dombu dan Tamodo (kelompok Pakawa) hal yang sama terjadi pada seekor babi yang dibawa oleh dua orang pria. Sang wanita harus melangkahi binatang yang diikat itu dan kemudian ayahnya menusuknya di urat leher. Ia menyiramkan sebagian darah yang mengalir ke atas kepalanya dan berseru: Roh-roh (*wiata*) Dombu, roh-roh Kinowaro, roh-roh Wolo, roh-roh Tinauka, roh-roh Pinembani, roh-roh Wowako, ini darah babi, ambillah ini dan buatlah ladang-ladang kita subur!" (Untuk nama-nama tempat yang disebutkan di sini, lihat I, 63-68). Orang tua laki-laki menerima kaki depan dari hewan ini, orang tua perempuan menerima kepala dan ekor; dua orang laki-laki yang menggendongnya menerima sepotong daging dan sisanya disiapkan untuk para tamu. Selain itu, seekor ayam yang dipegang oleh ayah laki-laki ditusuk oleh ayah perempuan itu setelah itu jantung dan kantong empedunya diperiksa. Jika keduanya terbukti

baik, ayam itu dimakan oleh pasangan itu; dalam kasus sebaliknya, ayam kedua dibunuh.

Di antara kelompok Kulawi, kaki depan kanan, kepala dan tulang rusuk kanan babi diberikan dan kerbau yang disembelih di *mobau* (*mebauni*) diberikan kepada orang tua laki-laki.

#### 45. Makna magis dari mas kawin.

Dari semua yang telah dikatakan tentang mas kawin, jelaslah bahwa mas kawin terutama penting bagi anak-anak yang akan lahir dari pernikahan ini. "Jika tidak ada mas kawin yang dibayarkan, anak-anak dari pernikahan itu akan menjadi idiot" (Tawailia). "Mas kawin tidak boleh diberikan lebih atau kurang dari yang ditentukan adat karena jika tidak, orang tersebut akan memiliki anak-anak yang idiot" (Napu). "Mas kawin sering dikurangi karena berbagai keadaan tetapi tidak boleh dihapuskan sepenuhnya karena anak-anak akan menjadi bodoh" (Napu). "Jika seseorang membayar lebih banyak mas kawin daripada yang ditentukan adat, orang tersebut akan memiliki anak-anak yang idiot; itulah sebabnya ada orang yang tidak pernah melunasinya karena takut akan hal ini" (Bada'). "Jika laki-laki itu tidak membayar mas kawin, anak-anak dari pernikahan itu akan mati muda atau menjadi idiot" (Rampi). "Jika tidak menaati aturan tentang mas kawin, kesehatannya terganggu dan hasil panennya tidak akan baik" (Rampi). "Anak-anak dari perkawinan yang tidak diberi mas kawin sesuai adat disebut idiot, cacat, atau pincang" (kelompok Koro). "Mas kawin harus digunakan untuk memungkinkan anak-anak yang lahir dari perkawinan itu tumbuh dengan baik" (Pakawa). "Jika kami tidak memberi mas kawin, anak-anak kami akan menjadi idiot, tidak sehat, dan penuh luka" (Sigi).

Di dataran rendah, satu atau lebih butinga, manik-manik emas dan perak selalu ditambah-

kan ke mas kawin dengan maksud yang jelas bahwa ini akan memberkati perkawinan dengan anak-anak.

*46. Hadiah balasan dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki.*

Di semua suku, sudah menjadi kebiasaan bagi pihak perempuan untuk memberikan hadiah kepada pihak laki-laki setelah mas kawin dibayarkan penuh atau sebagian besar. Hadiah balasan ini biasanya berupa benda-benda tertentu, kebanyakan senjata, pakaian, dan perkakas, tetapi saya belum dapat menemukan apakah hadiah-hadiah ini terikat pada syarat-syarat tertentu. Hanya dalam Napu (Lore) hal ini tampak demikian. Di sini, hadiah dari pihak perempuan disebut *waru tobalilo* "pakaian laki-laki". Dalam kasus para bangsawan, hadiah ini berupa seekor kerbau betina (*lundara*), yang disebut *piho* "pedang". Ini pastilah pedang di masa lampau, sebagaimana terlihat dari daftar *waru tobalilo* di antara To Huku, salah satu komponen tertua masyarakat Napu: pedang, tombak, perisai, hiasan kepala (*sanggori*), parang, pisau untuk mengolah pohon tuak, celana panjang, baju, selendang, kain selempang, 2 *bukolo* (cincin yang dikenakan di lengan atas,<sup>21</sup> dan 2 *nduli* (cincin pergelangan tangan yang terbuat dari tembaga). Semua benda ini dapat diganti sekaligus dengan memberikan seekor kerbau. Di Watu tau di Napu, berlaku aturan berikut: Bila mas kawinnya berjumlah 4 ekor kerbau, perempuan memberikan seekor kerbau kepada laki-laki sebagai *piho* sebagai *waru tobalilo*. Bila mas kawinnya berjumlah 7 ekor kerbau, ia menambahkan sebilah pedang pada kerbau tersebut.

---

<sup>21</sup> Saya belum pernah melihat orang mengenakan cincin seperti itu di lengan atas mereka, jadi dapat diasumsikan bahwa pemakaian perhiasan ini sudah

*47. Kunjungan seorang gadis muda kepada mertuanya.*

Di semua suku Toraja Barat ada adat bahwa beberapa malam setelah pernikahannya, gadis muda itu mengunjungi orang tua suaminya. Di kebanyakan tempat, hal ini terjadi tiga malam setelah pernikahan diresmikan yang biasanya terjadi 7 malam setelah hubungan seksual. Di daerah lain, hal ini terjadi 7 malam dan di tempat lain lagi 10 malam setelah pernikahan. Tidak ada aturan pasti dalam hal ini karena di suku yang sama, kunjungan ini terjadi setelah 3 malam untuk satu pasangan, setelah 7 malam untuk pasangan lainnya.

Nama upacara ini tidak sama di mana-mana. Dalam bahasa Lore, upacara ini diberi nama yang berarti "memanjat", yaitu wanita memasuki rumah orang tua suaminya (*Bada' mepopengkahe*, Rampi *mampapehori*, Tawailia *mampapesonda* "berbaring"). Di antara kelompok Koro dan Sigi, nama ini berasal dari kata *todu* "tumit", dan berarti "memasuki", yaitu rumah orang tua suami (*mepontodu*, *rapopantodu*). Hal ini juga berlaku di Ri Io: *mantodu sou* dan *mampopajeje sapo* "memasuki rumah". Di antara kelompok Sigi, mereka menyebutnya *nematua*, atau *nomatua* "mengunjungi mertua" (di Tawaili, mereka juga menyebutnya *momania*, yang artinya sama). Di antara kelompok Pakawa Utara dan Kaili, ungkapan umum adalah *manjili walea* "menelusuri jejak sendiri". Selain istilah-istilah umum ini, istilah-istilah khusus juga digunakan di sana-sini: *moiluhi pangatina* "tidur bersama dengan orang yang telah menjadi kerabat" (Banasu); *mekitapu* "meminta dibuatkan tepung beras" (?; Binggi); *sala longgo* "berjalan dengan salah", dalam arti memasuki rumah lain (Palolo); *mombalelea ue* "menyeberangi air"

tidak digunakan lagi sebelum kedatangan saya di Sulawesi Tengah.

(Rondingo). Ungkapan terakhir ini terkait dengan keadaan bahwa wilayah Pakawa dilintasi oleh jurang yang dalam tempat air mengalir; biasanya orang harus menyeberangi jurang seperti itu ketika pergi ke desa lain.

Kunjungan perempuan muda kepada mertuanya biasanya disertai dengan jamuan makan malam. Dalam tradisi Bada' (Lore), perempuan itu mendatangi mertuanya pada malam sebelumnya: seperti halnya pengantin pria yang dibawa kepadanya pada malam hari, pada malam hari pula perempuan itu naik ke rumah orang tua suaminya. Keesokan harinya, ia turun bersama dukun dan menyembelih kerbau atau babi yang dimaksudkan sebagai hewan kurban. Tradisi terakhir ini terjadi di mana-mana di antara kelompok Lore, Rampi', Koro, dan Kulawi: seorang pria menusuk hewan kurban dengan tombak yang dipegangnya di tangan kanannya, sementara ia memegang pergelangan tangan perempuan muda itu dengan tangan kirinya. Biaya pesta ini ditanggung sementara oleh keluarga laki-laki tersebut, tetapi biaya tersebut kemudian akan diambil kembali oleh laki-laki yang menikahi putri pertama dari pernikahan tersebut. Dukun sering kali juga menyembelih ayam pada kesempatan ini, yang jantungnya diperiksa dan disimpan di kotak kapur jika tanda-tandanya menguntungkan. Pengolesan dengan darah seperti pada *motinuwui* yang sudah dijelaskan tidak terjadi.

Dalam kelompok yang baru saja disebutkan, keluarga laki-laki menyediakan makanan. Dalam kelompok Sigi dan Kulawi, makanan disiapkan di rumah perempuan dan kemudian dibawa ke rumah laki-laki tempat makanan diadakan. Seekor kambing atau domba disembelih untuk lauk dengan nasi, yang merupakan bagian dari mas kawin. Di beberapa tempat, seperti Kaleke, saya telah mencatat bahwa mangkuk makanan kosong (*lonjo-lonjo*) tempat makanan telah dipindahkan diisi oleh

keluarga laki-laki di akhir pesta sebelum dikembalikan ke rumah perempuan. Di Pantunu asu (Pakawa), keranjang (*taranta*) dengan empat lapis makanan disiapkan oleh keluarga perempuan dan dibawa ke rumah laki-laki.

#### 48. *Kunjungan wanita muda ke rumah mertuanya.*

Berbagai macam peraturan dipatuhi ketika pasangan muda dalam perjalanan menuju rumah keluarga suami: wanita muda harus berhati-hati agar kakinya tidak terbentur benda apa pun; ini akan membawa nasib buruk dalam pernikahan: dia akan segera meninggal, atau menceraikan suaminya, atau dia akan bertengkar dengan mertuanya. Untuk alasan yang sama dia tidak boleh menginjak kotoran (terutama kotoran manusia). Dia tidak boleh melihat binatang mati tergeletak di jalan; tidak ada burung yang boleh melewati jalannya. Pengalaman seperti itu juga merugikan untuk memiliki anak.

Keterangan lain diketahui dari beberapa tempat: Di Rondingo di Pakawa, sang pria berjalan di depan istrinya dalam perjalanan ini dan membersihkan jalan setapak. Di Tawaili (Kaili), sang wanita muda berjalan di jalan setapak antara rumahnya dan rumah suaminya dengan mata tertutup; ketika ia mencapai anak tangga rumah, mereka berkata kepadanya: "Buka matamu!" Ketika ia telah melakukan ini, ia melihat sebuah hadiah menunggunya; dalam kasus orang-orang bangsawan, hadiah ini terkadang berupa beberapa budak di masa lalu. Di Tedeboe' (Rampi'), mereka memberi tahu saya bahwa wanita muda dalam perjalanan ini ke orang tua suaminya duduk di jalan dan menyatakan bahwa ia tidak ingin melangkah lebih jauh karena ia tidak memiliki pisau pemotong yang dapat digunakan untuk memotong rumput liar di jalan setapak. Hanya ketika pisau dileakkan di depannya, ia melangkah lebih jauh.

Jadi, ketika dia sampai di anak tangga rumah, dia duduk di tanah dan menyatakan bahwa anak tangganya belum dipahat dan dikerjakan. Hanya setelah diberi kapak dan parang, ia mau berdiri. Kemudian, ketika masuk ke dalam rumah, ia tidak mau duduk sebelum kain (*mawe*) yang berharga diletakkan di atas tikar yang telah dibentangkan untuknya.

Pendakian ke tempat tinggal juga disertai dengan upacara. Pada sebagian besar suku, satu atau beberapa benda diletakkan di kaki tangga tempat ia meletakkan kakinya sebelum menaiki tangga. Hanya di kelompok Lore aku tidak mendengar hal ini; di wilayah ini kapak diberikan kepada perempuan muda saat makan seperti yang akan kita lihat di bawah. Di antara benda-benda yang diletakkan di tangga, sering kali ada kapak; kadang-kadang diletakkan di atas batu (batu asah); di sana-sini ditambahkan daun tanaman yang kuat: *kamonji* (*Artocarpus communis*, di Tawaili dan Sigi), *pada*, *silaguri* (*Sida rhombifolia*): daun *kau ngkoo* "kayu yang kuat" ditemukan dalam jumlah banyak. Di Binggi (Pakawa) perempuan meletakkan kaki kanannya di atas parang, dan kaki kirinya di atas gunting pinang; alat pertama disebut *londo ue* "tanggul untuk menahan air"; yang kedua *pombira sambulu pangana* "untuk membelah sirih pinang". Dalam Tamodo (Pakawa) pedang yang diberikan kepada wanita muda disebut *polongga sou* "tidur (berbaring) di samping rumah", dalam arti "menjaga rumah".

Beberapa kali langkah wanita dihitung dari 1 sampai 7, sebelum diletakkan pada objek di angka "tujuh". Di Winatu dan di Towulu (kelompok Koro), wanita itu, sambil meletakkan kakinya di kapak, diketuk tujuh kali di kepala dengan pisau pemotong. Di Onu' (Koro), pisau ditaruh di kepalanya, "agar tidak ada malapetaka yang menyimpannya". Di Kentewu, pada saat yang sama diucapkan: "Sekeras besi ini, sekuat itu pula pernikahanmu". Di

Siwongi (Koro), sang ayah mengetuk tujuh kali di ubun-ubun kepalanya, sambil berkata: "1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, semoga roh kehidupnya (*tanuana*) sekuat besi sekarang setelah menantu perempuanmu masuk ke rumahku". Di Gimpu (Koro), ayah laki-laki menuangkan air ke kaki yang bertumpu pada kapak, dan berkata: "Saya melakukan upacara memasuki rumah untuk menantu perempuan saya agar dia tidak mengalami akibat buruk darinya." Ada yang menyuruh perempuan menginjak kapak di bagian bawah tangga dan golok di bagian atas. Kapak dan golok di mana-mana menjadi milik perempuan.

[Woensdregt \(1929, 275\)](#) menceritakan bahwa di Bada' sepotong kain katun diletakkan di setiap anak tangga saat wanita menaiki tangga. Di Dodolo dan di Onondowa (Rampi') wanita muda memegang ujung kain berharga yang digunakan untuk menariknya naik. Kain tersebut menjadi miliknya.

Di Bora (Sigi), ibu rumah tangga yang berdiri di puncak tangga, menyerahkan sebilah pedang kepada menantu perempuannya, yang ujungnya dipegangnya dan dengan cara ini dia ditarik ke dalam rumah.

#### 49. Kunjungan wanita muda ke rumah mertuanya.

Di mana-mana wanita muda diterima dengan penuh keistimewaan di rumah mertuanya. Di Kabuyu dan di Ri Io (daerah Pakawa) dan di Tawaili (Kaili), ibu mertua memercikinya dengan air dari mangkuk yang di dalamnya telah ditaruh cincin tembaga, atau ramuan penting seperti *siranindi* dan *kadombuku*, "agar roh kehidupannya (*tanuana*) menjadi kuat". Mangkuk untuk air tersebut menjadi milik wanita muda tersebut.

Ketika dia sudah sampai, dia dituntun oleh ibu suaminya, jika dia masih hidup, ke tikar indah yang telah dibentangkan di lantai untuk-

nya. Dalam kasus orang-orang terkemuka, kain berharga sering diletakkan di atas tikar yang juga diperuntukkan bagi wanita muda itu. [Woensdregt \(1929, 275\)](#) memberi tahu kita bahwa dalam Bada' wanita itu duduk di kerah manik-manik. Ini mungkin hanya terjadi dalam kasus yang jarang terjadi karena kerah manik-manik atau jubah bahu adalah barang berharga yang tidak banyak salinannya.

Segera dia ditawarkan sirih-pinang di atas piring tembaga yang di atasnya juga diletakkan pisau "untuk membelah pinang". Piring dan pisau itu untuknya. Di Dodolo di Rampi', ibu mertua datang menemuinya dengan sebuah kotak sirih tembaga yang di dalamnya diletakkan sirih-pinang dan manik-manik sementara kotak itu dibungkus dengan sepotong kain katun hitam. Ketika wanita muda itu kembali ke rumah nanti, dia mengikat kotak itu di roknya (sarung) di depan perutnya. Kadang-kadang di daerah ini sirih-pinang dipersembahkan kepadanya di atas piring tembaga yang di atasnya diletakkan: baju katun hitam, beras kupas, kain, dua duiten (*kaete*) Cina, pisau pemotong dan manik-manik "agar semangat hidupnya (*tanuana*) menjadi kuat".

Kebiasaan yang umum di antara kelompok Sigi dan Kaili adalah ibu dari pihak suami mengikatkan satu atau lebih *butiga*, yaitu manik-manik perak atau emas, atau *buku ngoo*, sejenis manik-manik tua di pergelangan tangan menantu perempuannya (Bora, Kaleke, Palu, Tawaili; di tempat-tempat terakhir manik-manik tua ini disebut *pinebontili*). Tindakan ini disebut *motataka* "mengikat sesuatu dengan kuat". Dikatakan: "Saya mengikatkan manik-manik di pergelangan tangan menantu perempuan saya agar napasnya panjang, agar dia mencapai usia yang sangat tua, agar dia memiliki banyak kemakmuran dan agar anak-anaknya menjadi sejahtera". Di Palu kebiasaan ini disebut *nikai* "mengikatnya dalam perni-

kahan (*nika*)"; di sini pengikatan manik-manik tersebut dianggap sebagai pertukaran cincin. Di Balaroa, daerah perbatasan antara suku Kaili dan Pakawa, konon katanya pergelangan tangan kiri perempuan muda harus diikatkan *butiga* agar ia tidak sakit, celaka, atau gila.

Dari uraian di atas tampak bahwa perempuan muda menerima beberapa barang sebagai hadiah ketika ia mengunjungi mertuanya. Di samping parang, kapak dan manik-manik, perempuan muda biasanya menerima sebuah rok (sarung) atau kain berharga (*mbesa*) atau mangkuk tembaga (*dula*) dari mertuanya. Di Moa' (Koro) dikatakan bahwa ibu laki-laki memberinya rok (sarung), baju, kain bahu dan ikat kepala; perempuan itu mengenakan pakaian ini dan dengan cara ini ia pergi untuk menyembelih babi atau kerbau untuk pesta. Kadang-kadang perempuan muda itu juga membawa sesuatu untuk ibu mertuanya. Misalnya, di Tawailia mereka saling memberi parang, yang gagangnya diberi anyaman *eha* (Bare'e *wintu*, anggrek, *Dandrobium utile*).

Di Napu (Lore) saya merekam percakapan berikut yang terjadi pada kesempatan kunjungan tersebut. Sambil mengunyah sirih, ibu mertua bertanya: "Kamu dari mana?" Si gadis: "Saya dari rumah saya". Ibu mertua: "Apa yang kamu lakukan di sini?" Si wanita: "Saya datang untuk meminta pakaian saya". Ibu mertua: "Oh, itu tidak berarti apa-apa; (kepada teman serumah) carikan dia tas dan kain selempang, supaya dia punya sesuatu untuk membawa pinangnya". Kemudian benda-benda yang disebutkan, yang telah dipersiapkan sebelumnya diberikan kepadanya. Sekarang ibu mertua berbicara: "Saya juga punya sesuatu untuk dikatakan". Si gadis: "Katakan saja". Ibu mertua: "Ini golok dan kapak supaya kamu punya sesuatu untuk membersihkan hutan, supaya kamu punya makanan saat kamu lapar". Seperti yang telah kita lihat, tidak ada adat

istiadat di Lore bagi wanita muda untuk menginjak kapak ketika memanjat masuk ke dalam rumah dan sebuah golok diletakkan di kepalanya; dengan cara ini dia tetap menerima benda-benda tersebut.

Di Besoa dan Bada' banyak pekerjaan yang dilakukan pada bagian yang didapatkan perempuan muda pada jamuan makan. Di Tuare (Bada') saya melihat bahwa ia mendapat 8 bungkus nasi dengan pelengkap yang diikat bersama-sama dalam kain yang indah, dibungkus dengan untaian manik-manik. Di keranjang tempat hadiah ini diletakkan juga terdapat selimut fuya dan kapak. Hal yang sama dilakukan di Besoa; di sini perempuan muda memberikan ibu mertuanya sebagai hadiah balasan berupa baju fuya yang dibuat dan dilukis sendiri dan ikat kepala; kepada ayah mertuanya kain bahu dan ikat kepala, yang juga dibuatnya sendiri. [Woensdregt \(1929, 275-276\)](#) memberikan deskripsi yang luas tentang bagaimana jamuan makan seperti itu berlangsung di Bada'.

Di antara kelompok Kaili, ada kebiasaan umum bahwa ketika pasangan muda kembali ke rumah istri setelah mengunjungi orang tua suami, suami membawa berbagai bahan makanan: beberapa bungkus beras dan ikat jagung, sebungkus daun ubi, beberapa kelapa, beberapa cabai Spanyol, sekantong kecil garam dan beberapa potong (biasanya tujuh) kayu bakar.

Jika seseorang bertanya tujuan kunjungan ini, jawabannya adalah bahwa wanita muda itu tidak boleh datang ke rumah ibu mertuanya sampai upacara ini berlangsung; dia malu akan hal itu. Setelah kunjungan itu, wanita muda itu boleh memberikan segala macam layanan kepada mertuanya. Dalam Rampi', hal ini ditunjukkan oleh wanita muda itu sendiri yang pergi mengambil air bersama tujuh orang temannya di festival tersebut. Sejak saat itu, wanita muda itu membantu mertuanya dalam semua kegiat-

an dalam kehidupan rumah tangga dan dalam pekerjaan di ladang; singkatnya, dia diadopsi sebagai anak oleh keluarga suaminya.

#### 50. Hubungan suami istri dengan mertua.

Dia Lore, mertua disebut *penganti*, *penganti'i*; di sini seseorang memanggil menantu laki-laki atau menantu perempuannya dengan sebutan toana. Di Rampi', mertua disebut *poniana*; di antara kelompok Koro dan Kulawi, *paniana*. Di antara tiga kelompok lainnya (dan juga di Lindu), mereka disebut *matua*. Untuk menantu laki-laki dan menantu perempuan, di semua suku Toraja Barat, mereka menyebutnya *mania*.

Karena di Toraja Barat aturan-aturan berlaku bahwa laki-laki tinggal di rumah istrinya dan perempuan hanya berhubungan dengan mertuanya sesekali, maka peraturan dalam berurusan dengan mertuanya terutama berlaku untuk laki-laki. Namun, perempuan juga harus mematuhi hubungan dengan orangtua suaminya. Laki-laki harus bersikap hormat terhadap orangtua istrinya; ia harus sopan dalam perkataannya, tidak menentang mereka; ia tidak boleh menolak apa pun dan ia harus melaksanakan semua perintah yang diberikan mereka; ia tidak boleh memanggil mereka, atau berteriak apa pun kepada mereka, tetapi ia harus mendatangi mereka dan mengatakan apa yang ingin ia katakan; terutama, ia tidak boleh menyebut nama mereka.

Ia tidak boleh mendekati mertuanya terlalu dekat. Jika ia bertemu mereka, ia harus melewati mereka dengan jarak yang sopan. Membawa beban di atas satu tongkat bersama ayah mertuanya hanya akan dilakukan dalam kasus-kasus yang sangat mendesak. Menantu laki-laki harus berhati-hati untuk tidak menginjak tikar tidur mertuanya, atau melangkahnya; apalagi memasuki ruang atau kamar yang disekat tempat mereka tidur. Ia tidak boleh

duduk di tempat ayah mertuanya biasa duduk dan ia harus selalu berhati-hati untuk tidak duduk membelakangi ayah mertuanya atau ibu mertuanya. Seorang pria tidak akan pernah tidur di sisi ayah mertuanya.

Ketika makan, ada beberapa aturan yang harus dipatuhi: seseorang tidak boleh membiarkan mertuanya menuangkan air atau tuak untuknya; ia melakukannya untuk mereka. Keduanya tidak boleh makan dari daun yang sama atau dari keranjang (*modulu*) yang sama, sesuatu yang disukai oleh kedua orang tua dan anak, meskipun anak tersebut sudah dewasa. Dalam Bada' dan Besoa (Lore) tampaknya diperbolehkan ketika ayah mertua mengundang menantu laki-lakinya untuk melakukannya; namun, ia harus memastikan bahwa menantu laki-laki tersebut mendapatkan suapan terakhir dari makanan tersebut. Jika ayah mertua menyisakan sebagian makanannya, menantu laki-laki boleh memakannya; tidak sebaliknya. Mereka tidak boleh menggunakan peralatan makan masing-masing (mangkuk makan, cangkir minum), dan mereka tidak boleh menyediakan sirih dari tas sirih masing-masing. Mereka juga tidak boleh menggunakan pakaian masing-masing; mereka hanya boleh meminjam selimut dari satu sama lain; tidak ada yang dilarang juga untuk menggunakan peralatan milik masing-masing.

Jika seseorang pada umumnya tidak suka berjalan di atas kuburan, maka ia tidak boleh melakukannya di atas kuburan mertuanya. Dengan segala cara yang memungkinkan, ia harus menunjukkan rasa hormat kepada mereka, dan menantu laki-laki tidak boleh berhenti menjaga suasana hati mertuanya dengan hadiah-hadiah kecil dan kebaikan.

Terhadap saudara ipar laki-laki dan perempuan, seseorang harus mematuhi formalitas, tetapi ia harus menyapa mereka dengan sebutan "ye" dan "yo"; ia dapat menyebutkan nama

mereka. Saudara ipar laki-laki dan perempuan pada umumnya disebut *era*. Suami dari dua saudara perempuan adalah *lago* bagi satu sama lain. Istri dari pria yang sama adalah *sambaru* "pesaing" (Tawailia) bagi satu sama lain.

#### *51. Akibat dari perilaku tidak hormat terhadap mertua.*

Jika seseorang lalai dalam menghormati mertuanya dengan mengabaikan salah satu peraturan yang disebutkan di atas, maka ia akan otomatis dihukum: si bawahan menderita *bunto* atau *wunto* (*mabunto*, *rapobunto*); yaitu, ia menjadi sakit-sakitan, merasa tidak berdaya, berat badannya turun, kulitnya menguning, perutnya membengkak dan terasa keras, kulitnya mulai gatal, ia tersiksa oleh batuk yang terus-menerus, dan muntah darah; dengan cara demikian, ia perlahan-lahan akan mati. Orang-orang yang dikatakan telah terkena *bunto* dan yang telah diperiksa ternyata menderita malaria dan tuberkulosis.

Orang-orang sangat takut terserang *bunto* sehingga mereka tidak akan pernah berdosa terhadap kewajiban dengan sengaja; namun, mereka dapat melakukannya secara tidak sadar. Jika gejala-gejala *bunto* yang disebutkan di atas muncul, mereka yakin bahwa mereka telah mengecewakan mertua mereka dalam beberapa hal. Jika mereka mencari, mereka akan segera menemukan kesalahan yang telah mereka lakukan terhadap ayah mertua atau ibu mertua mereka. Obat yang digunakan di sebagian besar suku untuk menyembuhkan orang yang terkena penyakitnya adalah sebagai berikut: Ayah mertua (atau ibu mertua) mencuci rambut kepalanya dalam semangkuk air dan penderita minum sebagian air itu dan mencuci wajahnya dengan bagian yang lain. Atau ayah mertua mencelupkan bagian atas rambutnya ke dalam air dan memercikkannya ke menantu laki-lakinya. Atau juga: ia membiarkan air dituangkan ke

atas kepalanya dan menantu laki-lakinya menampung cairan yang menetes di kepalanya sendiri dan mencuci wajahnya dengan air itu.<sup>22</sup>

Kadang-kadang bukan rambut kepalanya yang dicuci oleh mertua, melainkan tumitnya yang dicelupkan ke dalamnya (Banasu', Kaleke), atau ujung kain penutup kepalanya, celana panjang atau bajunya (Pili', Toro, Lemo), lalu air tersebut dipercikkan ke pasien dengan sikat dari tanaman-tanaman penting (*wunga mowali*, *kadomboku*, *lolompo*, dsb.).

Di antara kelompok Pakawa, Sigi dan Kaili, mertua tidak menyiramkan air yang akan digunakan ke tubuhnya, melainkan daun-daun tanaman seperti *siranindi* (Rondingo), *wolo wulu* (Bambusa longinodis, Tamodo), *tomoloku* (ubi, Ri Io), *dolumpa* dan *tatanga* (*Jatropha curcas*, Bora); atau cincin tembaga dicelupkan ke dalamnya (Kabuyu). Menantu laki-laki diperciki dengan air ini dan penyembuhan diharapkan terutama dari mantra yang diucapkan pada saat yang sama: "Saya perciki dengan air agar saya tidak *bunto*, agar kamu tidak *bunto*, agar kamu tidak menjadi kurus kering dan ladang menjadi makmur; sekali, dua kali, dan seterusnya tujuh kali".

Kadang-kadang tidak ada air yang digunakan untuk melawan *bunto*. Di Pantunu asu (Pakawa), seseorang memukul penderita dengan daun pohon kering dan berkata: "Kamu tidak akan mengalami akibat *bunto*". Kemudian, daun tersebut dibuang ke sungai. Dalam Pakawa, ayah mertua meludahi pisau pemotong dan menggunakan alat ini untuk mengoleskan ludah di dahi menantu laki-lakinya sehingga ter-

hindar dari akibat *bunto*. Di Palu juga, dikatakan untuk tidak menggunakan air selama perawatan ini, tetapi sepotong pakaian ayah mertua dirobek dan menantu laki-laki mengikatkan potongan ini di pergelangan tangannya.

Jika seseorang menyadari telah melakukan kesalahan karena kecerobohan atau kurangnya perhatian, seseorang dapat memperbaikinya dengan memberikan pisau pemotong kepada ayah mertuanya. Ini terjadi terutama terkait dengan pengucapan nama, larangan yang diperluas untuk sejumlah besar anggota keluarga mertua. Apabila yang melayat adalah paman atau bibi dari pihak perempuan, maka cukuplah dengan memberikan 7 buah pinang dan 7 buah sirih.

## 52. Kedudukan wanita dalam perkawinan.

Seperti yang telah disebutkan, laki-laki biasanya datang untuk tinggal bersama istrinya. Ia jarang membawa istrinya ke rumah orang tuanya dan jika ia membangun rumah sendiri, maka biasanya beberapa anggota keluarga ikut tinggal bersamanya. Membawa istrinya ke desanya sendiri, jika laki-laki itu tinggal di tempat lain, praktis hanya dilakukan oleh bangsawan terkemuka yang mampu membeli hak untuk membawanya. Hanya ketika keluarga itu mengundurkan diri ke rumah kebun di ladang selama bekerja di ladang, suami dan istri sepenuhnya bergantung satu sama lain.

Bahwa perempuan tetap berada di dalam keluarga sedarahnya membuat kedudukannya kuat. Pernikahan adalah satu-satunya tujuan perempuan dalam hidupnya di masyarakat ini.

---

<sup>22</sup> [Woensdregt \(1929, 277\)](#) juga mengatakan tentang Bada: "Adalah baik juga, ketika seseorang telah berdosa terhadap *mopenganti'i* (yakni menaati peraturan-peraturan yang berkaitan dengan mertua, dalam hal ini khususnya penyebutan nama-nama mereka), untuk meminum sedikit kotoran tubuh atau telinga orang tersebut yang dilarutkan dalam air atau meng-

oleskannya pada tubuhnya (*rapobada'*). Jika seseorang telah mengucapkan nama orang yang telah meninggal, ia memerintahkan penggali kubur untuk meletakkan bambu segar berisi air di atas kubur orang yang disakiti. Setelah beberapa waktu, ia harus meminum air ini agar tidak terkena kutukan (*bunto*)".

Ia menyukai seorang suami agar ia dapat mengelola rumah tangganya sendiri dan tidak bergantung pada hubungan sedarahnya. Hal ini, dipadukan dengan kasih sayang alami, mengikat laki-laki dan perempuan bersama-sama. Pernikahan seperti itu langgeng ketika tidak ada yang mengabaikan tugas mereka, keduanya memiliki temperamen dan karakter yang dapat ditoleransi, laki-laki kadang-kadang menunjukkan kebaikan kepada istrinya dan membuat dirinya berguna, dan tidak ada laki-laki atau perempuan lain yang melintasi jalan hidup mereka. Namun sampai batas tertentu perempuan dapat mengatakan bahwa ia tidak membutuhkan laki-laki: ketika ia menjadi janda atau bercerai, keluarga sedarahnya yang membantunya dengan pekerjaan pertanian. Sampai saat ini ia membuat bahan pakaiannya sendiri dari kulit pohon yang dipukul dan di beberapa daerah hal ini masih terjadi. Ia membuat semua anyaman yang dibutuhkan di rumah: tikar, manset, dan sejenisnya. Ia melakukan sebagian besar pekerjaan di ladang: membersihkan tanah setelah pohon-pohon yang ditebang laki-laki itu dibakar; ia menanam padi, menyangi rumput liar, dan menyediakan seluruh hasil panen sehingga ia memiliki hak penuh atas separuh hasil panen, dan laki-laki biasanya tidak menjual beras tanpa sepengetahuan dan persetujuannya. Dengan cara ini, perempuan memiliki sarana untuk membeli barang-barang untuk dirinya sendiri. Ia juga memiliki andil besar dalam hasil peternakan babi dan unggas karena hanya perempuan yang mengurus semua itu. Semua ini membuat perempuan sangat mandiri dari laki-laki. Bahkan, sering terjadi bahwa perempuan menyelamatkan suaminya dari masalah dan membayar utangnya, terutama ketika ia dapat memanfaatkan harta keluarganya untuk tujuan ini.

Seluruh rumah tangga berputar di sekitar wanita: setiap hari dia pergi mengambil air dari

sumur atau sungai dengan tabung bambu atau kelapa kosong. Setiap hari dia terlihat berjalan dengan keranjang berat yang digunakannya untuk membawa beras, sayuran, dan kayu bakar dari ladang ke rumah, yang seringkali harus ditempuhnya dengan jarak yang jauh. Wanita itu selalu sibuk sehingga tidak dapat memberikan dirinya banyak waktu untuk pulih setelah melahirkan dan di sela-sela semua pekerjaannya dia harus mengurus anak-anaknya, yang seringkali tidak memberinya waktu tidur malam yang cukup. Karena itu wanita itu segera menjadi layu dan dalam waktu singkat kehilangan semua pesonanya.

Kehidupan seperti itu banyak membantu wanita untuk merasa mandiri, sehingga ia tidak merasa menjadi pelayan laki-laki. Itulah sebabnya ia banyak bicara, tidak hanya di dalam rumah, tetapi juga di luar rumah, dalam urusan desa, terutama jika karakter dan wataknya mendukungnya. Kami telah membahas sedikit tentang pengaruhnya dalam masalah perang dan kasus hukum dalam bab-bab terkait. Di antara suku-suku yang telah memeluk Islam, agama ini telah memberikan pengaruh yang merugikan pada posisi wanita.

Karena posisi wanita yang menguntungkan, pria tidak selalu mendapatkan kemudahan. Ia sering kali harus menyesuaikan diri dengan istrinya. Ia tidak merasa bertanggung jawab penuh terhadap keluarganya dan karena itu ikatan yang mengikatnya dengan rumah menjadi lebih longgar; karena itu ia lebih mungkin menceraikan istrinya daripada jika ia merasa tanggung jawab terhadap keluarganya lebih berat baginya. Selain itu, ia tidak hanya harus berurusan dengan istrinya tetapi juga dengan keluarganya. Jika ia tidak sesuai dengan selera keluarga, mereka biasanya akan memihak istrinya jika terjadi pertengkaran antara suami dan istri. Jika ia berselisih dengan kerabat wanita tersebut, bisa jadi wanita tersebut mendukung

kerabat sedarahnya. Jika pertengkaran meningkat sedemikian rupa sehingga pria tidak tahan lagi di rumah mertuanya dan meninggalkannya, sangat jarang terjadi wanita tersebut menemani suaminya saat suaminya pergi, kecuali jika suasana hati kerabat sedarahnya juga menentangnya. Kadang-kadang keluarga juga berhasil membuat wanita menentang suaminya sehingga hubungan antara pasangan menjadi sangat tegang hingga berakhir dengan perceraian.

Dari semua ini jelaslah bahwa laki-laki sering kali tidak memiliki waktu yang sepenuhnya menyenangkan di rumah. Laki-laki Toraja sangat sering berada jauh dari rumah. Begitu tanaman mulai berbuah, ia melakukan perjalanan untuk mendapatkan uang di daerah pesisir dengan mengumpulkan hasil hutan, memberihkan pohon kelapa, atau bekerja sebagai kuli. Ia sering kali tinggal jauh dari rumah selama berbulan-bulan dan terkadang ia hanya kembali kepada istrinya ketika kehadirannya dibutuhkan untuk membuka lahan hutan untuk pembuatan ladang. Cara hidup ini tidak mendukung kehidupan rumah tangga dan menimbulkan segala macam hal yang salah.

### *53. Asal usul poligami.*

Kedudukan khusus yang dimiliki wanita dalam keluarga juga berarti bahwa pria tidak dapat begitu saja menikahi istri kedua. Di semua suku, ada klaim bahwa pada zaman dahulu semua pria hidup monogami. Sejauh mana hal ini benar tidak dapat dipastikan lagi, tetapi di beberapa suku diceritakan kisah-kisah yang dapat menjelaskan bagaimana orang-orang menikahi dua wanita pada saat yang sama. Misalnya, dalam Tawailia (Lore) diceritakan sebagai berikut: Pada zaman dahulu seorang pria hanya diperbolehkan menikahi satu wanita. Dahulu kala ada sepasang suami istri, di mana pria dan wanita saling mencintai.

Ketika pria itu pergi berburu, wanita itu pergi ke ladang. Ketika dia berada di sana lagi, seorang pria datang kepadanya dan menyuruhnya untuk mengikutinya. Wanita itu menolak tetapi pria itu berkata: "Jika kamu mengikuti dengan sukarela, aku tidak akan menyakitimu; tetapi jika kamu menolak, kamu akan berakhir buruk." Kemudian wanita itu pergi bersama pria itu dan pria itu membawanya ke sebuah rumah yang indah. Sekarang dia mengerti bahwa itu adalah roh yang telah membawanya. Dia tinggal di sana selama empat belas malam dan meskipun dia sangat kaya di sana, dia menjadi semakin kurus. Kemudian mereka membiarkannya pergi; dia tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh tetapi tiba-tiba dia menemukan dirinya di rumahnya sendiri lagi.

Suaminya dan orang tuanya telah mencari wanita itu selama tiga hari dan ketika mereka tidak menemukannya, mereka harus berasumsi bahwa dia telah menemui ajalnya dengan satu atau lain cara. Oleh karena itu pria itu ingin meninggalkan mereka untuk mencari istri lain tetapi mertuanya menawarinya seorang budak sebagai istri karena mereka ingin menjaga pemuda itu bersama mereka karena dia selalu memberi mereka binatang buruan. Pria itu menerima tawaran itu dan tinggal bersama mertuanya. Dia baru saja menikahi budak itu ketika istrinya muncul. Awalnya mereka tidak tahu bagaimana harus bersikap karena tidak lazim bagi seorang pria untuk memiliki dua istri. Masalah itu dibawa ke hadapan dewan kepala suku dan tetua dan setelah banyak diskusi mereka mengizinkan pria itu untuk menjaga kedua istrinya. Kejadian ini ditiru sehingga lebih banyak pria mengambil dua istri dan ini secara bertahap menjadi kebiasaan umum.

Di Winua, Napu (Lore), diceritakan bahwa pada zaman dahulu tidak pernah terdengar seorang pria memiliki dua istri, tetapi para

bangsawan menghentikannya karena mereka mampu membayar mas kawin untuk dua istri dan dengan budak-budak mereka mampu menggarap ladang untuk dua keluarga. Kemudian orang biasa mencoba melakukan hal yang sama.

Di Besoa, diceritakan bahwa ketika seorang pria sedang berburu, istrinya membiarkan sepupunya tidur dengannya untuk menemaninya. Ketika pria itu pulang pada malam hari setelah pergi beberapa lama, ia tidur dengan sepupunya karena mengira bahwa sepupunya adalah istrinya. Hal ini menjadi skandal yang tidak dapat diselesaikan oleh para Kepala Suku dengan cara lain selain dengan mengizinkan pria itu mengambil sepupunya sebagai istri kedua.

Kisah yang diceritakan kepadaku di Bada' (Tale) memiliki ciri-ciri yang juga ditemukan dalam mitos. Sepasang suami istri yang tidak memiliki anak sangat ingin memiliki anak. Sang suami kemudian mengusulkan kepada istrinya agar ia menikahi istri kedua agar sang istri dapat menganggap anak-anak yang akan dilahirkannya dari istri yang lain sebagai anak-anaknya sendiri. Hal ini disetujui. Ketika istri kedua itu hamil, sang suami melakukan perjalanan dan memerintahkan kedua wanita itu untuk tidak bertengkar satu sama lain. Ketika persalinan sudah dekat, wanita pertama bernalar dalam hati: "Jika wanita yang lain itu punya anak, suamiku tidak akan mencintaiku lagi." Kemudian ia menyumbat telinga, mata, dan hidung wanita itu dengan getah pohon (*kume*). Begitu anak itu lahir, ia mengambilnya dan membuangnya ke hutan, tetapi seekor elang mengambilnya dan membawanya ke sarangnya untuk dibesarkan di sana. Tongkol jagung tanpa biji diletakkan sebagai pengganti anak itu dan setelah getah dikeluarkan dari mata, telinga, dan hidung wanita yang sedang melahirkan itu, wanita yang tidak memiliki

anak itu berkata, sambil menunjuk tongkol jagung itu: "Ini anakmu!" Ketika lelaki itu kembali dan bertanya tentang anaknya, ia diberi tahu kebenarannya. Ia pun menangis, mengumpulkan barang-barangnya, dan meninggalkan rumahnya.

Woensdregt (1929, 283) telah menunjukkan dengan menghitung bahwa perkawinan ganda relatif jarang terjadi di Bada'. Saya kira saya dapat mengatakan bahwa hal ini juga berlaku pada suku-suku lainnya. Jika pada zaman dahulu seorang pria dari suku lain melamar seorang gadis, ia selalu ditanya apakah ia sudah menikah di sukunya sendiri. Jika ia menjawab ya, lamarannya selalu ditolak. Oleh karena itu jawabannya selalu negatif, bahkan jika ia sudah menikah. Pada zaman dahulu hal ini dapat terjadi karena hubungan antar suku sangat kecil sehingga jarang diketahui bahwa seseorang telah dibohongi.

#### 54. *Poligami.*

Ada atau tidaknya perkawinan monogami di antara suku Toraja di masa lampau, satu hal yang pasti: poligami kini diizinkan di antara semua suku. Sangat jarang seseorang memelihara tiga istri sekaligus; karenanya sebagian besar nama untuk poligami berasal dari *rua*, *radua*, dan *rodua* yang berarti "mengambil (istri) kedua": *mokarodua* (Bada'), *noradua* (Pakawa), *noruantina* (Ri Io, tina dalam pengertian ini berarti "keluarga"), *norandua* (Kaleke, Raranggonau), *nokaradua* (Pantunu asu), *nokoradua* (Palolo). Di Palu (Kaili) mereka mengatakan: *nosamarue*, di Rampi' *meropa* "berdua", di Napu (Lore) *metenda*.

Bila seorang pria ingin mengambil istri kedua, ia harus memperoleh izin dari istri pertamanya. Jika ia melakukannya tanpa persetujuan istri pertamanya, maka istri pertamanya berhak menceraikan suaminya. Dalam hal ini, sang suami dianggap bersalah dan harus mem-

bayar denda yang sesuai.

Sebagai aturan, dapat diasumsikan bahwa wanita memulai dengan menentang keras keinginan suaminya untuk mengambil istri kedua selain dirinya. Saya mengetahui banyak kasus di mana rencana tersebut gagal karena penolakan wanita dan pria tersebut harus membatalkan niatnya. Di Bada', seseorang mengatakan kepada saya bahwa pernikahan kedua tidak terjadi karena istrinya berkata kepadanya: Jika kamu tetap pada niatmu, aku akan mengambil suami kedua karena kamu tidak lebih dari aku; aku juga manusia dan memiliki lima jari di setiap tangan" (yang terakhir ini mengandung ancaman bahwa wanita itu akan mengambil tindakan). Pria itu sangat malu dengan kata-kata ini sehingga ia membiarkan masalah itu berlalu.

Untuk membujuknya agar menyerah, lelaki itu memberinya hadiah berupa satu atau lebih kerbau, kuda, babi, dan helai kain katun. Di Watu Tau di Napu (Lore), seorang lelaki dikatakan telah menawarkan sepuluh kerbau kepada istrinya untuk mendapatkan persetujuannya. Ketika istrinya tetap tidak mau mendengarnya, lelaki itu menawarkan dua puluh kerbau. Baru setelah ia memberinya dua puluh lima kerbau dan rantai emas dan perak, istrinya pun memberikan persetujuannya. Jika lelaki itu telah memiliki anak-anak yang sudah dewasa, maka sering kali "hati" anak-anak itu harus "dibeli" sebelum ia dapat menikahi istri kedua.

Hadiah yang dengannya wanita itu dibujuk untuk memberikan persetujuannya terhadap pengambilan istri kedua biasanya disebut "untuk membuat hati baik (bersedia)": *pompakabelo rara* (Pili', Kabuyu), *pampakabelo nono* (Winatu), *kabelo rara* (Toro), *kalompe nono* (Pena, Gimpu, Siwongi), *pompakawoe rara* (Sibalaya, yaitu "untuk membuat hati datar, halus, tenang", sehingga perlawanan dilepaskan), *pompakaroo rara* (Palolo "untuk mem-

buat hati teguh, teguh"), *pombalali rara* (Palu "untuk mengambil hati (yang membangkang))", dll. Di Bada' dan Rampi' dikatakan *pehape'i* "untuk menghancurkan (perlawanan) dengannya"; atau mungkin juga "untuk menaruh sepotong di atasnya", dalam arti "untuk membuat yang terbaik dari itu".

Nama-nama lain menunjukkan maksud untuk mencegah kedua pihak yang bermusuhan saling menyakiti dengan pemberian ini. Maka *poso'o pale* atau *pewewesi* "mengikat atau melilitkan tangan", agar tidak saling memukul (Pantunu asu, Tawaili, Palolo, Bora); *posompi kalupa* "memotong kuku", agar tidak saling mencakar (Pakawa); *pompulu wiwi* "menempelkan bibir", agar kedua pihak perempuan tidak saling memarahi (Pantunu asu, Tawaili).

Di banyak daerah, sebelum perkawinan kedua, seorang lelaki memberikan seekor kerbau kepada istri pertamanya yang mungkin akan dibunuh oleh istri pertama untuk melampiaskan rasa dendamnya dan oleh karena itu disebut *pasoda laba* "menggantungkan perisai" agar tidak terjadi tindakan permusuhan (di Rampi', kerbau ini disebut *peruhe*).

Persetujuan istri pertama dalam kebanyakan kasus dipaksakan. Ketakutan bahwa suami akhirnya akan menceraikannya mendorong banyak orang untuk mengalah. Sebagai contoh, saya sebutkan pernikahan kedua yang dilakukan oleh Penguasa Diri Lore. Istri pertamanya, seorang bangsawan yang lebih tinggi darinya, pada awalnya dengan keras menentang pernikahan kedua suaminya, tetapi akhirnya dia mengalah. Ketika ditanya mengapa dia mengalah, dia menjawab bahwa dia tidak memiliki hubungan darah laki-laki yang kepadanya dia dapat mempercayakan pengawasan ternak kerbaunya; itu hanya dapat dilakukan oleh suaminya. Ketika dia menjadi takut bahwa suaminya akan menceraikannya, dia mengalah.

Ada wanita yang setuju untuk menoleransi

wanita lain di samping mereka jika dia boleh melayaninya. Istri kedua kemudian harus memasak dan melakukan segala macam pekerjaan rumah agar istri pertama dapat beristirahat dengan tenang. Jika para wanita tinggal di rumah yang terpisah, pria harus berjanji kepada istri pertamanya untuk meninggalkan rumah tersebut ketika dia bepergian dan menemuinya terlebih dahulu ketika dia kembali. Jika tidak memiliki anak adalah alasan mengapa pria ingin mengambil istri kedua, atau jika istri pertama sakit, penolakannya biasanya tidak berlangsung lama. Saya mengetahui beberapa kasus seperti itu di mana wanita itu sendiri mendesak suaminya untuk mengambil istri kedua, tampaknya karena takut bahwa dia akan menceraikannya.

Bahwa persetujuan istri pertama biasanya dipaksakan terbukti dari fakta bahwa di setiap suku orang dapat menceritakan satu atau lebih kasus di mana dua istri dari pria yang sama telah berselingkuh. Jadi di Tamadue (Napu) istri pertama menyerang yang lain, melemparkannya ke tanah, menyumpal mulutnya dengan lumpur, dan merobek salah satu cuping telinganya. "Itu memang terjadi", kata [Woensdregt \(1929, 283\)](#) dari Bada', "bahwa istri pertama mengejutkan pengganggu dengan beberapa teman dan menggosok vaginanya dengan merica, atau merobek pakaiannya."

### 55. Perceraian.

Alasan yang menyebabkan perceraian sama banyaknya dan beragamnya dengan di negara-negara beradab. Perceraian biasanya merupakan hasil dari pertengkaran yang berulang-ulang antara pasangan suami istri. Penyebab pertengkaran ini dalam banyak kasus adalah kecemburuan di pihak istri karena suami bersenang-senang dengan wanita atau gadis lain. Istri mencela suaminya dengan keras jika ia malas dan tidak cukup bekerja sama dalam

mengurus rumah tangga dan melakukan pekerjaan berat di ladang; jika ia berulang kali lalai dalam memenuhi keinginan istrinya untuk membuat sesuatu untuknya. Penyebab yang sangat cepat mengakibatkan perceraian adalah jika suami berbicara dengan nada menghina atau tidak hormat tentang mertuanya karena dengan begitu bukan hanya istri merasa terhina tetapi keluarganya bekerja sama dengan keras dalam mengajukan perceraian. Saya jarang mendengar alasan perceraian bahwa suami memukul istrinya atau melakukan kekerasan lainnya.

Dalam kasus perceraian yang gugatannya berasal dari suami, alasan yang paling sering diberikan adalah keluhan tentang masakan istri. Seorang To Napu tua bahkan menegaskan bahwa hanya suami yang sangat peka dalam hal ini: ketika seorang istri tidak memastikan makanan siap pada waktunya, ketika dia tidak cukup bersusah payah untuk memastikan bahwa ada sayuran setiap hari untuk dimakan sebagai lauk dengan nasi. Lebih jauh, seorang suami tidak tahan dengan istri yang suka bertengkar. Pemborosan juga kadang-kadang diberikan sebagai alasan ketika istri tidak cukup berhemat dengan beras dan menjualnya terlalu banyak sehingga keluarga itu jatuh miskin. Namun dalam kasus seperti itu saya telah melihatnya lebih dari sekali bahwa suami mengambil tindakan dan menjatah keluarga. Alasan yang sah secara umum untuk menceraikan istri adalah jika istri itu tetap tidak memiliki anak. Namun ketika pasangan itu rukun, hal ini pada zaman dulu diatasi dengan suami yang mengambil istri kedua. Hal ini juga terjadi jika wanita itu sakit.

Saya percaya bahwa dalam kebanyakan kasus alasan sebenarnya untuk bercerai adalah bahwa pria atau wanita tersebut telah mengarahkan pandangannya kepada orang lain. Jika pria atau wanita tersebut telah dengan jelas

menunjukkan perubahan pilihannya sebelum perceraian dilakukan tetapi telah memberikan alasan lain untuk menyalahkan pihak lain atas perceraian tersebut, terkadang dikatakan ketika perceraian diucapkan: "Jika Anda menikahi si anu (orang yang telah ditunjukkan pilihannya oleh orang yang meminta cerai) dalam waktu satu tahun, ini akan dianggap perzinahan dan masalah tersebut akan sepenuhnya diperlakukan seperti itu." Perzinahan sebagai alasan perceraian akan dibahas di bawah ini.

Terkadang, seorang gadis setuju menikah dengan pria yang tidak disukainya karena pengaruh keluarganya. Dalam kasus seperti itu, pria harus berusaha memenangkan hati istrinya setelah mereka menikah. Bahkan jika sang gadis memasak untuknya, dia tetap menolak untuk membiarkan pria itu datang kepadanya. Jika pria itu sabar dan memberi waktu bagi sang wanita untuk terbiasa dengannya, masalahnya sering kali berakhir baik. Saya mengetahui beberapa kasus seperti ini. Namun, terkadang pria itu membuat istrinya semakin menentangnya dengan perilakunya. Kasus ini sama sekali tidak ada harapan ketika sang wanita telah menaruh hatinya pada orang lain dan tetap setia kepadanya. Kemudian, kehidupan kedua pasangan ini menjadi tidak peduli: dia lebih banyak melakukan tugas-tugas rumah tangganya tetapi dia tidak berbicara dengan suaminya dan dia tidur sendirian. Ini berlangsung selama setahun, terkadang dua tahun, hingga pria dan keluarga sedarah wanita itu melihat bahwa usaha mereka tidak ada harapan dan keduanya pun berpisah.

#### 56. *Siapa yang bersalah dalam perceraian.*

Sering terjadi bahwa suami dan istri menjadi acuh tak acuh satu sama lain. Mereka biasanya terus hidup bersama tetapi sering kali mereka sampai pada kesimpulan melalui perselisihan yang berulang bahwa mereka tidak cocok

bersama dan lebih baik berpisah. Barang-barang yang mereka peroleh selama hidup bersama yang terutama meliputi barang-barang katun yang mereka beli dan padi yang mereka tanam bersama dibagi menjadi dua bagian yang sama di sebagian besar suku, satu untuk wanita, yang lain untuk pria. Ini adalah aturan praktis hanya di Tawaili dan mungkin juga di Banawa (keduanya dari kelompok Kaili): "laki-laki memikul (*molemba*, membawa tongkat di bahu dengan beban di setiap ujungnya), perempuan membawa satu beban di punggungnya (ini disebut *manggolo*): oleh karena itu laki-laki berhak atas dua bagian, perempuan satu". Itulah sebabnya di daerah-daerah yang disebutkan, jika terjadi perceraian dengan persetujuan bersama, barang-barang yang diperoleh selama pernikahan dibagi menjadi tiga bagian yang sama, yang mana laki-laki menerima dua bagian, perempuan satu bagian. Perubahan ini mungkin harus dikaitkan dengan pengaruh Islam. Jika laki-laki telah membeli satu atau lebih kerbau, ini dianggap sebagai harta pribadinya; di sisi lain, babi dan unggas biasanya jatuh ke tangan perempuan karena perawatan hewan-hewan ini selalu berada di pundaknya. Barang-barang yang dibawa laki-laki bersamanya saat pernikahannya tetap menjadi miliknya sementara dia tidak diperbolehkan mengambil apa pun dari harta keluarga istrinya yang telah dia peroleh selama pernikahannya.

Kedua orang tua memiliki hak yang sama terhadap anak-anaknya setelah mas kawin dibayarkan. Jika mereka sudah dewasa, mereka dapat menentukan sendiri siapa yang ingin mereka ikuti, ayah atau ibu. Jika masih ada anak kecil yang membutuhkan perawatan ibu, mereka tinggal bersamanya. Biasanya lebih menyenangkan bagi laki-laki jika semua anak tinggal bersama ibu karena mereka dapat menghalanginya mencari istri baru. Dalam semua kasus ini, ketika anak-anak tinggal

bersama ibu, laki-laki tidak mengambil bagian dari harta benda yang menjadi haknya atau ia meninggalkan sesuatu untuk pendidikan anak-anak. Jika ia tidak melakukan ini, atau jika ia kemudian mengabaikan anak-anaknya dengan tidak pernah memberi mereka satu set pakaian, pisau, beras, atau semacamnya, maka ibu dapat menggugat haknya atas anak-anak dengan alasan ini meskipun ayah telah membayar penuh mas kawin. Dalam kasus apa pun, ia akan membuat anak-anak menentang ayah mereka dengan berulang kali mengatakan kepada mereka bahwa ia tidak peduli kepada mereka sehingga ketika anak-anak tumbuh dewasa, mereka juga tidak ingin tahu apa pun tentangnya.

Jika mas kawin belum dibayarkan saat suami dan istri berpisah, suami wajib melunasinya segera, meskipun tidak memiliki anak. Saya punya alasan untuk meragukan apakah ini selalu terjadi dalam kasus terakhir. Jika memiliki anak, ia melakukannya sesegera mungkin karena jika tidak, ia kehilangan hak atas anak-anaknya.

Kasus-kasus seperti ini, di mana kedua belah pihak sepakat untuk berpisah, diselesaikan dengan cepat. Dulu, kepala desa bahkan tidak terlibat, tetapi diselesaikan secara pribadi oleh keluarga. Lain halnya jika tuntutan cerai datang dari satu pihak atas dasar suatu fakta atau suatu pengaduan, sementara pihak lain tidak rela melepaskan laki-laki atau perempuan itu. Pertanyaannya kemudian, apakah pengaduan itu diakui sah oleh pemerintah desa dan keluarga bersama. Jika ini terjadi, perceraian akan diucapkan oleh dewan desa, tetapi pihak yang dituduh juga akan dianggap sebagai orang yang "mencampakkan perempuan (laki-laki)" dan harus membayar denda. Jika suami dan istri saling menuduh atas perilaku dan tindakan yang telah mengganggu hubungan baik antara keduanya dan wasit harus setuju dengan ke-

duanya, perceraian akan diucapkan atas dasar kesepakatan bersama sebagaimana dibahas di atas.

Secara umum, dalam kasus perceraian yang bukan karena zina, aturannya adalah mas kawin tidak pernah dikembalikan; dan jika belum dibayarkan, ini dilakukan dengan mengorbankan hak ayah atas anak-anak. Jika seorang pria dan seorang wanita berpisah karena wanita itu tidak ingin tahu apa pun tentang suaminya sejak awal, maka tidak ada masalah mas kawin karena ini hanya diberikan ketika wanita itu hamil atau anak pertama lahir. Maka tidak ada yang perlu dikembalikan.

Seperti yang telah dikatakan, pihak yang bersalah, yaitu pihak yang telah memberikan alasan bagi pihak lain untuk pergi, yaitu pihak yang "membuang", harus membayar denda. Denda ini jauh lebih besar bagi laki-laki jika ia adalah pihak yang "membuang" istrinya daripada jika perempuan tersebut memberikan izin kepada suaminya. Di beberapa daerah, tidak ada yang dituntut dari perempuan dalam kasus seperti itu, atau hanya sedikit. Informasi yang diberikan kepada saya tentang besarnya denda dalam proses perceraian tidak boleh dianggap sebagai standar karena bagi saya jelas bahwa besarnya denda ini sangat bervariasi di antara orang-orang di desa yang sama. Hal ini tergantung pada suasana hati terhadap pihak yang "bersalah", pada kemakmuran dan kekayaannya.

Di kalangan suku Kaili dan Sigi denda ini disebut puki. Berikut ini akan saya berikan rincian puki yang harus dibayar oleh laki-laki: Palolo: orang biasa memberikan mangkuk tembaga (*dula*); jika seorang bangsawan (*madika*) yang menceraikan istrinya, ia memberikan seekor kerbau dan 15 piring tanah liat. Rarangonau: sebilah pedang dan dua piring tembaga (*dula*). Kaleke: jika mas kawinnya 7 *pole*, pukinya adalah seekor kerbau, jika 9 *pole* maka

seekor sapi kerbau dengan seekor anak sapi; jika mas kawinnya 14 *pole* maka laki-laki harus membayar tiga sapi kerbau masing-masing dengan seekor anak sapi (*talun taliana*). Tangga: 1 kambing, 1 *dula*, 1 golok. Kawatuna: 2 *dula*, 1 pedang, 1 kain (*mbesa*) dan 1 kerbau. Banawa: 4 kain (*mbesa*) dan 4 *dula*. Di kedua kelompok tersebut, perempuan tersebut tidak perlu membayar apa pun jika ia “mencampakkan” suaminya. Hanya di Bora ia harus membayar denda sebesar 10 piring hingga 1 ekor kerbau. Hukum perkawinan Muslim di kedua kelompok tersebut memberikan hak kepada perempuan untuk “mencampakkan” suaminya. Ia kemudian harus membayar denda sebesar 40 gulden yang merupakan jumlah rata-rata mas kawin.

Di antara kelompok Pakawa saya telah mencatat jumlah yang harus dibayarkan oleh laki-laki: Tamodo: 7 piring tembaga biasa (*dula*) dan seekor babi, dan sebagai bagian kedelapan sebuah piring tembaga besar, *dula lonu (pitu mpuuna, kawaluna lawulu puki)*. Rodingo: 2 babi, 2 pedang, 5 piring tembaga (*dula*) dan 9 piring tanah (*pingga*). Pantunu asu: 1 babi, 1 piring tanah (*pingga*), 1 *dula*, 1 pedang dan 1 tombak. Sebaliknya: mas kawin tidak pernah dikembalikan; hanya di Dombu saya mencatat bahwa perempuan harus membayar piring tanah dan tembaga jika ia “membuang” suaminya.

Di kalangan Koro dan Kulawi kita temukan hal yang sama: laki-laki membayar denda jika ia “membuang” istrinya: satu galah, sepuluh parang kadang-kadang dengan seekor babi dan sepotong kain katun, sepuluh lempengan tembaga, yang jumlahnya bisa mencapai 30 di kalangan bangsawan. Jika perceraian bermula dari pihak perempuan, tanpa alasan yang diberikannya agar tindakannya diakui sebagai sah, maka ia hanya memberikan seekor babi, seekor ayam atau selimut.

Demikian pula di antara kelompok Rampi', seperti halnya di antara suku Poso-Toraja, laki-laki dituntut membayar denda seekor kerbau. Hewan ini disebut *pewoli* “membuat berjalan ke arah yang berlawanan”. Ketika perempuan itu memiliki anak, laki-laki itu memberikan seekor kerbau beserta seekor anak, yang dengannya ia juga turut membiayai kehidupan anak-anaknya. Dalam beberapa kasus, ketika perempuan itu “membuang” suaminya tanpa alasan sedikit pun, ia dihukum membayar seekor kerbau; dalam kasus lain ia memberi laki-laki itu tikar tidur dan selimut sebagai ucapan perpisahan; benda-benda ini disebut *lulu* atau *pelulu* “yang mengikuti (laki-laki itu)”.

Dalam adat Lore, laki-laki juga harus memberikan seekor kerbau ketika “kayu bakar belum habis terbakar oleh api”, yaitu ketika laki-laki tidak tinggal bersama istrinya sampai istrinya meninggal dan istrinya tidak memberikan alasan yang sah untuk meninggalkannya. Kerbau ini disebut *tobalilona* “untuk laki-laki”, hewan yang diberikan sebagai gantinya. Jika mas kawin belum dibayarkan, laki-laki harus melakukannya. Ia juga berkewajiban melakukan ini jika wanita itu “membuang” suaminya tetapi kemudian jumlahnya dikurangi. Dalam kasus ini, ia akan memberikan lima kerbau jika mas kawin awalnya berjumlah tujuh. Di sini juga berlaku aturan bahwa jika tidak ada keadaan yang meringankan sedikit pun yang dapat ditemukan atas fakta bahwa wanita itu menolak suaminya, ia memberinya seekor kerbau sebagai denda.

Selain kewajiban membayar denda, masalah kesalahan penting dalam kaitannya dengan pembagian harta yang diperoleh seorang pria dan seorang wanita selama hidup bersama. Jika pria yang bersalah atas perceraian, ia tidak boleh membawa serta harta benda itu; semuanya menjadi milik wanita. Dalam kasus sebaliknya, pria membawa serta semuanya dan

hanya meninggalkan sebagian jika ada anak yang harus dirawat. Bahkan, wanita tidak mau menyerahkan harta milik pria yang dibawanya sebelum menikah dan yang disimpannya, jika, misalnya, pria meninggalkannya demi wanita lain. Oleh karena itu, jika pria berpikir untuk meninggalkan istrinya, ia mencoba memindahkan harta miliknya tanpa diketahui ke rumah orang tuanya atau kerabat lainnya, sebelum ia memberikan tanda apa pun tentang niatnya. Jika wanita menyadari pemindahan ini, ia langsung tahu apa yang menantinya.

Masalah kesalahan tidak pernah mempengaruhi hak yang dapat ditegakkan orang tua atas anak-anaknya. Hal ini hanya bergantung pada mas kawin yang telah dibayarkan atau belum. Hak ini hanya dapat hilang karena perzinahan.

#### *57. Tanda yang diberikan saat perceraian.*

Bila pasangan berpisah karena kesepakatan bersama, pernyataan resmi yang seharusnya menjadi dasar perceraian sering kali tidak disertakan. Dahulu, hal ini terkadang menimbulkan perselisihan. Misalnya, bila seorang pria dan wanita telah hidup terpisah selama setahun atau lebih dan penduduk desa tidak tahu bahwa mereka bukan lagi pasangan, bisa saja pria tersebut menuduh wanita tersebut berzina jika ia berhubungan seks dengan orang lain dengan alasan perceraian belum resmi.

Dahulu, perceraian diucapkan oleh Kepala Desa, atau orang yang berwenang lainnya. Sebagai aturan, suatu benda diserahkan pada saat pengucapan, kadang-kadang hanya kepada laki-laki, kadang-kadang kepada masing-masing dari keduanya. Rumus yang diucapkan selalu sama: "Kamu si anu (nama laki-laki) tidak lagi menikah dengan si anu (nama perempuan) karena aku menceraikanmu satu sama lain. Jika kamu melihat wanita yang cocok yang akan memasak untukmu, nikahi dia. Dan kamu si anu (nama perempuan), aku

ceraikan kamu dari si anu (nama laki-laki); Anda sekarang bebas untuk menari lagi dan jika seorang pria ingin menikahi Anda, menikahlah dengannya." Benda yang diberikan sebagai bukti perceraian adalah kapak atau parang, yang dianggap untuk memotong ikatan pernikahan yang mengikat keduanya. Kadang-kadang pisau dipatahkan menjadi dua dan diberikan kepada masing-masing pria dan wanita; kapak atau pisau disebut *peparoo* "yang menyelesaikan, yang mengakhiri sesuatu"; atau *petompo* "yang digunakan untuk memotong sesuatu". Dalam Bada' benda ini juga disebut *pekahili* "yang digunakan untuk menghiasi sesuatu". Nama ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pria dan wanita mungkin terlihat berhias seperti orang muda, sehingga mereka dapat segera menikah lagi.

Di antara kelompok lain, tanda cerai disebut *tapusi*, yang berarti sesuatu seperti "melakukan sesuatu", yaitu pernikahan. Di daerah-daerah ini, tanda ini terdiri dari duit tembaga atau jarum yang kadang-kadang saling diberikan oleh pasangan suami istri, tetapi dalam kebanyakan kasus hanya pihak wanita yang memberikannya kepada pihak pria. Jarum tersebut sering kali dipatahkan, setelah itu masing-masing pihak menerima setengahnya. Selain jarum, di Pakuli (kelompok Sigi) juga diberikan sepotong kecil fuya, kadang-kadang dengan sedikit garam.

Di antara kelompok Pakawa, dan khususnya di Rodingo, saat perceraian diucapkan, seekor ayam disembelih. Masing-masing pihak menerima kaki burung dan bersamanya ditambahkan serpih dari tiang bubungan. Arti dari tindakan ini jelas. Di Tamodo seekor babi disembelih untuk tujuan ini, yang disediakan oleh laki-laki jika ia "melempar" perempuan itu, atau oleh perempuan itu jika ia adalah penyebab perpisahan. Dalam kasus pertama, perempuan itu juga mengambil parang yang digunakan laki-

laki itu untuk menyembelih babi. Kadang-kadang laki-laki itu berkata selama penyembelihan: "Ketika aku kembali kepadamu, aku akan memberimu seekor babi bersamanya, jika kamu yang mencari aku (mengambil langkah pertama menuju reuni), maka kamu berikan aku dua ekor babi". Kuku kedua kaki depan hewan itu dipotong: kuku kanan diberikan kepada perempuan itu, kuku kiri kepada laki-laki. Kemudian keduanya memakan daging hewan itu. Dalam Pantunu asu dari kelompok yang sama, orang yang mengucapkan cerai membelah sepotong mandrake (*Eleusine indica*) dan memberikan setengahnya kepada masing-masing pihak.

Di antara suku-suku yang telah masuk Islam, perceraian sering diucapkan oleh seorang *labe*, yaitu seseorang yang ahli dalam ritual Islam; di hadapannya, pria itu kemudian mengucapkan *tala* (talak) sebanyak tiga kali. Wanita itu kemudian mengembalikan kepada pria itu tiga koin Belanda kuno, yang ditambahkan pada mas kawin ketika ia menyerahkannya. Untuk upacara ini, disiapkan makanan yang mana pria itu memberikan seekor kambing untuk menyediakan daging bagi kerabat sedarah yang berkumpul di kedua belah pihak.

*58. Lelaki itu menikah lagi dengan perempuan yang telah diceraikannya.*

Sering terjadi sepasang suami istri yang telah bercerai menyesali perbuatannya dan kemudian hidup bersama lagi sebagai suami istri. Ketika mereka telah bercerai dengan cara berpisah dalam kemarahan, mereka dapat hidup bersama lagi begitu saja. Namun, ketika Kepala Suku atau orang yang berwenang lainnya telah menyatakan perceraian, yang selalu disertai dengan upacara tertentu, akan berakibat buruk jika orang-orang yang telah bercerai itu hidup bersama lagi. Pertama-tama bagi orang-orang itu sendiri: mereka akan

segera mati. Dalam bahasa Lindu, mereka berkata: mereka akan meleleh seperti (tembaga) duiten (*magonu mpodoi*: tembaga impor duiten sering dilebur untuk membuat cincin lengan dan perhiasan lainnya). Kedua, panen akan gagal karenanya. Oleh karena itu, penyatuan kembali seperti itu hanya dapat terjadi jika dilakukan pengorbanan untuk memperkuat kehidupan mereka yang terlibat (motinuwui), dan untuk meneguhkan kesuburan tanah, yang di mana-mana disebut upacara menyiram tanah dengan darah (hewan kurban). Di sana hewan kurban yang diberikan laki-laki untuk mempertemukan kembali dengan perempuan yang ditolaknya itu dinamakan *kalahe lamara* (Toro), *kalengi ali* (Lindu), *kasela wulu* (Sibalaya), *maranindi jaula* (Palu). Di Dombu (Pakawa) saya diberi nama hewan kurban: *wawu* (babi) *banggai*. Saya tidak dapat mengatakan apa arti nama ini. Di kalangan masyarakat Sigi dan Kaili, penyatuan kembali pasangan yang terpisah disebut *mobualo banggai*: barangkali dapat diartikan sebagai "berzina ala Banggai". Kenyataan bahwa penyatuan kembali seperti itu disebut sebagai salah satu bentuk perzinaan membuktikan bahwa tidak ada kebaikan yang diharapkan darinya, meskipun hukum adat mengizinkannya.

Ada hal lain yang lebih penting dari penyatuan kembali dua orang yang terpisah. Karena tindakan ini, orang yang telah memisahkan keduanya merasa terhina, seolah-olah keputusannya tidak dihormati. Karena itu, ia juga harus diberi hadiah; di Lore, hadiah ini disebut "untuk melewati (tidak menghormati) tanda perpisahan" (*pelumpahi poparoo*). Di tempat lain ada nama yang berarti "untuk meluruskan hati (untuk mendamaikan)", yaitu wasit. Dalam Pakawa saya juga mendengar *posompo mpadili* "pembayaran untuk kembali" kepada istrinya yang ditolak. Hadiah-hadiah penenang ini adalah piring tembaga (*dula*), piring tanah

(*pingga*), terkadang seekor babi atau kambing; dalam beberapa kasus seekor kerbau.

Akhirnya, suasana hati orang yang ditolak harus diperhatikan. Jika rayuan datang dari salah satu pihak dan pihak lain tidak mau mendengarnya, pihak yang tidak mau harus dibujuk untuk mengalah dengan hadiah. Biasanya, pihak laki-laki yang mengambil langkah pertama untuk mendekati wanita; ia menawarkan sepotong kain katun kepada wanita. Dalam adat istiadat, hadiah semacam itu disebut *pehape'i*, yang lebih sering digunakan sebagai "sesuatu yang dijahit atau diaplikasikan pada pakaian sebagai hiasan". Di antara beberapa suku di kelompok Sigi, hadiah itu disebut *polampi kada* "sesuatu yang berfungsi sebagai alas kaki (sepatu); saya tidak tahu apa yang dimaksud dengan nama ini. Di Palu, mereka mengatakan *mobokoisi wiwi* "membasuh bibir (wanita)" (agar bibir terbuka lagi untuk berbicara dengan pihak laki-laki). Dari tiga daerah (Besoa, Tawailia, Rodingo di Pakawa) saya perhatikan bahwa ketika dua pasangan yang bercerai bersatu kembali, mas kawin diminta lagi. Agaknya ini hanya terjadi dalam kasus-kasus khusus. Di Besoa (Lore) mereka juga mengatakan bahwa karena ukuran ini, mas kawin yang diminta untuk putri tertua dari pernikahan itu begitu tinggi sehingga gadis itu terkadang ditakdirkan untuk tetap tidak menikah karena tidak ada yang bersedia membayar jumlah yang begitu tinggi. Karena semua biaya yang dikeluarkan pria dan wanita itu pada saat reuni mereka ditambahkan ke mas kawin yang telah dibayarkan pria itu dan jumlah ini diambil kembali dari pria yang mengambil putri tertua dari pernikahan itu sebagai istrinya.

#### 59. Tuduhan perzinahan.

Perzinaan di mana-mana disebut *bualo*, berzina dengan seseorang disebut *mebualosi* (*me-*

*bualohi*), *nosibualo*. Para lelaki mengatakan bahwa perzinahan sering terjadi sehingga tidak mengherankan jika seseorang mengawasi perilaku lelaki lain terhadap istrinya sendiri. Dalam hubungan sehari-hari antara lelaki dan perempuan, segala macam hal yang dapat menimbulkan godaan harus dihindari.

[Woensdregt \(1929, 280\)](#) memberikan beberapa contoh tentang hal ini untuk Bada': "Misalnya, jika seorang pria bersiul saat seorang wanita yang sudah menikah sedang memasak, ini adalah tanda bahwa ia memiliki niat buruk terhadapnya. Jika seorang pria melihat bahwa istrinya telah mengisi ruang antara batu-batu perapian dengan abu, ia menyimpulkan bahwa istrinya telah berzina dan berusaha menyembunyikannya. Jika istrinya bernyanyi selama makan, suaminya segera berpikir bahwa ia sedang memikirkan sesuatu..." "Karena takut dicurigai memiliki niat buruk, seorang pria akan berhati-hati untuk tidak duduk di antara dua pasangan atau berjalan terlalu dekat dengan wanita yang sudah menikah."

Dipercayai bahwa mimpi memberi tahu bahwa seseorang telah berzina dengan istri si pemimpi. Misalnya, jika seseorang bermimpi bahwa ia secara keliru mengikatkan pedang atau golok milik orang lain, atau jika ia melihat dalam mimpi bahwa orang lain mengenakan pakaiannya, ia yakin bahwa seseorang telah berzina dengan istrinya.

Seorang To Bada' menceritakan kisah berikut ini tentang suatu peristiwa yang disaksikannya sendiri. Kepala desanya pernah pergi berburu dengan beberapa budak. Setelah tujuh hari, para lelaki itu kembali dan menghabiskan malam ketujuh di hutan, tidak jauh dari desa. Malam itu, Kepala Desa bermimpi bahwa seseorang sedang mengosongkan kantong sirihnya. Ketika terbangun, ia mendengar suara burung hantu berkokok di atas kepalanya. Sekarang ia yakin bahwa seseorang telah berzina dengan

istrinya. Ia tidak dapat beristirahat lebih lama lagi; ia bangun dan berjalan di malam hari menuju desanya. Ia merayap diam-diam ke tempat tinggalnya; ketika meraba-raba, ia benar-benar menemukan seorang pria tidur di sebelah istrinya. Dengan gerakan cepat, ia memotong penis orang yang sedang tidur itu dengan gunting pemotong sirih dan bergegas membawanya ke bivaknya. Ketika ia tiba di desa bersama para budaknya keesokan paginya, ia mendapati penduduk desa sangat gembira tentang apa yang telah terjadi karena pezina itu telah meninggal karena lukanya. Kepala Desa mengatakan bahwa ia adalah pelakunya; ia segera memerintahkan agar barang-barang miliknya diambil dari rumah istrinya sebagai tanda ia menceraikannya dan kembali ke desanya sendiri.

Bila salah satu pasangan diam-diam berselingkuh dengan orang lain, menurut orang-orang, hal ini akan berdampak buruk pada kesehatan orang yang diselingskuhi. Orang yang diselingskuhi akan merasa tidak enak badan tanpa benar-benar sakit. Bila mempertimbangkan apa penyebab penyakit tersebut, segera muncul pikiran apakah orang yang sakit itu tidak diselingskuhi oleh suaminya. Bila memang demikian, masalah ini akan segera terungkap karena tindakan para tersangka diawasi dengan ketat. Biasanya kesalahan pihak laki-laki terbatas pada berpacaran dengan gadis. Pihak laki-laki kemudian harus membayar denda yang ditentukan yang akan dibahas segera. Namun, sebagai tambahan, ia harus memberikan seekor kerbau kepada istrinya dengan maksud khusus untuk menghilangkan pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh perzinahannya terhadap istrinya. Denda ini disebut *pelelka'i* dalam bahasa Lore "karena melangkahi (wanita)".

Kadang-kadang terjadi bahwa seorang wanita yang sudah menikah menimbulkan gosip

melalui perilakunya bahwa dia berselingkuh dengan pria lain sementara tidak ada bukti kebenaran gosip ini. Gosip ini menciptakan ketegangan tertentu di desa yang memengaruhi hubungan antara pasangan. Sering terjadi bahwa seorang anggota keluarga yang berpengaruh dari pria atau wanita tersebut mengakhiri situasi yang tidak menyenangkan dengan menyembelih seekor kerbau dan menyiapkan makanan dari dagingnya yang harus diikuti oleh semua penduduk desa. Tuan rumah kemudian menjelaskan kepada semua orang bahwa alasan untuk makan malam ini adalah gosip yang terjadi tentang si anu; bahwa atas gosip semacam itu "bumi harus ditimbun", dan bahwa siapa pun yang berani menyebutkannya lagi harus membayar kerbau yang telah disembelih. Dahulu orang seperti itu diancam akan dibunuh, terutama jika gosip itu menyangkut orang terkemuka. Jika gosip itu menyangkut orang desa biasa, seorang kerabat terkemuka dari orang yang digosipkan itu memberi suaminya (istrinya) pisau pemotong dan sepotong kain katun untuk membujuknya agar tidak memperhatikan gosip itu. Hadiah pendamaian seperti itu disebut *rero mata* di Napu; setelah memberikannya gosip itu berhenti dengan sendirinya.

Bila seseorang dituduh berzina tanpa bukti yang meyakinkan tentang kesalahannya, perbuatan itu biasanya disangkal. Saya tidak tahu ada kasus dari zaman dahulu di mana kesalahan terdakwa ditentukan dengan menjalani cobaan. Bila suami atau istri terdakwa tetap menyimpan kecurigaan, kasusnya berakhir dengan pembubaran perkawinan tanpa basa-basi. Pada saat perceraian, tersangka kemudian diberi tahu: "Jika kamu menikah dengan si anu (orang yang mereka kira bersama tersangka) maka kamu membuktikan dirimu bersalah".

Di Tede'boe' di Rampi' saya diberi tahu bahwa ada orang yang tahu obat yang mereka

gosokkan di dahi tersangka saat dia (si pria) sedang tidur; kemudian dia (si pria) akan mengakui semuanya dalam tidurnya. Pengobatan ini disebut *mobarasapa*, sebuah kata yang bentuknya menunjukkan masukan dari luar (lih. Mal. sapa, menyapa "bertanya siapa dia").

#### 60. Hak untuk membunuh pezina.

Ketika seorang wanita yang sudah menikah telah melakukan hubungan seksual dengan pria lain, maka sang suami berhak untuk membunuh keduanya. Konon, pezina harus dibunuh karena dengan perbuatannya itu mereka telah menyebabkan gagal panen. Oleh karena itu, perzinahan dianggap sama dengan melakukan inses dalam konsekuensinya.

Namun, tidak sering terjadi bahwa mereka dibunuh. Kemarahan atas perbuatan salah istrinya segera mereda dan dalam semua kasus perzinahan di mana saya diberitahu bahwa yang bersalah telah dibunuh, mereka telah tertangkap basah atau sang suami telah begitu jengkel dengan keadaan khusus, atau telah begitu malu di hadapan sesama penduduk desa, sehingga ia tidak lagi menguasai dirinya sendiri. Dalam kasus-kasus yang dimaksud, orang yang disakiti telah melakukan perbuatannya sebelum Kepala Desa mengetahui bahwa perzinahan telah dilakukan. Jika seseorang menemukan sesuatu yang tidak pantas, ia pertama-tama melaporkannya kepada Kepala Desa, yang kemudian memastikan bahwa tidak ada pembunuhan yang terjadi.

Jika para pezina membayar pelanggaran mereka dengan nyawa mereka, biasanya keduanya dibunuh. Akan tetapi, di antara kelompok Koro dan Kulawi, saya telah diyakinkan beberapa kali bahwa hanya pezina yang dibunuh dan istrinya dibiarkan hidup. Hal ini

juga kadang-kadang dikatakan kepada saya di daerah lain seperti Bada'. Istri kemudian didenda sendiri. Yang lain menyampaikan masalah itu kepada saya sedemikian rupa sehingga suami yang tersinggung atau keluarganya membunuh pezina dan istri pezina, jika dia sudah menikah, atau keluarganya membunuh istri pezina sebagai balas dendam karena telah merayu suaminya. Menurut orang-orang ini, pezina dibunuh hanya jika dia sudah menikah tetapi dalam kasus-kasus yang saya ketahui, pemuda yang bergaul dengan wanita yang sudah menikah juga dibunuh. Dalam beberapa kasus yang saya ketahui, wanita itu dibunuh tetapi pezina berhasil melarikan diri. Dalam kasus itu, tidak ada pertanyaan tentang pengenaan denda; pezina itu kemudian dicari dan dibunuh. Suami yang tersinggung kadang-kadang begitu murka sampai-sampai ia memutilasi mayat suami istri itu, memotong penis mereka dan memotong wajah dan payudara mereka karena mereka telah dicium dan disentuh oleh laki-laki lain.<sup>23</sup>

Terkadang perempuan itu sendiri yang mengakui bahwa ia telah berzina. Yang membuatnya melakukan hal ini mungkin adalah penyesalan atas perbuatannya, tetapi menurut orang-orang, sering kali ketakutannya akan ketahuan yang membuatnya mengaku. Alasan lainnya adalah karena ia sedang hamil dan takut kesalahannya akan menyebabkan persalinannya sulit. Bagaimanapun, ia memastikan bahwa persidangan kasus tersebut lebih lunak melalui pengakuannya daripada jika diketahui oleh orang lain. Melalui pengakuannya sendiri, emosinya menjadi lebih lembut dan lebih memaafkan.

Terkadang ia mengakui kesalahannya kepada kepala desa; ia tidak melakukannya secara

<sup>23</sup> Di kalangan masyarakat Poso-Toraja, ada aturan bahwa jika pezina atau orang yang berzina dibunuh,

keluarganya menuntut agar pezina lainnya tidak dibiarkan hidup.

langsung, tetapi ibunya bertindak sebagai perantara. Kepala desa kemudian mengambil tindakan untuk memastikan bahwa masalah tersebut ditangani dengan tertib.

Bila wanita yang berzina tidak terlalu takut dengan kemarahan suaminya, ia sendiri yang mengakui kesalahannya. Bila pria yang mendekati istrinya tidak terlalu membuatnya kesal atau merupakan kerabat dekatnya, wanita yang tertipu terkadang hanya merasa cukup dengan meminta pezina membayar denda yang lebih ringan dan mengancam istrinya akan membunuhnya jika ia melakukannya lagi. Biasanya wanita yang bersalah menawarkan seekor kerbau kepada suaminya yang tertipu sebagai persembahan perdamaian yang tidak mengubah hubungan mereka. Bagaimanapun, setelah pengakuan wanita tersebut, segala tindak kekerasan dikesampingkan dan kasusnya diselesaikan secara teratur.

#### 61. Sidang kasus perzinahan.

Ketika kasus perzinahan diketahui, keluarga pezina berusaha keras untuk segera memberikan seekor kerbau kepada suami yang disakiti; orang biasa cukup puas dengan seekor babi atau kambing. Di banyak daerah, seperti di antara kelompok Pakawa dan Koro, keluarga istri yang berzina menyediakan seekor hewan. Dalam kelompok pertama, kedua pihak yang bersalah masing-masing memberikan seekor babi; dalam kelompok kedua, istri memberikan hewan yang nilainya lebih rendah daripada yang diberikan pria: jika yang terakhir memberikan seekor kerbau, istri memberikan seekor babi; jika pria memberikan seekor babi, wanita dapat puas dengan seekor ayam. Di sebagian besar suku, hanya ada satu hewan yang harus disediakan oleh suami. Hewan ini dibunuh untuk menggantikan pihak yang bersalah. Oleh karena itu ia memiliki nama seperti *tolo woto* atau *tolo koro* "pengganti tubuh (pezina)" (Pa-

kawa): *polepa woo* "mencabut rambut kepala" (Kulawi); mungkin ungkapan ini merujuk pada pengelupasan kulit kepala seperti yang dilakukan terhadap seseorang yang telah dibacok hingga mati. Di tempat lain *pasoda laba* (Napu, Besoa, Sigi) "menggantungkan perisai dengannya", yaitu agar kejadian tersebut tidak menjadi kasus belli; *pebamba* "memukul (memotong) dengan itu", yaitu untuk melampiaskan kemarahan seseorang dengannya (Bada', Rampi'; di sini juga, *pohoda laba* sering diucapkan); *kadungkua pale* "yang ditaruh tangan" untuk membunuh, yaitu pezina (bagian dari kelompok Koro).

Hewan ini dibunuh oleh suami yang tersinggung dengan meneriakkan teriakan kemenangan seolah-olah ia telah mengalahkan musuh. Kadang-kadang hewan itu dibantai di alam liar. Dagingnya diolah dan dimakan, kecuali oleh yang bersalah. Si pezina bersembunyi pada saat seperti itu karena takut kemarahan pihak yang tersinggung akan kembali kepadanya. Di Rampi', selama persidangan kasus perzinahan yang cukup penting, dua ekor kerbau dibunuh: *pebamba* yang telah disebutkan oleh pihak yang tersinggung, dan kerbau kedua oleh penduduk desa; ini disebut *kehurena* "yang dengannya seseorang membiarkan (perbuatan perzinahan) duduk" (tidak ada upaya lebih lanjut untuk membunuh pihak yang bersalah; lebih tepatnya: "yang dengannya dia duduk, beristirahat"). Seorang pria dari Besoa meyakinkan saya bahwa daging kerbau yang dibunuh sebagai pengganti seorang pezina tidak pernah terasa enak karena kemarahan pihak yang tersinggung telah berpindah ke dalam hewan tersebut.

Selain hewan yang disembelih, pezina juga memberikan sehelai kain katun di antara beberapa suku. Saya mencatat hal ini dari Lore, Rampi', Kulawi dan Sigi, di mana di daerah-daerah tersebut dua ekor hewan, satu untuk

laki-laki dan satu untuk perempuan, tidak disembelih. Hal ini menunjukkan bahwa sehelai kain katun pada awalnya merupakan persembahan perdamaian dari perempuan. Nama yang disandang kain katun tersebut membuktikan bahwa kain tersebut diberikan dengan maksud yang sama dengan hewan kurban: *wewehi pihō* "untuk membungkus pedang", sehingga tidak akan digunakan untuk membunuh (Napu, Besoa); *pekumuki* "untuk dijadikan selimut, untuk menyembunyikan diri di bawahnya" (Bada'; juga disebut *wewesi* di sini); *wewe tamolo* "membungkus leher", sehingga yang bersalah tidak akan dibunuh (Rampi'); *powewehi guma* "untuk membungkus pedang", atau *pohoo pale* "untuk mengikat tangan" (Kulawi). Di Sibalaya, kain katun ini disebut *sompu* "kain kafan"; ini menunjukkan bahwa para pezina seharusnya dibunuh dan dikubur dalam kain katun ini; dengan kain katun ini ditambahkan 5 rea (real) haantjes-duiten (1200 lembar = 3 emas), yang disebut *sudaka* (Mal. sedekah "hadiah"), yang berarti bahwa uang ini benar-benar harus dibagikan kepada para tamu pada jamuan pemakaman untuk pezina, menurut adat Islam. Juga di Bora (Sigi) kerbau yang dibunuh untuk menggantikan pezina disebut padu yang menunjukkan hewan yang disembelih untuk almarhum pada pemakaman.

Jika seorang pezina adalah seorang pria yang sudah menikah, ia harus berhadapan bukan hanya dengan suami yang disakitinya, tetapi juga dengan istrinya sendiri. Jika seorang pria yang sudah menikah berselingkuh dengan wanita lain, maka istrinya berhak untuk meminta cerai, dan dalam kasus ini sang suami dianggap bersalah; ia tidak hanya harus membayar mas kawin secara penuh, tetapi juga membayar denda dan kehilangan hak atas bagian harta yang diperoleh selama perkawinan. Jika ia ingin meredakan kemarahan istrinya, agar ia tidak menceraikannya, ia melakukannya

dengan hadiah. Kadang-kadang wanita yang disakiti menuntut banyak hal, apalagi ketika sang pria ingin mengambil gadis yang diselingkuhinya sebagai istri kedua.

Bila istri pezina sangat mencintai suaminya atau bila ia punya alasan untuk percaya bahwa wanita yang telah berselingkuh telah dengan sengaja merayu suaminya, maka semua kebenciannya ditujukan kepada wanita itu. Di masa lalu, pastilah ia pernah mencoba membunuh wanita itu jika ia belum menikah, atau jika suaminya, jika ia seorang wanita yang sudah menikah, tidak melakukannya. Saya tahu dua kasus di mana istri pezina dengan bantuan teman-temannya, membujuk wanita yang telah merayunya ke ladangnya; di sana mereka memukulinya, menelanjinginya, dan memasukkan jarinya ke dalam mulutnya.

## 62. Denda untuk perzinahan.

Selain kerbau atau babi dan kain katun yang harus diberikan oleh pezina agar tidak dibunuh, kedua pezina harus membayar denda untuk melunasi utang mereka. Di Lore dan Rampi' kedua belah pihak harus memberikan satu atau lebih kerbau. Jumlahnya sebagian bergantung pada keadaan, apakah pria itu menceraikan istrinya atau tidak. Dalam kasus terakhir, pezina membayar lebih sedikit daripada yang pertama. Jika mas kawin telah dibayarkan, mas kawin itu tidak dikembalikan tetapi jika belum dibayar penuh (yang biasanya terjadi), pria itu tidak melunasinya dan tetap memiliki hak penuh atas anak-anak yang menjadi haknya ketika ia menceraikan istrinya yang berzina.

Alasannya sebenarnya adalah sebagai berikut: suami yang tertipu seharusnya mendenda ayah mertuanya atas pelanggaran putrinya tetapi sebagai balasannya ia membatalkan mas kawinnya. Selain itu, istri yang bersalah memberi suaminya seekor kerbau. Hewan ini diterima oleh pria tersebut baik sebagai persem-

bahan perdamaian atas pelanggarannya untuk membujuknya agar tetap bersamanya, atau sebagai denda agar ia tidak lagi menanyainya lagi sekarang karena ia ingin menceraikannya. Dalam kasus pertama, hewan itu disebut *omponi mata* "untuk menutup mata (suami yang tersinggung)", sehingga ia tidak akan lagi melihat pelanggarannya. Dalam kasus kedua, hewan itu disebut *popokaurangi parewa* "untuk mendapatkan kembali barang-barang (suami yang tertipu)", yaitu bahwa ia akan puas dengan mengambil semua yang telah diperoleh pasangan itu selama hidup bersama dan bahwa ia tidak akan mengenakan denda di atasnya.

Besarnya denda yang harus dibayar oleh pezina tidak selalu sama. Hal ini tergantung pada kedudukan dan watak orang yang dirugikan. Jika ia seorang bangsawan tinggi dan pemaarah, ia menuntut banyak hal. Misalnya, saya pernah mendengar tentang kasus seorang Umana Palopo, seorang pria dari Waibunta, yang menikah di Leboni di Rampi'. Pria ini telah berzina dengan istri seorang bangsawan di Kulawi; ia kemudian melarikan diri, kalau tidak ia akan dibunuh. Atas kejahatan ini, ia dituntut denda sebesar 8 budak, 40 kerbau, 80 kapak, 80 helai kain katun dan 100 tangkai bulu dengan debu emas. Berapa banyak dari tuntutan yang tidak dapat dibayarkan ini akhirnya dibayarkan, saya tidak dapat memberi tahu. Aturannya adalah tidak lebih dari 4 kerbau

yang diminta agar seluruh mas kawin tidak dibayarkan kembali, yang merupakan kasus dengan kelompok-kelompok lain seperti yang akan kita lihat. Hal ini mungkin terkait dengan fakta bahwa mas kawin di Lore tinggi dan jarang dibayarkan penuh.

Di Bada' dan Rampi', kerbau-kerbau tersebut memiliki nama, kecuali kerbau yang disembelih untuk menggantikan pezina. Kita telah mempelajari salah satunya, yaitu kehurena atau pehuraa. Kemudian, kerbau yang satu disebut: *mata bingka* "kepala bingka, denda"; selanjutnya *bingka* "denda" yang terdiri dari 2 kerbau; salah satu dari hewan ini juga disebut *patoda* di Tede'boe'; juga *kakoi inao* (Bada'), *kokiui ali* (Rampi') "untuk kemarahan" yang timbul karena perzinahan. Terakhir, ada *tonadii* "yang ditarik", yang hanya dapat berarti bahwa hewan ini tidak dibunuh tetapi digembalakan. Yang lain menjelaskan nama ini sebagai "kerbau yang menarik *pebamba* (hewan yang dibunuh oleh pihak yang bersalah)". Namun, terkadang denda yang dikenal dengan nama-nama ini terdiri dari lebih dari satu kerbau. Misalnya, seekor mata bingka dikatakan diberikan untuk 4 ekor kerbau, 1 orang budak, 100 biji golok, dan 100 bulu debu emas.<sup>24</sup>

Sebagaimana telah dikatakan, sang ibu kehilangan hak-haknya atas anak-anaknya karena kesalahannya sendiri dan mereka hanya ditinggal bersamanya ketika mereka membutuhkan

<sup>24</sup> Di antara nama-nama denda di Rampi' terdapat pula *pehoda* "yang digunakan untuk menggantung seseorang", yang mungkin merujuk pada kerbau yang sama dengan yang disebut *pebamba* dalam Bada dan Rampi'. Nama lainnya adalah *polorii* "yang digunakan untuk menghaluskan seseorang (menyingkirkan dari jalannya)". [Woensdregt \(1929, 281\)](#) tidak membedakan antara kerbau yang disembelih untuk menggantikan pelaku dan denda yang menyertainya bagi Bada'. Ia memberikan daftar nama denda berikut ini: 1. *pebamba* "untuk memukul", 1 kerbau; 2. *hoda laba* "untuk menggantung perisai", atau *pohoda pihoh'*

"untuk menggantung pedang", yang dengannya keluarga orang yang disakiti menahan diri untuk tidak membalas dendam, 1 kerbau; 3. *hoda humbela* "untuk menggantung tikar hujan", 1 kerbau; karena dengan melakukan perzinahan hujan akan tertahan; 4. *huda* "duduk", agar para bangsawan dapat duduk berunding untuk memutuskan hukuman atas kejahatan (*bo napehuda tu'ana sala*), 1 ekor kerbau; 5. *wewesi* "untuk membungkus pedang", agar tidak melukai, 4 meter kain katun; 6. *koi inau* "untuk rasa dengki", untuk menghilangkan segala perasaan jahat.

perawatannya. Kadang-kadang sang ibu membeli kembali hak atas anak-anaknya dengan memberikan beberapa ekor kerbau kepada sang ayah. Pembayaran denda karena berzina, yang di dalamnya dianggap sebagai pengembalian mas kawin yang dibayarkan oleh suami yang disakiti, tidak memberikan hak kepada pezina untuk menikahi pezina istri tanpa basa-basi lagi ketika suaminya telah menceraikannya. Sering kali terjadi bahwa ketika hukuman dijatuhkan, pezina dilarang menikahi wanita itu. Dalam kasus lain, pezina harus membayar mas kawin seperti halnya wanita lain ketika ia ingin menikahi wanita yang telah dizinainya. Akan tetapi, mas kawin ini lebih rendah daripada yang semula karena wanita itu sekarang menikah untuk kedua kalinya. Hanya ketika pezina harus membayar denda yang sangat tinggi atas kesalahannya, ia mengambil wanita itu untuk menjadi istrinya tanpa basa-basi lagi. Kasus ini kemudian dianggap bukan sebagai perzinahan biasa, tetapi sebagai pencurian wanita yang mana kejahatannya dikenakan denda berat.

Di antara kelompok Koro dan Kulawi, ada aturan bahwa suami pezina yang tersinggung menuntut kembali semua yang telah ia memberi untuk istrinya dalam bentuk mas kawin dan hadiah-hadiah lainnya. Denda ini dibayar oleh kedua belah pihak yang bersalah bersama-sama tetapi istri memberikan bagian terkecil darinya. Sama seperti mas kawin di daerah-daerah ini dibayar dalam bentuk piring tembaga (*dula*) maka denda juga terdiri dari benda-benda ini. Jika pria harus memberikan tiga puluh piring tembaga, istri harus membayar dua puluh. Bagi pria yang lebih kecil dendanya lebih rendah tetapi di sisi lain kadang-kadang jauh lebih tinggi bagi para bangsawan dalam keadaan khusus. Saya mencatat yang tertinggi di Winatu, di mana seorang bangsawan dikatakan telah membayar 80 piring tembaga dan 8

kerbau untuk pelanggarannya. Di sini juga berlaku aturan bahwa pezina tidak boleh menikahi wanita pezina kecuali ia memberinya mas kawin.

Merupakan suatu aturan di kalangan Pakawa, Sigi, dan Kaili bahwa suami yang disakiti menuntut dua kali lipat jumlah mas kawinnya, yang harus dibayar oleh kedua pelaku. Denda yang saya catat dan jumlahnya sangat bervariasi, sebagian besar berupa piring tanah (*pingga*) di daerah-daerah tersebut: 50, 70 piring; 30 pasang (*ntua*) piring (dalam Pantunu asu dan dalam Pakawa denda ini disebut *sudu papolo*). Pedang, tombak, dan kain-kain berharga yang merupakan bagian dari setiap mas kawin juga dikembalikan. Biasanya pezina dan wanita tidak dapat membayar denda, dan kemudian suami yang disakiti berhak mengosongkan seluruh rumah istrinya dan rumah pezina. Dalam kasus perzinahan di Palu, Bana-wa, dan Tawaili pada zaman dahulu, tampaknya mereka segera mengambil semua ternak dan harta milik pezina tanpa menunggu untuk melihat apakah ia dapat membayar denda. Untuk tujuan ini, suami yang diselingkuhi itu mengumpulkan sanak saudara dan teman-temannya, lalu, dengan sepengetahuan sang pangeran, mereka menyerang pihak yang bersalah. Tentu saja, masing-masing perampok mengambil bagian dari barang rampasan itu. Mengenai anak-anak, aturan yang sama diikuti di mana-mana sebagaimana yang telah dilaporkan dari kelompok Lore.

### 63. Pelacuran.

Saya tidak dapat memastikan sejauh mana pelacuran terjadi di antara orang Toraja Barat karena kontak saya dengan orang-orang ini tidak berlangsung lama dan karena itu tidak sifatnya intim. Saya dapat mengatakan bahwa hanya di beberapa desa di dataran rendah yang penduduknya telah memeluk agama Islam,

ditemukan beberapa wanita yang dijual kepada pria mana pun. Namun, saya yakin bahwa situasi ini muncul melalui kontak dengan orang asing. Orang-orang yang terakhir (orang Bugis, Makassar, Gorontalo, dll.), yang tinggal di suatu tempat untuk waktu yang singkat, biasanya sebagai pedagang asongan, khususnya memanfaatkan wanita-wanita ini.

Saya tidak menemukan indikasi pelacuran di antara penduduk pegunungan. Kita harus menyimpulkan dari komunikasi oleh Tuan [Woensdregt \(1929, 267\)](#) bahwa pelacuran memang ada sampai batas tertentu, dan dari situ saya akan mengutip informasi faktual di sini: "Di sebagian besar desa ada pelacur (*toradulu*), yaitu budak, yang dieksploitasi oleh tuannya. Para lelaki yang mendekatinya memberikan sirih-pinang kepada gadis dan tuannya pisau pemotong atau sesuatu yang lain. Kami mendapat kesan bahwa wanita-wanita ini banyak dimanfaatkan. Menurut adat To Bada', mereka harus ada di sana agar para pemuda tidak akan dinyatakan bersalah (*podana kesala' tohang-kewalo*) karena telah menganiaya gadis-gadis lain. Selain itu, dianggap bahwa hubungan seksual dapat memperkuat tanaman dan karena alasan itu pelacur juga dianggap perlu. Jika mereka tidak ada, konon, hewan-hewan (kerbau, tikus, burung padi) akan memakan padi (*nadulu binata*)".

#### 64. Hukum waris.

Berkaitan dengan hukum waris, harus dibedakan antara harta keluarga dan harta yang diperoleh pasangan suami istri selama perkawinan. Ketika laki-laki datang untuk tinggal bersama perempuan, ia hanya membawa serta harta pribadinya, tetapi harta keluarga tetap berada di desanya sendiri. Harta tersebut terdiri dari budak, kebun sagu, kawanan kerbau, sawah. Harta tersebut jarang dibagi. Ketika seorang laki-laki terlilit utang, ia mengetuk

pintu orang yang mengelola warisan keluarga dan utang tersebut kemudian dibayarkan oleh orang tersebut. Jika seseorang mempersulit dalam hal ini, keluarga dapat berkata kepadanya: "Sekarang kamu telah menerima begitu banyak dari harta milik bersama kita sehingga kamu telah memperoleh bagianmu di dalamnya; kamu tidak dapat lagi mengklaim hak apa pun atasnya".

Apabila terjadi perselisihan dalam keluarga dan salah satu pihak berpisah, maka mereka pun membagi harta warisan keluarga. Anak laki-laki dan anak perempuan memiliki hak yang sama atas harta warisan ayah dan ibu. Ketika saya menanyakan hal ini, saya sering mendapat jawaban: "Anak perempuan mendapat bagian yang lebih besar karena mereka tidak mampu menghidupi diri sendiri." Hanya di Bada' disebutkan dengan tegas bahwa anak laki-laki mendapat bagian yang lebih besar dan saudara perempuan dalam hal ini tetap bergantung pada kebaikan saudara laki-laki. Dari sedikit yang saya alami tentang praktik pembagian warisan, saya kira saya dapat menyimpulkan sebagai berikut: Anak laki-laki dan anak perempuan memang dapat mengklaim hak yang sama atas warisan, tetapi sejauh menyangkut pembagian, semuanya tergantung pada karakter orang tersebut. Orang-orang yang cerdas, baik laki-laki maupun perempuan, mendapat bagian yang paling besar karena yang lain mengalah. Tidak ada soal pembagian bagian yang sama banyaknya: masing-masing menuntut apa yang diinginkannya dan jika ada satu atau dua orang yang menuntut terlalu banyak, maka akan terjadi pertengkaran yang sering kali tidak dapat diselesaikan dan yang menyebabkan keretakan hubungan sepanjang hidup mereka yang terlibat.

Ketika ditanya siapa yang mengelola warisan, jawaban yang diberikan di sebagian besar suku adalah: "Putri tertua jika ia mampu

melakukannya". Hanya di Bada', anak laki-laki yang melakukan ini, tetapi jika ia menikah di desa lain, pengelolaannya sering diambil alih oleh seorang wanita. Kenyataan bahwa para wanita tetap tinggal di desa mereka sendiri pasti telah memunculkan adat bahwa pertamanya mereka harus mencari orang yang cocok di antara mereka yang dapat mengawasi harta keluarga. Di Kulawi, ia disebut *toa tambu* "yang menjaga rumah tetap berdiri"; di Palu ia disebut *bulonggo*.

Barang-barang yang diperoleh selama perkawinan seperti beras, kain katun, ayam dan babi, segala macam perkakas dan barang-barang rumah tangga, dibagi segera setelah kematian orang tua dan anak perempuan selalu menerima bagian terbesar. Ini wajar karena wanita berkontribusi paling besar terhadap perolehan beras, unggas dan babi. Hanya kain katun, perkakas dan barang-barang rumah tangga yang lebih banyak masuk ke dalam kepemilikan keluarga melalui mediasi laki-laki dan karenanya jatuh ke tangan anak laki-laki. Satu atau lebih anak perempuan terus tinggal di rumah orang tua. Jika anak-anak masih kecil maka harta warisan dikelola oleh saudara perempuan atau ibu istri setelah kematian orang tua. Di antara kelompok Koro dikatakan bahwa keluarga ayah tidak boleh melakukan ini; di antara kelompok-kelompok lain biasanya dikatakan bahwa saudara laki-laki atau perempuan dapat mengelola warisan tetapi ini tidak terjadi.

Harta warisan digunakan pertama-tama untuk membayar biaya pemakaman. Ketika seorang anggota keluarga menyumbangkan seekor kerbau atau seekor babi, atau kapas untuk penguburan, ia juga berhak atas bagian dari harta warisan.

#### *Tambahan untuk bagian 23.*

Di Kulawi, menurut sebuah komunikasi oleh

Dr. S. J. Esser, terdapat hubungan berikut antara pertunjukan tari *rego* oleh wanita dan pernikahan: Seorang wanita yang telah bercerai dapat melakukan *morego*, seorang janda tidak dapat melakukannya. Namun ketika pasangan yang telah bercerai kemudian ingin menikah lagi, hal ini hanya diperbolehkan jika wanita tersebut tidak berpartisipasi dalam tarian tersebut selama itu atau telah menikah dengan orang lain (dalam kasus terakhir, pria kedua berdiri di antara wanita tersebut dan pria pertama; orang berbicara tentang *nakariolotia*, lih. bah. Bare'e *mekariolo*; *nakariolotia* dikatakan untuk wanita yang berada dalam kondisi tersebut).

*Hedo wunga* "menendang (menyundul) semak wangi", adalah nama denda yang harus dibayar oleh laki-laki yang telah meniduri gadis yang biasanya terjadi di *rego*. Akan tetapi, bentuk *nohedo wunga* tidak digunakan untuk laki-laki, melainkan untuk gadis. Selama denda belum dibayar, gadis tersebut tidak diperbolehkan *morego* karena dengan begitu laki-laki tersebut terbebas dari denda. Oleh karena itu, ada semacam hubungan suami istri di antara keduanya. Dalam kasus seperti itu, laki-laki juga dapat menikahi gadis tersebut. Jika ia tidak melakukan hal ini, dikatakan bahwa denda *ihompo loe* "dibayar dengan cara digantung", ia tidak lagi memandangnya, menyerahkannya dengan tidak lagi memandang wanita tersebut. Jika gadis tersebut ikut serta dalam tari *rego*, dendanya adalah *nakeni mporego* "diambil oleh *rego*"; *momamo mehuwu* "denda tersebut kemudian tidak muncul lagi", tidak lagi dibayarkan. Jika gadis itu dibayar dan ikut serta dalam tarian *rego*, ia boleh menikahi mantan kekasihnya, tetapi tidak boleh menikahi laki-laki lain terlebih dahulu dan menceraikan laki-laki itu.

Maka hak seorang perempuan yang dicerai-kan atas mas kawin juga gugur ketika ia menari

*morego*, selama mas kawin itu belum dibayarkan. Jika seorang perempuan yang sudah menikah ikut serta dalam tarian *rego*, ia akan menyebabkan kematian suaminya atau keturunannya. Maka salah satu pasangan juga akan meninggal jika mereka menikah lagi setelah bercerai jika perempuan itu menari *morego*.